

berangkat pada substansi. Tradisi yang memberatkan dan cenderung menimbulkan penderitaan baru harus dilawan dan perlu pemaknaan baru agar belunggu yang mengerdilkan arti kemanusiaan tidak terus menerus menjadi warna dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi.

Pragmatisme dan sikap rasional menjadi kunci utama dalam melaksanakan tradisi. Sikap inilah yang merupakan amunisi bagi Putri yang menimbulkan keberanian melawan keinginan warga adat yang menghegemoni. Sebagai konsekuensi logis dari perlawanan tokoh Putri ini ada gerakan tersistem yang dilakukan warga adat bagi kelangsungan prosesi pelepasan jenazah Mangku Puseh berupa pemboikotan. Namun, Putu Wijaya selalu pengarang tetap mengejawantahkan sikap melawan ini dengan keteguhan Putri melakukan rangkaian proses pengabenan secara *nista* (upacara tingkat rendah/ sederhana) sekalipun tanpa dukungan masyarakat adat Meliling. Dalam struktur masyarakat *purusa*, (patriarki) penentu keputusan yang berkaitan dengan adat seharusnya dari pihak laki-laki. Dalam keluarga Putri, pihak laki-laki hanyalah Made yang sudah meninggal dan keluarga sampingan seperti Pan Sadra, Wayan Sadra. Dalam kaitan keputusan pelaksanaan prosesi pengabenan Mangku Puseh, ayahnya, Putri menjadi penentu. Tentu ini merupakan sebuah gerakan di tataran pemikiran berdimensi humanis. Putri yang wanita menjadi berkuasa atas sosok yang disebutnya keluarga, tanpa melihat struktur atau system yang berlaku.

Kehadiran Tokoh Gustam, Putri, Intan Prameswari di luar konstruksi institusi perkawinan dapat dipandang sebagai penegasan dan aksentuasi represif pengarang terhadap eksistensi institusi tersebut sekaligus cara pembacaan lain terhadap hegemoni patriarki yang mensubordinatkan perempuan. Tidak salah jika feminis Perancis Simone de Beauvoir menolak intitusi perkawinan karena dianggap borjuis dengan merenggut kebebasan perempuan. Institusi perkawinan inilah prolog sekaligus petaka bagi tokoh perempuan Luh Dampar yang mengalami semacam dehumanisasi ketika dieksploitasi keindahan tubuhnya sebagai objek lukisan, juga eksploitasi kebutuhan seksual tidak hanya untuk kepuasan suaminya yang warga Jeman tetapi untuk kepuasan para lelaki lainnya. Dalam rekaman video tampak Luh Dampar (dalam *Tarrian Bumi*) berteriak-teriak karena tubuhnya diikat dan dijilati oleh lima laki-laki. Tak kuat menanggung beban, Luh Dampar mati secara tragis. Juga pada novel lain (*Putri*) Putu Wijaya menggambarkan bagaimana ibu guru Niati mati gantung diri karena hegemoni patriarki.

PENUTUP

Dalam tataran konseptual, perempuan-perempuan Bali dalam novel telah dihadirkan pengarang sebagai salah satu sarana membangun ruang untuk melakukan sebuah pembacaan lain terhadap tradisi di tengah hadangan modernitas, paling tidak upaya melakukan reinterpretasi, reposisi, rekonstruksi bagi sebuah fenomena' baik pada tataran konstruksi fisik, maupun pada tataran kerangka pikir, perilaku, dan dapat dipandang selanjutnya sebagai sebuah upaya perlawanan kultural. Ada upaya meredefinisi konsep tradisi ke dalam pemaknaan dan interpretasi yang baru. Ada perlawanan berupa upaya memberi pemaknaan baru terhadap sesuatu yang dianggap simbol kemapanan. Perjuangan untuk menyeret tokoh puri Agung Wikan keluar dari komunitas puri untuk masuk ke dalam konstruksi *nyentana* tidak semata-mata sebuah penaklukan terhadap puri, tetapi sebuah perwujudan semangat berjuang, determinasi, dan resistensi terhadap tradisi dan sesuatu yang terlanjur dianggap simbol kemapanan. Putri telah masuk ke dalam wilayah maskulinitas dengan keperkasaan, kemampuan rasional, dan kemampuan finansial. Ini barangkali tak berlebihan secara proporsional jika kita berpikir bahwa sastra tidak sekadar karya dengan fitrahnya sebagai karya fiksi, tetapi sebuah wacana tempat kita secara bebas melakukan pembacaan terhadap realita kultural, dengan cara masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2000. *Marrying up in Bali*. Hobart: University of Tasmania.
- _____. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi, Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang: Indonesia Tera,
- Artawan, Gde. 1994. "Fenomena Sosiokultural dalam Sastra." *Jurnal Aneka Widya*, IKIP Negeri Singaraja, Januari 1994.
- _____. 2014. *Konflik Tubuh dan seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta/kultur (kajian feminisme terhadap kaum subaltern dalam pandangan sastrawan Bali)*. Laporan Penelitian Fundamental, Jakarta : Dikti..
- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni di antara Tradisi dan Modernisasi*. Pidato Pengenalan Guru Besar Madya pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1 Mei 1999.
- Dwipayana, Ary. 2001. *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah di Bali*. Yogyakarta : Cappera Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Fokkema, D.W. dan Erlud Kunne Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst.
- Foley, William A. 1977. *Anthropological Linguistics, An Introduction* Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Geertz, Clifford. 1959. *Person, Time, and Conduct in Bali The Interpretation of Cultures*. London: Hutchionson of London.
- _____. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Judul asli *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*, 1983, terjemahan Vivi Mubaikah, Apri Danarto S.IP. Yogyakarta : Rumah Penerbitan Merapi.
- Geriya, I Wayan 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Goldmann, Lucien. 1973. :Genetic Structuralism in The Sociology of Literature. dalam *Sociology of Literature and Drama*. (Elizabeth Burn dan Tom Burn, eds). Middlesex : Penguin.
- _____. 1977. *Toward A Sociology of The Novel*. London: Tavistok Publications Limited.
- Gross, E. dan C. Pateman. 1986. *Feminist Challenge: Social and Political Theory*. Boston Northeastern University Press.
- Gross, E. 1986. " What is Feminist Theory?" hal 190-204, dalam C. Pateman dan E Gross, (Eds) *Feminist Challenges : Social and Political Theory*. Boston : Northeastern University Press.
- Hatley, Barbara. 2008. Postkolonialisme dan Perempuan dalam Sastra Indonesia Modern. Dalam *Sastra Indonesia Modern, Kritik Postkolonial*, (Keith Foulcher dan Tony Day, editor). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Indarti, Titit. 2004. " Sikap Perempuan Bali terhadap Tradisi, Adat,, Agama, dan Dominasi Laki-Laki dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dalam *Prasasti*, *Jurnal Ilmu Sastra dan Seni*, Vol.54 Thm XIV, Agustus 2004 hal. 262-280.
- Mantra, Ida Bagus. 1992. *Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : Upada Sastra
- Marching, Soe Tjen , (2007) 'The Representation of the Female Body in two Contemporary Indonesian Novels: Ayu Utami's *Saman* and Fira Basuki's *Jendela-jendela*', dalam *Indonesia and the Malay World*, 35:102, hlm. 231.
- Nordholt. Henk Schulte. *The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Putnam Tong, Rosemarie. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta-Bandung : Jalasutra.

- Putra Agung, Anak Agung. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia.
- Putra, I Nyoman Darma 2003. "A Literary Mirror, Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century". Unpublished thesis, The University of Queensland.
- Quinn, George. 1998. "The Rape of Sukreni. Balinese Theatre in Novel Form", in *The Rape of Sukreni*, hlm. 111-118. Jakarta: Lontar Foundation.

REDUPLIKASI SEMANTIK DALAM BAHASA INDONESIA

Gita Anggria Resticka

Dosen Pengajar di Prodi Sastra Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

In Indonesian, reduplication is an important mechanism in the formation of words in addition to affixation and composition. Although the morphology of reduplication especially is a problem but it seems there is a problem concerning reduplication phonology, syntax, and semantics. In this research will discuss about the semantic reduplication alone. Semantic reduplication is a repetition of meaning embodied by the incorporation of another word that is synonymous with the base word (the first constituent), so the semantic reduplication is also morfemis process

Keywords: Morphology, Reduplication

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk struktur yang mengalami perkembangan adalah bentuk reduplikasi atau kata ulang. Reduplikasi atau bentuk pengulangan dalam bahasa Indonesia terjadi baik pada tataran fonologis, morfologis, maupun dalam tataran sintaksis. Reduplikasi dalam tataran fonologis tidak mengalami perubahan makna sehingga belum dapat dikatakan sebagai sebuah kata ulang yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena pengulangannya hanya pada pengulangan bunyi bukan pada pengulangan leksem. Lain halnya pada reduplikasi morfologis yang pengulangannya terjadi pada pengulangan leksem. Selain itu di dalam bahasa Indonesia juga terdapat reduplikasi semantik. Reduplikasi semantik adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti sama (sinonim). Reduplikasi sebagai suatu peristiwa yang lazim terdapat dalam bahasa telah banyak dibicarakan meski menggunakan berbagai istilah, misalnya bentuk ulang, kata ulang, proses pengulangan (Ramlan, 1979) dan yang lain pada umumnya menggunakan istilah reduplikasi. Reduplikasi semantik mempunyai kesamaan yang sama dengan reduplikasi morfologis. Dalam reduplikasi morfologis terlihat pada pengulangan bentuk sedangkan dalam reduplikasi semantik terlihat pada pengulangan arti. Dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya reduplikasi adalah adanya repetisi atau perulangan pada kata dasarnya sehingga menghasilkan kata turunan atau kata kompleks.

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia. Dalam bahasa Moru (Papua Nugini) ada kata *tau* 'orang laki-laki' direduplikasikan menjadi *tatau* 'banyak orang laki-laki' ; dan kata *mero* 'anak laki-laki' direduplikasikan menjadi *memero* 'banyak anak laki-laki' tetapi bila direduplikasikan menjadi *mero-mero* berarti 'anak laki-laki kecil'. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi.

Dalam proses reduplikasi bentuk dasar dapat berupa akar, seperti akar *rumah* pada kata *rumah-rumah*, akar *tinggi* pada kata *tinggi-tinggi*, dan akar *marah* pada kata *marah-marah*. Dapat juga berupa kata berimbuhan seperti *menembak* pada kata *menembak-nembak*, kata berimbuhan *kemerahan* pada kata *kemerah-merahan*. Dapat juga berupa kata gabung seperti *rumah sakit* pada kata *rumah-rumah sakit*, dan *anak nakal* pada kata *anak-anak nakal*. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kita sering menemukan kata *gegap-gempita*, *lemah-gemulai*, *sunyi-senyap*, *cantik-jelita*, dan *campur-aduk*. Yang menarik perhatian, apakah kata-kata tersebut merupakan bentuk reduplikasi atau termasuk paduan leksem dalam bahasa Indonesia. Mengingat dalam proses reduplikasi terdapat reduplikasi semantik yang bukan lagi merupakan perulangan bentuk dasarnya, namun berupa

perulangan arti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai reduplikasi semantik dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif tersebut digunakan mengingat tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pemakaian reduplikasi semantik dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik deskriptif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Morfologi

Cabang linguistik yang mendefinisikan satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal disebut morfologi (Verhaar, 2008:97). Alwasilah juga menyatakan morfologi adalah bagian linguistik yang mempelajari morfem serta menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata. Menurut Samsuri (1980) bahwa yang disebut dengan proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Dari beberapa teori para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas untuk menelaah struktur dan pembentukan kata yang ada kaitannya dengan morfem.

Morfologi dalam bahasa Indonesia membicarakan mengenai masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya. Dalam proses pembentukan kata, melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata tersebut, yaitu morfem baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat, bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu. Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah kata berafiks disebut juga kata berimbuhan atau kata turunan. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang atau bentuk ulang. Wujud fisik dari hasil proses komposisi adalah kata gabung atau kata majemuk (Chaer, 2008:28).

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari (1) Afiksasi yang merupakan proses penambahan afiks meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) yang melekat pada kata dasarnya ; (2) Reduplikasi merupakan proses perulangan pada kata dasarnya yang terdiri dari reduplikasi penuh, sebagian, dan reduplikasi berubah bunyi ; (3) Komposisi merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008).

2. Reduplikasi

Ramlan (1997:63) menyatakan bahwa reduplikasi atau kata ulang ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya seperti : *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, *perumahan-perumahan* dari bentuk dasar *perumahan*, *berjalan-jalan* dari bentuk dasar *berjalan*, dan *bolak-balik* dari bentuk dasar *balik*.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, reduplikasi semantik, dan reduplikasi sintaksis. Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal, misalnya kata *kuku* dan *cincin* yang bukan berasal dari *ku* dan *cin*. Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar,

tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi dari pada sebuah kata, misalnya dalam kalimat “Dalam *minggu-minggu* ini kabarnya beliau akan datang”.

Reduplikasi morfemis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, pengulangan bentuk berafiks dan pengulangan bentuk komposisi. Pengulangan akar memiliki tiga macam proses meliputi pengulangan utuh (*meja-meja*), pengulangan sebagian (*lelaki*), pengulangan dengan perubahan bunyi (*bolak-balik*). Pengulangan dasar berafiks dalam bahasa Indonesia dapat terdiri dari tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi, 1) sebuah akar diberi afiks dulu baru kemudian diulang atau direduklifikasi, 2) sebuah akar direduklifikasi dulu baru kemudian diberi afiks. Selanjutnya pengulangan kompositum atau gabungan kata atau kata majemuk dapat dibedakan atas 1) yang kedua unsurnya sederajat (*tua muda*) dan 2) yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti (*rumah sakit*). Reduplikasi terhadap dasar kompositum dapat dilakukan dalam dua cara yaitu dapat dilakukan secara utuh dan dilakukan secara sebagian. (Chaer, 2008:178). Dalam proses reduplikasi morfemis bahasa Indonesia dapat mempunyai berbagai macam makna berdasarkan konteks kalimat yang dapat terlihat dari contoh kalimat berikut ini :

- a. Kombinasi ter- + R → ter- + gila-gila → tergila-gila
Kata *gila* yang berasal dari kata dasar adjektiva mengalami proses reduplikasi menjadi *tergila-gila* dan berubah kelas katanya menjadi verba seperti terlihat dalam kalimat “Bejo sangat *tergila-gila* pada Ani”.
- b. Kombinasi me- + R → me- + cakar-cakar → mencakar-cakar
Kata *cakar* yang berasal dari kata dasar verba mengalami proses reduplikasi menjadi *mencakar-cakar* dan setelah mengalami proses tersebut tidak mengubah kelas katanya yaitu tetap menjadi verba seperti terlihat dalam kalimat “Anjing itu *mencakar-cakar* pintu rumah”. Reduplikasi *mencakar-cakar* dapat mempunyai makna berkali-kali (iterative).

PEMBAHASAN

Reduplikasi semantis merupakan pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sama atau sinonim. Pada kata ulang reduplikasi semantis, pengulangan tidak terjadi pada bentuk melainkan pengulangan pada arti, yaitu dengan menggabungkan dua kata atau bentuk yang sinonim. Reduplikasi semantis dapat bergabung dengan afiks dan dapat juga berupa reduplikasi semantis tanpa afiks. Alisjahbana (1967) dalam Ramlan (2001) berpendapat bahwa hasil penggabungan dua kata yang sinonim termasuk kata majemuk, bentuk yang digabung bisa terdiri dari :

- a. Morfem bebas + morfem bebas
 - cerdik-pandai
 - arif-bijaksana
 - tutur-kata
 - semak-belukar
- b. Morfem bebas + morfem terikat
 - segar-bugar
 - tumpah-ruah
 - suka-ria
 - gembira-ria
- c. Morfem terikat + morfem terikat
 - tumpang-tindih
 - sangkut-paut
 - uji-coba
 - campur-baur

Selain itu reduplikasi semantis, jika ditinjau lebih lanjut kata-kata tersebut konstituenya dapat terdiri dari :

- a. BI – BI → palu-godam, bujuk-rayu, belas-kasih, tipu-daya, sangkut-paut, cumbu-rayu, hutan-rimba, jerih-payah, semak-belukar,
- b. BI – Arab → sembah-sujud, peri-hal, hati-nurani, tata-tertib
- c. BI – Sanskerta → daya-upaya, sanak-saudara, hamba-sahaya, sumpah-serapah
- d. Arab – BI → akhir-kelak
- e. Sanskerta – BI → cinta-kasih
- f. Arab – Arab → kaum-kerabat, zakat-fitrah
- g. Arab – Sanskerta → akal-budi, kaum-keluarga
- h. Sanskerta – Sanskerta → duka-nestapa, warta-berita, mara-bahaya, budi-pekerti, harta-benda, cita-rasa, aneka-ragam
- i. BI – Tamil → handai-tolan

Kata jenis (b), (c), (d), (e), (g), dan (i) adalah contoh hibridasi dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dapat dilihat bahwa di antara kata-kata di atas ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas (*palu-godam*, *hutan-belukar*), morfem bebas dengan dasar prakategorial (*jerih-payah*), dan dua dasar yang prakategorial (*sangkut-paut*, *tingkah-laku*).

Reduplikasi semantis juga dapat mempunyai arti apabila bebas konteks dan juga terikat dalam konteks. Dalam garis besarnya arti dapat dibagi dua yaitu arti leksikal dan arti gramatikal. Arti leksikal yaitu mengandung arti seperti halnya pada arti kata dalam kamus sedangkan arti gramatikal yaitu mengandung arti sebagai akibat adanya proses gramatik. Seperti halnya proses morfemis lainnya, reduplikasi juga dapat dibagi atas reduplikasi yang mengubah arti leksikal dan arti gramatikal.

Selanjutnya jika sebuah data memperlihatkan bahwa arti yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi tertentu dapat ditentukan dengan segera tanpa memperhatikan konteks kata ulang yang bersangkutan yang disebut dengan arti reduplikasi bebas konteks. Selain itu juga menunjukkan bahwa arti yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi tertentu tergantung juga dari ciri semantis bentuk yang dikenainya. Sedangkan yang dimaksud dengan “terikat konteks” (*context-sensitive*) sehubungan dengan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk reduplikasi tertentu ialah diperlukannya konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk-bentuk reduplikasi yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk yang jika ditinjau dari makna leksikalnya dapat dianggap termasuk reduplikasi semantis dengan arti ‘kumpulan berbagai jenis dasar’.

Reduplikasi semantis dapat juga disebut kata ulang bentuk unik. Kata ulang bentuk unik merupakan perulangan yang salah satu unsurnya bukan merupakan bentuk linguistik. Misalnya dalam bahasa Indonesia pada kata :

- Sunyi → Sunyi-senyap
- Simpang → Simpang-siur

Unsur dasar dari bentuk di atas yaitu *sunyi* dan *simpang* telah kita kenal dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, namun unsur yang satunya lagi, yakni *senyap*, *siur*, hanya mampu melekat pada satu morfem saja. Bentuk *senyap*, *siur* hanya menyatu pada bentuk *sunyi* dan *simpang*. Unsur-unsur seperti *senyap*, *siur* itu kita sebut dengan nama bentuk unik. Bentuk *senyap* dalam “*Sunyi-senyap*” merupakan bentuk unik atau unsur unik (*unique constituent*). Karena bentuk “*sunyi-senyap*” menyerupai bentuk ulang dengan variasi fonem maka sering dikelompokkan sebagai kata ulang yang sebenarnya mengandung unsur unik. Begitu juga halnya dengan “*Simpang-siur*”. Dapat dikatakan bahwa bentuk seperti itu lebih tepat jika dimasukkan dalam golongan kata majemuk dengan bentuk unik pada salah satu unsurnya.

Reduplikasi semantik dapat dikatakan sebagai penggabungan dua kata yang artinya sama (sinonim) seperti terlihat pada reduplikasi berikut ini.

muda-belia	panas-terik	pucat-pasi	susah-payah
hina-dina	sunyi-senyap	lemah-lunglai	lemah-gemulai
gagah-perkasa	gegap-gempita	gelap-gulita	fakir-miskin
indah-permai	cinta-kasih	ijab-nikah	hitam-legam
kasih-sayang	sopan-santun	sanak-saudara	pahit getir
cantik-jelita	gembira-ria	hilang-lenyap	kekal-abadi
kecil-mungil	tua-renta	basah-kuyup	lambat-laun

Bentuk-bentuk reduplikasi semantik di atas misalnya bentuk *muda belia*. Satuan tersebut terdiri dari unsur formal *muda* dan *belia*, bentuk *muda belia* ini memiliki bentuk yang sama dengan ‘muda sekali’ dan ‘sangat muda’ atau baru menginjak usia remaja. Dengan demikian kesangatan usia muda tersebut dilambangkan dengan kata *belia*, yang menarik perhatian kata *belia* tersebut hanya digunakan untuk penyanganan atau menunjukkan usia yang benar-benar masih muda. Adanya keterikatan yang khas dan satu-satunya terhadap satuan tertentu ialah menjadikan tidak mungkin satuan semantik *belia* tersebut dipandang sebagai unsur formal dari satuan lingual kata. Jadi, meskipun kata *muda* tersebut diperluas dengan *belia* untuk kemudian melambangkan usia yang ‘muda sekali’ atau ‘sangat muda’, namun kesangatan tersebut tidak semata-mata dilambangkan oleh *belia*. Satuan *belia* hanyalah tanda atau ciri bahwa satuan lingual *muda belia* sebagai satu keseluruhan adalah lambang bagi usia muda yang memang benar-benar masih muda. Dalam reduplikasi semantik ini terdapat pula keselarasan rujukan yang seiring yaitu pemadanan dengan sinonim seperti *hilang-lenyap*, *sopan-santun*. Keselarasan rujukan tersebut sering dipakai bersama untuk memperkuat proses pemformatifleksikalan sehingga terdapat bentuk semacam *hancur-lebur*, *teguh-kukuh* dll. Akhirnya, dalam perkembangan yang lebih jauh proses penyelarasan rujukan tersebut dapat menimbulkan bentuk-bentuk berstruktur beku sejenis misalnya *hilang-lenyap* yang meskipun setara, namun tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi **lenyap-hilang*.

Hasil reduplikasi tipe ini seperti halnya adjektiva yang pada umumnya dapat digabungkan dengan konfiks ke-/an untuk dapat membentuk nomina, misalnya reduplikasi semantik *lemah lembut* dan *segar-bugar* yang termasuk dalam adjektiva jika mendapatkan konfiks ke-/an akan menjadi *kelemah-lembutan*, *kesegar-bugaran* dan kelas katanya dapat berubah menjadi nomina. Reduplikasi semantik berbeda dengan reduplikasi penuh yang pada dasarnya tidak menghasilkan nomina dengan afiks ke-/an misalnya **kejalan-jalanan*, **kesegar-segaran*.

Terdapat pula reduplikasi dengan tipe yang lain, dalam hal ini dengan verba sebagai bentuk dasarnya. Reduplikasi tipe ini mempunyai makna ‘mengeraskan arti pada dasarnya’ seperti terlihat pada contoh reduplikasi berikut :

ikut-serta
pecah-belah
tumpang-tindih
tumpah-ruah
campur-aduk
hancur-lebur
hancur-luluh

Dalam reduplikasi tipe ini, ada beberapa diantaranya yang artinya baru jelas jika ada konteksnya. Kata *pecah-belah* misalnya, tidak mengandung makna ‘intensif’ (setidak-tidaknya tidak dirasakan demikian lagi) pada struktur ‘*barang pecah belah*’ yang artinya ‘barang yang mudah pecah dan belah’. Di antara konstituennya (kebanyakan konstituen kedua) ada yang tidak terdapat lagi sebagai

morfem bebas dalam bahasa Indonesia masa kini misalnya, *-renta* dalam *tua-renta*, *-kuyup* dalam *basah-kuyup*, *-ruah* dalam *tumpah-ruah*, dan *-ria* dalam *suka-ria*. Dapat dikatakan bahwa kata-kata hasil reduplikasi semantik dapat termasuk dalam bentuk “baku” (*freeze*).

Dalam reduplikasi semantik ini, tempat masing-masing konstituennya tidak dapat dipertukarkan misalnya *sanak-saudara* mungkin, tetapi **saudara-sanak* tidak mungkin, *hancur-luluh* mungkin, tetapi **luluh-hancur* tidak. Reduplikasi semantik tipe ini bersifat koordinatif. Urutan komponennya tetap dan tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya. Ciri tersebut membedakannya dengan gabungan leksem yang dapat dibalikkan seperti *bapak ibu* dan *ibu bapak*, *pulang pergi* dan *pergi pulang*, *gelap-gelap terang* dan *terang-terang gelap*, *lebih kurang* dan *kurang lebih*, yang memberi kesempatan kepada pemakai bahasa memiliki mana yang akan didahulukan, atau mengungkapkan apa yang dimaksud. Selain itu, dalam reduplikasi semantik tipe ini terdapat hubungan sebab akibat misalnya kata *luluh* terjadi sebagai akibat *hancur*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk yang jika ditinjau dari makna leksikalnya dapat dianggap termasuk reduplikasi semantik dengan arti ‘kumpulan berbagai jenis D’, misalnya *adat-istiadat*, *hal-ihwal*, *asal-usul*, *alim-ulama*, *sebab-musabab*. Kata-kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Konstituen kedua kata-kata itu ada yang merupakan bentuk jamak konstituen pertamanya (*ihwal*, *usul*, *ulama*). Bentuk *hal-ihwal* dan *sebab-musabab* mempunyai bentuk padanan yang secara berturut-turut *hal-hal* dan *sebab-sebab* yang masing-masing maknanya sering tidak dibedakan lagi dengan makna padanannya dalam bahasa Indonesia. Di samping kata *asal-usul* terdapat bentuk *asal-muasal* sebagai padanannya yang maknanya juga sering tidak dibedakan lagi dalam bahasa Indonesia.

Dari data yang dikelompokkan di atas, terlihat bahwa faktor yang menyatukan komponen-komponen sehingga gabungan leksem tipe ini menjadi paduan adalah :

- a. Hubungan paradigmatis di antara makna leksikal komponennya yang karena terungkap secara sintagmatis membentuk paduan. Misalnya leksem *arif* yang bersinonim dengan leksem *bijaksana* dalam paduan *arif-bijaksana*.
- b. Hubungan sintagmatis di antara makna komponen sehingga gabungan di antaranya mengungkapkan paduan. Misalnya dalam paduan *hancur-lebur* terdapat hubungan sebab akibat : *lebur* terjadi sebagai akibat *hancur*.

Kedua faktor itulah yang rupanya membedakannya dengan konstruksi sintaksis, dalam hal ini frasa koordinatif. Di samping pengelompokkan secara semantik tersebut, beberapa di antara paduan tersebut dapat dikelompokkan lagi secara fonologis yang meliputi : (1) kelompok reduplikatif yang kekhususannya terletak pada pengulangan beberapa fonem dari komponen yang pertama, misalnya *adat-istiadat*, *asal-muasal*, *sebab-musabab*, *utang-piutang* ; (2) kelompok pemanjangan yang kekhususannya terletak pada kenyataan bahwa jumlah suku kata dalam komponen kedua lebih banyak dari pada yang ada dalam komponen pertama artinya terdapat penambahan afiks pada reduplikasi tersebut, misalnya *harum-mewangi*, *kosong-melompong*, *belas-kasihan*, *kering-kerontang*. Dapat dikatakan bahwa tidak semua paduan leksem dibentuk atas dasar pertimbangan semantik. Kelompok (1) dalam tipe paduan reduplikasi yang koordinatif memperlihatkan bahwa paduan-paduan leksem terbentuk karena pertimbangan fonologis. Sedangkan kelompok (2) merupakan kelompok paduan leksem yang dibentuk berdasarkan pertimbangan semantik dan sekaligus fonologis. Kenyataan tersebut ada kesamaannya dengan praktek sehari-hari yaitu orang membuat ungkapan berdasarkan pertimbangan artinya yang bagus, ada juga yang semata-mata berdasarkan pertimbangan ‘enak kedengarannya’. Di samping itu ada pula orang yang membuat ungkapan berdasarkan pertimbangan bukan hanya artinya yang bagus namun juga enak kedengarannya.

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penggabungan dua kata yang sinonim termasuk kata majemuk. Dilihat dari segi makna, dapat dikatakan bahwa penggabungan dua arti yang (hampir) sama atau dapat dikatakan pengulangan arti yang (hampir) sama. Perbedaan

reduplikasi semantik dengan reduplikasi morfemis yaitu terletak pada pengulangan arti ini. Seperti terlihat, bahwa reduplikasi morfemis menyangkut pengulangan bentuk kata (seluruhnya atau sebagian), sedangkan reduplikasi semantik menyangkut pengulangan arti yang diwujudkan dengan penggabungan kata lain yang sinonim dengan dasar kata (konstituen pertama), jadi dapat dikatakan bahwa reduplikasi semantik termasuk proses morfemis juga.

PENUTUP

Reduplikasi semantik dalam bahasa Indonesia merupakan pengulangan “makna” yang sama dari dua buah kata yang bersinonim, misalnya *alim ulama*. Kata *alim* memiliki makna yang sama dengan kata *ulama*. Dalam reduplikasi semantik, kata-kata yang menyusunnya dapat berasal dari morfem bebas dan morfem terikat, selanjutnya selain berasal dari bahasa Indonesia juga dapat berasal dari bahasa Arab, Sansekerta, dan Tamil. Kategori kata yang menjadi bentuk dasar dalam proses perulangan dapat berupa kata sifat (adjektiva) dan kata kerja (verba). Adjektiva sebagai dasar dalam proses reduplikasi semantik dapat mempunyai makna ‘D sekali’ atau ‘sangat D’, misalnya *kecil-mungil* dapat mempunyai makna ‘kecil sekali’ atau ‘sangat kecil’. Dalam tipe ini adjektiva tersebut dapat bergabung dengan konfiks ke-/-an untuk dapat membentuk nomina, misalnya *kelemah-lembutan*. Sedangkan jika verba sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi semantik dapat berarti ‘mengeraskan arti D’ dalam contoh *campur-aduk*, selanjutnya dalam tipe reduplikasi semantik ini terdapat konstituennya yang tidak terdapat sebagai morfem bebas, misalnya *ruah* dalam *tumpah ruah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Mattews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge : Cambridge University Press
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga
- Simatupang. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Sudaryanto. 1982. *Linguistik “Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa”*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya : Usaha Nasional

BENTUK DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA JAWA DI JAWA TENGAH

Hari Bakti Mardikantoro
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
email: haribaktim@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the type of lingual unit as the proof of local wisdom in preserving environment towards society of Javanese Talk and the function of lingual unit as the proof of the local wisdom in preserving environment towards society of Javanese Talk. The data on the study are filtered used simak method which is combined with sadap method as the base technique and simak libat cakap technique, simak bebas libat cakap technique, rekam technique, and catat technique. The data analyses on the study are conducted through two procedures; they are the analysis on the process of collecting data and the analysis after the data are collected. The result of the study is the type of lingual unit which is used to reveal the local wisdom in preserving environment towards society of Javanese Talk consisting of lingual unit of word, phrase, sentence, and expression. Meanwhile, the function of lingual unit consists of the function in giving name, commanding/advising, praying, and tenet formed sesorah.

Keywords: *lingual unit, local wisdom, preserving environment.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Dengan demikian, bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan (Liliwari, 2002:151).

Bahkan Mahsun (2005:81) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat penting. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, tetapi juga mengkonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Dengan kata lain, dalam bahasa terwadahi bagaimana manusia berelasi tidak hanya dengan alam tetapi juga dengan Sang Pencipta alam semesta itu sendiri.

Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

Salah satu bukti kemajemukan bahasa adalah fenomena digunakannya bahasa sebagai alat pengungkap hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat penutur direkam dari sumber-sumber pertuturan (*oral tradition*) dan persuratan (*litetacy tradition*) di sekitar kita. Pemerdayaan wawasan atas fenomena dan persoalan-persoalan kebahasaan diharapkan dapat bersumber pada konsep dan teori etnolinguistik.

Para penutur dan guyup tutur bahasa apapun pasti mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat kata dan wacana yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam perspektif antropologi kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting di lingkungannya (Casson, 1981).

Masyarakat Jawa mempunyai kearifan lokal dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, Kearifan lokal merupakan sebuah pilar pemikiran yang didasarkan pada watak tradisi (Endraswara, 2003:211).

Oleh karena orang Jawa tidak sekadar mengembangkan pemikiran dalam hidup, kearifan lokal tersebut telah berbaur dengan rasa. Pikiran dan rasa Jawa itulah yang bercampur sehingga membuat orang Jawa lebih bijak. Bijak dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga lingkungannya. Bagi masyarakat Jawa, lingkungan adalah manifestasi anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu lingkungan harus dijaga. Masyarakat Jawa *kental* dengan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Kearifan lokal tersebut akan tercermin dalam perilaku bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa dikenal tuturan-tuturan yang mencerminkan kearifan lokal, salah satunya tentang bagaimana menjaga keharmonisan hubungan antara masyarakat dan lingkungannya.

Penelitian ini akan memotret satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan tersebut, ada beberapa tujuan yang diungkap dalam penelitian ini, yakni menentukan bentuk satuan-satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa dan menentukan fungsi satuan-satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (mengikuti Sudaryanto, 1993:133). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Agar proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik, peneliti juga menggunakan bantuan *tape recorder*. Di samping itu, peneliti juga menerapkan metode wawancara terutama untuk menggali data mengenai fungsi satuan-satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini, satuan-satuan lingual yang dikaji difokuskan pada satuan-satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa sebagai pengungkap pandangan hidup tentang pelestarian lingkungan. Masyarakat tutur bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Jawa yang tinggal di Jawa Tengah. Namun tidak semua masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah dipakai sebagai sumber data. Peneliti memilih sumber data masyarakat tutur bahasa Jawa yang tinggal di Kabupaten Blora, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa keempat daerah tersebut mewakili Jawa Tengah bagian timur, barat, utara, dan selatan.

Analisis data dalam penelitian ini lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi satuan lingual bahasa Jawa di Jawa Tengah; (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah (a) transkripsi fonetis data hasil rekaman, (b) pengelompokan atau klasifikasi data dari rekaman dan pencatatan satuan-satuan lingual, (c) penafsiran bentuk satuan-satuan lingual dan fungsinya dalam pelestarian lingkungan, (d) penyimpulan atau perampatan tentang pemakaian satuan-satuan lingual bahasa Jawa di Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang diduga sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini berkaitan dengan bentuk satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat tutur tersebut ketika berkomunikasi dan menyampaikan gagasannya menggunakan satuan-satuan lingual tersebut.

a. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 1994:162).. Tutaran yang digunakan untuk menyampaikan apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh suatu masyarakat tutur bisa berupa kata. Satuan lingual ini dipakai oleh masyarakat tutur di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan karena bentuk ini lebih sederhana dari pada satuan lingual yang lain. Data yang dapat diamati :

(1) Diarit

[diarIt]

'dipangkas menggunakan arit dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat dimanfaatkan kembali'

(2) Dibedhol

[dibəðɔl]

'dicabut hingga akar agar mati karena termasuk dalam golongan gulma'

Data (1) dan (2) merupakan satuan lingual kata dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Kata *diarit* dalam data (1) merupakan satuan lingual berbentuk kata. Kata tersebut sering dituturkan oleh masyarakat ketika mereka akan mengambil rumput untuk makanan ternak (biasanya sapi). Kata *diarit* dipakai untuk menggambarkan cara mengambil rumput yang berguna, maksudnya rumput yang selalu dicari masyarakat untuk makanan ternak mereka. Dengan cara *diarit* rumput yang dibutuhkan dapat diambil, tetapi akarnya tidak ikut tercabut dengan harapan kelak dapat tumbuh kembali. Dengan cara seperti ini, masyarakat memikirkan betul pelestarian tumbuhan (rumput) karena mereka tahu betul rumput jenis ini sangat dibutuhkan untuk makanan ternak mereka. Masyarakat tidak mengambil rumput seenaknya. Mereka sangat memahami dan bisa membedakan mana rumput yang berguna dan mana rumput yang tidak berguna.

Selain kata *diarit*, dalam kaitannya dengan mengambil rumput, masyarakat juga mengenal kata *dibedhol*. Kata ini dipakai untuk suatu pekerjaan mengambil rumput yang tidak berguna dengan cara dicabuti sampai ke akarnya, sehingga rumput tidak akan tumbuh lagi. Masyarakat tahu betul, rumput yang sering digunakan untuk makanan ternak dan rumput yang tidak ada gunanya. Mereka sudah mempunyai pengetahuan bahwa rumput yang berguna sebagai makanan ternak harus dilestarikan, sebaliknya rumput yang tidak berguna tidak perlu dilestarikan, bahkan harus dimatikan karena hanya mengotori lingkungan sekitar.

b. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:222; Ramlan, 1986:142). Dalam mengungkapkan kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan, masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah juga menggunakan satuan lingual frasa. Data yang dapat diamati:

(3) Raja kaya

[rɔjɔ kɔyɔ]

'Untuk menghormati binatang karena binatang termasuk makhluk hidup'

(4) Gunung urip

[gunUŋ urlp]

'Gunung itu hidup dan merupakan saudara bagi orang samin yang berwujud gunung sehingga harus dihormati'

Data (3) dan (4) merupakan satuan lingual frasa yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan sekitar. Satuan lingual *raja kaya* dan *gunung urip* disebut frasa karena satuan itu terdiri atas dua kata yang bersifat nonpredikatif, artinya kedua kata tersebut dalam kalimat menduduki satu fungsi kalimat.

Tuturan *raja kaya* merupakan tuturan yang sangat akrab bagi para petani di pedesaan. Frasa *raja kaya* digunakan untuk menyebut binatang piaraan (biasanya sapi atau kerbau) yang telah membantu kehidupan petani di pedesaan, sehingga para petani tersebut bisa menuai hasil yang maksimal. Dengan hasil yang maksimal, para petani mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Hal ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat setempat untuk menghormati binatang (sapi atau kerbau).

Data lain berupa frasa *gunung urip* merupakan satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Blora untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat setempat dan hubungannya dengan upaya melestarikan lingkungan. Data *gunung urip* memiliki makna 'gunung itu hidup dan merupakan saudara bagi masyarakat yang berwujud gunung sehingga harus dihormati'. Hal ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat di Kabupaten Blora terhadap segala hal yang berada di lingkungan mereka. Masyarakat di Kabupaten Blora dikenal sebagai masyarakat yang sangat dekat dan menghargai lingkungan sekitar.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 1998:311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Selain kata dan frasa, satuan lingual yang juga digunakan oleh masyarakat tutur untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan adalah kalimat. Data yang dapat diamati:

- (5) Nandur iku kudu ngopeni, dadi sapa wae sing nandur uwit ya kudu ngopeni.
[nandUr iku kudu ŋopeni, dadi sɔpɔ wae slŋ nadUr uwIt yɔ kudu ŋopeni]
'Untuk setiap orang yang sudah menanam tumbuhan atau mempunyai tumbuhan harus dirawat'
- (6) Aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing
[ɔjɔ ŋlarani kɔdɔ? munda? lambene suwInŋ]
'Dilarang menyakiti katak karena berakibat membuat mulut sumbing'

Data (5) dan (6) merupakan satuan lingual berupa kalimat yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkenaan dengan pelestarian lingkungan. Data-data tersebut dikategorikan sebagai satuan lingual kalimat karena data tersebut merupakan satuan lingual yang menyatakan pikiran yang lengkap. Di samping itu, data-data tersebut juga sudah mempunyai intonasi final.

Data (5) berupa kalimat *nandur iku kudu ngopeni, dadi sapa wae sing nandur uwit ya kudu ngopeni* 'untuk setiap orang yang sudah menanam tumbuhan atau mempunyai tumbuhan harus dirawat'. Data tersebut merupakan ajaran yang disampaikan secara lisan agar masyarakat memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga seluruh tanaman yang sudah ditanam. Tanaman tersebut membutuhkan perawatan supaya hidupnya terjaga dan member hasil yang maksimal.

Tanaman tidak bisa tumbuh sendirian tanpa ada campur tangan manusia. Kalau pun bisa tumbuh, maka dapat dipastikan tumbuhnya tanaman tersebut tidak maksimal dan mungkin tidak akan member hasil yang memuaskan. Ajaran tersebut berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memelihara dan melestarikan lingkungan.

Sementara itu, data (6) berupa kalimat *aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* ‘dilarang menyakiti katak karena berakibat membuat mulut sumbing’. Data itu berupa perintah agar tidak membunuh katak sembarangan. Katak termasuk binatang yang mestinya juga harus dilestarikan. Biasanya anggota masyarakat terutama yang masih berusia muda sering sulit untuk diberi tahu agar jangan membunuh binatang semauanya, meskipun binatang itu kelihatannya tidak berguna. Oleh karena itu, para sesepuh memiliki cara yaitu dengan mengubungkan larangan membunuh binatang dengan penyakit sumbing. Sebenarnya tidak ada relevansinya membunuh katak dengan penyakit sumbing. Maksud di balik tuturan itu sebenarnya para sesepuh berkeinginan untuk menjaga lingkungan, baik tumbuhan maupun binatang agar tidak dirusak.

d. Wacana

Yang dimaksud wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan (Alwi dkk, 1998:419). Di samping itu wacana juga merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Data penelitian:

- (7) *Kandane nek arep nandur uwit, sing wenang wujude niku bapa kuasa, ibu pertiwi, banyu, angin, geni. Nyuwun tulung niki titip dadipun uripaken supadas sae.*
 [kandane nɛ? arəp nandUr uwIt, slŋ wənaŋ wujude niku bɔpɔ kuɔsɔ, ibu pərtiwi, baŋu, aŋIn, gəni. ŋuwUn tuLuŋ niki titIp dadIpUn urIpakən supadɔs sae]
 ‘Untuk menanam pohon harus izin dulu kepada pemilik tempat tersebut yang seolah-olah ada yang mempunyai seperti halnya berdoa agar yang ditanam tumbuh dengan subur dan baik’
- (8) *Saben setaun sepindhah yaiku gas desa, tembung saking gas iku tegas desa iku rakyate. Maksud gas desa yaiku ajeng ndamel kajat, desa ngeruwahi bumi ngopeni bumi*
 [sabən sətəUn səpɪndəh yɔiku gas dɛsɔ, tɛmbuŋ sakiŋ gas iku tɛgas dɛsɔ iku ra?yate. ma?sude gas dɛsɔ yɔiku ajəŋ ndaməl kajat, dɛsɔ ŋɛruwəhi bumi ŋopəni bumi]
 ‘Setiap tahun diadakan kegiatan *gas desa*. *Gas desa* yaitu ritual yang dilakukan setahun sekali dengan menggunakan berbagai hasil panen yang dimaksudkan untuk menghormati bumi dan untuk mengajak warga agar menjaga bumi’

Data (7) s.d (8) merupakan satuan lingual berwujud wacana yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkenaan dengan pelestarian lingkungan. Data-data tersebut dikategorikan sebagai satuan lingual wacana karena data tersebut merupakan satuan lingual yang terdiri atas beberapa kalimat berdasarkan konteks tertentu. Di samping itu, kalimat-kalimat yang membangun wacana tersebut saling padu antara satu dengan yang lainnya.

Data (7) berupa wacana *kandane nek arep nandur uwit, sing wenang wujude niku bapa kuasa, ibu pertiwi, banyu, angin, geni. Nyuwun tulung niki titip dadipun uripaken supadas sae*. Wacana tersebut menyampaikan pesan bahwa untuk menanam pohon harus izin dulu kepada pemilik tempat tersebut yang seolah-olah ada yang mempunyai seperti halnya berdoa agar yang ditanam tumbuh dengan subur dan baik. Masyarakat di Kabupaten Blora percaya bahwa lingkungan di sekitar yang

terdiri atas langit, bumi, air, angin, dan api sangat dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, segala sesuatu yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut selalu dikaitkan dengan alam dan isinya. Seperti halnya ketika masyarakat tersebut akan menanam pohon terlebih dahulu meminta izin kepada alam yang dianggap memiliki tanaman tersebut. Hal ini merupakan salah bentuk kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

Data (8) berupa wacana *saben setaun sepindhah yaiku gas desa, tembung saking gas iku tegas, desa iku rakyate. Maksude gas desa yaiku ajeng ndamel kajat, desa ngeruwohi bumi ngopeni bumi* 'setiap tahun diadakan kegiatan *gas desa*. *Gas desa* yaitu ritual yang dilakukan setahun sekali dengan menggunakan berbagai hasil panen yang dimaksudkan untuk menghormati bumi dan untuk mengajak warga agar menjaga bumi'. Tuturan yang berupa wacana tersebut merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat setempat dalam menghormati lingkungan. Masyarakat Kabupaten Blora (masyarakat Samin) selalu mendakan kegiatan *gas desa* dalam rangka memelihara dan melestarikan bumi dan isinya. Mereka percaya bahwa lingkungan harus dirawat karena telah memberikan hasil yang melimpah bagi masyarakat tersebut selama satu tahun. Maka mereka selalu mensyukuri apa yang telah didapatkan dari alam tersebut.

2. Fungsi Satuan Lingual sebagai Pengungkap Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bentuk satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan. satuan-satuan lingual tersebut digunakan oleh masyarakat tutur tentu ada tujuannya. Tujuan penggunaan satuan-satuan lingual tersebut berkenaan dengan fungsi digunakannya satuan-satuan lingual. Menurut data yang dianalisis, ada tiga tujuan masyarakat menggunakan satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, yakni memberi nama, memerintah, doa, dan sebagai ajaran berbentuk *sesorah*.

a. Memberi Nama

Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi. Hal yang akan disampaikan kepada orang lain adalah apa yang dipikirkan/dirasakan atau konsep. Adapun hal yang dipakai untuk melambangkan adalah bunyi bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah lambang yang berwujud bunyi bahasa. Proses pelambangan suatu konsep ini sama artinya manusia memberi nama suatu konsep tertentu.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan bisa berwujud kata, frasa, kalimat, dan wacana. Satuan-satuan lingual itu terutama yang berwujud satuan lingual kata dan frasa ada yang memiliki fungsi untuk memberi nama suatu konsep. Dengan pemberian nama tersebut, masyarakat kemudian menyebut suatu konsep tertentu dengan lambing bunyi tersebut. Data yang ditemukan:

(9) Diarit

[diarIt]

'dipangkas menggunakan arit dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat dimanfaatkan kembali'

(10) Raja kaya

[rɔjɔ kɔyɔ]

'Untuk menghormati binatang karena binatang termasuk makhluk hidup'

Data (9) dan (10) merupakan satuan lingual berupa kata dan frasa yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat setempat berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Data-data tersebut merupakan nama suatu konsep benda atau kegiatan yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk menyebut konsep benda atau kegiatan yang bersangkutan. Data (9) dan (10) yakni *diarit* untuk memberi nama suatu kegiatan memangkas menggunakan *arit* dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat

dimanfaatkan kembali, *raja kaya* untuk memberi nama dan menghormati binatang karena binatang termasuk makhluk hidup.

b. Memerintah/Menasehati

Dalam budaya Jawa dikenal adanya *sesorah*, yakni ajaran yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ajaran tersebut disampaikan secara lisan. Masyarakat Jawa sangat menghormati dan mempercayai ajaran-ajaran tersebut. Dalam ajaran yang berbentuk *sesorah* tersebut ada beberapa yang disampaikan dalam bentuk perintah. Perintah tersebut biasanya berisi saran atau larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang menjadi pantangan bagi masyarakat Jawa yang ada di Jawa Tengah. Perintah yang diwujudkan dengan kalimat perintah tersebut disampaikan masyarakat Jawa golongan tua kepada masyarakat Jawa golongan muda. Contoh data:

- (11) Aja nggrathili ramban nek mlaku mundhak korengen
[ɔjɔ ŋgrathili ramban nek mlaku mundhak koreŋən]
'Dilarang menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan karena berakibat membuat badan korengen jika melakukannya'
- (12) Aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing
[ɔjɔ ŋlarani kodɔk mundhak lambene suwɪŋ]
'Dilarang menyakiti katak karena berakibat membuat mulut sumbing'

Data (11) dan (12) merupakan satuan lingual berbentuk kalimat yang dipakai untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk melestarikan lingkungan. Kalau diperhatikan, data-data tersebut berbentuk kalimat-kalimat perintah yang digunakan untuk melarang atau memberi saran untuk tidak melakukan sesuatu yang menjadi pantangan bagi masyarakat setempat. Secara lengkap data (11) dan (12) adalah *aja nggrathili ramban nek mlaku mundhak korengen*, yakni suatu kalimat yang berisi kearifan lokal untuk tidak menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan, *aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing*, yakni suatu kalimat perintah yang berisi kearifan lokal untuk tidak menyakiti katak, meskipun kemudian dikaitkan dengan akibat kalau menyakiti katak yakni bibir sumbing. Dengan demikian, data-data tersebut berisi perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang menjadi larangan atau pantangan suatu masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah menggunakan kalimat-kalimat tersebut dengan tujuan untuk memerintah agar masyarakat tidak melakukan sesuatu yang menjadi larangan atau pantangan masyarakat yang bersangkutan.

c. Doa

Dari data penelitian, terdapat satuan lingual berbentuk kalimat yang dipakai untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Satuan lingual berbentuk kalimat tersebut digunakan dengan tujuan sebagai doa. Data ini ditemukan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Blora, yakni masyarakat Samin. Bagi masyarakat Samin, doa adalah ungkapan hati yang ditujukan bagi Sang Pencipta melalui segala yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat Samin dikenal sebagai pengikut agama Adam. Adam merupakan perwujudan "ucapan" dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik (Rosyid 2008:196). Munculnya istilah Adam sebagai bukti pemahaman masyarakat Samin sebagai nama manusia pertama yang diciptakan Tuhan di sunia ini, sedangkan kata agama bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama, melainkan lebih bermakna *ugeman* atau pegangan hidup yang bermuatan etika hidup menjadi kepercayaan yang dipegang erat.

Bagi masyarakat Samin, praktik berdoa memiliki arah dan tujuan dari diri kepada Tuhan penguasa tunggal (Yai) dengan mengucapkan *becik apik sak rinane, sak wengine* 'sukses di waktu siang dan malam hari', *bumi aji aku jaman* 'menempati bumi dan berteduh zaman' dilaksanakan di rumah, setiap saat membutuhkan dengan praktik mengheningkan hati dan menundukkan kepala

tanpa menengadahkan kedua tangan (Rosyid 2008:200). Selain doa tersebut, masyarakat Samin ketika berdoa juga selalu menyebut hal-hal yang dijumpai di sekitarnya. Contoh data:

- (13) Iki bumi, iki kayu iki arep tak kanggekke
 [iki bumi, iki kayu, iki arəp ta? kanggeke]
 ‘Izin kepada Tuhan YME, dengan menyebut nama bumi kalau mengambil barang yang berada di alam’
- (14) Kandane nek arep nandur uwit, sing wenang wujud niku bapa kuasa, ibu pertiwi, banyu, angin, geni. Nyuwun tulung niki titip dadipun uripaken supadas sae.
 [kandane nɛ? arəp nandUr uwIt, slŋ wənaŋ wujud niku bəpə kuəsə, ibu pərtiwi, baɲu, aŋIn, gəni. ɲuwUn tuLUŋ niki titIp dadipUn urIpakən supadəs sae]
 ‘Untuk menanam pohon harus izin dulu kepada pemilik tempat tersebut yang seolah-olah ada yang mempunyai seperti halnya berdoa agar yang ditanam tumbuh dengan subur dan baik’

Data (13) dan (14) merupakan satuan lingual berbentuk kalimat dan wacana yang digunakan masyarakat Samin di Kabupaten Bora untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Pada data (13) terdapat data *iki bumi, iki kayu iki arep tak kanggekke*. Kalimat tersebut berfungsi sebagai doa dan memohon izin kepada Tuhan dengan menyebut nama bumi ketika mengambil barang yang berada di alam. Masyarakat Samin memiliki ajaran bahwa ketika akan memanfaatkan alam dan isinya, mereka selalu berdoa dengan cara menyebut dan minta izin kepada alam sekitar terlebih dahulu, Adapaun data (14) berisi tuturan *Kandane nek arep nandur uwit, sing wenang wujud niku bapa kuasa, ibu pertiwi, banyu, angin, geni. Nyuwun tulung niki titip dadipun uripaken supadas sae*. Tuturan tersebut berbentuk wacana. Masyarakat Samin di Kabupaten Bora menggunakan tuturan tersebut dengan fungsi sebagai doa dan permohonan izin kepada pemilik tempat tersebut yang seolah-olah ada yang mempunyai agar tanaman tumbuh dengan subur. Doa itu dilakukan ketika masyarakat Samin akan menanam pohon.

d. Ajaran Berbentuk Sesorah

Sesorah adalah ajaran masyarakat Samin yang disampaikan turun-temurun secara lisan. Ajaran ini sangat ditaati oleh masyarakat Samin disampaikan oleh sesepuh masyarakat ke generasi muda. Ajaran ini pertama kali disampaikan oleh sesepuh sekaligus pemimpin masyarakat Samin yakni Samin Surosentiko. Ajaran ini disampaikan secara lisan karena masyarakat Samin belum mengenal tulisan dan tidak bisa baca tulis. Bahkan sampai sekarang pun yang bisa baca tulis sangat terbatas karena bagi masyarakat Samin sekolah formal itu dilarang. Konsep sekolah bagi mereka adalah menimba ilmu dari orang tuanya dengan cara menertima ajaran yang disampaikan secara lisan (*sesorah*). Dalam data penelitian ini terdapat data berupa satuan lingual kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan berfungsi sebagai ajaran berbentuk *sesorah*. Data yang dapat diamati:

- (15) Nandur iku kudu ngopeni, dadi sapa wae sing nandur uwit ya kudu ngopeni.
 [nandUr iku kudu ŋopeni, dadi səpə wae slŋ nadUr uwIt yə kudu ŋopeni]
 ‘Untuk setiap orang yang sudah menanam tumbuhan atau mempunyai tumbuhan harus dirawat’
- (16) Wong rawat kuwe cawangane iman
 [wəŋ rawat kuwe cawaŋane iman]
 ‘Membersihkan lingkungan dari sampah yang berserakan adalah sebagian dari iman’ maksudnya adalah sebagai manusia yang beriman kita harus menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit dan bencana.

Data (15) dan (16) merupakan satuan lingual berbentuk kalimat yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan. Kedua data tersebut dituturkan oleh masyarakat Samin

dengan fungsi sebagai ajaran berbentuk sesorah. Data (15) berwujud kalimat *Nandur iku kudu ngopeni, dadi sapa wae sing nandur uwit ya kudu ngopeni*. Kalimat tersebut merupakan ajaran yang berbentuk sesorah disampaikan oleh para sesepuh kepada orang yang lebih muda untuk selalu merawat dan memelihara tanaman ketika mereka menanam pohon yang bermanfaat. Data (16) berupa kalimat *Wong rawat kuwe cawangane iman*. Tuturan tersebut dituturkan oleh sesepuh masyarakat Samin sebagai ajaran dan member nasihat bahwa membersihkan lingkungan dari sampah yang berserakan adalah sebagian dari iman maksudnya adalah sebagai manusia yang beriman kita harus menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit dan bencana. Dengan demikian, dari temuan data tersebut jelas bahwa terdapat satuan lingual berbentuk kalimat yang mengungkapkan kearifan lokal masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan dan difungsikan sebagai ajaran dan disampaikan dengan cara *sesorah*.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (a) bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah meliputi satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana, (b) fungsi satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan meliputi fungsi menamai, memerintah/menasehati, doa, dan ajaran berbentuk *sesorah*.

2. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: (a) masyarakat perlu mempertahankan kearifan lokal tiap-tiap daerahnya karena kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai, (b) masyarakat perlu memelihara dan merawat lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka karena lingkungan yang asri dan terawat akan membarikan keuntungan kenyamanan dalam hidup sehari-hari, dan (c) salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Jawa Tengah adalah kearifan lokal yang berbentuk satuan-satuan lingual. Satuan-satuan lingual ini digunakan oleh masyarakat tutur dalam upaya untuk melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat di Jawa Tengah perlu mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal berbentuk satuan lingual dalam bahasa Jawa agar generasi muda lebih memahami bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Japoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Casson, Ronald W (Ed.) 1981. *Language, Culture, and Cognition, Anthropological Perspectives*. New York: Macmillian Publishing Co.Inc.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahsun. 2005. "Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya" *Jurnal Linguistik Indonesia*, Februari 2005, Tahun ke-23, Nomor 1, hal. 81 - 88.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBAGAI PERWUJUDAN PRINSIP PENILAIAN KURIKULUM 2013

Hari Wahyono
FKIP Universitas Tidar
hari_utm@yahoo.co.id

Abstract

Assessment is one of the important aspects of learning. It is a standard of learning success. In line with implementation of 2013 curriculum, assessment changes or it is different from the previous one. The differences include the scope, mechanism, the form of the instrument and the report. It is based on Permendikbud No. 66 year 2013 about assessment standard of basic education.

The assessment standard based on Permendikbud No. 66 year 2013 aims to guarantee (1) the planning of learner assessment is in line with the competence that will be achieved based on assessment principles, (2) the implementation of learner assessment is professional, open, educative, effective, efficient, and based on cultural context, (3) the report of assessment result of the learner is objective, accountable and informative.

As it is mentioned in the previous parts, the assessment is based on assessment principles. Those assessment principles involve six components, they are (1) objective, (2) integrated, (3) economic, (4) transparent, (5) accountable and (6) educative. To realize the above six principles, it needs a good system. One of the alternatives that can realize those principles are by implementing information technology as a system to assess learners achievement. By information technology based assessment system, the assessment can be done (1) objectively, that is the assessment is based on the assessment standard of electronic system, (2) integrated, that is the development of assessment result of the learners is continuously, (3) economic, the assessment equipment is already on the system that makes it easy to prepare, (4) transparent, all of the assessment procedures, criteria, decision can be seen by all of people (can be uploaded and browsed), (5) accountable, the assessment can be guaranteed to the school on internally or externally, and (6) educative, the system can motivate the students and teachers.

Keywords : *assessment, assessment principles, information technology, 2013 curriculum*

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Untuk menentukan arah serta terlaksananya pendidikan, bersumber pada kurikulum kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Hal ini dimaksudkan bahwa apabila kurikulum yang sedang diberlakukan tidak lagi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, kurikulum perlu diubah atau dikembangkan.

Pengembangan kurikulum diharapkan dapat menjawab perkembangan zaman. Relevansi isi atau program yang terencana dan menyeluruh dalam kurikulum dengan situasi dan kondisi perubahan dan perkembangan zaman, dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan kerelevansian tersebut, tujuan pendidikan yang diopereasionalkan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diwujudkan. Oleh karena itu, karena zaman selalu berubah dan berkembang, kurikulum pendidikan pun juga perlu dikembangkan.

Zaman akan terus berubah dan berkembang, demikian pula dengan pendidikan (Fadillah 2014:17). Pendidikan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, serta berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian perlu ada perubahan atau pergantian kurikulum. Terkait dengan pengembangan kurikulum, ada hal-hal penting yang harus diperhatikan. Kurniasih dan Sani (2014:26) mengemukakan bahwa ada tiga hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) objek yang dikembangkan, (2) subjek yang mengembangkan, dan (3) pendekatan pengembangan. Ketiga hal

tersebut apabila dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan kurikulum yang berkualitas.

Dengan demikian, dalam upaya mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas, pengembangan kurikulum perlu dilakukan. Pengembangan kurikulum karena terjadinya perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu perubahan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perubahan zaman. Perubahan dan pergantian kurikulum harus dilakukan meskipun selalu menimbulkan pro maupun kontra atas perubahan tersebut. Hal tersebut wajar terjadi, namun demi kemajuan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan, tantangan seperti apapun harus dihadapi.

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum yang diberlakukan pada tahun pembelajaran 2013/2014 ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006). Penekanan dalam kurikulum 2013 adalah menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills*.

Penyeimbangan *soft skills* dan *hard skills* agar perkembangan aspek sikap seimbang dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui kurikulum 2013 ini, ketiga aspek dapat berkembang dengan seimbang, sehingga peserta didik dapat menerapkan aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya ketiga aspek secara seimbang, diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan dimanapun dan kapanpun berada.

Perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan, dapat diketahui apabila dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun untuk menghasilkan penilaian yang berkualitas, diperlukan alat penilaian yang berdasarkan prinsip penilaian. Dengan alat penilaian yang baik, harapan prinsip penilaian seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013 dapat diwujudkan.

Adapun landasan pengembangan kurikulum 2013 mencakupi 3 hal, yaitu (1) landasan filosofis, (2) landasan teoretis dan, (3) landasan yuridis (Kunandar 2014:31-34). Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum dijadikan sebagai dasar pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Adapun filosofi pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui disiplin ilmu.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap social, kepedulian, dan berpartisipasi.

Landasan pengembangan kurikulum yang kedua adalah landasan teoretis. Terkait dengan landasan ini, kurikulum 2013 dikembangkan atas teori *pendidikan berdasarkan standar* dan *teori kurikulum berbasis kompetensi*. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar:

1. isi
2. proses
3. kompetensi lulusan
4. pendidik dan tenaga kependidikan
5. sarana dan prasarana

6. pengelolaan
7. pembiayaan, dan
8. penilaian pendidikan.

Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, menunjukkan bahwa kurikulum memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam bersikap, berpengetahuan, dan berketerampilan, dan bertindak.

Adapun landasan pengembangan secara yuridis, kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar seperti berikut.

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang
4. Undang-Undang Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Pendidikan Nasional

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satu factor yang harus diperhatikan adalah penilaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan landasan pengembangan kurikulum 2013 mengenai landasan filosofi. Pada landasan filosofi yang terkait dengan pendidina berdasar standar, yaitu dtandar terakhir mengenai penilaian pendidikan. Oleh karena itu, tercapai tidaknya tujuan nasional dapat dilaihat melalui salah satunya yaitu penilaian hasil belajar peserta didik.

PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 66 tahun 2013. Adapun penekanan penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian autentik memiliki kecenderungan fokus pada tugas-tugas yang sangat kompleks atau kontekstual. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevansi dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas. Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian projek.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

PRINSIP DAN PENDEKATAN PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

Dalam pelaksanaan penilaian, penilai harus memperhatikan prinsip dan pendekatan penilaian. Hal ini dimaksudkan agar penilaian yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang berkualitas. Adapun prinsip penilaian hasil belajar peserta didik seperti berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Adapun pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selanjutnya, KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa untuk berbagai keperluan (Slamet 2009:31). Berbicara merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan media bahasa. Ide gagasan, pikiran, atau perasaan yang telah dikemas ke dalam bahasa, disampaikan secara lisan dan langsung kepada mitra bicara. Berbicara lebih mendominasi dalam komunikasi sehari-hari karena berbicara memiliki banyak kelebihan dibanding dengan komunikasi tulis.

Kelebihan-kelebihan komunikasi lisan (berbicara) dibanding dengan komunikasi tertulis antara lain, (1) pesan atau informasi dapat disampaikan dan diterima secara langsung oleh penerima pesan, (2) penerima pesan tidak terlalu sulit menafsirkan pesan, (3) penerima pesan memiliki kesempatan secara langsung untuk menanyakan maksud informasi yang disampaikan apabila pesan belum dipahami, (4) tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu, (5) lebih efektif dan efisien, (6) dapat dilakukan secara bersemuka maupun tidak bersemuka, misalnya dengan bertelepon. Selain kelebihan di atas, berbicara dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur, cerminan kemampuan berbahasa, bahkan kualitas seseorang. King (2010:xiii) mengemukakan bahwa jalan menuju sukses, baik di bidang sosial maupun professional, biasanya dapat dilalui lewat bicara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seseorang perlu dibangun dan diukur atau dinilai perkembangan kemampuannya sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar.

Untuk melihat kemajuan kemampuan berbicara peserta didik, perlu dilakukan penilaian yang bersifat objektif, berkesinambungan, dapat dipertanggungjawabkan, dilaksanakan secara efisien, dan memiliki sifat penilaian yang mendidik. Penilaian yang seperti ini merupakan penilaian yang didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian. Terkait dengan prinsip penilaian, dalam pelaksanaan penilaian kemampuan berbicara perlu dicari alat atau system penilain yang berkualitas.

Pada dasarnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan berbahasa fokus berbicara, sudah dilakukan penilaian kemampuan berbicara. Namun hingga pada saat ini, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di berbagai sekolah dan jenjang sekolah, khususnya yang ada di wilayah Kota dan Kabupaten Magelang, penilaian

kemampuan berbicara siswa masih dilakukan secara manual. Selain itu, aspek penilaian yang terkait dengan kompetensi berbicara peserta didik belum secara menyeluruh. Demikian juga dengan belum disertakannya descriptor tiap aspek yang dinilai. Dengan demikian alat penilaian yang digunakan belum mampu mengukur kualitas berbicara peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, agar kompetensi berbicara siswa dapat diukur kualitasnya dengan baik, perlu dicarikan system penilaian yang lebih baik, dengan harapan memenuhi prinsip-prinsip penilaian.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENILAIAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesaat, tidak ada salahnya apabila dalam kegiatan penilaian hasil belajar memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, lengkap mengenai perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam berbicara.

Berdasarkan prinsip penilaian dalam kurikulum 2013, penulis memiliki obsesi untuk membuat sebuah sistem penilaian dengan memanfaatkan media. Media yang digunakan adalah media elektronik, terutama komputer. Komputer digunakan untuk mengoperasikan sistem penilaian yang akan dibuat. Dengan sistem penilaian yang memanfaatkan teknologi informasi, keenam prinsip penilaian diharapkan dapat diwujudkan.

PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Sejalan dengan konsep penilaian yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai realisasi prinsip penilaian, penilaian kemampuan berbicara merupakan sistem penilain yang berbasis TI. Penilaian kemampuan berbicara menggunakan sistem teknologi informasi, diharapkan memberikan informasi kepada peserta didik secara objektif. Selain itu, pelaksanaan penilaian menggunakan TI dapat dilakukan dengan mudah, ekonomis, transparan, dan edukatif.

Penilaian kemampuan berbicara berbasis TI, merupakan salah satu cara untuk mewujudkan prinsip penilaian, sebagaimana terdapat dalam kurikulum 2013. Selain itu, penilaian kemampuan berbicara menggunakan TI memiliki banyak kelebihan dibanding penilaian secara manual. Penilaian menggunakan media elektronik tentunya memiliki kelebihan dan dan kelemahan. Namun, hal ini dipilih karena memiliki banyak kelebihan disbanding kelemahannya. Kelemahan sistem ini adalah membutuhkan biaya untuk pengadaan perangkat computer yang relatif mahal, menuntut guru tidak gagap teknologi.. Adapun kelebihan penilaian kemampuan berbicara berbasis TI dibanding dengan penilaian kemampuan berbicara secara manual dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Penilaian kemampuan berbicara secara manual	Aspek Pemanding	Penilaian kemampuan berbicara menggunakan TI
Aspek penilaian belum lengkap dan deskriptor tiap aspek belum ada	Keobjektivan	Aspek penilaian sudah lengkap dan deskriptor tiap aspek sudah ada, tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
Rekaman hasil penilaian kemampuan berbicara tersimpan dalam lembar-lembar penilaian, sehingga sulit dibaca dengan mudah	Keterpaduan	Rekaman hasil penilaian kemampuan berbicara dapat tersimpan dalam system yang mudah dibaca
Rekaman hasil penilaian kemampuan berbicara tersimpan dalam lembar-lembar penilaian, sehingga kurang ekonomis	Ekonomis	Rekaman hasil penilaian kemampuan berbicara dapat tersimpan dalam system, sehingga lebih ekonomis
Tidak bisa diunggah dan tidak mudah diakses oleh peserta didik maupun orang tua	Transparansi	Bisa diunggah dan diakses oleh peserta didik maupun orang tua

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya butuh waktu untuk mengetahui.	Akuntabilitas	Penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya mudah dan cepat diketahui.
Dalam bentuk tulisan dalam lembar penilaian, tidak bisa diputar ulang	Rekam hasil	Dalam bentuk audio maupun visual, dapat diputar ulang sewaktu-waktu
Kurang dapat digunakan sebagai refleksi hasil pembelajaran	Refleksi penilaian	Dapat dipakai sebagai refleksi peserta didik, karena kegiatan berbicara dalam bentuk rekaman yang dapat diputar ulang
Harus dihitung secara manual	Penskoran	Menghitung secara otomatis
Tidak bisa langsung diketahui, menunggu penghitungan secara manual	Capaian KKM	Bisa langsung diketahui karena penghitungan secara otomatis.
Terpisah-pisah dalam bentuk lembaran penilaian	Informasi perkembangan	Dapat dilihat pada grafik perkembangan

REFERENSI

- Arsjad, Maidar G. Dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, Tantowi. 2010. *Seni dan Teknik Berbicara, kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan Dimana Saja*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Candra, Jusra. 2009. *Cerdik Berbicara Cerdas Menguasai Suasana*. Jakarta. PT Gramedia Putra Utama.
- Citrobroto, Suhartin R.I. 1987. *Prinsip-prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Dedpdikbud. 2013. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- King, Larry. 2010. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan di Mana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Fokus Media*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi, Jakarta, 2006*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta, 2006*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan* sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Slamet, Y.St. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KUTUKAN DALAM CERITA ANAK

Harjito

Universitas PGRI Semarang

harjitoian@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine how the curse construction in children's stories . The subjects of the research are four text children's storie. Curses are words that can change a human to be destroyed or transformed. Change can be a form into goods or animals. The witch is people who has the same social class or lower than the accursed. Curse is a tool in shaping a child or a younger generation that has good character as the people desired. The desired character of the community is a tribute to a parent or older.

Keywords : *curse , social class , character*

PENGANTAR

Jika marah, janganlah berkata-kata. Nasihat ini bukan saja tepat di masa lalu, tetapi juga di masa kini. Bukan hanya yang berkaitan dengafisik, kata-kata atau tuturan ternyata dapat mendatangkan marabahaya. Jika dulu yang berlaku adalah mulutmu harimaumu yang dapat diartikan sebagai apa yang keluar dari mulut kita dapat membahayakan diri kita baik membahayakan dari segi fisik maupun mental. Kini, dengan maraknya media sosial, pepatah tadi bergeser menjadi statusmu harimaumu. Status yang diunggah oleh seseorang dapat berdampak pada sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya karena teks yag terdapat di dalamnya menyebar dengan sangat cepat kepada pembaca yang sangat luas.

Di sekitar bulan Agustus 2014, peristiwa yang menimpa Floronce dapat menjadi acuan. Sebagaimana diketahui Florence dilaporkan ke kepolisian karena tulisannya yang diunggah di media sosial dianggap menghina warga Jogja (<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/12135981/Tangani.Kasus.Flo. Polisi. di.Jogja.Lebay. dan.Overacting.>)

Kasus Florence bukanlah kejadian pertama di Indonesia. Sebelumnya telah terjadi hal serupa yang berkaitan dampak tak terduga dari teks atau tuturan yang diunggah di media sosial. Dalam peristiwa Florence, Florence menerima akibat dari kata-kata atau kalimat yang diucapkan atau diunggah oleh dirinya. Tulisan ini mengkaji teks yang berkaitan dengan media sosial, tetapi menganalisis akibat dari kata-kata atau yang disampaikan manusia satu kepada manusia lain.

Tepatnya, dalam tulisan ini diaanalisis bagaimana konstruksi kutukan dalam empat teks cerita anak, yaitu "Dongeng Joko Bancet" (Herliany, 2003) selanjutnya disebut DJB, "Legenda Dampo Awang" (Dananjaya, 2001) selanjutnya disebut LDA, "Malin Kundang Anak Durhaka" (Puspadi, tt) selanjutnya disebut MKAD, dan "Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan" (Dananjaya, 2001) selanjutnya disebut LMDP.

Untuk menganalisis teks dipergunakan teori kelas sosial dan modal dalam pemahaman Bourdieu (Lash, 2004: 263; Harker, Cheelen Mahar, & Chris Wilkes tt: 16-25; Jenkins, 2004: 124-135; Johnson, 2010: xvi-xvii).

EMPAT TEKS

Dalam DJB, diceritakan bahwa Mbok Rondo Singu adalah ibu yang sangat rajin. Ia memiliki seorang anak yang berlawanan sifat dengannya. Berbeda dengan Mbok Rondo Singu yang rajin, sang anak justru memiliki sifat sangat malas. Mbok Rondo Singu rela mencari kayu bakar untuk mendapatkan makanan, sementara sang anak hanya berjongkok tidak mengerjakan sesuatu apa pun. Pulang dari pasar, Mbok Rondo Singu mendapati rumahnya terbakar, sementara si anak masih

melamun dan tetap bermalas-malasan. Karena marah, Mbok Rondo Singu menyamakan perilaku anaknya dengan seekor katak. Joko Bancet berubah menjadi katak sebagaimana yang diperkatakan oleh Mbok Rondo Singu.

Dalam LDA, dikisahkan bahwa ibu Dampo Awang memiliki empat anak. Ibu Dampo Awang adalah seorang janda miskin. Anak-anaknya hendak mengembara. Ibu Dampo Awang mengizinkan dengan memberi bekal masing-masing anak sekeping pecahan piring untuk mengenali sesama saudara. Sekian tahun kemudian, ibu Dampo Awang bertemu dengan anak-anaknya. Dampo Awang menjadi orang yang kaya raya. Ketika bertemu, Dampo Awang tidak mengakui ibu kandungnya. Bahkan, Dampo Awang mengusir sambil menyiramkan air ke tubuh ibu Dampo Awang. Ibu Dampo Awang marah dan menyumpahi anaknya. Dampoawang dan kapalnya karam di tengah samudra.

Dalam MKAD, dikisahkan seorang janda bernama Mande Rubayah memiliki anak bernama Malin Kundang. Mereka tinggal di Perkampungan Pantai Air Manis. Mande Rubayah sudah berumur tua. Ia seorang penjual kue. Ketika dewasa, Malin Kundang merantau. Setiap hari, Mande Rubayah menantikan kehadiran sang anak. Suatu saat, merapatlah satu kapal. Malin Kundang dan istrinya berada di dalamnya. Melihat anaknya, Mande Rubayah memeluk dan mendekapnya. Rupanya Malin Kundang tidak mengenali ibunya yang tua renta dan berpakaian compang-camping. Malin Kundang mendorong Mande Rubayah. Hati Mande Rubayah sakit. Ia berdoa dan memohon keadilan Tuhan. Malin Kundang beserta kapal seisinya hancur dan berubah menjadi batu.

Dalam LMDP, dikisahkan seorang pertapa sakti sekaligus pembuat perahu bernama Ki Sadipo. Ia memiliki anak bernama Joko Danu. Ki Sadipo mendapat pesanan membuat perahu dari Raja Galuh. Ia menebang pohon kayu di hutan, tetapi tidak kuat mengangkatnya. Kemudian, ia ke kampung hendak mencari bantuan dari warga. Joko Danu mendengar kesulitan ayahnya. Tanpa sepengetahuan ayahnya, ia mengangkat pohon itu ke tempat pembuatan kapal. Ki Sadipo kembali ke hutan. Ia kecewa karena batang kayu tidak ada. Ki Sadipo marah dan mengucapkan sumpah serapah kepada anaknya dan menyamakan kekuatan Joko Danu seperti kerbau. Joko Danu berubah menjadi kerbau

Keempat teks tersebut memiliki beberapa persamaan. Satu, perihal kutukan. Dua, terdapat dalam cerita anak. Cerita LDA dan LMDP memiliki persamaan, tetapi berbeda tempat kejadian. LDA bertempat di Rembang, sementara MKAD bertempat kejadian di Minangkabau.

KONSTRUKSI KUTUKAN DAN KELAS SOSIAL

Relasi dalam DJB (Herliany, 2003) yang berkaitan dengan Mbok Rondo Singu hanya ada satu, antara Mbok Rondo Singu dengan anaknya Joko Bancet. Kelas sosial Mbok Rondo Singu dan Joko Bancet sama. Mereka berdua termasuk kelas sosial bawah karena kehidupannya miskin. Mereka termasuk rakyat jelata.

Mbok Rondo bekerja membanting tulang sendirian mencari kayu bakar di hutan, lalu menjualnya di pasar untuk kemudian ditukar makanan. Sementara Joko Bancet hanya tidur saja, atau berlama-lama berjongkok di depan pintu sambil memeluk lutut. Setiap kali pulang bekerja, Mbok Rondo hanya mengelus dada saja melihat anaknya yang sungguh malas itu.

(Herliany, 2003: 45)

Mbok Rondo Singu berkeinginan bagaimana meningkatkan modal ekonomi mereka dengan mengingatkan Joko Bancet agar tidak malas.

Karena kutukan Mbok Rondo Singu, anaknya berubah menjadi katak. Joko Bancet “telah berubah menjadi seekor katak kecil”.

Joko Bancet yang merasa superior sebagai anak takluk oleh kutukan sang ibu Mbok Rondo Singu.

“Duh ngger, susah benar engkau ini dinasihati. Ibu sudah kelewat sabar, tapi masih juga engkau tidak mengubah sifat burukmu. Dasar malas, sifatmu ini sungguh menjengkelkan.

Kebiasaanmu juga seperti seekor katak saja. Katak masih bisa diatur. Lebih baik ibu memelihara seekor katak.”

(Herliany, 2003: 46)

Relasi dalam LDA yang berkaitan dengan Ibu Dampo Awang ada dua. Satu, yaitu Ibu Dampo Awang dengan anaknya, Dampoawang. Dua, Ibu Dampo Awang dengan kakak Dampo Awang. Pada mulanya, mereka memiliki kelas sosial sama. Kelas sosial bawah. Sesudah mengembara, terjadi perubahan kelas sosial. Ibu Dampo Awang memiliki kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan Dampo Awang dan kakak Dampo Awang. Kehidupan Ibu Dampo Awang miskin sementara Dampo Awang kaya raya.

Karena Ibu Dampo Awang miskin, Dampo Awang tidak mau mengakuinya sebagai ibu. Ibu Dampo Awang mengutuk anaknya yang sangat durhaka kepada dirinya.

Dengan hati yang berat dan sedih ibu yang malang itu diiringkan ketiga anaknya meninggalkan rumah Dampo Awang yang durhaka.

“Anakku, badai dan angin topan akan menenggelamkan tubuhmu dan kapalmu di lautan yang dalam dan luas. Engkau bersama dengan seluruh barang-barangmu akan terkubur semuanya di lautan,” demikian sumpah si ibu.

Kemudian ternyata apa yang diucapkan orang tua itu menjadi kenyataan. Pada waktu Dampo Awang menumpang kapal dagangnya sesudah berdagang di tanah seberang, kapalnya mengalami kecelakaan dan karam di tengah laut. Ia pun ikut terbenam di dalam laut.

(Dananjaya, 2001: 8)

Dampo Awang terbenam di tengah laut. Dampo Awang yang merasa superior dengan modal ekonomi takluk oleh kutukan sang ibu. Modal ekonomi dikalahkan oleh modal simbolik sang ibu.

Hal yang membuat ibu Dampo Awang mengutuk adalah ketika sang anak bukan saja tidak mengakuinya sebagai ibu, tetapi juga menyiram ibu dengan air.

Dalam MKAD, relasi yang berkaitan dengan Mande Rubayah ada 2, yaitu Mande Rubayah dengan Malin Kundang dan Mande Rubayah dengan menantunya. Pada awalnya antara Mande Rubayah dengan Malin Kundang memiliki kelas sosial sama. Kelas sosial bawah. Sesudah merantau, Malin Kundang beserta istrinya memiliki kelas sosial atas, sementara Mande Rubayah tetap berkelas sosial bawah. Perbedaan kelas sosial tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sebelum dia sempat berpikir dengan tenang, istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata, “Cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?”

Lalu dia meludah lagi. “Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan sederajat dengan kami?”

Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita itu hingga terguling ke pasir. Mande Rubayah hampir tidak percaya pada perlakuan anaknya, ia jatuh terduduk sambil berkata, “Malin, Malin, anakku. Aku ini ibumu, Nak!”

(Puspadi, tt: 22)

Mande Rubayah memohon keadilan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kejadian yang menimpa dirinya. Apa yang terjadi pada Malin Kundang sebagai berikut.

Entah bagaimana awalnya tiba-tiba datanglah badai besar. Menghantam kapal Malin Kundang. Disusul sambaran petir yang menggelegar. Seketika kapal itu hancur berkeping-keping. Kemudian terhempas ombak ingga ke pantai.

Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya. Badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang. Tak jauh dari tempat itu nampak

sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh malin Kundang anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu.

(Puspadi, tt: 22-23)

Malin Kundang berubah menjadi batu.

Dalam LMDP, Relasi yang berkaitan dengan Ki Sadipo hanya ia dengan Joko Danu, putranya. Keduanya memiliki kelas sosial yang berbeda. Meskipun Joko Danu memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, kelas sosial Ki Sadipo lebih tinggi dibandingkan Joko Danu karena Ki Sadipo memiliki kesaktian yang lebih unggul dibandingkan Joko Danu.

Kemarahan Ki Sadipo terhadap putranya sebagai berikut.

Ki Sadipo berpendapat Joko Danu kurang ajar, berani melangkai kebijaksanaan ayahnya. Oleh karena itu, pada waktu dia bertemu dengan Joko Danu, Ki Sadipo mengucapkan sumpah serapahya, "Putraku Joko Danu, engkau sungguh perkasa, bagaikan kerbau saja!"

Karena kalimat itu keluar dari mulut seorang yang sakti, dalam sekejap saja Joko Danu telah menjelma menjadi seekor kerbau jantan.

(Danandjaya, 2001: 37)

Joko Danu berubah menjadi kerbau jantan sebagaimana yang disumpahserapahkan Ki Sadipo.

CERITA ANAK, USIA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Cerita anak adalah karya sastra yang dibaca anak dan dibimbing orang dewasa. Cerita anak memiliki berbagai ragam, format, dan tema. Segala tema dapat berkaitan dengan dunia anak mulai dari kelahiran, kematian, perkelahian antarsaudara, termasuk perceraian ayah ibu (Toha-Sarumpaet, 2010: 2-3). Cerita anak merupakan cerita yang secara emosional psikologis dapat dipahami anak dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2005: 6). Selain itu, cerita untuk anak harus dibedakan dengan cerita untuk orang dewasa. Anak mempunyai pengalaman yang berbeda dengan orang dewasa (Lukens, 2003: 8-28). Berkaitan dengan ideologi, Cerita anak menjadi suatu alat strategis untuk menjelaskan ideologi dalam pengertian yang luas. Cerita anak merupakan sarana penting dalam proses transfer ideologi (Udasmoro, 2012: 73, 82).

Secara mudahnya cerita anak adalah sebuah cerita yang ditujukan kepada anak dengan rentang pendidikan SD hingga SMP. Diambil rentang pendidikan karena cerita anak yang menjadi fokus tulisan ini berwujud tulisan. Meskipun dapat dibacakan oleh orang lain atau orang tua, tetapi diasumsikan bahwa pembaca dapat membacanya secara mandiri tanpa perlu dibantu oleh orang lain.

Selain kelas sosial, dapat diperhatikan perihal usia. Usia dari para pemberi kutukan lebih tinggi atau tua dibandingkan yang menerima kutukan. Mbok Rondo Singu berusia lebih tinggi dibandingkan Joko Bancet. Ibu Dampo Awang Singu berusia lebih tinggi dibandingkan Dampo Awang. Mande Rubayah berusia lebih tinggi dibandingkan Malin Kundang. Ki Sadipo memiliki usia lebih tinggi dibandingkan Joko Danu.

Apa yang telah dibahas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kelas Sosial dan Usia

Subjek 1	Kelas Sosial	Umur	Subjek 2
Mbok Rondo Singu	=	>	Joko Bancet
Ibu Dampo Awang	<	>	Dampo Awang
Mande Rubayah	<	>	Malain Kundang
Ki Sadipo	>	>	Joko Danu

Keterangan < lebih rendah > lebih tinggi = sama

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan mengapa orang tua mengutuk anaknya. Satu, usia lebih tinggi dari sang anak. Dua, adanya tindakan yang sangat keterlaluan dari si anak yang membuat orang tua marah atau jengkel. Dalam DJB, kehidupan Mbok Rondo Singu miskin, tetapi sang anak masih tetap memiliki sifat malas. Dalam LDA, Ibu Dampo Awang tidak lagi diakui sebagai ibu oleh sang anak dan Ibu Dampo Awang disiram air oleh si anak. Dalam MKAD, Mande Rubayah dihina sang menantu dan didorong oleh anaknya. Dalam LMDP, Ki Sadipo merasa dilangkahi karena Joko Danu mengangkat pohon sendirian tanpa meminta nasihatnya.

Tiga, kelas sosial yang rendah atau miskin. Kecuali Ki Sadipo; Mbok Rondo Singu, Ibu Dampo Awang, dan Mande Rubayah memiliki kelas sosial yang rendah atau lebih rendah dibandingkan sang anak. Dampo Awang dan Malin Kundang adalah orang yang kaya raya.

Perubahan wujud yang terjadi pada anak yang menerima kutukan, yaitu menjadi binasa, benda, dan binatang. Joko Bancet berubah menjadi katak, Dampo Awang binasa, Malin Kundang binasa dan menjad batu, dan Joko Danu menjadi kerbau.

Tabel 2. Perubahan Wujud

Subjek 2	Wujud
Joko Bancet	Katak
Dampo Awang	Binasa
Malain Kundang	Binasa, batu
Joko Danu	Kerbau

Yang juga menarik adalah reaksi orang tua yang memberi kutukan dan anak yang menerima kutukan. Kecuali Mbok Rondo Singu, para orang tua tidak menyesal dengan kutukannya yang bertuah. Sementara itu, sebagai anak yang menerima kutukan sikapnya hanya menerima karena memang tidak dapat melawan kutukan tersebut.

Pada akhir kisah, Mbok Rondo Singu menyesali apa yang telah dilakukannya.

Berhari-hari Mbok Rondo mencari anaknya yang telah berubah menjadi seekor katak kecil.

Jika ia mendengar jeritan katak kecil yang memilukan karena disergap seekor ular, Mbok Rondo makin menjadi-jadi menangisnya, dan mencari katak sumber suara itu.

(Herliany, 2003: 48)

Joko Bancet dan Joko Danu tidak dapat berubah kembali menjadi manusia. Dampo Awang dan Malin Kundang tidak dapat hidup kembali untuk menebus kesalahannya. Dalam LMDP bahkan secara tersurat disebutkan reaksi Joko Danu.

Mendengar sumpah serapah dan perintah ayahnya, Kerbau Danu dengan tertatih-tatih segera meninggalkan tempat itu. Kerbau Danu masuk ke dalam hutan sekalipun dengan hati yang berat. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Nasi telah menjadi bubur. Menyesal pun tidak ada gunanya lagi

(Danandjaya, 2001: 37-38)

Apa yang terjadi pada Dampo Awang dan Malin Kundang tidak diketahui oleh Ibu Dampoawang dan Mande Rubayah. Berdasarkan komentar pengarang atas kejadian yang menimpa keduanya karena kutukan, dapat disimpulkan bahwa pemberi kutukan tidak menyesal atas kata-kata atau tuturan yang mengakiatkan anaknya berubah atau binasa.

Perihal reaksi pemberi kutukan dapat dilihat di Tabel 3

Tabel 3. Reaksi

Subjek 1	Reaksi
Mbok Rondo Singu	Menyesal
Ibu Dampo Awang	Tidak menyesal
Mande Rubayah	Tidak menyesal
Ki Sadipo	Tidak menyesal

Dalam konteks ini, terjadi pertarungan ideologi antara modal ekonomi dengan modal simbolik. Di bagian awal, dengan dimilikinya modal ekonomi seolah modal ekonomi adalah segala-galanya. Namun, dengan terjadinya kutukan dan berubahnya wujud sang anak, modal simbolik mengalahkan modal ekonomi.

Hal ini sekaligus menjelaskan apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh teks cerita anak. Teks atau cerita anak membawa nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang diinginkan adalah agar generasi muda atau generasi yang lebih muda bisa menghormati orang tua. Orang tua bermakna ayah ibu, orang yang lebih tua umurnya, atau orang yang dituakan atau dihormati oleh masyarakat. Dengan begitu, menghormati adalah syarat mutlak yang hendak ditanamkan oleh lingkungan dan masyarakat kepada masyarakat kepada generasi penerus.

Penanaman nilai-nilai ini sejalan dengan tradisi yang terdapat di masyarakat, misalnya bahwa tugas orang tua adalah memberikan “wur-wur sembur”. Artinya, orang tua berguna bukan karena kekuatan fisiknya tetapi karena kebijaksanaannya. Kebijaksanaan itu didapat melalui pengalamannya yang dianggap jauh lebih luas karena telah mengarungi umur yang lebih panjang.

Pepatah “mikul dhuwur mendhem jero” juga bermakna menghormati orang yang lebih tua dan melupakan kesalahan yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Dengan melihat masih beredar dan masih dicetak ulang cerita anak tersebut menandakan bahwa pendidikan karakter demikianlah yang hendak ditanamkan sekaligus dikembangkan kepada generasi emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 2001a. “Legenda Dampo Awang” dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2001b. “Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan” dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2003. “Dongeng Joko Bancet” dalam *Cerita Rakyat dari Kedu*. Jakarta: Grasindo.
- <http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/12135981/Tangani.Kasus.Flo.Polisi.di.Jogja.Lebay.dan.Overacting diakses tanggal 23 September 2014>.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Johnson, Randal. 2010. Pengantar dalam *Pierre Bourdieu: Arena, Produksi, Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernisme*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children’s Literature*. Boston: Perason Education.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspadi, Adi. Tt. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Solo: Bintang Pustaka Abadi

Toha-Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, dan Niken Herminingsih. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya UGM.

RELIGIOUS ASPECT OF NOVEL *SANG PENCERAH* BY AKMAL NASERY BASRAL: THE STUDIES ON LITERATURE ANTHROPOLOGY AND THE IMPLEMENTATION AS THE LITERATURE INSTRUCTIONS MATERIAL AT SMP

Hartati Rahayu

Email: tatik_cempluk@yahoo.com
S3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS

Abstract

The research studies problems (1) the elements of structure novel *Sang Pencerah*; (2) the religious novel *Sang Pencerah* of which literature anthropology review; (3) implementation of novel *Sang Pencerah* as the literature instructional material at SMP. The three research goals are (1) to describe the structure of building novel *Sang Pencerah*; (2) to describe the religious aspect of novel *Sang Pencerah* of which literature anthropology review; (3) to describe the implementation of novel *Sang Pencerah* as the literature instructional material at SMP.

The research used to the descriptive qualitative method. The research object consisted of (1) the material object, i.e. novel *Sang Pencerah*; the formal object, i.e. the religious aspect of which literature anthropology review and the implementation as the literature instructional material at SMP. The data collecting technique used the written study, scrutinizing, noting down. The data analyzing technique that was used by means of the dialectical method and the semiotic reading model, i.e. heuristic and hermeneutic reading.

There are three research results, i.e. (1) the interelement of building novel *Sang Pencerah* including the theme and story facts; (2) the religious aspect reflected in *Sang Pencerah* including standing respectfully in Nyadran ceremony, ruwatan as the realization of the worship to avoid disaster, sacrificing ceremony sesajen, homage to penghulu and king, awareness for charity and helping to other people, and cultural religious proselytizing; (3) the implementation of novel *Sang Pencerah* as the literature instructional material at SMP grade VIII.

Keywords: *religious, literature anthropology, structural, instructional material implication.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral merupakan salah satu novel yang fenomenal sekaligus kontroversial. Fenomenal *Sang Pencerah* karena mengupas masalah-masalah yang khas mengenai budaya Islam Jawa Keraton Yogyakarta. Kontroversial karena novel ini lahir pada saat masyarakat Keraton Yogyakarta masih kental dengan budaya Islam Jawa, sedangkan Ahmad Dahlan tokoh pembaharu Islam Jawa di sekitar Keraton Yogyakarta.

Dipilihnya religiusitas novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tinjauan antropologi sastra sebagai objek kajian dilandasi beberapa alasan. Berdasarkan pembacaan awal, *Sang Pencerah* diduga merupakan salah satu novel Indonesia yang memiliki keunikan dan kekhususan (*uniqueness and speciality*) baik segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep surface*). Pada kriteria pertama, *Sang Pencerah* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh agama yang menarik.

Di pihak lain, karena daya pikat yang tinggi, *Sang Pencerah* menjadi bacaan populer bagi kalangan Muhammadiyah, baik siswa dari kalangan SMP, SMA, sampai mahasiswa. Oleh karena itu, novel *Sang Pencerah* cocok untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP sesuai SK dan KD yang relevan. Dalam materi ajar pendidik dapat mengaitkan nilai-nilai pendidikan baik dari segi keagamaan, sosial maupun budaya sehingga siswa dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai objek formal. Adapun alasannya karena novel *Sang Pencerah* mempunyai permasalahan kehidupan sosial, aspek religius yang lebih menonjol dibandingkan dengan permasalahan yang lain, yaitu (1) mengupas masalah-masalah budaya Islam yang khas di Keraton Yogyakarta, (2) memiliki daya pikau yang tinggi dalam dunia pendidikan dan keagamaan, (3) memiliki keunikan dan kekhususan Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan menuju Islam yang modern, dan (4) karya sastra ini cocok diterapkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan menuju generasi yang intelektual. Dengan demikian kajian antropologi sastra diharapkan dapat mengungkapkan kehidupan sosial budaya dalam karya sastra dan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut kajian antropologi sastra digunakan untuk menjembatani antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang ada.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dalam penelitian ini terdapat tiga fokus kajian.

1. Unsur –unsur pembangun dalam novel *Sang Pencerah*.
2. Religiusitas dalam novel *Sang Pencerah*.
3. Implementasi religiusitas dalam novel *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar sastra di SMP.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Mendeskripsikan makna religiusitas novel *Sang Pencerah* ditinjau dari segi antropologi sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar sastra di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. Mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian sastra.
- b. Menunjang pengembangan studi antropologi sastra karya sastra Indonesia yang relatif masih jarang dilakukan oleh para pakar atau peneliti;
- c. Menambah khazanah pustaka agar dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi peneliti lainnya.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Dalam mengkaji novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, diteliti dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, peneliti mengambil langkah awal untuk menyatukan berbagai persepsi pada pembahasan sehingga perlu diberikan batasan dan penegasan dari judul berikut.

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel itu ditulis (Wellek dan Warren, 1990:282). Sebuah novel terdapat unsur-unsur yang membangunnya, yakni (a) fakta-fakta cerita, (b) tema, dan (c) sarana cerita (Stanton, 2007:20-71). Dalam pengkajian novel *Sang Pencerah* ini, sesuai dengan objek dan tujuannya, teori mengenai unsur-unsur pembangun dibatasi pada fakta-fakta cerita (alur, latar, penokohan) dan tema.

2. Teori Strukturalisme

Penelitian ini menggunakan penelitian antropologi sastra. Sebelum mengkaji secara mendalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral akan dilakukan kajian secara struktural terlebih dahulu guna memudahkan untuk memahami karya sastra ini. Piaget (1995:2) mengemukakan bahwa strukturalisme sebagai perlawanan terhadap sikap-sikap lain seraya mempertahankan pendapat

bahwa strukturalisme telah sanggup melawannya, hanya akan ditemukan keragaman dan kontradiksi-kontradiksi, yang terkait dengan setiap peristiwa sejarah ilmu-ilmu atau serangkaian pemikiran.

3. Teori Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra berkaitan erat dengan tradisi, adat istiadat, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Dengan demikian, dalam perkembangan berikutnya melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang.

Koentjaraningrat (1974:82) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa lisan atau tulisan, (5) kesenian dengan berbagai mediumnya, seperti seni lukis, seni rupa, seni tari, dan sebagainya, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Berdasarkan teori tersebut, kajian antropologi sastra novel *Sang Pencerah* menggunakan teori yang dikemukakan Ratna dan teori tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

4. Aspek Religiusitas

Religius berasal dari bahasa Latin *relegate* yang berarti mengikat. *Religio* mempunyai arti ikatan/pengikatan, yang maksudnya adalah mengikatkan diri kepada Tuhan (Atmosuwito, 1987:123). Religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang menjaga kualitas keberagamaannya dan membuka jalan agar kehidupan orang yang beragama lebih intensif. Religiusitas merupakan suatu sikap keberagamaan yang kritis terhadap kualitas keberagamaan seseorang dan hal ini tidak mungkin dipisahkan dengan agama (*religio, religion*) walaupun dari sisi tertentu keduanya berbeda (Ratnawati, 2002:16). Religiusitas lebih berhubungan dengan persoalan kemerdekaan seseorang untuk menjaga kualitas dan intensitas keberagamaan daripada agama itu sendiri. Jadi, pada prinsipnya religiusitas tidak dapat dipisahkan dengan agama karena keduanya mempunyai tujuan yang sama; yaitu mendekatkan hubungan dengan Tuhan.

Pada awal mula, segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Religiusitas adalah riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang lebih banyak misteri bagi orang lain. Hal ini merupakan cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Religiusitas lebih dalam dari agama yang nampak formal dan resmi. Religiusitas lebih bergerak ke tata paguyuban yang hikmat, konsentrasi diri, pasrah sumarah, dan mendengarkan sabda Ilahi dalam hati (Mangunwijaya, 1982:12). Berdasarkan pada teori tersebut, kajian religiusitas novel *Sang Pencerah* menggunakan teori Mangunwijaya dan teori Atmosuwito.

5. Pembelajaran Sastra sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP

Dalam pembelajaran sastra di SMP sesuai dengan Standar Kompetensi KTSP SMP Kelas VIII Semester II sebagai berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 1. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan)

Sesuai dengan SK KD di atas, membaca novel merupakan salah satu kegiatan peserta didik untuk menghayati karya sastra serta pemikiran pengarang dengan gambaran-gambaran pengalaman

sehingga dapat menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, perabaan serta ingin memberikan daya imajinatif bagi pembacanya. Inilah suguhan gambaran pengalaman yang disajikan pengarang sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna menambah pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan tinjauan antropologi sastra memaparkan hal-hal sebagai berikut.

A. Jenis dan Strategi Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif, strategi penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus tunggal atau *embedded and case study* (Sutopo, 2002:111-112). Alasan pemilihan strategi ini dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu, sedangkan novel *Sang Pencerah* merupakan karya individu pengarang dan bersifat khas sehingga simpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek material yang digunakan peneliti yakni novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Peneliti menggunakan objek formal, yakni aspek religiusitas dalam tinjauan antropologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang pernah dilakukan terhadap kajian antropologi sastra dan aspek religiusitas. Penelitian ini juga menggunakan data-data penunjang dari berbagai sumber, yaitu internet dan media cetak lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat, yaitu menyimak novel kemudian dicatat hal-hal yang diperlukan untuk dianalisis. Teknik pustaka yang digunakan buku-buku sastra yaitu buku karangan I Nyoman Kutha Ratna, Suwardi Endraswa, Rifaterre, Piaget, H.L.B. Moody, Sutopo, Sangidu, Aminuddin dan Moloeng.

E. Keabsahan Data

Dari keempat teknik triangulasi tersebut, penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yakni teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Cara ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber yang tersedia sebab data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam triangulasi data, digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis antropologi sastra, diteliti menggunakan metode dialektik. Metode dialektik adalah metode strukturalisme genetik yang ditawarkan Goldman. Kajian ini mempergunakan metode yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann untuk penerapan S-G, yaitu metode dialektik. Model pembacaan dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan Rifaterre. Model pembacaan Rifaterre meliputi model pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan gagasan tentang dimensi sosial, ketuhanan, religiusitas, moralitas, maupun kemanusiaan. Kajian religiusitas dalam novel *Sang Pencerah* akan menganalisis A) Latar Sosiohistoris Akmal Nasery Basral; B) Struktur *Sang Pencerah*; C) Analisis Aspek Religiusitas Novel *Sang Pencerah* Kajian Antropologi Sastra; D) Implementasi Novel *Sang Pencerah* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP.

A. Latar Sosiohistoris Akmal Nasery Basral

1. Biografi Pengarang

Akmal Nasery Basral lahir di Jakarta tanggal 28 April 1968. *Sang Pencerah* adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film setelah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Berbeda dengan kebiasaan novelisasi skenario para penulis lain yang umumnya hanya sekadar memindahmediakan format skenario ke dalam bentuk novel. Akmal melakukan pendalaman materi skenario dengan memperkaya bahan penulisan, serta mengubah sudut pandang penceritaan dari mata sang tokoh protagonis (“aku”), sehingga hasilnya adalah sebuah novel yang *melengkapi* kisah film, bukan *mengulangi* yang sudah dilihat penonton (*Sang Pencerah*, 2010:459).

B. Struktur Novel *Sang Pencerah*

1. Tema

Tema dalam novel *Sang Pencerah* dapat diambil makna pokok yang penting dalam novel tersebut melalui kutipan berikut.

- (1) “Pikiran yang baik. Kita memang tidak bisa memulai sesuatu dengan tergesa-gesa,” ujar Kiai Fadlil. “Apalagi saya lihat kemampuan ayahmu di ilmu agama terlihat jelas. Mungkin kamu sebaiknya konsentrasi di bidang dakwah saja, Dahlan” (hlm.160).

Dari kutipan cerita novel *Sang Pencerah* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema utama novel tersebut adalah tema *divine* (Ketuhanan).

2. Fakta Cerita

a. Alur

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral menggunakan alur maju atau *progresif*. Hal ini tampak secara kronologis rangkaian cerita dikisahkan.

b. Penokohan

Melalui analisis beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan ada tiga pihak tokoh yang berfungsi penting dalam novel *Sang Pencerah*. Pihak pertama adalah Kiai Ahmad Dahlan, Siti Walidah dan Kiai Abu Bakar sebagai tokoh protagonis, sedangkan pihak kedua adalah Kiai Kholil Kamaludiningrat dan Kiai Noor sebagai tokoh antagonis. Pihak ketiga adalah Sri Sultan Hamengkubowono VII, Kiai Fadlil, dan dokter Wahidin Sudirohusodo sebagai tokoh tritagonis. Dengan demikian ketiganya merupakan tokoh sentral. Adapun tokoh-tokoh lain yakni Hisyam, Joyosumarto, Pono, Sangidu, Sudja merupakan tokoh pendamping atau bawahan. Masing-masing tokoh baik protagonis, antagonis maupun tritagonis berperan penting dalam pengembangan cerita novel *Sang Pencerah*. Begitu pula, tokoh pendamping meskipun ditampilkan sebagai tokoh datar, justru mendukung pengembangan cerita.

Ditinjau dari kekompleksan wataknya, ada dua macam kategori tokoh. Kategori pertama adalah tokoh bulat atau kompleks yang diwakili oleh Kiai Ahmad Dahlan. Kategori kedua adalah tokoh sederhana yang diwakili oleh Siti Walidah dan Kiai Abu Bakar. Melalui penokohan tersenut berhasillah membangun cerita dengan berbagai peristiwa dalam novel *Sang Pencerah*.

C. Analisis Aspek Religiusitas Novel *Sang Pencerah* Kajian Antropologi Sastra

1. Berdiri Khidmat dalam Upacara Nyadran

Aspek religiusitas dalam tradisi *padusan* ketika mereka berdoa secara khusyuk membersihkan seluruh tubuh dari segala kotoran. Mereka menganggap bahwa sisa sabun dan kotoran badan akan terbuang bersama aliran air sungai sehingga tinggal menyisakan tubuh yang bersih dan suci.

2. Ruwatan sebagai Wujud Pemujaan Terhindar dari Malapetaka

Seluruh *sesajen* hakikatnya merupakan simbol miniatur kehidupan manusia dalam tradisi Jawa. Simbol kesetiaan, kecintaan kepada ibu pertiwi dengan segala hasil buminya. Di sisi lain, untuk menghormati dan menghayati nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka berdoa secara khusyuk di suatu tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Melalui kebiasaan-kebiasaan berupa tradisi lokal, seperti ruwatan itu sebenarnya tampak sikap religiusitasnya. Maka ruwatan bisa dikatakan sebagai religiusitas manusia Jawa sebagai kepercayaan dari riak getaran hatinya.

3. Upacara Berkorban Sesajen

Sesajen dalam acara peringatan 40 hari pasca meninggalnya manusia merupakan simbol bahwa manusia yang masih hidup memiliki rasa hormat kepada manusia yang sudah meninggal dunia. Sebagai orang Jawa dan Muslim harus selalu *eling* (ingat) kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi itu dilakukan untuk memohonkan ampunan orang yang meninggal agar arwahnya diterima di sisi Allah Swt.

4. Sembah kepada Penghulu atau Raja

Salah satu keunggulan *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral adalah pengungkapan kearifan budaya Islam Jawa (kejawen). Melalui penguasaan pengetahuan yang luas mengenai keadaan sosial budaya masyarakat Kauman, Akmal Nasery Basral mampu mengungkapkan berbagai kearifan budaya lokal yang terjadi di sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

5. Kesadaran untuk Beramal dan Menolong Orang Lain sebagai Wujud Religiusitas Sosial

Kiai Ahmad Dahlan merupakan sosok kiai yang peduli terhadap masyarakat. Sikap religiusitas tampak ketika Ahmad Dahlan memiliki kesadaran untuk beramal dan menolong orang yang tidak mampu. Menariknya, Kiai Ahmad Dahlan memiliki kesadaran menolong para pengemis dan anak yatim piatu.

6. Dakwah Kultural sebagai Ekspresi Religiusitas

Di kalangan sastrawan, Akmal Nasery Basral dikenal sebagai sastrawan sekaligus wartawan santri yang santra. Menurut Al-Ma'ruf (2010:262) santri berarti seorang Muslim yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sedangkan santra berarti taat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, seorang Muslim juga mengamalkan perbuatan baik atau amal shalih untuk kemaslahatan umat manusia, yakni menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, belajar dan bekerja guna kepentingan dunia dan akhirat, tidak dendam terhadap sesama manusia, dan sebagainya.

D. Implementasi Novel *Sang Pencerah* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah akan berhasil apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan sesuai dengan yang telah ditentukan. Ualam pembelajaran sastra di SMP sesuai dengan Standar Kompetensi KTSP SMP Kelas VIII Semester II sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: VIII
Semester	: II
Standar Kompetensi	: Membaca
	: 15.1. Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan)
	: 15.2. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi

Sesuai dengan SK KD di atas, membaca novel merupakan salah satu kegiatan peserta didik untuk menghayati makna yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, perabaan serta daya kreatif. Melalui implementasinya sebagai bahan ajar- sastra, diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra guna menambah wawasan. Selain itu, lewat cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh, peserta didik diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Karena, karya fiksi merupakan alat penyampaian pesan nilai-nilai pendidikan dan moral kepada peserta didik.

PENUTUP

Dalam bab V ini dikemukakan mengenai simpulan, implikasi, dan saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akmal Nasery adalah seorang wartawan yang berpendidikan tinggi, tidak hanya belajar di negeri sendiri tetapi juga menuntut ilmu hingga ke luar negeri.
2. Berdasarkan data yang diperoleh, aspek religiusitas dalam *Sang Pencerah* berkaitan dengan struktur karya. Analisis struktur *Sang Pencerah*, yakni (a) Tema berkaitan dengan religiusitas, yakni tema *divine* (Ketuhanan); (b) Alur yang membangun novel ini adalah alur maju; (c) Latar novel ini ada di beberapa tempat, yakni Kauman, Keraton Yogyakarta, Alun-Alun Utara dan Makkah.
3. Analisis aspek religiusitas pada novel *Sang Pencerah*, yakni (a) berdiri khidmat dalam Upacara Nyadran merupakan bentuk sikap religiusitas yakni berdoa secara khidmat memohon lindungan dari Allah Swt; (b) Ruwatan sebagai wujud pemujaan terhindar dari malapetaka, Kiai Penghulu melakukan pemujaan untuk berdoa agar masyarakat Kauman terlepas dari segala kesengsaraan dan gangguan dari malapetaka; (c) Upacara berkorban sesajen yang diyakini oleh masyarakat untuk memohon dari segala keburukan peristiwa yang akan terjadi. (d) Sembah kepada Penghulu atau Raja; (e) Kesadaran untuk beramal dan menolong orang lain; (f) Dakwah kultural sebagai ekspresi religiusitas, Akmal memilih cara pencerahan mental spiritual masyarakat melalui karya seni guna menyentuh hati nurani pembaca.
4. Novel *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar sastra di SMP kiranya sudah memenuhi kriteria-kriteria antara lain mendewasakan siswa, memberikan gambaran realitas kehidupan sosial budaya, nilai-nilai luhur pahlawan bangsa, keagamaan, dan menyampaikan kebenaran..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1987. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . 1994. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldman, Lucien. 1981. *Method in the Sociological Literature* (Trans. by William Boelhower). England: Basil Blackwell.
- Koentjaningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme* (Terj. Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratnawati, V. Risti, dkk. 2002. *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek & Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terj. Meliani Budiarto). Jakarta: Gramedia.
- www.ceritanet.com. Diakses tanggal 19 September 2014 pukul 15.31 WIB

WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Hartono

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

Abstract

The paper at describing the local colors of Javanese indigenous wisdom as reflected in novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The local colors of Javanese in novel Ronggeng Dukuh Paruk findings show that the color of Javanese indigenous wisdom can be found in the setting, prominent figure, and plot of the novel. The settings include place, time, and social ones. The colors of Javanese in place setting in such as the names of the villages reflect the indigenous wisdom in such as: Dukuh Paruk, Pacikalan, and Dawuan. As for the time setting, the wisdoms can be seen in the expressions of time: year, morning, afternoon, night, Thursday night, and Saturday night. And in terms of social setting, the wisdoms are represented in the social status (as a trader, farmer, and farmer labor), beliefs (beliefs in superstition and traditional heirloom), change of social status (Srintil became a well-rich woman after she worked as a ronggeng), arts (ronggeng and calung), and the use of Javanese language. The wisdoms of prominent figure are found in the names of actors, such as: Srintil, Secamenggala, Kartareja, Santayib, Rasus, and Dower. The wisdom are also shown in the kinship such as 'Emak' and 'Kang'.

Keywords: *local colors of Javanese, Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pradopo (1995: 178) bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak berangkat dari "kekosongan budaya", tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya (Teeuw, 1980: 11). Menurut Faruk (1988: 7) karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif.

Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir adalah adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah sesuai dengan latar belakang sosial-budaya demografi pengarang. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa (Nurgiyantoro, 1998: viii).

Pada awal kelahirannya, novel Indonesia ditandai dengan adanya unsur budaya daerah (Sumardjo, 1979:51). Para sastrawan/novelis Indonesia awal memang banyak dari daerah dan hasil karya mereka banyak yang mengandung warna lokal daerah terutama dari Sumatra. Rosidi (1985:27) ketika mengumumkan lahirnya suatu angkatan terbaru tahun 60-an menyebutkan salah satu ciri kuatnya angkatan tersebut adalah adanya orientasi nilai-nilai budaya daerah. Baru sesudah dekade 70-an novel-novel yang memperlihatkan kecenderungan menonjolnya nilai-nilai daerah mulai kelihatan.

Teeuw mengatakan bahwa perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali ke akar tradisi (dalam Jamil, 1987:41). Menurutnya, sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi (Teeuw, 1982: 12). Ada kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Pada awal perkembangannya, sastra Indonesia selalu berorientasi ke Jakarta sebagai pusatnya. Namun seiring perkembangannya, orientasinya semakin berkembang, tidak hanya di Jakarta saja tetapi mulai mengangkat budaya daerah. Pada dekade 80-an pusat dan orientasi kesusasteraan Indonesia ada kemungkinan akan beralih ke Jawa (tengah) setelah sebelumnya terfokus di Jakarta. Pada era 80-an kecenderungan mengangkat warna lokal dalam sastra Indonesia mulai menguat.

Salah satu pemicunya menurut Sarjono (2005) adalah lahirnya dua novel yang fenomenal, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang sangat kuat warna lokalnya, dan juga *Pengakuan Pariyem* yang juga penuh dengan lokalitas kedaerahan. Menurut Budi Darma (1995: 171) semakin jauh sastrawan melangkah, akan semakin dalam mereka kembali ke akar daerahnya karena subkebudayaan daerah itu merupakan salah satu unsur yang membentuk mereka.

Di Indonesia banyak muncul karya sastra dari berbagai daerah yang menunjukkan kekhasan warna lokal. Karya sastra seperti ini pada umumnya ditulis oleh pengarang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Korie Layun Rampan dalam *Upacara* (1978) menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak. Warna lokal Minangkabau dapat disebut antara lain adalah, novel *Tidak Menyerah* (1962) karya Motinggo Busje, *Hati Nurani Manusia* (1965) karya Idrus, cerita drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu* (1978), dan *Warisan* (1981) karya Chairul Harun yang menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau (Kusmarwanti, 2001:1).

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang produktif di Indonesia yang hampir semua karyanya mengandung warna lokal Jawa. Karya-karyanya antara lain *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Senyum Karyamin* (1989), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Orang-Orang Proyek* (1998), dan *Belantik* (2000). Karya-karya Ahmad Tohari tersebut banyak mengandung kritik yang disampaikan secara halus, tetapi tajam, baik terhadap penguasa adat maupun masyarakat. Salah satu daya tarik karya-karya Ahmad Tohari adalah munculnya unsur-unsur kedaerahan khususnya daerah Jawa. Dari novel-novel tersebut yang paling banyak mengandung unsur warna lokal Jawa adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini selain sebagai seorang sastrawan yang sudah terkenal, dia juga sebagai budayawan Jawa yang tinggal di Banyumas Jawa Tengah. Sebagai budayawan Jawa, Ahmad Tohari mampu menyuguhkan warna lokal Jawa tersebut dalam cerita novel yang ditulisnya khususnya dalam latar cerita. Banyak hal dalam cerita yang mengekspresikan warna lokal Jawa. Unsur nama tokoh cerita serta unsur cerita yang lain serta kepercayaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga turut memperkuat keberadaan warna lokal Jawa.

Sampai saat ini memang telah banyak pembahasan yang dilakukan terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, akan tetapi yang membahas masalah warna lokal khususnya warna lokal Jawa di dalamnya masih kurang. Oleh karena itu, dalam makalah ini pembahasan lebih difokuskan pada warna lokal Jawa yang terkandung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Secara intrinsik dalam konteks struktur karya, unsur budaya lokal Jawa selalu dihubungkan dengan unsur pembentuk struktur yaitu latar, penokohan, dan plot. Selain unsur intrinsik, analisis juga perlu dilakukan terhadap unsur sosial budaya. Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1987:234).

Warna lokal dapat diartikan sebagai corak atau ragam setempat atau yang terjadi di daerah tertentu. Menurut Abrams (1981:98), warna lokal adalah lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Warna lokal Jawa dapat diartikan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari budaya Jawa. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa pelaku cerita. Dari falsafah itulah terbentuk alam pikiran dan pandangan hidup sosial dari bangsa tersebut (Navis, 1994:44).

Dalam karya sastra munculnya warna lokal ini akan menyebabkan latar menjadi unsur yang paling dominan atau lokus utama dalam karya yang bersangkutan. Selanjutnya, latar ini akan mempengaruhi alur, penokohan, serta masalah dan tema sehingga menjadi koheren dengan keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1998:228). Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-

tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1987:234).

Warna lokal dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut tetapi yang paling banyak dapat dijumpai pada unsur latar. Sebagaimana disampaikan oleh Navis (1983:43), bahwa warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain latar atau tempat berlangsungnya cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, serta nama panggilan yang digunakan. Selain itu, unsur pakaian, adat-istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan juga termasuk unsur warna lokal (Sastrowardoyo, 1999:78). Unsur-unsur inilah yang dominan dalam mengungkapkan warna lokal yang terepresentasikan dalam karya sastra.

Novel yang dibahas dalam makalah ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Jakarta pada tahun 2009. Novel ini merupakan trilogi Dukuh Paruk yang dicetak ulang dan dijilid menjadi satu buku. Dari ketiga novel tersebut (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*) hanya diambil cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

PEMBAHASAN

Warna Lokal Jawa dalam Latar

Pada latar tempat, yang menonjol dan merefleksikan warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Dukuh Paruk. Penduduk kampung Dukuh Paruk ini berasal dari keturunan Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang mengasingkan diri. Penduduk kampung ini hidup miskin serba kekurangan.

.... Dukuh Paruk kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya (hlm. 10)

Nama 'Dukuh Paruk' merupakan suatu tanda yang memaknai nama sebuah kampung yang menunjukkan warna lokal Jawa yang khas. Latar tempat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut diperjelas dengan latar kampung dengan penduduk miskin yang malas. Hal ini dikemukakan dalam kutipan berikut.

Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di pedukuhan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng menimabobokan Dukuh Paruk. Maka benar kata Sakarya, bagi orang Dukuh Paruk kehidupan tanpa calung dan ronggeng terasa hambar. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya (hlm. 86).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, latar Dukuh Paruk itu digambarkan terpencil dari daerah lain. Nama daerah ini menunjukkan warna lokal daerah di Jawa. Dukuh merupakan salah satu sebutan untuk sebuah wilayah di bawah wilayah kelurahan atau desa. Di Jawa, satu desa terdiri dari beberapa dukuh atau pedukuhan.

Latar tempat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang mengandung warna lokal Jawa tampak juga pada nama-nama daerah yang disebutkan di dalamnya. Nama-nama daerah tersebut menunjuk pada nama daerah tempat berlangsungnya cerita.

"Dari Pecikalan, Kek. Nama saya Dower."

"Wah, Pecikalan? Alangkah jauh."

"Yah, Kek. Itulah, jauh-jauh saya datang karena saya mendengar kabar."

"Tentang *bukak klambu*, bukan?"

"Benar, Kek."

"Waktunya besok malam." (hlm. 58).

Kampung Pecikalan merupakan salah satu nama kampung yang khas dan mengandung budaya Jawa. Kampung tersebut sebagai daerah asal Dower, pria yang akan mengikuti acara *bukak klambu* (halaman 69, 70). Selain itu, nama Dawuan juga menunjukkan warna lokal Jawa. Dalam novel tersebut disebutkan adanya pasar Dawuan yaitu pasar di daerah Dawuan (halaman 81).

Latar waktu dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* di antaranya adalah penggunaan angka tahun, misalnya 1946, 1960, sebutan waktu: pagi, siang, dan malam hari, malam Jumat, dan malam Minggu. Hanya saja penyebutan latar waktu ini tidak secara khusus menunjukkan warna lokal Jawa. Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* latar waktu yang ada memang belum menunjukkan adanya warna lokal Jawa karena latar waktu yang ada masih digunakan secara umum di masyarakat, tidak hanya masyarakat Jawa saja.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga digunakan angka tahun tertentu, misalnya tahun 1946, 1960, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengirangira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil (hlm. 21).

Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang para perampok membakar rumah korbannya. Aku yang selalu tidur di sudut pasar Dawuan mulai merasa takut (hlm. 90).

Latar sosial yang mengandung warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada status sosial, sistem kepercayaan, perubahan sosial, kesenian, dan bahasa daerah.

Warna lokal Jawa pada status sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada jenis pekerjaan para tokohnya. Secara umum, jenis pekerjaan masyarakat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sesuai dengan jenis pekerjaan masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat Jawa menekuni pekerjaan sebagai pedagang, petani, dan buruh tani. Pekerjaan yang disebutkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang khas menggambarkan warna lokal Jawa adalah penari ronggeng, pedagang, pembuat tempe bongkrek, petani, dan buruh tani.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau, dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan; duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daunpisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur. Pada saat kemarau panjang seperti itu mustahil ada perempuan Dukuh Paruk hamil.

(hlm. 15)

Dalam haru-biru kepanikan itu kata-kata “wuru bongkrek” mulai diteriakkan orang. Keracunan tempe bongkrek. Santayib, pembuat tempe bongkrek itu, sudah mendengar teriakan demikian. Hatinya ingin dengan sengit membantahnya. Namun nuraninya juga berbicara, “Santayib, bongkrekmu akan membunuh banyak orang di Dukuh Paruk ini.”

(hlm. 25)

Status sosial masyarakat Dukuh Paruk sebagai pedagang, petani, buruh tani dan ada yang sebagai ronggeng berpengaruh juga pada pola pikir mereka. Pandangan mereka terhadap masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Seks bebas merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu. Status sosial sebagai ronggeng di Dukuh Paruk menjadikan diri Srintil harus mau berhubungan dengan lelaki manapun asal memiliki uang. Masyarakat dan kaum perempuan menganggap hal ini wajar dan biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ketika menonton Srintil menari, aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan”. “Tapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya sudah kena encok”. “Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?” “Tetapi jangan sombong dulu, aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki yang pertama mencium Srintil”. Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. “Suamiku atau suamimu”. Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan percemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun berahinya (hlm. 38-39).

Bentuk kepercayaan teologis bagi masyarakat Jawa di antaranya adanya *Agami Jawi* yang mengenal banyak sekali orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, yang dikenal orang melalui kesusasteraan *babad*, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukkan wayang dan lain-lain, tetapi juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela. Tokoh keramat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka meyakini bahwa ada roh halus yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya semula, atau arwah leluhur (Roqib, 2007:53-54).

Masyarakat Jawa yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, khususnya masyarakat di dukuh Paruk percaya pada adanya Tuhan dan mempercayainya, tetapi disisi lain, mereka juga masih percaya pada hal-hal mistis, kekuatan gaib alam semesta, roh-roh halus, khususnya roh leluhur yang berpusat pada makam Ki Secamenggala. Mereka percaya bahwa arwah leluhurnya Si Secamenggala memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam kehidupan masyarakat dukuh Paruk.

Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan Dukuh Paruk berpusat di sana (hlm. 10).

Adanya gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala menandakan bahwa masyarakat dukuh Paruk sering ke makam itu dan menganggap bahwa makam tersebut keramat dan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupannya. Kepercayaan warga masyarakat dukuh Paruk terpusat pada makam Ki Secamenggala.

Masyarakat juga lebih percaya pada mantra-mantra warisan leluhurnya. Ketika merias Srintil sebagai persiapan pentas, Nyai Kartareja senantiasa membacakan mantra-mantra. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Dukuh Paruk masih percaya adanya khasiat dari mantra-mantra yang dibacakan sebelum pentas dimulai.

Satu hal yang disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja akan tampak lebih cantik dari sebenarnya (hlm. 18).

Demikian juga ketika Srintil *ngambek* karena kasmaran dengan Rasus, Nyai Kartareja berusaha memutuskan hubungan cinta kasih mereka dengan menggunakan mantra dan sesaji yang ditanam di kamar Srintil. Masyarakat juga percaya pada barang-barang pusaka, misalnya keris yang dianggap memiliki kekuatan gaib tertentu.

"Mereka mengatakan keris itu bernama Kyai Jaran Guyang, pusaka Dukuh Paruk yang telah lama lenyap. Itu keris pekasih yang dulu selalu menjadi jimat para ronggeng. Mereka juga mengatakan hanya karena keberuntunganku maka keris itu sampai ke tanganku. Rasus, dengan keris itu aku akan menjadi ronggeng tenar. Itu kata Kakek dan juga kata Kartareja." (hlm. 43).

Masyarakat di luar dukuh Paruk sudah menganut agama Islam. Ketika Rasus pergi dan tinggal di pasar Dawuan, ia bertemu dengan seorang gadis yang solihah, rajin shalat, dan membatasi diri dalam bergaul dengan lelaki selain muhrimnya.

Yang tercantik di antara mereka selalu menutup diri di samping ayahnya. Dia bersembahyang, sesuatu yang baru kulihat di luar Dukuh Paruk. Gadis-gadis lain berbisik kepadku agar jangan mencoba menggoda si alim itu. Kata mereka, hanya laki-laki bersembahyang pula bisa berharap pada suatu saat bisa menjamahnya. (hlm. 86).

Perubahan sosial yang terjadi dan diungkapkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah perubahan yang terjadi dalam diri Srintil dan juga diri Rasus sebagai warga dukuh Paruk. Srintil dan Kartareja menjadi orang kaya setelah Srintil resmi menjadi ronggeng di dukuh Paruk. Demikian pula yang terjadi dalam diri Rasus. Setelah Rasus keluar dan tidak tinggal di dukuh Paruk lagi, semula ia menjadi buruh di pasar Dawuan, tapi setelah berkenalan dengan sersan Slamet, Rasus diangkat menjadi *tobang* pembantu pasukan yang dipimpin oleh sersan Slamet.

Seperti tentara, seorang *tobang* harus tegas!

Pada hari-hari pertama menjadi *tobang*, banyak hal baru yang kurasakan. Siang hari aku mencuci pakaian-pakaian tentara tentara, melap sepatu-sepatu. Urusan dapur menjadi bagianku pula. Aku melakukan bagian ini dengan senang hati karena di samping memasak, aku berkesempatan pergi berbelanja ke pasar Dawuan. Di sana aku pamer dengan baju seragam (hlm. 93).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, bentuk kesenian yang khas dan menunjukkan warna lokal Jawa adalah kesenian ronggeng. Kesenian ronggeng hanya terdapat di daerah Jawa khususnya daerah Banyumas. Di daerah lain, bentuk kesenian ini mungkin ada tetapi namanya sudah lain dan aturan-aturannya untuk menjadi seorang ronggeng juga berbeda. Seorang wanita sebelum menjadi ronggeng yang sebenarnya harus menjalani acara bukak klambu terlebih dahulu. Kesenian ronggeng ini diiringi dengan perangkat musik calung.

Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana.

.....
 Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya (hlm. 15).

Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng menimabobokan Dukuh Paruk. Maka benar kata Sakarya, bagi orang Dukuh Paruk kehidupan tanpa calung dan ronggeng terasa hambar. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya (hlm. 86)

Kesenian ronggeng dan musik calung menandakan kesenian khusus yang ada di daerah Banyumas Jawa Tengah. Kesenian ini sebagai tanda adanya salah satu warna lokal Jawa yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Latar sosial juga dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam novel ini, warna lokal Jawa ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa daerah Jawa. Bahasa Jawa banyak digunakan, terutama istilah-istilah terkait dengan ronggeng. Istilah-istilah khusus yang menunjukkan warna lokal Jawa dari penggunaan bahasa juga banyak. Lagu-lagu yang dinyanyikan Srintil sebagai ronggeng juga menggunakan bahasa Jawa (hlm. 11, 16, 30, 63). Penggunaan bahasa umpatan khas lokal Jawa juga banyak, misalnya tampak pada kutipan berikut ini.

“Eh, sampean lihat sendiri nanti,” jawab Sakarya. “Srintil akan langsung menari dengan kenesnya bila mendengar suara calungmu.”

.....
 “Eh, sampean salah tangkap. Maksudku, Srintil benar-benar telah mendapat indang. Masakan sampaean tidak menangkap maksudku ini.” (hlm. 16)

“Santayib. Engkau anjing! *Asu buntung*.”

.....
 “Bajingan! Kalian semua bajingan tengik!” (hlm. 26)

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa yang menandakan warna lokal Jawa juga dapat dijumpai pada pemakaian bahasa Jawa pada tembang.

*Ana kidung rumeksa ing wengi
 Teguh ayu luputing lara
 Luputa bilahi kabeh
 Jin setan datan purun
 Paneluhan data ana wani
 Miwah penggawe ala
 Gunaning wong luput
 Geni atemahan tirta
 Maling adoh tan ana ngarah mring mami
 Guna duduk pan sirna....*

(hlm. 30).

Ketiga unsur latar (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) yang membangun novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut saling berhubungan satu sama lain dan saling mendukung. Hubungan antara latar tempat, waktu, dan sosial dalam novel ini mendukung terwujudnya latar yang memberi suasana warna lokal Jawa yang khas.

Warna Lokal Jawa dalam Penokohan

Pembahasan warna lokal Jawa dalam penokohan akan dititikberatkan pada warna lokal Jawa dalam nama tokoh. Nama-nama tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Srintil, Secamenggala, Rasus, Kartareja, Sakarya, Santayib, Darsun, Warta, Dower, Pujo, dan Sulam. Nama-nama tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut disebutkan dengan nama khas orang Jawa dengan bahasa Jawa. Penggunaan nama-nama tersebut menandakan bahwa yang memiliki nama itu orang Jawa. Nama Srintil, Kartareja, Sakarya, Warta, dan yang lain adalah nama-nama khas orang Jawa.

Warna lokal Jawa dalam nama tokoh pada novel ini juga tampak dalam nama sebutan untuk hubungan kekerabatan. Sebutan “Kang” untuk suami merupakan salah satu sebutan warna lokal khas Jawa.

“Kang,” kata istri Santayib dengan mata terbeliak lurus ke depan.

“Hhh?”

“Srintil, Kang. Bersama siapakah nanti anak kita, Kang?”

“Hhhh?”

“Aku tak tega meninggalkannya, Kang.”

(hlm. 29)

Adanya sebutan emak untuk seorang ibu juga menandakan adanya warna lokal Jawa dalam novel ini. Sebutan “emak” biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang tua wanita atau ibu (hal. 35).

Selain dari nama dan sebutan untuk orang yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, warna lokal Jawa juga ditunjukkan melalui karakter warga Dukuh Paruk itu sendiri. Sebagai orang Jawa, mereka menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri dan masyarakat mereka dengan rasa lega, syukur, berbesar hati tanpa ada keluhan dan keresahan dalam hati mereka.

Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng meninabobokan Dukuh Paruk. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya. (hlm. 86).

Mereka masyarakat Dukuh Paruk merupakan warga masyarakat yang menerima, dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah “*nrimo*” atas pemberian dari yang kuasa.

SIMPULAN

Warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdapat pada latar, penokohan, dan alur. Warna lokal Jawa dalam latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Warna lokal Jawa dalam latar tempat meliputi penggunaan nama daerah yaitu Dukuh Paruk, desa Dawuan, dan Desa Pacikalan. Latar waktu tergambarkan melalui penggunaan angka tahun, tanda waktu: pagi, siang, malam, malam Jumat, dan malam Minggu. Warna lokal Jawa dalam latar sosial dapat ditelusuri melalui tanda-tanda sosial antara lain status sosial, sistem kepercayaan yang masih percaya adanya kekuatan roh, mantra, dan benda-benda pusaka. Perubahan sosial yang terjadi pada diri Srintil setelah menjadi ronggeng, Nyai Kartareja, dan juga Rasus setelah menjadi seorang tobang. Kesenian yang menunjukkan warna lokal Jawa adalah kesenian ronggeng dan musik calung, sedangkan bahasa daerah yang merepresentasikan warna lokal Jawa adalah penggunaan bahasa Jawa. Warna lokal Jawa dalam penokohan dapat ditemukan melalui tanda dari nama tokoh, misalnya Srintil, Secamenggala, Santayib, Kartareja, dan Rasus. Warna lokal Jawa dalam nama tokoh

pada novel ini juga tampak dalam nama sebutan untuk hubungan kekerabatan, misalnya penggunaan sebutan *emak*, *kang*, dan panggilan *Sampeyan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk HT. 1988. *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: UGM.
- Jamil. Taufik Ikram. 1987. "Wawancara A. Teeuw: Jawanisasi Kesusasteraan Indonesia", dalam *Horison*, No. 2, bulan Februari.
- Kusmarwanti. 2001. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Strukturalisme Semiotik*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Navis, A.A. 1983. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir" dalam *Horison*, Th. XIX . Jakarta.
- _____. 1994. "Warna Lokal Alam Pikiran Minangkabau dalam Sastra Indonesia" dalam *Horison*, No. 1, Th. XXVIII. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ayip. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sarjono. Agus R. 2005. "Nasionalisme Indonesia vs Budaya Daerah dalam Perspektif Sastra Indonesia. Makalah tidak diterbitkan.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Kontek Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 2009. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

FREKUENSI DAN DURASI KALIMAT BAHASA INDONESIA

Henry Yustanto

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: henryyustanto@yahoo.com

Abstract

Language is the most fundamental means of communication. In the communication, speakers also considering prosodic or suprasegmental elements that accompany the narrative. Usage of particular prosodic or suprasegmental elements can also cause certain perception for partner. A speech is accompanied by a good suprasegmental elements will cause of good perception. Conversely, if an utterance is produced with suprasegmental elements that are not good will lead to a false perception. Indonesia has many local languages. The impact of the existence of a pluralistic society and social factors and situational cause different languages and also lead to the use of diverse languages. Indonesian speaker characteristics prosody have different suprasegmental which influenced by the vocabulary, sentence structure, and prosody characteristics of the area. This paper will try to analyze the case of Indonesian prosody sentences in declarative mode, imperative, and interrogative especially seen from the frequency and duration.

Keywords : tone, frequency, duration

PENDAHULUAN

Salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa, yakni alat komunikasi yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Manusia senantiasa memakai bahasa, karena dengan bahasa inilah manusia bisa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan yang direalisasikan dalam perbuatannya.

Perwujudan pikiran, perasaan, keinginan manusia melalui bahasa menjadikan bahasa sebagai alat yang sangat ideal untuk berkomunikasi. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, mengakibatkan bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka dalam bersosialisasi. Bahasa merupakan alat yang paling efektif, sederhana, mudah digunakan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan manusia lain.

Sebagai salah satu alat komunikasi yang paling mendasar, bahasa diharapkan mampu menyatakan buah pikiran dan perasaan penutur sehingga sesuatu yang ada dalam perasaan dan pikiran penutur mampu diterima dengan baik oleh komunikan sesuai dengan maksud penutur. Di dalam berkomunikasi, penutur tidak begitu saja menderetkan kata untuk dijadikan atau dituturkan menjadi kalimat. Akan tetapi, penutur juga harus mempertimbangkan masalah prosodi atau unsur suprasegmental yang menyertai tuturannya.

Pemakaian prosodi atau unsur suprasegmental tertentu dapat menimbulkan persepsi tertentu pula bagi mitra tuturnya. Persepsi terhadap suatu tuturan ini sangat dipengaruhi oleh unsur suprasegmentalnya. Sebuah tuturan yang disertai oleh unsur suprasegmental yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik atau benar. Sebaliknya apabila sebuah tuturan diproduksi dengan unsur suprasegmental yang tidak baik akan menimbulkan persepsi yang salah. Jadi, sebuah tuturan yang disertai unsur segmental dan suprasegmental yang baik merupakan syarat mutlak untuk memperoleh persepsi yang baik. Unsur suprasegmental atau prosodi akan mempermudah pendengar untuk mempersepsi maksud tuturan. Prosodi dapat juga dipakai untuk memberikan batas-batas satuan makna dalam sebuah tuturan dan memberi tekanan pada bagian-bagian yang dianggap penting (Sugiyono, 2003a: 2).

Negara Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut dewasa ini fungsinya dihidupkan sebagai wahana budaya daerah. Dari sekian banyak bahasa daerah ini, bahasa Jawa-lah yang jumlah pemakainya paling besar. Setiap kelompok masyarakat dari daerah

tertentu pasti mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berupa adat atau kebiasaan yang dipegangnya. Demikian pula dengan cara bertutur.

Dampak adanya masyarakat yang majemuk serta faktor-faktor sosial dan situasional menimbulkan bahasa yang berbeda dan menimbulkan pula pemakaian bahasa yang beragam. Beragamnya pemakaian bahasa menimbulkan keanekaragaman bahasa. Pemakaian bahasa dalam masyarakat meliputi berbagai bidang kehidupan

Penutur bahasa Indonesia memiliki ciri prosodi atau unsur suprasegmental yang berbeda-beda. Mereka bertutur dengan berbagai pengaruh daerahnya; baik kosa kata, struktur kalimat, maupun ciri prosodinya. Pertanyaan yang muncul adalah prosodi yang manakah yang ideal dipakai sebagai acuan pelafalan bertutur dalam bahasa Indonesia?

Makalah ini akan mencoba menganalisis kasus prosodi yang terjadi di Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda sebagai penelitian awal. Adapun masalah yang dipaparkan dalam makalah ini adalah:

- a. Bagaimana frekuensi kalimat bahasa Indonesia dalam modus deklaratif, imperatif, dan interogatif?
- b. Bagaimana durasi kalimat bahasa Indonesia dalam modus deklaratif, imperatif, dan interogatif?

BATASAN OPERASIONAL

Untuk keperluan analisis lebih lanjut, istilah-istilah yang digunakan diberi batasan operasional seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2003: 109-114) sebagai berikut:

- a. Nada Dasar

Nada dasar adalah frekuensi fundamental nada awal yang relevan dalam sebuah alir nada atau sebuah kontur. Jika Halim (1974:102) menentukan atau menganggap nada 2 sebagai nada netral dan nada ini mengawali kelompok jeda, maka pada penelitian ini nada awal dipakai sebagai dasar acuan pendeskripsian, baik alir nada maupun kontur secara lengkap. Artinya, pola perubahan nada di dalam alir nada dan kontur intonasi sebuah tuturan akan dideskripsikan dengan cara melihat ukuran perbedaan atau ekskursi nada-nada relevan dalam alir nada dan kontur itu dari nada dasarnya.

- b. Nada Akhir

Nada relevan yang berposisi di akhir kontur intonasi secara keseluruhan disebut nada akhir. Nada ini memisahkan satu kontur dengan kontur yang lain, nada final juga disebut pewatas final atau pemarkah final (*final boundary marker*). Dalam bahasa Indonesia, sejauh ini, pembeda struktur melodik tuturan deklaratif dan interogatif biasanya didasarkan pada tingginya nada final ini.

- c. Nada Tertinggi

Nada tertinggi disebut juga puncak nada (*peak*), digunakan untuk menyebut frekuensi tertinggi dalam sebuah alir nada, yang dilawankan dengan istilah lembah (*valey*). Nada tertinggi disebut juga sebagai pembatas konstituen (*boundary*) dari suku yang bertekanan (*accented syllable*).

- d. Nada Terendah

Nada terendah disebut juga nada bawah atau lembah (*valey*), digunakan untuk menyebut frekuensi terendah dalam sebuah alir nada atau sebuah kontur intonasi. Nada rendah ini juga sebagai penanda adanya perbedaan antara nada satu dengan nada yang lain.

- e. Frekuensi dan Durasi

Tinggi rendahnya nada sebuah bunyi sangat mempengaruhi frekuensi. Frekuensi bunyi adalah istilah teknis guna menunjuk jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak perulangan gelombang tersebut dalam waktu satu detik (Ladefoged, 1993, 186). Frekuensi sebuah bunyi diukur Hertz biasa disingkat dengan Hz. Satu Hz sama dengan satu siklus dalam satu detik.

Durasi adalah waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan mili detik. Periode atau waktu gelombang pastilah lebih kecil dari satu detik. Periode ini dihitung dengan satuan milidetik yang disingkat dengan md. Satu detik sama dengan 1.000 milidetik, atau sebaliknya 1 milidetik sama dengan 0,001 detik. (Sugiyono, 2003: 87). Lebih lanjut Sugiyono

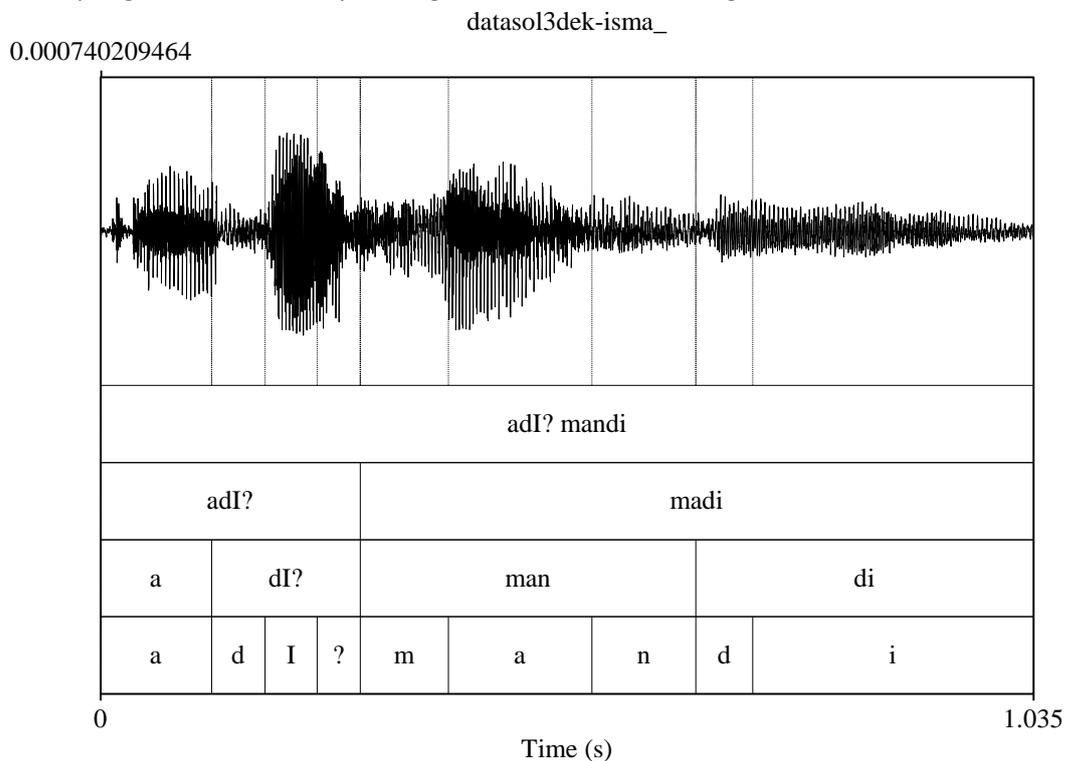
menyatakan bahwa semakin banyak jumlah siklus dalam satu detik, semakin tinggi frekuensinya. Semakin besar periode – atau semakin besar waktu yang diperlukan untuk realisasi satu siklus – semakin sedikit jumlah siklus dalam satu detik dan itu berarti makin rendah frekuensi nada suara itu.

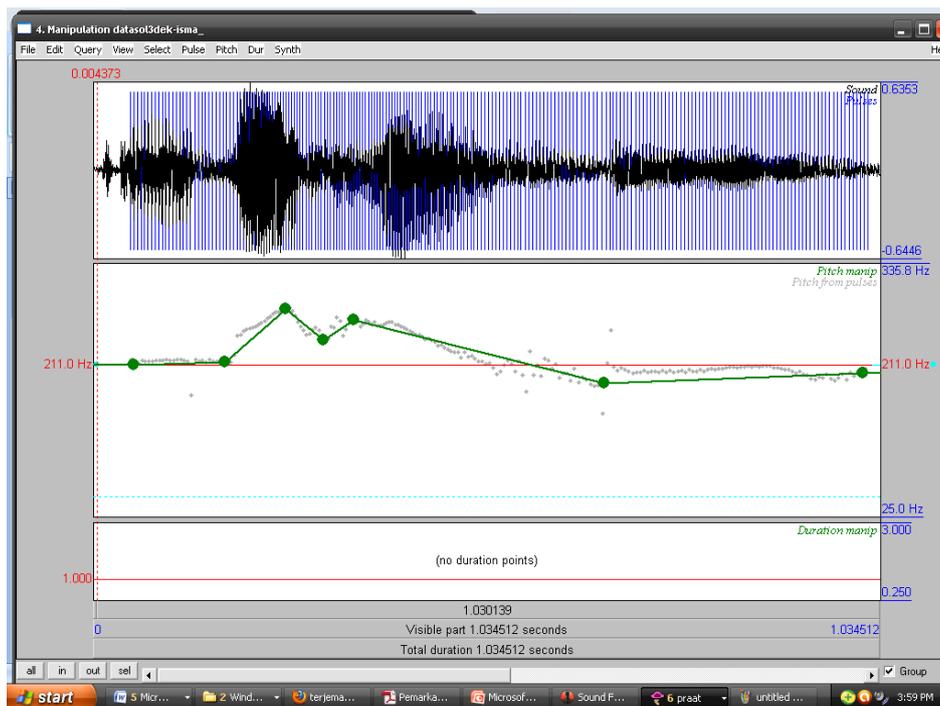
PEMBAHASAN

Penelitian awal ini dilakukan pada mahasiswa baru yang berasal dari berbagai daerah. Untuk keperluan penelitian ini hanya diambil sembilan orang dari tujuh puluh mahasiswa. Sembilan orang tersebut diharapkan dapat mewakili setidaknya tiga daerah tempat asal para mahasiswa. Keseluruhan mahasiswa tersebut tiga orang mewakili daerah Jakarta, tiga orang mewakili daerah Solo, dan tiga orang mewakili daerah Jawa Timur. Masing-masing responden diminta untuk menuturkan kalimat target dalam tiga modus, yakni modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data direkam dengan menggunakan alat perekam digital bermerek Sony, tipe ICD-SX712.

Tahap selanjutnya dilakukan tahap pengukuran. Pengukuran dan pendeskripsian ciri prosodi tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). Proses teori IPO dimulai dari perekaman tuturan untuk memperoleh kurva melodik tuturan, kemudian dilakukan penyederhanaan atau stilisasi (*stylization*) dengan menghilangkan detail F_0 yang dianggap tidak relevan, dan segmentasi data. Semua data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer Program Praat versi 5.1.25.

Dari hasil pengukuran data didapatkan gambaran dan hasil sebagai berikut:





File type = "ooTextFile"
Object class = "TextGrid"

```
xmin = 0
xmax = 1.034512471655329
tiers? <exists>
size = 4
item []:
  item [1]:
    class = "IntervalTier"
    name = "kal"
    xmin = 0
    xmax = 1.034512471655329
    intervals: size = 1
    intervals [1]:
      xmin = 0
      xmax = 1.034512471655329
      text = "adi? mandi"
  item [2]:
    class = "IntervalTier"
    name = "kat"
    xmin = 0
    xmax = 1.034512471655329
    intervals: size = 2
    intervals [1]:
      xmin = 0
      xmax = 0.2880922154065435
      text = "adi?"
```

```

intervals [2]:
  xmin = 0.2880922154065435
  xmax = 1.034512471655329
  text = "madi"
item [3]:
  class = "IntervalTier"
  name = "suk"
  xmin = 0
  xmax = 1.034512471655329
  intervals: size = 4
  intervals [1]:
    xmin = 0
    xmax = 0.12317082832523485
    text = "a"
  intervals [2]:
    xmin = 0.12317082832523485
    xmax = 0.2880922154065435
    text = "di?"
  intervals [3]:
    xmin = 0.2880922154065435
    xmax = 0.6601241816132166
    text = "man"
  intervals [4]:
    xmin = 0.6601241816132166
    xmax = 1.034512471655329
    text = "di"
item [4]:
  class = "IntervalTier"
  name = "fon"
  xmin = 0
  xmax = 1.034512471655329
  intervals: size = 9
  intervals [1]:
    xmin = 0
    xmax = 0.12317082832523485
    text = "a"
  intervals [2]:
    xmin = 0.12317082832523485
    xmax = 0.18261923529640428
    text = "d"
  intervals [3]:
    xmin = 0.18261923529640428
    xmax = 0.2401499517201166
    text = "l"
  intervals [4]:
    xmin = 0.2401499517201166
    xmax = 0.2880922154065435
    text = "?"
  intervals [5]:

```

```

xmin = 0.2880922154065435
xmax = 0.3858944333268545
text = "m"
intervals [6]:
  xmin = 0.3858944333268545
  xmax = 0.545062748765792
  text = "a"
intervals [7]:
  xmin = 0.545062748765792
  xmax = 0.6601241816132166
  text = "n"
intervals [8]:
  xmin = 0.6601241816132166
  xmax = 0.7234079696793002
  text = "d"
intervals [9]:
  xmin = 0.7234079696793002
  xmax = 1.034512471655329
  text = "i"

```

1.1 Frekuensi

Dari hasil analisis data kalimat target *Adik mandi* didapatkan angka-angka frekuensi sebagai berikut:

1.1.1 Kalimat dengan modus deklaratif

1.1.1.1 Daerah Jakarta

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-1	305.5	334.4	332.3	104.5
data-2	224.3	219.2	293.6	221.8
data-3	229.9	205.4	275	195.3
rata-rata	253.23	253	300.3	173.86

Dari data ini dapat dilihat bahwa pada penuturan modus deklaratif, di kelompok mahasiswa yang berasal dari Jakarta ada kecenderungan penurunan pada nada final yang sekaligus merupakan tanda selesainya tuturan. Penurunan tidak terlalu besar hanya 0,23 Hz. Nada tertinggi terjadi pada akhir suku kata pertama dan nada terendah terjadi pada akhir suku kata kedua.

1.1.1.2 Daerah Jawa Timur

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-4	233.3	200.1	275.4	196.1
data-5	254.6	224.8	345.2	81.5
data-6	208.9	201.9	570.3	201.9
rata-rata	232.26	208.93	396.96	159.83

Data di atas memperlihatkan adanya penurunan dari nada dasar ke nada final yang cukup besar 23,33 Hz. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan penutur Jakarta. Nada tertinggi dan nada terendah hampir sama terletak pada akhir kata pertama dan akhir kata kedua. Dibandingkan dengan penutur Jakarta, penutur dari Jawa Timur cenderung memiliki frekuensi yang lebih rendah.

1.1.1.3 Daerah Solo

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-7	212.6	203.5	504.9	104.1
data-8	215.9	200.2	256.3	207.8
data-9	211	200.9	279.8	189.5
rata-rata	213.16	201.53	347	167.13

Berbeda dengan dua data sebelumnya, penutur dari Solo lebih cenderung memiliki frekuensi di bawah rata-rata penutur dari Jakarta dan Surabaya. Nada tertinggi jatuh pada akhir kata pertama, namun untuk nada terendah jatuh pada suku kata ketiga.

1.1.2 Kalimat dengan modus Imperatif

1.1.2.1 Daerah Jakarta

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-1	325.3	326	349.4	231.6
data-2	269.8	247.8	347.2	226
data-3	105.7	126.2	275.4	89.7
rata-rata	233.6	233.33	324	182.43

Pada modus imperatif, dapat dilihat bahwa penutur dari Jakarta penurunan frekuensi tuturannya hanya kecil, sekitar 0,3 Hz. Pada tuturan imperatif ini nada tertinggi jatuh pada suku ketiga dan nada terendah jatuh pada suku pertama.

1.1.2.2 Daerah Jawa Timur

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-4	231.9	213	275	200.3
data-5	253.8	277.1	352.8	249.2
data-6	213.1	289.4	322.5	106.9
rata-rata	232.93	259.83	316.76	185.46

Dalam tuturan modus imperatif, penutur yang berasal dari Jawa Timur justru menunjukkan adanya kenaikan frekuensi di akhir kalimat, naik 26,9 Hz. Nada tertinggi terjadi pada akhir kata pertama, adapun nada terendah jatuh pada suku terakhir.

1.1.2.3 Daerah Solo

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-7	252.2	294.7	329.5	104.6
data-8	217.9	187.1	260.5	187.1
data-9	212.7	220.7	473.4	215.8
rata-rata	227.6	234.16	354.46	169.16

Dari data di atas dapat dilihat pula bahwa penutur yang berasal dari Solo cenderung mengalami kenaikan frekuensi pada saat menuturkan kalimat modus imperatif, namun kenaikan tersebut tidak sebesar kenaikan yang dialami oleh penutur dari Jawa Timur. Nada tertinggi juga jatuh pada akhir kata pertama, adapun nada terendah jatuh pada suku terakhir.

1.1.3 Kalimat dengan modus Interogatif

1.1.3.1 Daerah Jakarta

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-1	94.3	207.9	385.3	95.9
data-2	237.2	370.6	391	217.4
data-3	214.2	228.9	299.2	100.2
rata-rata	181.9	269.13	358.5	137.83

Pada kalimat modus interogatif, penutur dari Jakarta memperlihatkan adanya kenaikan frekuensi pada nada finalnya. Kenaikan yang cukup tinggi, yakni 87,23 Hz. Hal ini agak berbeda dengan penutur dari dua daerah lain yang cenderung turun frekuensinya pada nada akhir. Nada tertinggi pada kalimat modus ini terdapat pada suku kedua dan nada terendah terdapat pada suku ketiga.

1.1.3.2 Daerah Jawa Timur

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-4	221.3	221.9	287.8	195
data-5	268.5	117.7	333.9	109.6
data-6	209.1	299.9	345.3	205.3
rata-rata	232.96	213.16	322.33	169.96

1.1.3.3 Daerah Solo

	nada dasar	nada final	nada tertinggi	nada terendah
data-7	214.2	197.3	521.5	181.5
data-8	224.8	214.2	276.5	203.5
data-9	212.1	207.7	276.9	207.7
rata-rata	217.03	206.4	358.3	197.56

Pada penutur yang berasal dari Jawa Timur dan dari Solo, penuturan kalimat modus imperatif cenderung mengalami penurunan frekuensi di akhir kalimat. Pada penutur Jawa Timur nada tertinggi terjadi pada suku kedua menuju ke suku ketiga. Sedangkan frekuensi tersebut terjadi pada suku pertama. Pada penutur Solo, frekuensi tertinggi terjadi pada suku kedua, adapun frekuensi terendah terjadi pada suku ketiga.

1.2 Durasi

Data yang dipergunakan untuk mencari durasi pada makalah ini adalah kalimat target *Adik mandi*. Dari hasil analisis didapatkan angka-angka sebagai berikut:

1.2.1 Kalimat Modus Deklaratif

1.2.1.1 Daerah Jakarta

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-1	0.0988	0.0638	0.093	0.973	0.6564
data-2	0.0511	0.0166	0.1114	0.1404	0.6458
data-3	0.9157	0.0467	0.0715	0.1251	0.6227
rata-rata	0.3552	0.0423	0.0919	0.4128	0.6416

1.2.1.2 Daerah Jawa Timur

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-4	0.0804	0.065	0.0857	0.1814	0.7456
data-5	0.1178	0.0649	0.1123	0.2354	0.9458
data-6	0.0788	0.0491	0.1177	0.1812	0.7563
rata-rata	0.0923	0.0596	0.1052	0.1993	0.8159

1.2.1.3 Daerah Solo

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-7	0.8682	0.0821	0.0773	0.2321	0.8682
data-8	0.0848	0.0695	0.0832	0.2062	0.7355
data-9	0.1231	0.0575	0.1592	0.3111	1.0345
rata-rata	0.3587	0.0697	0.1065	0.2498	0.8794

Dari tabel data 3.2.1.1 sampai dengan 3.2.1.3 dapat dilihat secara mudah bahwa di dalam menuturkan suatu kalimat yang bermodus deklaratif, penutur dari Solo memerlukan waktu yang paling lama yakni 0.88 detik, dibandingkan dengan penutur yang dari Jawa Timur yang memerlukan waktu 0,82 detik, dan dari penutur dari Jakarta yang memerlukan waktu 0,64 detik.

1.2.2 Kalimat Modus Imperatif

1.2.2.1 Daerah Jakarta

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-1	0.1167	0.0469	0.1355	0.1737	0.9369
data-2	0.1196	0.0632	0.1137	0.146	0.7572
data-3	0.0707	0.1306	0.1045	0.1828	1.0836
rata-rata	0.1023	0.0802	0.1179	0.1675	0.9259

1.2.2.2 Daerah Jawa Timur

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-1	0.1185	0.1081	0.0641	0.2722	0.9109
data-2	0.1245	0.2976	0.1037	0.2959	1.2163
data-3	0.0838	0.2727	0.1545	0.3695	1.3619
rata-rata	0.1089	0.2261	0.1074	0.3125	1.1630

1.2.2.3 Daerah Solo

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-1	0.1508	0.1738	0.0868	0.4326	1.2666
data-2	0.1066	0.1523	0.101	0.2608	0.9554
data-3	0.0731	0.1424	0.0599	0.167	0.8727
rata-rata	0.1101	0.1561	0.0825	0.2868	1.0315

Agak berbeda dengan penuturan kalimat bermodus deklaratif, pada penuturan kalimat bermodus imperatif penutur dari Jawa Timur memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan dengan penutur dari Solo dan Jakarta. Dapat dilihat pada data 3.2.2.1 sampai dengan 3.2.2.3 bahwa penutur dari Jawa Timur memerlukan waktu 1.16 detik untuk menuturkan kalimat target, sedangkan penutur dari Solo dan Jakarta masing-masing memerlukan waktu 1.03 detik dan 0.93 detik.

1.2.3 Kalimat Modus Interogatif

1.2.3.1 Daerah Jakarta

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-1	0.0729	0.0503	0.0952	0.1788	0.713
data-2	0.0573	0.0956	0.0561	0.1134	0.5926
data-3	0.062	0.0439	0.0479	0.093	0.5381
rata-rata	0.0640	0.0632	0.0664	0.1284	0.6145

1.2.3.2 Daerah Jawa Timur

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-4	0.0881	0.067	0.064	0.2996	0.8032
data-5	0.1524	0.2017	0.1068	0.2165	1.28
data-6	0.0908	0.0651	0.1143	0.283	0.8565
rata-rata	0.1104	0.1112	0.0950	0.2663	0.9799

1.2.3.3 Daerah Solo

	Vocal 1	Vocal 2	Vocal 3	Vocal 4	Durasi Kalimat
data-7	0.0878	0.0496	0.0793	0.3274	0.8908
data-8	0.0813	0.0739	0.0852	0.2049	0.7664
data-9	0.1395	0.0676	0.1217	0.3347	1.0423
rata-rata	0.1028	0.0637	0.0954	0.289	0.8998

Tidak jauh berbeda dengan penuturan kalimat bermodus imperatif, pada penuturan kalimat bermodus interogatif penutur Jawa Timur juga memerlukan waktu yang lebih dinandingkan dengan penutur yang lain. Dari data 3.2.3.1 sampai dengan 3.2.3.3 terlihat bahwa 0.98 detik diperlukan oleh penutur dari Jawa Timur untuk menuturkan kalimat target. Penutur dari Solo memerlukan waktu 0,9 detik, dan waktu 0.61 detik diperlukan penutur dari Jakarta untuk menuturkan kalimat target yang sama.

SIMPULAN

Tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi. Oleh karena itu, selain unsur-unsur segmental, unsur-unsur suprasegmental atau prosodi pun perlu diperhatikan dalam berbahasa. Penuturan dengan prosodi yang tidak tepat dapat dipersepsi lain oleh lawan tutur.

Penutur bahasa Indonesia memiliki ciri prosodi atau unsur suprasegmental yang berbeda-beda akibat pengaruh daerahnya. Cara berbahasanya pun akan selalu terpengaruhi oleh kosa kata, struktur kalimat, maupun prosodi yang berlaku di daerahnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis di atas, bahwa pada kasus penutur bahasa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini Jakarta, Jawa Timur, dan Solo memiliki perbedaan frekuensi dan durasi dalam menuturkan kalimat target yang sama. Kalimat target yang dimodifikasi dalam modus yang berbeda, yakni modus kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif menghasilkan hasil tuturan yang berbeda pula akibat asal penutur yang berbeda.

Prosodi seperti apakah yang ideal dipakai sebagai acuan pelafalan bertutur dalam bahasa Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan prosodi atau unsur suprasegmental yang seperti apa yang layak dianggap baku dalam penuturan atau dalam berbahasa Indonesia masih perlu kajian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan; Sunjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Clark, John and Yallop, Colin. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Cruttenden, Alan, 1997. *Intonation*, Cambridge University Press.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hayward, Katrina. 2000. *Experimental Phonetics*. London: Pearson Education Limited.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende – Flores : Nusa Indah.
- Ladefoged, Peter. 1993. *A Course in Phonetics (Third Edition)*. Los Angeles: Hartcourt Brace College Publisher.
- Lead, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noteboom, Sieb, 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardeastle, William J. and Johnlaver. 1999. *The Hand book of Phonetics Sciences* Oaford Dasll Black Well.
- Roca, Iggy. 1994. *Generative Phonology*. London: Routledge.
- Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodi Kontras Deklaratif dan Introgatif Bahasa Melayu Kutai* (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Sugiyono, 2009. "The Acoustic Features of Emphaticity in Indonesia" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 21. No. 2. Desember 2009. Surakarta: Jurusan PBS FKIP UMS.
- Sugiyono. 2013. *Alat Musik Etnis Indonesia dalam Perspektif Semiotika dan Fisika*. Makalah dalam Seminar Bahasa Mabbim di Kuala Lumpur, 3-4 April.
- van Heuven, Vincent J. Lilie Roosman. Ellen van Zanten. 2008. "Betawi Malay word prosody". *Lingua*. Volume 118. Issue 9. September 2008

“TANAH AIRMATA” SUTARDJI CALZOOM BACHRI

I Ketut Sudewa

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Udayana

Jl. Nias No. 13 Denpasar, telp. (0361) 224121

E-mail: sudewa.ketut@yahoo.co.id, Hp. 081338651955

Abstract

Sutardji Calzoum Bachri poet known as the president of Indonesia. He writes poetry with a unique creed, the freeing of words and returns to mantera said. As a result, his poems appeared using minimal words, even without words, and almost without meaning. His poetries is difficult to read and appreciated, especially by readers in general.

In 1991, Sutardji writing poetry as opposed to the creed. His poetry is titled "Land of Tears". This poem using words that clearly means. Although it is still doing the game, but the game is no longer in the form of game sound and rhythm as before but a play on words. This poem reveals about the criticism of social inequality that occurred in the community, ie, the gap between the poor and the rich. According to the poet, social inequality will continue to happen, the poor will remain poor and the rich will remain rich. Ruler or a rich person can not do anything to eliminate poverty in the society. The poet said "Give it up, the depth of our tears"

Keywords: *criticism, social inequality, poor, rich*

PENDAHULUAN

Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya disebut Sutardji) yang dijuluki sebagai “Presiden Penyair Indonesia” adalah penyair yang unik. Karya-karyanya sering mengejutkan para pencinta sastra, khususnya puisi karena ia menciptakan puisi dengan kata-kata yang sangat minim, bahkan tanpa kata. Walaupun ada kata-kata yang digunakan, kata-kata itupun sulit dicari artinya apalagi ketika dihubungkan dengan kata yang lainnya. Hal ini tampak di dalam antologi “O, Amuk, Kapak” (1981). Karya-karyanya menjadi sulit dipahami, khususnya oleh pembaca pemula bahkan membingungkan juga bagi para pencinta dan pengamat sastra pada awal kemunculan karya-karyanya itu. Puisi-puisi Sutardji tersebut merupakan kejutan pada zamannya di dalam kehidupan sastra Indonesia. Pada zamannya, pencinta sastra, khususnya puisi terbiasa menikmati puisi yang menggunakan bahasa atau kata yang jelas artinya sehingga tidak terlalu kesulitan menangkap makna puisi bersangkutan. Hal ini berlangsung mulai dari zaman pantun sampai zaman Chairil Anwar.

Munculnya puisi-puisi Sutardji seperti di dalam antologi “O, Amuk, Kapak” disebabkan oleh kredonya di dalam menciptakan puisi, yakni kata-kata harus bebas dari penjajahan pengertian, dari beban ide. Lebih lanjut Sutardji mengatakan kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas. Bila kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Kata-kata bisa menciptakan dirinya sendiri bermain dengan dirinya sendiri dan menentukan kemauannya sendiri (1981:13).

Pandangan Sutardji di atas merupakan refleksi dari hak perpuisian yang dia miliki, yakni *licentia poetica* (Ratna, 2013:217). Setiap penyair memiliki hak ini dan mendapat legitimasi dari pembaca dan para ahli sastra. Hak inilah yang membuat penyair asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pembaca yang akan menikmati karyanya. Walaupun Sutardji tidak sendirian menggunakan haknya yang menghasilkan kebingungan bagi pencinta sastra karena masih ada penyair, seperti Darnarto, Noorca MM, dan yang lainnya yang juga menulis puisi sejenis dengan puisi Sutardji.

Menurut pengamatan Pradopo, karya-karya Sutardji banyak melakukan penyimpangan dari tata bahasa normatif dalam sajak. Penyimpangan yang dilakukan, seperti: (1) penghapusan tanda baca; (2) penggabungan dua kata atau lebih; (3) penghilangan imbuhan; (4) pemutusan kata; dan (5) pembentukan jenis kata (1990:106-114). Penyimpangan yang dilakukan bukan sekadar agar karyanya berbeda dengan karya sastrawan lainnya yang sezaman, tetapi Sutradji berusaha menciptakan arti baru (*creating of meaning*). Penciptaan arti baru di dalam puisi dapat dipahami dalam rangka mengeksplorasi kemampuan estetika seorang penyair dan sekaligus sebagai indikasi bahwa di dalam puisi ada unsur ketidaklangsungan ekspresi. Riffaterre (1978:2) mengatakan bahwa di samping *creating of meaning*, ketidaklangsungan ekspresi di dalam puisi disebabkan juga oleh *displacing of meaning* (pergantian arti) dan *distorting of meaning* (penyimpangan arti).

Persoalannya adalah masih pentingkah *licentia poetica* dan *creating of meaning* apabila karya sastra yang diciptakannya tidak bisa dinikmati oleh pembaca. Dua hak dan keistimewaan penyair inilah tampaknya yang membuat “gaduh” dunia perpuisian Indonesia pada awal kemunculan Sutardji dan kawan-kawannya. Ataukah pembaca puisi harus menyiapkan diri untuk mengikuti kedua hak dan keistimewaan penyair tersebut. Paling tidak hal ini menyebabkan jurang pemisah yang semakin dalam antara penyair dengan pembaca. Dalam kondisi seperti ini, kritikus sastra menjadi penting kehadirannya karena mereka yang seharusnya dapat membuat jembatan di atas jurang pemisah tersebut.

Karya Sutardji dan teman-temannya yang “membingungkan” para penikmat sastra itulah yang membuat diadakan “Pengadilan Puisi” pada 8 September 1974 di Bandung. Walaupun acara ini keterangannya main-main saja, tetapi dakwaan Slamet Kirnanto dianggap serius oleh para ahli. Dakwaannya adalah “Kehidupan puisi Indonesia akhir-akhir ini tidak sehat, tidak jelas, dan brengsek” (Eneste, 1986:7). Dakwaan ini tampaknya mengundang reaksi para sastrawan ada yang mendukung dakwaan itu, ada juga yang menolak.

Pada tahun 1991 Sutardji menulis sebuah puisi yang sangat jauh berbeda dengan kredonya. Puisinya tersebut berjudul “Tanah Airmata”. Puisi ini dimuat di dalam halaman “Catatan Kebudayaan” Majalah Sastra *Horison*, nomor 10, tahun XXV, Oktober 1991. Apakah munculnya puisi ini merupakan pengingkaran terhadap kredonya? Atau pengaruh dari pengadilan puisi sebelumnya?

MEMAHAMI “TANAH AIRMATA”.

Puisi ini terdiri atas 6 bait dan 26 baris dengan jumlah baris setiap bait tidaklah sama. Puisi ini merupakan kritik sosial yang dilakukan oleh Sutardji tentang keadaan sosial masyarakat pada masanya, yakni kesenjangan sosial antara orang miskin dengan orang kaya. Pembahasan dalam rangka menemukan makna puisi “Tanah Airmata” dilakukan secara bersamaan (*holistik*) melalui pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* (retroaktif) seperti yang ditawarkan oleh Riffaterre (1978:5). Sebelum dilakukan pembahasan, disajikan puisi tersebut secara utuh sebagai berikut.

Tanah Airmata

tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
air mata tanah air kami

disinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

dibalik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
dibalik estalase megah gedung gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan dukalara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemana mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
kemanapun melangkah
kalian pijak airmata kami
kemanapun terbang
kalian kan hinggap di airmata kami
kemanapun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa kemana pergi
menyerahlah pada kedalaman airmata kami.

Apabila dilihat dari bentuk dan kata-kata yang digunakan di dalam puisi di atas, tampak sangat jauh berbeda dengan puisi-puisi karya Sutardji yang ada di dalam antologi "O, Amuk, Kapak". Puisi yang ada di dalam antologi ini akan sulit dicari maknanya apabila hanya mengandalkan arti kata, tanda atau huruf yang ada di dalamnya karena banyak mengandalkan kepada permainan bunyi dan irama. Maknanya akan bisa "ditangkap" (istilah Teeuw) apabila puisi tersebut dibaca oleh penyairnya. Berbeda dengan puisi "Tanah Airmata" di atas. Setiap kata yang digunakan memiliki arti yang jelas, baik secara mandiri maupun ketika dihubungkan dengan kata yang lainnya. Bahkan, tifografi dan pembagian baitnya mirip dengan puisi-puisi yang ditulis oleh Amir hamzah (Balai Pustaka) dan STA (Pujangga Baru).

Apabila dicermati, ada satu hal yang tidak berubah antara puisi di dalam antologi "O, Amuk, Kapak" dengan puisi "Tanah Airmata" di atas, yakni unsur "permainan". Pesan yang disampaikan oleh Sutardji melalui antologi "O, Amuk, Kapak", menekankan kepada permainan bunyi dan irama, seperti halnya di dalam mantera. Di dalam puisi "Tanah Airmata" menekankan kepada permainan kata. Artinya, Sutardji masih konsisten dengan "permainannya" di dalam menulis puisi. Tanpa harus dibaca oleh penyairnya, puisi "Tanah Airmata" tidak begitu banyak menemui kesulitan menangkap maknanya, berbeda dengan puisi-puisi di dalam antologi "O, Amuk, Kapak". Berikut akan dianalisis puisi tersebut untuk memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh Sutardji.

Kata 'Tanah Airmata' sebagai judul puisi telah mencerminkan kedukaan ('airmata') yang dalam terjadi di 'tanah' atau di bumi tempat tinggal penyair. Dua kata ini dapat juga dipermainkan menjadi 'tanah air mata' yang secara semiotik mengacu kepada negara Indonesia yang disebut sebagai 'tanah air' yang sedang mengalami penderitaan. Dari judul puisi sudah ada sinyal bahwa puisi ini akan mengungkapkan tentang kesedihan si aku lirik (penyair) dalam menyaksikan keadaan sosial masyarakatnya (Indonesia).

Penyair membuka puisinya pada bait pertama dengan kata-kata /tanah airmata tanah tumpah dukaku/. Baris puisi ini menggambarkan totalitas makna puisi bersangkutan. Dengan kata lain, baris puisi inilah yang menunjukkan pesan secara keseluruhan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Ungkapan 'tanah airmata' sekaligus sebagai judul puisi maknanya telah diungkapkan di atas. Kata-kata 'tanah tumpah dukaku' bermakna 'tanah' atau bumi/tempat hidup aku lirik sebagai tempat menumpahkan semua 'dukaku' atau kesedihan aku lirik. Penyair atau aku lirik hanya bisa

mengadu kepada 'tanah' mengenai kesedihan yang dialami dalam menyaksikan kehidupan masyarakat. Baris kedua bait pertama yang berbunyi /mata air airmata kami/ menandakan penyair ingin mempermaikan kata 'air' dan kata 'mata' sehingga mendapatkan efek estetika di mata pembaca. Kata-kata 'mata air' mengacu kepada tempat keluarnya sumber air yang tidak pernah berhenti dan kata 'airmata' secara semiotik bermakna kesedihan. Kemudian, diikuti oleh kata 'kami' (kata ganti orang kedua jamak) yang bermakna para sastrawan atau para pembaca yang diwakili oleh Sutardji. Puisi ini ditujukan kepada penguasa atau orang kaya (lawan bicara si aku lirik/orang kedua). Baris puisi ini dapat dimaknai bahwa kesedihan kami bagaikan sumber mata air yang terus mengalir tiada henti. Pernyataan ini dipertegas di dalam baris ketiga /air mata tanah air kami/ yang bermakna bahwa kesedihan merupakan kehidupan ('tanah air') kami setiap hari.

Bait kedua hanya terdiri atas dua baris. Baris pertama /disinilah kami berdiri/ yang bermakna, di dalam kesedihan atau 'airmata', ('disinilah') sastrawan atau pembaca mejalani hidup ('berdiri'). Baris kedua /menyanyikan airmata kami/ yang dapat dimaknai bahwa di tempat inilah ('disinilah') kami 'menyanyikan' kesedihan kami ('airmata'). Maknanya, walaupun dalam keadaan sedih, penyair akan menerima kesedihan itu dengan keiklasan, ketabahan, kegembiraan dengan bernyanyi, walaupun menyanyikan suatu kesedihan. Ada nuansa kontardiktif di dalam baris ini, yakni antara kata 'menyanyikan' yang seharusnya gembira dengan kata 'airmata' yang bermakna kesedihan. Kontradiktisi berarti mengandung pertentangan yang disebabkan oleh paradok atau ironi (Pradopo, 1995:126). Penggunaan gaya bahasa paradok dan ironi menjadi relevan karena penyair ingin menyampaikan kritik sosial. Dengan dua gaya bahasa tersebut, kritik sosial yang disampaikan menjadi kuat mendalam sehingga terkesan di hati pembaca. Melalui gaya kontradiktif, sesungguhnya penyair ingin melakukan *distorting of meaning* (Riffaterre, 1978:2; Pradopo, 1990:213). Dengan penggunaan gaya ini, penyair ingin mempertegas maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca dan sekaligus menjadi salah satu kekuatan estetika puisi ini secara keseluruhan.

Bait ketiga terdiri atas 4 baris. Baris pertama berbunyi /dibalik gembur subur tanahmu/. Baris ini dapat dimaknai bahwa 'dibalik' kemewahan dan kekayaan yang 'kamu' miliki ('gembur subur tanahmu'). Penggunaan gaya bahasa hiperbola, yakni kata 'gembur' yang sudah berarti 'subur' atau makmur diikuti lagi oleh kata 'subur' yang memiliki arti yang sama dengan kata 'gembur'. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk mempertegas dan memperkuat perbedaan hidup antara 'aku lirik' dengan 'kamu' ('tanahmu'). Baris kedua berbunyi /kami simpan perih kami/. Apabila baris ini dikaitkan dengan baris sebelumnya dapat dimaknai bahwa di balik kemewahan dan kekayaanmu, 'kami' simpan penderitaan kami ('perih kami'). Penyair menggunakan diksi 'perih' untuk mengungkapkan penderitaan karena dengan kata itu penyair bermaksud membangun citraan (*image*) seolah-olah penderitaan itu begitu kuat dan dalam sehingga dapat dirasakan juga oleh pembaca seperti keinginan penyair. Pada baris berikutnya, penyair melakukan pengulangan kata 'dibalik' yang ada pada baris pertama dengan tujuan memperkuat dan mempertegas kesan serta maksud penyair. Baris kedua tersebut berbunyi /dibalik estalase megah gedung gedungmu/ yang bermakna di balik kemewahan tempat tinggalmu yang begitu banyak ('estalase megah gedung gedungmu'). Penyair menggunakan kata 'gedung' (besar dan mewah) bukan 'rumah' (kecil dan sederhana) karena ingin mempertegas tentang kemewahan dan kekayaan 'kamu' ('megah gedung gedungmu') yang jauh berbeda dengan aku lirik. Di balik kemewahan dan kemegahan yang kamu miliki itulah, penyair berkata pada baris keempat /kami coba sembunyikan derita kami/. Penyair menggunakan kata 'coba', artinya akan berusaha walaupun belum yakin akan berhasil untuk menyembunyikan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh 'kami' (para sastrawan dan pembaca).

Bait keempat juga terdiri atas 4 baris dan tampaknya mempertegas perasaan yang diungkapkan oleh penyair pada baris sebelumnya (bait 4). Pada baris pertama, penyair mengulang kata 'coba' dengan maksud memepertegas pesan yang ingin disampaikan, dengan berkata /kami coba simpan nestapa/. Di samping mencoba menyembunyikan 'derita' yang dialami, aku lirik juga mencoba

menyimpan dalam hati 'nestapa' dalam hidupnya. Penyair menggunakan kata 'nestapa' untuk memperkuat kata 'derita' dengan maksud membangun citra bagi pembaca bahwa 'kami' memang teramat sangat penderita ('nestapa'). Pada baris kedua penyair juga mengulang kata 'coba' dengan berkata /kami coba kuburkan dukalara/. Di samping 'kami' mencoba menyembunyikan 'derita' dan menyimpan 'nestapa' juga 'kami' mencoba menguburkan 'dukalara'. Kata-kata 'derita' dan 'nestapa' diperkuat oleh kata 'dukalara' yang menggambarkan begitu kuatnya ekspresi penyair dalam menyampaikan kedalaman kesedihan dan penderitaan perasaan penyair dalam menyaksikan keadaan masyarakat miskin (di Indonesia). Pada baris ketiga penyair mengungkapkan /tapi perih tak bisa sembunyi/. Walaupun aku lirik terus berusaha mencoba untuk menyembunyikan 'derita', menyimpan 'nestapa', dan menguburkan 'dukalara' tetapi penderitaan hati aku lirik tidak bisa dihilangkan atau disembunyikan karena menurut aku lirik, derita, nestapa, dan dukalara yang dialaminya sudah menjalar dan menyebar ke seluruh urat nadi kedepannya. Tafsiran ini berangkat dari baris keempat yang berbunyi /ia merebak kemana mana/. Kata 'ia' bukan mengacu kepada kata ganti orang ketiga tunggal, tetapi dalam konteks puisi ini merujuk kepada derita, nestapa, dan dukalara. Artinya, usaha aku lirik ('coba') bersikap sabar dan tenang dalam melihat keadaan masyarakat yang miskin tampaknya gagal karena aku lirik memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Bait kelima terdiri atas 9 baris yang merupakan jumlah baris terbanyak dari enam bait puisi bersangkutan. Penyair membuka bait ini dengan berkata /bumi memang tak sebatas pandang/. Setelah melakukan kritik dan protes melalui pernyataan pada bait-bait sebelumnya, aku lirik menyadari bahwa dunia ini ('bumi') memang sangat luas dan terbuka ('tak sebatas pandang') dan setiap orang bebas pergi kemanapun sesuai dengan kehendak dan tujuannya. Kesadaran aku lirik tersebut diperkuat oleh pernyataan penyair pada baris berikutnya /dan udara luas menunggu/. Disadari juga oleh aku lirik bahwa setiap orang memiliki hak dan kebebasan hidup dan dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, baris berikutnya penyair berkata /namum kalian takkan bisa menyingkir/. Penyair tidak lagi menggunakan kata kedua tunggal 'mu' sebagai kata ganti lawan bicaranya, tetapi menggunakan kata 'kalian' untuk mempertegas jarak antara aku lirik dengan lawan bicara (orang kaya atau penguasa). Maknanya, walaupun dunia ini luas dan setiap orang bisa bebas untuk pergi dan melakukan apa saja, tetapi 'kalian' tidak akan bisa pergi atau cuci tangan ('menyingkir') dari derita, nestapa, dan dukalara 'kami'. 'Kalian' harus ikut bertanggungjawab terhadap kehidupan masyarakat.

Baris keempat berbunyi /kemanapun melangkah/. Kemanapun 'kalian' pergi ('melangkah') untuk menghindari tanggungjawab terhadap orang-orang miskin, tetapi /kalian pijak airmata kami/. Maknanya, kemanapun 'kalian' menghindar dan pergi, aku lirik meyakini bahwa 'kalian' akan tetap berbuat sewenang-wenang ('pijak') kepada kami dan membuat kami semakin sedih dan menderita. Pada baris keenam dan ketujuh aku lirik berkata /kemanapun terbang//kalian kan hinggap di airmata kami/. Kedua baris ini tampaknya memperkuat pernyataan aku lirik pada dua baris sebelumnya dengan mengulang kata 'kemanapun' dan kata 'kalian'. Apabila dimaknai secara holistik, maka aku lirik mempertegas pernyataannya bahwa kemanapun 'kalian' pergi menghindar bahkan 'terbang' sekalipun, 'kalian' akhirnya akan tetap membuat kami menderita bahkan tambah menderita lagi. Kemudian, bait kelima ini diakhiri dengan dua baris yang berbunyi /kemanapun berlayar//kalian arungi airmata kami/. Dua baris terakhir ini juga mengulang kata 'kemanapun' dan 'kalian' untuk memperkuat dan mempertegas bahwa 'kalian' memang tidak bisa menghindar dan akan tetap membuat 'kami' menderita selamanya. Walaupun 'kalian' pergi dan menghindar melalui darat, udara, ataupun laut, aku lirik menegaskan bahwa 'kalian' akan tetap membuat penderitaan 'kami' bertambah dalam dan berkepanjangan. Permainan kata melalui pengulangan kata dan pola baris puisi mengindikasikan bahwa penyair ingin menggambarkan ketegasan sikapnya menghadapi perlakuan tidak adil dan kesewenang-wenangan orang kaya atau penguasa kepada masyarakat miskin. Di sisi lain, penyair sekaligus melakukan kritik sosial terhadap sikap dan perilaku orang kaya atau penguasa ('kalian') terhadap masyarakat miskin ('kami').

Bait keenam merupakan bait terakhir dari puisi “Tanah Airmata” yang terdiri atas 4 baris. Tampaknya bait keenam ini merupakan pernyataan sikap sekaligus kesimpulan aku lirik terhadap perbuatan ‘kalian’. Baris pertama berbunyi /kalian sudah terkepung/. Maknanya secara holistik bahwa ‘kalian’ yang sudah membuat kami menderita, nestapa, dan dukalara dan ‘kami’ tidak dapat menyembunyikannya tidak bisa pergi dan menghindar kemanapun juga karena ‘kalian’ sudah terperjok dan tidak dapat berbuat apa-apa (‘sudah terkepung’) untuk menghilangkan derita, nestapa, dan dukalara ‘kami’. Bahkan, dipertegas lagi pada baris selanjutnya bahwa ‘kalian’ /takkan bisa mengelak/ dan juga/takkan bisa kemanapun pergi/. Oleh karena itulah, aku lirik menyarankan agar ‘kalian’/menyerahlah pada kedalaman airmata kami/. Apabila dimaknai melalui pembacaan secara *hermeneutik (retroaktif)* puisi “Tanah Airmata”, maka ditemukan makna bahwa apapun yang akan ‘kalian’ (orang kaya atau penguasa) lakukan untuk menghindari tanggungjawab terhadap derita, nestapa, dan dukalara ‘kami’, akhirnya ‘kalian’ tetap saja membuat ‘kami’ bertambah menderita, nestapa, dan dukalara. Bahkan, ‘kalian’ tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban hidup ‘kami’. ‘Kalian’ justru akan ikut tenggelam dan menyerah kepada keadaan hidup ‘kami’ menderita, nestapa, dan dukalara.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sutardji melalui puisinya yang berjudul “Tanah Airmata” tunduk kembali kepada pengertian kata dalam menulis puisi. Kredo yang sebelumnya dipegang teguh dalam menulis puisi, yakni membebaskan kata dari penjajahan pengertian diingkari. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah pengadilan puisi tahun 1974 di Bandung atau munculnya kesadaran dalam dirinya bahwa ia tidak bisa memaksakan kehendak estetisnya dengan segala hak yang melekat padanya sebagai penyair kepada pembaca atau penikmat karya sastra, khususnya puisi.

Puisi “tanah Airmata” menungkapkan tentang keadaan sosial masyarakat (Indonesia). Penyair menyampaikan kritik sosial, yakni mengkritik tentang kesenjangan sosial yang lebar antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin. Orang kaya atau penguasa tidak berbuat sesuatu untuk meringankan derita, nestapa, dan dukalara masyarakat miskin. Walaupun mereka, yakni orang kaya atau penguasa berusaha menghindar dari jeritan orang-orang miskin, tetapi pada akhirnya mereka harus menyerah dan menyadari bahwa masyarakat miskin begitu banyak dan akan bisa melakukan sesuatu yang di luar akal sehat apabila mereka tidak tahan hidup di dalam kemiskinan dan kesengsaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calzoum Bachri, Sutardji. 1981. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Eneste, Pamusuk. 1986. *Pengadilan Puisi*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Majalah Sastra *Horison*, nomor: 10, tahun XXV, Oktober 1991, hal. 327.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi. Analisis Stratan Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.

REPRODUKSI PERGULATAN UMBU LANDU PARANGGI DALAM ARENA SASTRA DI BALI

I Made Astika

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha*

Abstract

This paper describes the reproduction of Paranggi's struggle in the Balinese literary field. Data were analyzed by using Bourdieu's theories including arena, habitus, capital, strategy, and other concepts discussing cultural production field. In Bali, Paranggi has carried out reproductions in the struggle of regional literary field, which nearly similar to what he performed in Yogyakarta. The greatness of Paranggi is inseparable from media role since through his editorship he may be queath the prospective authors his literary concepts. Paranggi has successfully supervised a number of prospective writers later well known as the writers consecrated at national level. To preserve and streng then his achievement in the field, Paranggi invested his prestige, bohemian spirit, greatness, and fanaticism on poem by still excluding economic capital as less dominant one.

Keywords: *Paranggi, struggle reproduction, literary field*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960-an, Umbu Landu Paranggi, penyair kelahiran Kananggar, Sumba, NTT, berperan sangat besar dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan bersastra di Yogyakarta. Pada perkembangan selanjutnya, ada sejumlah sastrawan yang kemudian dikenal luas dalam masyarakat sastra Indonesia seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, atau Korrie Layun Rampan. Mereka sempat belajar sastra kepada Umbu Landu Paranggi. Arcana (2012) menyebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Korrie Layun Rampan, Yudistira Ardhi Nugraha, serta Agus Dermawan T. dan Ebiet G. Ade adalah "murid-murid" Paranggi yang menonjol. Hal itu yang kemudian membuat Paranggi tidak hanya dikenal sebagai seorang penyair tetapi juga sebagai seorang guru, motivator, dan apresiator sastra (Rampan, 2006). Bahkan oleh Arcana (1996) diakui bahwa tokoh-tokoh penting seperti W.S. Rendra, Putu Wijaya, Sapardi Djoko Damono, dan Joko Pinurbo pernah berproses kreatif dengan Paranggi.

Atas kesuksesannya itu, Paranggi semestinya tetap memilih Yogyakarta sebagai tempat pergulatan sastranya. Namun, pada tahun 1975, Paranggi pindah ke Bali. Setibanya di Bali, Paranggi melakukan hal yang sama seperti di Yogyakarta, yakni bekerja di surat kabar yaitu *Bali Post* dan ikut terlibat dalam sebuah komunitas yaitu Sanggar Minum Kopi (SMK). Perkembangan dan pertumbuhan sastra di Bali menjadi pesat semenjak kedatangannya. Paranggi meredakturi rubrik puisi di koran *Bali Post* sejak tahun 1979-an. Dari ruang sastra yang diasuh Paranggi itulah kemudian muncul pengarang-pengarang Bali yang kini dikenal di tingkat nasional seperti Oka Rusmini, Raudal Tanjung Banua, Wayan Sunarta, Cok Sawitri, Warih Wisatsana, Putu Fajar Arcana, Riki Dhamparan Putra, Putu Vivi Lestari, Eka Pranita Dewi, dan sejumlah nama lainnya tidak bisa dilepaskan dari bimbingannya.

Nama-nama yang disebutkan itu merupakan hasil kreativitas Paranggi yang selanjutnya muncul di dalam kelompok sastrawan yang digolongkan sebagai sastrawan Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia (Rampan, 2006:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa Paranggi praktis menjadi tokoh penting yang berada di balik layar kemunculan para sastrawan Indonesia sejak generasi 1960-an sampai 2000-an (Arcana, 2012). Hal tersebut juga membuat Rampan (2006) memberi julukan kepada Paranggi sebagai "bidan" dua angkatan sastra Indonesia modern.

Meskipun Paranggi telah menempati posisi tertentu dalam arena sastra nasional, tidak banyak masyarakat sastra Indonesia mengetahui bagaimana sebenarnya proses-proses yang dilakukan dalam

pencapaian posisi tersebut. Penjabaran posisi itu menjadi penting untuk menjelaskan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan Paranggi seperti dirinya diakui sebagai penyair dalam sastra nasional tetapi dirinya tidak berkarya secara berkelanjutan, dirinya diakui sebagai motivator dan apresiator calon-calon penulis nasional tetapi dirinya menolak jika dikatakan sebagai pencipta penyair atau penulis.

Begitu tiba di Bali, Paranggi langsung mendapat sambutan yang baik dalam menghadapi arena sastranya. Paranggi diterima dengan berbagai bentuk “penghargaan” terhadap keberhasilannya membina kehidupan bersastra di Yogyakarta. Padahal, sebelum kedatangan Paranggi, di Bali sudah ada seniman seperti Paranggi, yaitu membina calon-calon penulis dan mengadakan berbagai kegiatan apresiasi sastra Bali. Namun, Paranggi tetap berada pada posisi paling terdepan ketika dihubungkan dengan kegiatan pembinaan dan apresiasi sastra di Bali. Perpindahan dan keberadaan Paranggi ke Bali menjadi masalah yang menarik untuk dikaji dalam bidang sosiologi, khususnya yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dengan perhatiannya terhadap arena produksi kultural.

Dalam memasuki arena yang baru sebagai tempat bergulat, tentu Paranggi akan menghadapi persoalan-persoalan sosial yang baru. Dalam hal itu, Paranggi melakukan strategi-strategi dalam menjalani pergulatannya dengan sastra dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu, selama tiga puluh tahun lebih membina kehidupan sastra di Bali, tentu Paranggi mempunyai modal dan habitus yang kuat untuk melanggengkan pergulatannya dalam arena sastra. Berdasarkan penjabaran singkat tersebut pergulatan Paranggi dalam arena sastra di Bali perlu mendapat tanggapan yang baik secara akademis.

PEMBAHASAN

1. Pergulatan Umbu Paranggi di Bali

Arena merupakan sebuah wilayah atau ruang khusus yang ditempati oleh para pelaku yang bermain dalam bidang-bidang tertentu. Arena produksi kultural adalah tempat bagi pergulatan-pergulatan para pelaku dengan mempertaruhkan berbagai kekuasaan dan modal-modalnya untuk mendapatkan posisi dan pencapaian tertentu. Bourdieu melihat arena sebagai tempat pertarungan atau pergulatan. Seperti yang telah disebutkan bahwa arena sastra atau seni juga sebagai arena kekuatan dan arena pergulatan yang cenderung mengubah ataupun melanggengkan arena kekuatan (Bourdieu, 1993:5).

Dengan demikian, arena menjadi semacam pasar kompetisi dengan pertarungan atau penyebaran berbagai jenis modal. Di dalam setiap arena para pelakunya berusaha untuk mendapatkan status atau kekuasaan dalam dirinya. Di dalam sebuah arena terdapat pertarungan kekuatan-kekuatan antara pelaku yang mempunyai banyak modal dengan pelaku modalnya sedikit bahkan tidak mempunyai modal samasekali. Di samping habitus, modal menjadi penting dalam mengonsekrasi kekuatan agar pelaku dapat hidup dengan baik dan bertahan di dalam arenanya.

Paranggi sebagai salah satu pelaku dalam arena sastra telah mempertaruhkan modal simboliknya sehingga mengantarkannya kepada posisi sebagai penyair yang diakui secara nasional dengan pencapaian dalam kutub otonom, seni untuk seni. Dengan berkumpulnya seniman-seniman daerah di pusat sastra Jakarta menjadikan persaingan antarseniman di sana menjadi semakin ketat. Keadaan itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh Paranggi bahwa dirinya kemudian tidak memilih Jakarta sebagai tempat untuk bersaing. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya bahwa untuk menjadi lekas besar harus mencari persaingan yang minim atau bahkan tidak ada pesaing samasekali. Dengan demikian, Paranggi tidak perlu lagi membentuk modal-modalnya dalam menghadapi arenanya yang baru. Dirinya cukup mempertahankan modal-modal simbolik yang telah dia dapatkan sebelumnya di Yogyakarta agar tetap mendapat konsekrasi di antara kalangan seniman.

Selain itu, ketidakstabilan politik pada era 1960-an menyebabkan Paranggi tidak berminat tinggal di Jakarta. Dirinya, yang memosisikan diri sebagai lawan terhadap kekuasaan yang otoriter, membayangkan akan selalu berdemo menentang segala kebijakan yang dianggapnya tidak sesuai

dengan amanat rakyat. Paranggi akhirnya memilih Bali sebagai arena baru dalam bersastra. Menurut pengakuan Paranggi, dirinya sudah berada di Bali sejak tahun 1975, hanya saja tidak semua orang mengetahuinya.

Bali merupakan salah satu arena sastra yang turut serta menyumbang beberapa penulis terkemuka dalam sejarah sastra Indonesia. Menurut Will Derks (dalam Foulcher, 2008), Denpasar merupakan salah satu pusat sastra lokal dan regional yang ada di Indonesia. Ada beberapa penulis Bali yang kemudian mendapat posisi sebagai seniman atau sastrawan yang diakui secara nasional. Karya-karya yang dihasilkan pun tidak hanya satu genre saja tetapi beragam mulai dari prosa, drama, dan puisi. Bahkan menurut Bachri (2000) sejak tahun 1980-an para penyair di Bali mulai dikenal memberikan sumbangan pada perpuisian nasional.

Sebelum Paranggi datang, di Bali sebenarnya sudah ada penulis yang telah dikenal dengan baik oleh masyarakat Bali seperti Abu Bakar, Faisal Baraas, Frans Nadjira, Guspin Anandimi, I Gde Dharna, I Made Sukada, I Made Taro, I Ketut Suwidja, IB Dharmadiaksa, Ikranegara, Made Sangra, Nyoman Manda, Ngurah Parsua, Putu Oka Sukanta, Putu Wijaya, Tjok Raka Pemajun, dan Sunaryono Basuki KS. Dalam dekade 1960-an di Bali muncul pengarang generasi baru seperti Nyoman Rastha Sindu, Putu Wijaya, Ngurah Parsua, Wimpie Pangkahila (Putra, 1994).

Paranggi dengan modal simbolik yang telah dimiliki menjadikan dirinya diterima dengan mudah oleh para seniman Bali. Kebesaran namanya selama di Yogyakarta mendapat pengakuan dari para penulis, penyair, seniman, dan sastrawan Bali. Betapa tidak, bahwa setiap orang mengenal atau membahas Paranggi, nama PSK dan gelar/julukan yang melekat tidak bisa dipisahkan darinya. Sebelum kedatangan Paranggi, di Bali sudah ada penyair yang melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Paranggi di Yogyakarta. Penyair yang dimaksud adalah Frans Nadjira. Penyair kelahiran Makassar ini telah tinggal di Bali sejak tahun 1973.

Namun, usahanya dalam membina penulis-penulis muda tidak banyak mempunyai kontribusi, meskipun di sisi lain dirinya sangat rajin memberikan motivasi untuk berkarya. Pada perkembangan selanjutnya, Nadjira dan Paranggi lebih banyak berkontribusi dalam menggerakkan seniman-seniman muda Bali untuk mengadakan apresiasi dan berkarya. Selanjutnya, oleh Arcana (2003) Nadjira dan Paranggi dianggap pasangan yang ideal dalam pergerakan seni modern di Bali. Meskipun di Bali sudah ada penulis-penulis yang mumpuni, mereka tidak seperti Paranggi yang selain mencipta karya juga melakukan pembinaan terhadap calon-calon penulis. Lebih-lebih dikatakan oleh Putra (1994:385) bahwa pada tahun 1960-an dan 1970-an di Bali sebetulnya sudah banyak ada penyair-penyair muda tetapi nama mereka tidak menonjol secara nasional dan cepat tenggelam karena mereka tidak memiliki ambisi untuk memublikasikan karya mereka secara nasional dan juga sebagian karena terlibat dalam lembaga seniman yang berafiliasi dengan partai terlarang.

Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh Paranggi dalam menggerakkan kehidupan bersastra di Bali. Paranggi yang sebelumnya sudah mempunyai modal simbolik yaitu menjadi redaktur *Pelopop Yogya* dan banyak terlibat dalam kegiatan komunitas dan apresiasi memudahkan dirinya mengambil peran yang sama pula di Bali. Meskipun Frans Nadjira telah melakukan upaya pembinaan bagi penulis-penulis pemula, dirinya tidak menempati posisi yang strategis seperti Paranggi yaitu sebagai redaktur ruang sastra dan budaya di koran *Bali Post*. Posisi yang ditempati tersebut adalah sebuah kelebihan sekaligus keuntungan bagi Paranggi dalam meneruskan konsep-konsep yang selama ini diterapkan di Yogyakarta.

Kebiasaan Paranggi dalam membina PSK dan mengadakan apresiasi keliling Yogyakarta sangat berperan bagi keberterimaannya dalam lingkungan seniman dan sastrawan di Bali. Habitusnya itu kelak akan diwariskan kepada generasi penulis baru di Bali. Meskipun pada tahun 1976 sempat diadakan kegiatan apresiasi sastra akbar di Denpasar, secara umum dapat dikatakan masih minim sebelum Paranggi datang ke Bali. Semenjak tahun 1979, Paranggi mulai memperkenalkan kegiatan apresiasi sastra lebih intens dan berkala. Dengan dukungan koran *Bali Post*, kegiatan apresiasi tersebut semakin semarak dan nama Paranggi semakin dikenal oleh para penulis-penulis muda Bali.

Bali dapat dipandang sebagai salah satu arena sastranya, sebagai tempat baru untuk bergulat sehingga Paranggi akan menghadapi masalah sosial yang baru pula. Hanya saja, dengan modal simbolik dan modal sosial yang telah dimilikinya, Paranggi telah mengantarkan dirinya sendiri tetap menjadi sosok penyair yang terkonsekrasi di Bali. Para seniman Bali kemudian menghormati segala prestasi yang telah dilakukannya selama di Yogyakarta. Pergulatan-pergulatan Paranggi akan tampak ketika dirinya memasuki wilayah baru dalam mengembangkan konsep-konsep bersastranya. Wilayah baru yang dimaksud adalah *Bali Post*, Sanggar Minum Kopi, dan komunitas-komunitas yang tersebar di Bali.

2. *Bali Post*: Arena Penguatan Modal Simbolik

Kontribusi Bali dalam sastra Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran penyair Paranggi yang mengawal sastra di Bali lewat posisinya sebagai redaktur sastra *Bali Post* sejak tahun 1979 (Putra, 2009). Dengan cara-cara pembinaan yang telah dilakukan oleh Paranggi, Putra (2009:1) kemudian menyebut Paranggi sebagai “institusi akademi puisi”. Lewat koran *Bali Post*, Paranggi menguatkan modal simboliknya dalam kemampuannya mengelola rubrik sastra dan budaya. Ketekunannya dalam membina dan merangsang penulis-penulis muda Bali untuk berkarya membuatnya dihormati oleh seniman-seniman lainnya. Dengan kemampuannya itu, Paranggi tidak tergantikan sebagai redaktur di *Bali Post*. Di sanalah terbangun sebuah hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan di antara keduanya.

Koran *Bali Post* merupakan surat kabar harian yang terbit di kota Denpasar dan menjadi harian dengan oplah terbesar di Bali. Koran ini didirikan oleh Ketut Nadha. Sebelumnya, koran ini bernama *Suara Indonesia* yang terbit pada tanggal 16 Agustus 1948. Sempat berganti nama menjadi *Suluh Indonesia* pada tahun 1966 dan berganti lagi menjadi *Suluh Marhaen* pada tanggal 1 Juni 1966 sampai dengan tanggal 1 Mei 1971. Nama *Bali Post* secara resmi terbit sejak tanggal 1 September 1971.

Sebelum masuk ke koran *Bali Post*, Paranggi sudah sering mengikuti kegiatan sastra di Denpasar, seperti tahun 1978 Paranggi tampil membaca puisi dalam acara apresiasi kesenian yang diselenggarakan oleh Sanggar Pos Remaja di Aula Kanwil Dendikbud Bali. Paranggi kemudian diperkenalkan kepada Widminarko oleh Joko Affandi. Widminarko lalu menawari Paranggi untuk mengelola kedua pos tersebut. Namun, bagi Paranggi, dirinya masuk ke *Bali Post* bukan karena ada tawaran tetapi karena dirinya sendiri yang ingin masuk ke koran tersebut (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Maret 2002).

Baik karena ada tawaran atau karena keinginan pribadi Paranggi, kedua alasan tersebut memegang peranan penting. Tidak mungkin Paranggi dengan mudah bisa masuk ke koran tersebut tanpa adanya tawaran pengelolaan dari Widminarko selaku pemimpin redaksinya. Widminarko saat itu sudah tahu keberhasilan Paranggi dalam mengelola rubrik sastra dan budaya saat bekerja di *Pelopor Yogya*. Di sinilah terjadi semacam tarik-menarik antara media dan Paranggi, bahwa keduanya saling membutuhkan untuk menjadi besar.

Paranggi mulai menjadi redaktur di *Bali Post* dari tanggal 8 Juli 1979 sampai sekarang (2013). Dengan bantuan media *Bali Post*, jasa-jasa dirinya dalam melahirkan penyair-penyair Bali yang kemudian diakui secara nasional sangat dihargai oleh seniman-seniman yang mengenalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Putra (1994:) bahwa dominannya perkembangan puisi dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia modern di Bali tidak bisa dilepaskan dari peranan *Bali Post* dan strategi Paranggi yang dengan mantap dan konsisten menerapkan konsep penilaian secara berjenjang berdasarkan kualitas dan kontinuitas aktivitas calon-calon penyairnya.

Dalam sastra Indonesia, semenjak kedatangan Paranggi, penulis-penulis Bali lebih banyak menulis puisi dibandingkan dengan novel, cerpen, atau drama. Di sinilah Paranggi kemudian dikatakan berhasil membangkitkan perkembangan puisi di Bali (Putra, 1994). Rampan (2006) kemudian mengakui bahwa hasil kreativitas Paranggi tampak dari nama-nama yang kemudian

muncul di dalam kelompok sastrawan yang digolongkannya sebagai sastrawan Angkatan 2000 seperti Raudal Tanjung Banua, Oka Rusmini, Arief B. Prasetyo, Putu Vivi Lestari, Wayan Sunarta, Cok Sawitri, Arcana, Tan Lioe Ie, dan lain-lain.

3. Sanggar Minum Kopi: Jejaring Relasi Sosial Baru

Selain koran *Bali Post*, keberadaan Paranggi di Bali tidak bisa dilepaskan dari komunitas Sanggar Minum Kopi (SMK). Namun, selama ini informasi atau keterangan tentang keduanya masih banyak yang simpang siur bahkan keliru. SMK berdiri tahun 1985 dan bukan oleh Paranggi. Para penggagas SMK ada tiga orang yaitu Sthiraprana Duarsa, Diega Amerta, dan Boping Suryadi. Pada saat menggagas SMK, ketiganya sama-sama masih sekolah di SMAN 1 Denpasar.

Mulanya, SMK berdiri untuk kepentingan mengikuti Lomba Drama Modern di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Setiap komunitas yang ikut lomba pada saat itu harus menyertakan identitas kelompoknya. Nama komunitas ini diambil dari kebiasaan mereka minum kopi di warung. Komunitas ini dikelola secara nonformal sehingga tidak mempunyai AD/ART yang jelas dan bentuk-bentuk administrasi organisasi lainnya. Setelah komunitas ini terbentuk, para anggotanya sering mengikuti perlombaan sastra yang diadakan di seluruh wilayah Bali.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1989 SMK mulai mengadakan lomba-lomba penulisan dan pembacaan puisi baik tingkat regional maupun nasional. Kegiatan semacam itu rutin dilakukan setiap tahunnya. Selain ikut dan mengadakan lomba sastra, SMK juga kerap mengadakan pementasan drama atau teater. Salah satunya yang bisa disebut adalah pementasan drama yang berjudul "Pada Sebuah Kedai" tanggal 1 Desember 1989 di Gedung Wanita Nari Graha, Renon, Denpasar. Drama tersebut dimainkan oleh Sahadewa, Linggawijaya, dkk. dengan Duarsa sebagai sutradaranya.

Dengan semakin semaraknya kegiatan sastra yang dilakukan, membuat nama SMK mulai dikenal kalangan penggiat sastra, bahkan sampai ke luar Bali. Hal tersebut berdampak juga pada penambahan anggotanya. Yang termasuk anggota SMK generasi pertama adalah mereka yang tergabung dari tahun 1985–1990. Nama-nama yang bisa disebut adalah Sthiraprana Duarsa, Diega Amerta, Boping Suryadi, Christine R. Lopulalan, Ratna Saraswati, K. Landras Syaelendra, Alit Widusaka, Eka Kusmawan, Suyasa Giri, Linggawijaya, GM Sukawidana, Sahadewa, Agus, Putu Sastria Kusuma, Reina Caesilia, DS Putra, dan DG Kusumarsana. Generasi itulah yang selanjutnya menggerakkan seluruh kegiatan SMK di Bali.

Memasuki tahun 1990-an, SMK digerakkan oleh generasi berikutnya seperti Tan Lioe Ie, Arcana, Warih Wisatsana, atau Made Asnyana Ole. SMK dikoordinatori oleh Putu Fajar Arcana pada periode ini. Pada tahun 1991, SMK menerbitkan buku *Kita Bersaudara* yang merupakan kumpulan puisi dari penyair Tan Lioe Ie dan pada tahun 1993, SMK juga menerbitkan kumpulan puisi bersama 21 penyair Bali yang diberi tajuk *Teh Gingseng* yang dieditori oleh Arcana. Pada perkembangan selanjutnya, SMK mulai menggandeng pemerintah daerah untuk mendukung kegiatannya. Seperti yang terjadi tahun 1995, dalam rangka menyambut tiga tahun Kota Madya Denpasar, SMK menggelar acara bertajuk "Secangkir Kopi Buat Pak Wali" di Aula Fakultas Sastra Universitas Udayana. Acara tersebut diisi dengan pementasan musik, pembacaan puisi dan cerpen, pentas tari, serta pembacaan surat budaya kepada Bapak Walikota.

Di samping itu, pada Desember 1994, SMK untuk kali pertamanya menerbitkan jurnal sastra dan budaya bernama *CAK* (Catatan Kebudayaan). Jurnal ini disantuni oleh Yayasan Bina Budaya dengan Yayasan Cak Denpasar dan Sanggar Minum Kopi sebagai penerbitnya. Frans Nadjira, Paranggi, dan Made Bandem didaulat menjadi penasihat jurnal ini. Dewan redaksinya antara lain Tan Lioe Ie, Putu Fajar Arcana, Putu Wirata Dwikora, K Landras Syaelendra, Warih Wisatnaya, Putu Satria Kusuma, dan Made Adnyana Ole. Seluruh macam peliputan dikerjakan oleh semua anggota forum SMK. *CAK* dijadikan sebagai ajang diskusi atau saling bertukar gagasan sebagaimana yang disampaikan pada pengantar redaksi perdananya yaitu,

Isi jurnal ini adalah tulisan atau ulasan tentang sastra dan budaya dalam bentuk cerpen, puisi, dan esai baik karya asli maupun terjemahan. Dengan terbitnya jurnal ini diharapkan mampu menopang perkembangan kesusastraan Indonesia di Bali, khususnya dalam publikasi karya. Dalam pengantar redaksi *CAK* edisi nomor 2/1995 disebutkan bahwa *CAK* diharapkan tidak hanya sampai ke tangan para seniman di tanah air, tetapi juga para pemerhati seni dan budaya di pelosok dunia yaitu dengan pengiriman 200 eksemplar ke luar negeri. Dengan manajemen seperti itu *CAK* diharapkan dapat mengenalkan konsep pemikiran berkesenian para seniman beserta karyanya kepada dunia seperti dengan menampilkan tokoh-tokoh tradisional yang mempunyai cara-cara berkesenian yang cerdas.

Namun, idealisme semacam itu hanya berlangsung beberapa bulan saja sebab setelah tahun 2006 jurnal ini tidak terbit lagi. Baru pada tahun 2003 *CAK* dicoba untuk diterbitkan kembali dengan edisi perdananya No. 6 Th. IV 2003. Jurnal ini diluncurkan kembali dengan nama-nama pengurus yang baru seperti Wayan Sunarta, Putu Vivi Lestari, Luh Suwita Utami, serta Ngurah Suryawan. Dengan kondisi jatuh bangunnya jurnal ini, penyair Warih Wisatsana mengatakan bahwa jurnal ini membutuhkan dukungan finansial dari berbagai pihak, tidak hanya cukup dibangun dengan sebuah idealisme. Revitalisasi jurnal ini pun tidak bisa berlangsung lama. Kini, jurnal ini sudah tidak terbit lagi. Memang, selama perjalanan panjangnya, media publikasi yang diterbitkan oleh SMK tidak berjalan dengan mulus. Sebelum *CAK*, sebelumnya sudah ada buletin sastra *LAHAR* dan *CANANG*. Kedua buletin ini pun tidak bertahan lama sebelum akhirnya dilebur menjadi jurnal *CAK*. Selain itu, dari segi tampilan kedua buletin ini memang masih sangat sederhana. Perkembangan media publikasi yang diterbitkan oleh SMK ini mengalami jatuh bangun sejalan dengan pasang surutnya kesemarakan SMK.

Selama ini, ada anggapan bahwa kebesaran nama SMK didukung oleh usaha-usaha binaan atau bimbingan Paranggi. Padahal, Paranggi tidak terlalu intens terlibat dalam kegiatan SMK. Dalam SMK, Paranggi hanya menjadi penyulut semangat bagi anggota SMK dalam berkarya. Yang lebih banyak berperan adalah Frans Nadjira. Meskipun Paranggi tidak terlibat terlalu banyak, kehadirannya pada setiap kegiatan SMK memberikan semangat yang tinggi bagi para anggotanya.

Dalam diskusi yang berlangsung di SMK, Paranggi selalu menjadi penengah ketika ada konsep-konsep yang menurutnya keliru dipahami oleh penulis-penulis muda. Paranggi yang begitu paham tentang perpuisian, menyebabkan penulis-penulis muda di komunitas ini menghormatinya. Lebih-lebih dirinya sebagai redaktur sastra di *Bali Post* semakin menguatkan posisinya di SMK. Hubungan-hubungan yang baik harus terjalin dengan Paranggi sebagai penjaga gawang rubrik Apresiasi. Hal itu penting dilakukan agar Paranggi mengetahui dengan baik bagaimana perkembangan kepenyairan para penyair di SMK.

SMK menjadi jaringan sosial baru Paranggi. Di komunitas ini, sosok Paranggi begitu dikagumi dengan totalitas hidupnya dalam perpuisian. SMK selanjutnya terkenal sebagai tempat penggodokan bagi penyair-penyair muda Bali. Di sinilah, Paranggi kemudian mewariskan modal simboliknya—yaitu pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang perpuisian—kepada seluruh anggota SMK yang terlibat secara aktif. Terbentuknya relasi-relasi baru dalam SMK menyebabkan sosok Paranggi dikenal dan diterima dengan baik dalam lingkungan penyair Bali.

Bahkan, relasi itu memperlihatkan adanya hubungan “mutualisme” antara SMK dan Paranggi. Masuknya Paranggi ke SMK berdampak positif bagi perkembangan penulisan puisi-puisi penyair Bali karena mendapat bimbingan atau arahan-arahan dalam hubungannya dengan cipta dan baca puisi. Di sisi lain, nama Paranggi semakin besar karena sering dibesar-besarkan oleh para muridnya seperti yang dilakukan oleh Putu Fajar Arcana dan Wayan Sunarta. Mereka sering menulis tentang kiprah Paranggi dalam mengembangkan kesusastraan Indonesia khususnya puisi dan keberhasilannya dalam memunculkan sejumlah penyair nasional.

PENUTUP

Paranggi menciptakan “Jakarta” lain sebagai salah satu *regional centre* sastra Indonesia di luar Jakarta. Pusat-pusat yang dimaksud adalah Yogyakarta, Bali, dan hampir di Bandung dan Surabaya. Di Bali, Paranggi melakukan reproduksi-reproduksi dalam pergulatan arena sastra regional yang hampir mirip dengan apa yang telah dilakukannya di Yogyakarta. Reproduksi itu terjadi ketika Paranggi bekerja di koran *Bali Post* dengan mengasuh ruang budaya dan sastranya. Dengan demikian, kebesaran Paranggi tidak bisa lepas dari peranan media karena hanya dengan menjadi redakturlah dirinya mampu mewariskan konsep-konsep bersastranya kepada para calon penulis. Jika Yogyakarta dijadikan sebagai dasar perbandingan, Paranggi bisa dikatakan tidak cukup sukses dalam membina calon-calon penulis meskipun ada sejumlah penulis Bali yang telah diakui legitimasi karya dan kepengarangannya secara nasional.

Namun, jika yang dijadikan pembanding adalah Bali, Paranggi telah berhasil membina sejumlah penulis yang terus mengalami kematangan dalam kepenulisannya. Meskipun bukan selaku pendiri, Paranggi tetap diakui sebagai pembina beberapa komunitas sastra di masyarakat, kampus, dan sekolah-sekolah. Di antara komunitas tersebut, Sanggar Minum Kopi (SMK) adalah komunitas yang paling menonjol dibina oleh Paranggi. Komunitas ini menjadi jejaring sosial baru bagi Paranggi dalam mengumpulkan modal-modal sosialnya termasuk juga modal-modal lain yang berpengaruh terhadap keberadaannya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, Putu Fajar. 1996. “Jalan Sunyi Umbu Landu Paranggi”. *Kompas*, 15 Januari 1996.
- . 2003. “Batu Paras Ditatah Kapak Nadjira”. *Kompas*, 5 Februari 2003.
- . 2012. “Umbu Landu Paranggi Berumah dalam Kata-kata”. *Kompas*, 18 November 2012.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2000. “Puisi dari Bali”. *Kompas*, 1 September 2000.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field of Culture Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Foulcher, Keith dan Tony Day (Ed). 2008. *Sastra Pedalaman: Pusat-pusat Sastra Lokal dan Regional di Indonesia* dalam buku *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Judul asli *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Putra, I Nyoman Darma. 1994. “Kebangkitan Puisi Indonesia Modern Bali”. *Basis*, Oktober 1994.
- 2009. *Sastra Indonesia di Bali Sebelum dan Semasa Umbu Landu Paranggi*. Makalah tidak diterbitkan. Singaraja: 16 Juni 2009.
- Rampan, Korrie Layun. 2006. “Jejak Sajak ‘Presiden Malioboro’ dan Bidan Dua Angkatan Sastra Indonesia Modern”. *Horison*, September 2006.

MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA

I Nyoman Yasa

Pendidikan Bahasa Indonesia, Undiksha

Abstract

Balai Pustaka is a Dutch -owned entity that intentionally established (1908-1942) in an attempt to control the social and political readings that are considered dangerous wild existence in the colony, Indonesia . Ironically , the workforce is engaged by the colonial poet - writer Sumatra origin, such as Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, and Abdel Moeis, even they get a very high salary . In this political context, the writer was doing two actions. First, they stick to the Dutch colonial salaries and benefits in order to get popularity. Secondly, they take the fight textually through his literary works.

Dutch colonial policy was successful up to now in the literature on school learning. They believe that the problem Balai Pustaka novels concerning the customs and forced marriage, but according to post-colonial theory, these novels are not raised mores, but rather an attempt to criticize/ colonial overturning this power. Inability of the investigators uncover writers to colonial rule caused by the influence of the structuralist theory of literary texts that only see the surface, so that the meaning of the text was not revealed . Analyzing the behavior of such literature (1) can alienate literature on Indonesian history and (2) keep the students of history / social and political situation in Indonesia .

Qualitative research that uses this postcolonial theory examines important novels authored by important literary period Balai Pustaka as mentioned previously, namely Siti Nurbaya (Marah Rusli) , Salah Asuhan (Abdoel Moeis) , dan Pertemuan Jodoh (Abdoel Moeis). The novels are peaks glory Balai Pustaka . The results of appointment that (1) mimicry in Balai Pustaka novels done by natives in an attempt to defend the existence of self or his lot in the middle of the Dutch colonial onslaught. 2) the colonial stereotype against the indigenous natives always positioned in the inferior and weaker group when compared to her . In that context , the colonial Dutch (European) is always more powerful than the native / Indonesia (East).

Keywords : *Mimicry , Colonial Stereotype , Novel , Balai Pustaka*

PENDAHULUAN

Balai Pustaka (1908-1942) didirikan oleh kolonial Belanda dalam upaya melakukan kontrol sosial dan politik terhadap bacaan-bacaan liar (teks bacaan yang diterbitkan oleh komunitas Tionghoa, Arab, dan Pribumi) di Indonesia. Kontrol sosial dan politik tersebut dilakukan dalam upaya mengeksistensikan dirinya sebagai satu-satunya penjajah yang menaklukkan pribumi seentuhnya. Oleh karena itu, semua bacaan yang diterbitkan ada dalam pengawasan dan sensor kekuasaannya. Herawati (2010: 200) menyatakan bahwa Belanda memanfaatkan karya sastra sebagai media hegemoni dan dominasi terhadap rakyat pribumi. Kolonial Belanda merekrut pegawai-pegawai kontrak untuk mengurus Balai Pustaka. Abdoel Moeis adalah salah satu contohnya. Ia diupah tinggi sebagai tenaga kerja di Balai Pustaka. Begitu pun, Sutan Takdir Alisyahbana (Faruk, 2007: 50). Kontrol sosial dan politik yang dilakukan, bukan saja kepada pribumi sebagai tenaga kerja, tetapi juga pengarang (sastrawan) sekaligus karya sastra yang diterbitkan ketika itu.

Novel *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, dan *Belenggu* adalah karya sastra-karya sastra yang sudah mengalami sensor dari tangan kolonial sebelum akhirnya teks-teks (novel-novel) itu dibaca masyarakat pribumi. Novel-novel itu harus sesuai dengan standar bacaan yang sudah ditetapkan oleh Balai Pustaka berdasarkan keputusan D.A. Ringkes; salah satunya adalah karya sastra yang diterbitkan tidak bertentangan dengan garis politik pemerintah Belanda (Sarwadi, 2004: 28). Dalam sensor yang dilakukan, kolonial menciptakan sebuah pencitraan diri, orientalisme, dan tetap menempatkan pribumi sebagai budak. Budak pekerja dan budak peniru budaya-budaya Barat. Walaupun demikian, novel-novel Balai Pustaka juga menunjukkan perlawanan secara tersembunyi

dari para pengarang. Darma (2010, 172) menyatakan bahwa dalam karya sastra, dikotomi antara penindas dan tertindas tidak selamanya eksplisit. Novel *Azab dan Sengsara* misalnya. *Azab dan Sengsara* menunjukkan perlawanan dari pribumi (Mahayana, 1994:18-19).

Pencitraan diri, orientalisme, perbudakan, dan perlawanan masyarakat pribumi dalam karya sastra terbitan Balai Pustaka tidak lepas dari akumulasi kegelisahan, penderitaan yang dialami masyarakat pribumi semenjak kedatangan Belanda ke Indonesia. Peristiwa-peristiwa sosial budaya ataupun peristiwa sejarah yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat direkam berdasarkan sensitivitas sastrawan (Yasa, 2010: 51) dan kemudian ditransformasi ke dalam karya sastra, termasuk semenjak kedatangan Belanda ke Indonesia termasuk politik kolonialnya (Ronidin, 2010: 152). Beberapa karya sastra tersebut adalah *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, novel *Salah Asuhan* (1928), *Pertemuan Jodoh* (1932) karya Abdoel Moeis, dan *Tjerita Boejoeng Bingoeng* karya Aman Datoek Madjoindo, *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Hulubalang Raja* (1932) Karya Nur Sutan Iskandar, *Si Cebol Rindukan Bulan* Karya Tulis Sutan Sakti, *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar (1935), *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* karya Nur Sutan Iskandar (1922), *Tak Putus Dirundung Malang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (1929).

Lahirnya karya sastra-karya sastra tersebut, yang sebagaimana dalam istilah Jauss (1983: 32) disebut dengan rangkaian sastra (*literary series*), menandakan jejak-jejak kolonial masih dapat dirasakan; dipertanyakan; ditinjau kembali, bahwa wacana kolonial itu menampilkan sebuah oposisi biner, yakni antara penguasa dan yang dikuasai; penjajah dan pribumi; hegemoni dan perlawanan; dan antara tuan/majikan dengan budak. Ashcroft, dkk (dalam Gandhi, 1998: iv) menyampaikan bahwa isu-isu mengenai dominasi dan subordinasi muncul pada awalnya ke permukaan berkenaan dengan kontrol militer kolonial. Budak digambarkan mengalami ketertindasan dari kaum majikan (bangsa penjajah); mereka disiksa dan dieksploitasi. Sebagai akibat dari eksploitasi itu, budak digambarkan melakukan perlawanan-perlawanan. Hasil penelitian Sudibyo (2007) pada novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet dan Kuli* karya Madelon Szekely-Lulofs menyampaikan bahwa Novel *Berpacu Nasib* dan *Kuli* merepresentasikan kecenderungan praktik eksploitasi imperial Belanda pada awal abad ke-20 di perkebunan-perkebunan karet di Deli. Kedua novel itu memosisikan kuli sebagai "sang liyan" yang pantas dipinggirkan dan dibinatangkan. Penggambaran mengenai perlawanan pribumi digambarkan dalam karya sastra *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan*, *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis yang merupakan subjek pembahasan artikel ini.

Ada beberapa alasan pentingnya mimikri dan stereotipe kolonial terhadap kaum pribumi dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka tersebut melalui kajian poskolonialisme dilakukan. Alasan berkenaan dengan posisi dan pentingnya karya sastra dan pengarang. Yang pertama adalah novel *Siti Nurbaya*. Novel ini dikatakan sebagai puncak-puncak kejayaan Balai Pustaka (Sarwadi, 2004: 33). Novel ini dikarang oleh Marah Rusli. Marah Rusli adalah pengarang penting dalam Balai Pustaka. Pentingnya Marah Rusli karena ia dapat menciptakan karya sastra yang paling banyak dibaca oleh masyarakat (*ibid*).

Novel yang kedua adalah novel *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis. Novel ini juga dapat dikatakan sebagai puncak-puncak kejayaan Balai Pustaka karena novel ini menyampaikan isi dan menggunakan bahasa yang sangat baik bagi Balai Pustaka. Akibat nilai sastra dan bahasa yang tinggi itulah, Abdoel Moeis juga tercatat sebagai pengarang penting bagi Balai Pustaka ketika itu (Sarwadi, 2004: 33). Yang ketiga adalah novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis yang mengungkap kolonialisme didalamnya. Pengungkapan kolonialisme dan adanya ideologi kolonialisme dalam novel *Salah Asuhan* juga menjadikan pertimbangan novel *Pertemuan Jodoh* sebagai novel yang dikarang oleh Abdoel Moeis sebagai subjek penelitian untuk mengungkap ideologi kolonialisme tersebut yang masih tersembunyi. Faruk (2009: 42) menyampaikan bahwa Abdoel Moeis terlibat dalam penulisan buku-buku Balai Pustaka dengan imbalan finansial yang tinggi.

Pada tahun 2010, Yasa pernah melakukan penelitian dengan teori poskolonial, tetapi yang dikaji bukan pada mimikri dan stereotipe, melainkan orientalisme dan politik pencitraan Belanda terhadap

pribumi. Selain itu, pada tahun 2011, Yasa juga pernah melakukan penelitian dengan menggunakan teori poskolonialisme pada novel-novel Balai Pustaka, tetapi objek kajian yang dilakukan bukan pada mimikri dan stereotipe, melainkan orientalisme dan politik pencitraan kolonial. Peneliti juga sudah meringkas melakukan penelitian sastra, tetapi bukan pada novel Balai Pustaka dengan menggunakan teori poskolonial.

Artikel ini mendeskripsikan (1) mimikri pribumi terhadap kolonial Belanda dalam novel-novel Balai Pustaka dan (2) stereotipe kolonial terhadap kolonial Belanda dalam Novel-novel Balai Pustaka.

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang dimaksud, antara lain (1) memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, terutama sastra Balai Pustaka dengan teori sastra mutakhir, (2) memperkaya topik atau wacana sastra tentang kajian poskolonial terhadap kesusastraan di Indonesia yang akan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang menganalisis sastra, dan (3) sebagai bahan pembelajaran dalam dunia pendidikan sastra Indonesia.

Makaryk (1993: 155) menyatakan bahwa teori poskolonial merupakan sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan mereka dengan negara-negara lainnya di dunia. Meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori poskolonial mempunyai banyak kesamaan asumsi: mempertanyakan efek negatif dari apa yang justru dianggap bermanfaat bagi kekuasaan imperial, menyangkut isu-isu rasisme dan eksploitasi, dan mempersoalkan posisi subjek kolonial dan poskolonial.

Konsep dasar poskolonialisme dari masing-masing tokoh adalah paham yang meyakini bahwa efek-efek kolonial masih dirasakan oleh masyarakat bekas jajahan, walaupun mereka sudah merdeka. Selain itu, poskolonialisme juga meyakini bahwa pola-pola kekuasaan masa kolonial masih tampak dan diterapkan dalam kepemimpinan masa setelah kemerdekaan. Masa kepemimpinan Soeharto, sebagai mana ditulis McVery (dalam Faulcher, 2002: 1), sebagian besar penuh simbolik dan ciri organisasi Negara Hindia Timur pada puncak kekuasaan. Bahkan, Mangunwijaya menyampaikan bahwa “di Indonesia bulan Mei 1998, orang masih bisa melihat jejak ‘Mataram, Hindia Timur Belanda, dan bala tentara Dai Nippon tetap masih hadir segar bugar dan kuat belum terkalahkan di negeri kami sampai sekarang” (Foulcher, 2002:2).

PEMBAHASAN

2.1 Mimikri dalam Novel-novel Balai Pustaka

Ashcroft menyampaikan bahwa perlawanan seperti itu dapat dikatakan bersifat radikal. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo and Gilbert, 1998: 12).

Selain bersifat radikal, Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Perlawanan/oposisi sering menjerat dalam wacana imperial untuk menaklukkan subjek jajahannya. Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah/terjajah, beradab/biadab, putih/hitam dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eksploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft, 2001:21).

“sesungguhnya kota Jakarta ini sangat besar dan sangat ramai; penuh dengan toko dan rumah yang besar-besar dan bagus-bagus. Harus jadi ibu negara Indonesia”, kata Nurbaya (Rusli, 189)

“Tentang peraturan Gubernemen ini, belum kami ketahui buruk baiknya. Tetapi yang mula-mula terasa dalam hati kami dalam perkara belasting ini, ialah orang Belanda rupanya telah kupa akan

janjinya, kepada orang Minangkabau. Bukanlah sudah ditetapkan dalam “Pelekat Panjang” bahwa kami anak Minangkabau tak perlu membayar bia, yang sebagai belasting ini? Apakah sebabnya maka kami disuruh juga membayar, sekarang?” (Rusli, 249)

“Memang Belanda tak boleh dipercayai, bicaranya putar balik, sebagai lidah keling” (Rusli, 252).

Sementara itu, pada novel *Pertemuan Jodoh*, resistensi dilakukan oleh Ratna, seorang pembantu rumah tangga. Ratna dituduh mencuri di rumah majikannya, padahal ia sama sekali tidak pernah melakukannya. Karena dipandang sebagai pencuri kalung emas milik majikannya, ia dilaporkan ke polisi. Ratna tidak terima dengan perlakuan majikannya yang seorang Belanda itu. Akhirnya, ia melarikan diri dengan menceburkan dirinya ke sungai. Dalam konteks ini, Ratna sebagai pribumi melakukan perlawanan secara frontal.

Perlawanan yang dilakukan oleh Ratna akhirnya dapat membebaskan dirinya dari belunggu penjajah, majikannya. Ia akhirnya bertemu dengan tunangannya bernama Dokter Suparta dan ia menikah dengan lelaki itu.

2.2 Stereotipe Kolonial dalam Novel-novel Balai Pustaka

Stereotipe kolonial dalam pandangan Edward Said, dibentuk oleh Barat atau kelas superior terhadap Timur. Timur merupakan negara bentukan yang mereka ciptakan atau sivilisasi agar menjadi beradab sebagai mana dirinya. Hubungan antara Timur dan Barat adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Timur ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan “bersifat Timur” dalam semua hal yang dipandang umum oleh rata-rata yakni mudah untuk –dijadikan Timur. Dalam konteks ini, stereotipe tidak terlepas dari paham oriental (orientalisme). Orientalisme bukanlah fantasi kosong orang Eropa mengenai dunia Timur, melainkan suatu sosok teori dan praktek yang sengaja diciptakan. Ada hegemoni gagasan-gagasan Eropa mengenai dunia Timur yang mengulangi pernyataan mengenai keunggulan Eropa atas keterbelakangan Timur. Realitas Timur adalah berbeda dengan realitas Barat; kebiasaannya, warna kulitnya yang eksotik, dan kenangan dan pengalaman yang indah. Timur harus dipahami memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membutuhkan kekuatan dan pengetahuan Barat. Oleh karena itu, Timur siap untuk diatur kembali, diperintah, dikuasai, dan direkonstruksi.

Dalam novel Siti Nurbaya, kolonial mencitrakan tokoh Datuk Meringgih sebagai tokoh yang serba buruk.

“Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung, serta kakinya pengkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka, serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling kepalanya itu, telah putih sebagai kapas dibusur. Misal dan janggutnya panjang, tetapi hanya beberapa helai saja. Giginya hitam dan kotor, yang di muka keluar sebagai gigi tupai. Telinganya besar, seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut-marut dan penuh dengan bekas cacar (Rusli, 84)

Dalam novel itu, kolonial Belanda juga menggambarkan Datuk Meringgih sebagai tokoh yang sangat kikir dan penuh dengan perhitungan.

“dicekiknya lehernya, diikatnya perutnya, ditahannya nafsunya, asal jangan keluar uangnya. Jika ia makan nasi, hanya dengan sambal lada atau ikan kering saja yang disimpannya sampai beberapa hari. Lauk pauk ini padahal baginya, karena sangkanya dapur yang berasap setiap hari, tiada berguna dan banyak mengeluarkan biaya. Rumahnya sebagai kandang kambing dan pakaiannya yang seperti pakaian kuli itu, tiada mengapa baginya, asal jangan keluar duitnya, untuk sekaliannya itu. (Rusli, 84).

Kontruksi lain yang sengaja dibentuk oleh kolonial Belanda kepada para pribumi tampak pada upaya untuk mewajibkan para pribumi membayar belasting atau pajak hasil bumi. Para kolonial mengumpulkan para pribumi untuk mewujudkan upaya-upaya itu.

Sementara itu, orientalisme dalam novel *Salah Asoehan* lebih diperlihatkan oleh perilaku Corrie du bussie dan Hanafi. Berikut adalah beberapa data tentang orientalisme yang ada pada *Salah Asoehan* karangan Abdoel Moeis.

“Aku tahu betul bahwa aku ini hanyalah Bumiputera sadja, Corrie! Djanganlah kau ulang-ulang djuga.” (Moeis, 7).

“Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, dan tidaklah keduanya akan mendjadi satu” (Moeis, 26).

“Apakah guna bunda menjekolahkan daku bila bunda hendak mengadu-adu djuga dengan anak-anak negeri kita? Mana rupanja anak negeri kita jang sepadan dengan aku pengetahuanja? (Moeis, 35).

Pandangan inferior lain dari bangsa kolonial Belanda kepada masyarakat pribumi tampak pada novel *Pertemuan Jodoh* karangan Abdoel Moeis. Pandangan yang menggambarkan bahwa pribumi inferior tampak pada perilaku kolonial Belanda yang menuduh Ratna, pembantunya, sebagai pencuri perhiasan Nyonya Kornel. Dalam novel *Pertemuan Jodoh*, dikisahkan bahwa Ratna menjadi pembantu rumah tangga di rumah Nyonya Kornel. Ia dituduh mencuri perhiasan majikannya, padahal Ratna tidak mencurinya. Dalam konteks ini, pribumi yang direpresentasikan oleh Ratna dipandang kurang memiliki moral karena melakukan pencurian di rumah majikannya.

PENUTUP

Novel-novel Balai Pustaka memperlihatkan adanya mimikri. Mimikri sebagai satu bentuk resistensi yang dilakukan terhadap kolonial Belanda. Dalam Siti Nurbaya, perilaku Samsulbahri menjadi tentara Belanda adalah contohnya. Dalam *Salah Asuhan*, mimikri tampak pada perilaku Hanafi yang menirukan budaya barat. Dalam pertemuan jodoh, resistensi dilakukan oleh Ratna kepada majikannya yang tiada lain adalah kolonial Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, dkk. 1998. *Key Concept in Postcolonial Studies*. London and New York: Routledge.
- Gilbert, Helen dan Jacqueline Lo. 1998. “Postcoloniality and The Question of Modern Indonesian Literature”. An International Research Worksoop, The Rex Cramphorn Studio Centre for Performance Studies University of Sydney, Maret, 29-31.
- Foulcher, Keith and Tony Day. 2002. Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature Introductory Remarks. Eds. Keith Foulcher and Tony Day. Dalam *Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature Clearing a Space*. Leiden: KITLV Press.
- Herawati, Yudianti. 2010. “Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra”. Jurnal *Lingua didaktika, Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, Volume3, Nomor2, Juli. ISSN 1979-0574.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Makaryk, Irena R. 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholar, Terms*. London: Toronto Buffalo, University of Toronto Press.
- Yasa, I Nyoman. 2011. Orientalisme, Pencitraan Budak dalam Karya Sastra Indonesia. Laporan Penelitian.

ITIHĀSA DALAM KESASTRAAN MELAYU: KEDUDUKAN DAN FUNSGINYA

I.B. Jelatik Sutanegara Pidada

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

The Ramayana and Mahabharata epics have existed in the Malay literature for a long time. The presence of Malay texts containing the Ramayana and Mahabharata epics is quite unique. In terms of classical philology science, the texts containing Ramayana and Mahabharata epics in Malay tradition are not credible because of several significant deviations. However, the inheritance of Ramayana and Mahabharata epics in Malay tradition needs to get deep responses from the experts due to possible reception elements that can deliver to a better understanding towards the Malay aesthetic rules as a whole. Thus, the function of Malay texts containing Ramayana and Mahabharata epics raises a complicated theoretical implication. The main concern of this study is to discuss the concrete influences of the Indian culture on Malay culture as reflected through Itihasa (Ramayana and Mahabharata epics). However, the Malay texts containing Ramayana and Mahabharata epics are experiencing changes. It is even possible that the changes are worrying in terms of the integrity of the inheritance story. Thus, the religious aspect reflected from the texts is regarded not in line with what becomes the specific characteristic of the Malay cultural religiosity.

Keywords: *Itihasa, Malay literature, Ramayana and Mahabharata epics*

PENDAHULUAN

“Artha-Sastra” yang ditulis oleh Maha Menteri Kerajaan Maurya menunjukkan bahwa pelaut India telah mengunjungi pulau-pulau di Nusantara sejak 300 tahun Sebelum Masehi (Shastri, 1963:7-13). Namun demikian, catatan agak terperinci mengenai pengaruh India di Timur-Jauh disampaikan melalui berita-berita musafir Cina. Menurut berita-berita Cina, beberapa abad sebelum tarikh masehi pengaruh India telah cukup mengakar di Timur-Jauh. Catatan berita Cina itu, melengkapi bukti artifak yang ditemukan kemudian di berbagai tempat. Sejak abad ke-4 dinasti Pallawa dari pantai Koromandel telah meninggalkan jejak artifak berupa:

- 1) Beberapa tempat pemujaan kaum Brahmana di Kalimantan;
- 2) Inskripsi-inskripsi agama Siwa di Indonesia; dan
- 3) Inskripsi-inskripsi agama Budha di Kedah.

Inskripsi agama Budha di Kedah menunjukkan pengaruh Budha yang berkembang adalah agama Budha Hinayana yang khas, yang tidak dipengaruhi elemen-elemen tambahan atau sinkretisme dari agama Hindu. Gambaran Budhisme yang terdapat di Malaya terdapat pula di Perak, melukiskan Budha sebagai rahib dan tidak merupakan cabang emanasi ketuhanan bangsa Hindu.

Jejak pengaruh India di Timur-Jauh di samping dapat dibuktikan melalui peninggalan-peninggalan fisik, juga dapat dilihat melalui pengaruh bahasa dan sastranya. Meskipun dibawah pengaruh India telah muncul dinasti-dinasti kerajaan di Sumatra, Jawa, dan di Semenanjung Melayu, bahasa Sanskerta berkembang hanya di lingkungan terbatas (lingkungan kraton). Mungkin disebabkan karena bangsa India yang datang ke Indonesia dalam jumlah relatif sedikit.

Pengaruh India di lingkungan kebudayaan Melayu tampak jelas ketika digunakannya bahasa *prakerta* oleh bangsa-bangsa Melayu. Bahasa *prakerta* adalah bentuk bahasa pergaulan bahasa Sansekerta. Pada masa ini pengaruh India di dalam kebudayaan Melayu masih dalam bentuk lisan (oral).

Sejalan dengan daerah lainnya, gelombang penyebaran pengaruh India di Melayu terjadi pada abad ke-8 dan ke-9. Pengaruh India yang disebarkan saat itu, diidentifikasi berasal dari daerah

Benggala. Dinasti Pali dari India membawa tulisan lain, yaitu huruf (Dewa)Nagari, sebagai lawan huruf *Pallawa*. Di dalam paham keagamaan pun disebarkan paham lain, yaitu paham Mahayana yang menggantikan paham *Hinayana*. Penyebaran paham *Mahayana*, menyebabkan timbulnya bermacam-macam gambaran tentang *Sang Budha*, seperti terdapat di Jawa, Sumatra, Kamboja, dan Perak. Terdapat tokoh *Avalokitisvara* di Semenanjung Melayu, Trang, Jaiya, dan di Kedah. Di samping itu, ditemukan pula tablet-tablet yang bercorak agama Budha, dalam bahasa *Sanskerta*, dengan huruf (Dewa)nagari yang rupanya dibuat oleh rahib *Mahayana* setempat.

Sejak abad ke-11 raja *Cola* dari *Pantai Koromandel* menyerang koloni-koloni *India* di *Malaya*. Intensivitas interaksi antara masyarakat *India* dengan suku-suku bangsa di *Malaya* dibuktikan dengan banyaknya kata-kata bahasa *Sansekerta* masuk ke dalam ranah bahasa *Melayu*. Mengikuti Walter J. Ong (1982) bahwa tradisi lisan tentu saja berkembang jauh sebelum tradisi tulis. Meskipun ditemukan inskripsi-inskripsi dalam *alfabet pallawa* dan *alfabet (Dewa)nagari*. Pengaruh tradisi lisan *India* di dalam kebudayaan *Melayu* jauh lebih tua dibandingkan tradisi tulisnya.

Fokus tulisan ini, membicarakan pengaruh konkret kebudayaan *India* dalam kebudayaan *Melayu* yang direfleksikan melalui *Itihasa (Wiracarita Ramayana dan Mahabharata)*. *Wiracarita* dalam lingkungan *Itihasa* ini telah lama dikenal dalam kebudayaan *Melayu*. Sejarah menunjukkan bahwa sejarah kebudayaan *Melayu* diwarnai oleh dua arus pengaruh kebudayaan. Periode pertama (periode kerajaan *Çriwijaya* pada abad ke-9, dan kerajaan *Majapahit*), yaitu periode Hindu. Pada periode pertama ini ditengarai *wiracarita Mahabharata* dan *Ramayana* telah dikenal dalam bentuk lisan. Periode berikutnya adalah periode Islam. Jika pada periode sebelumnya *wiracarita Mahabharata* dan *Ramayana* hanya diwariskan dalam bentuk lisan, maka pada periode Islam (\pm abad ke-15) telah diwariskan dalam bentuk tertulis dengan huruf *Jawi*.

ITIHASA DALAM HIKAYAT

Wiracarita Mahabharata dan *Ramayana* merupakan dua *wiracarita* yang sangat besar pengaruhnya dalam kebudayaan Indonesia umumnya. Sementara ini kedua *wiracarita* ini telah digubah dalam berbagai bentuk estetika Jawa, Sunda, dan Bali. Di dalam ranah kebudayaan *Melayu*, kedua *wiracarita* ini juga mendapat tempat yang layak. Dari sekitar 542 naskah koleksi Perpustakaan Republik Indonesia tercatat beberapa naskah berkaitan dengan kedua *wiracarita* tersebut. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berhubungan dengan *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* antara lain:

- 1) Hikayat Pandawa (ML 15);
- 2) Hikayat Seri Rama (ML 78);
- 3) Hikayat Seri Rama (ML 136);
- 4) Hikayat Arjuna Mangunjaya (ML 191);
- 5) Hikayat Seri Rama (ML 204);
- 6) Serat Kanda (Hikayat Seri Rama) (ML 209);
- 7) Cerita Wayang (ML 220);
- 8) Wayang Pandu (ML 241);
- 9) Wayang Arjuna (ML 244);
- 10) Syair Cerita Wayang (ML 248);
- 11) Hikayat Seri Rama (ML 252);
- 12) Gelaran Pandu Turunan Hikayat (ML 253);
- 13) Hikayat Pandawa Lebur (ML 514);
- 14) Hikayat Pandawa Lima (ML 515);
- 15) Hikayat Pandawa Lima (ML 526);
- 16) Cerita Pandawa (ML 527). (Behrend, 1999:279-294).

Catatan di atas hanyalah sebagian kecil dari sejumlah naskah yang tersebar di seluruh dunia, baik sebagai benda koleksi pribadi, maupun sebagai koleksi museum-museum. Naskah Indonesia, sebagaimana diketahui di samping di museum di dalam negeri juga disimpan di berbagai negara manca (Chambert-Loir, 1999). Adanya cerita-cerita India dalam versi Melayu ini, merupakan suatu bukti pengaruh Hindu telah merambah Semenanjung dalam lingkup kebudayaan Melayu. Berbagai naskah yang mengandung teks *Wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* itu menunjukkan adanya anasir pengaruh India Selatan, Utara, dan Timur.

Kehadiran *Wiracarita Ramayana* di Jawa segera dapat dilihat melalui relief-relief yang berasal dari abad ke-10 di *Candi Lorojongrang* yang merupakan salah satu kompleks *Candi Prambanan*. Cerita tentang *Sang Rama* yang kehilangan *Dewi Sita*, istrinya karena diculik oleh *Raja Raksasa* dari *Sailan* bernama *Rahwana* -yang kemudian berhasil dibebaskan dengan bantuan *Sang Hanuman* bersama tentara keranya- telah dipahatkan dengan relief-relief indah di dinding-dinding *Candi Lorojongrang*. Agam kemudian, kira-kita pada tahun 925, seorang penyair yang mengidentifikasi dirinya sebagai **Yogiswara** telah mengubah *Wiracarita Ramayana* ke dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi). Setelah bahasa Jawa Kuna (Kawi) lambat laun tidak lagi dipahami oleh orang Jawa, *Wiracarita Ramayana* digubah lagi dalam *genre* sastra lainnya yang juga dikenal luas di Jawa dengan judul "**Serat Kanda**" dan "**Serat Rama Keling**". Bertalian dengan gubahan-gubahan ini, dan versi wayang Yogyakarta, redaksi Melayu klasik diketahui dari dua teks, yaitu:

- 1) teks yang dicetak pada tahun 1843 oleh Roorda van Eisinga;
- 2) sebagian milik pendeta (syair agama) yang sejak tahun 1633 terdapat dalam perpustakaan-perpustakaan Royal Asiatic Society dan India Office di London, Inggris.

Ada pula sebuah yang mempopulerkan hikayat sebagai medium penulisan *Wiracarita Rama*, yaitu **Hikayat Maharaja Rahwana** yang tersimpan di Berlin. Hikayat ini digubah dengan pantun Melayu, ucapan Minangkabau, dan kata-kata Jawa. Iktisar hikayat ini telah dibuat dalam bahasa Inggris oleh Overbeck.

Keindahan pahatan seniman di candi Prambanan, membuat sarjana Belanda kagum dan terheran-heran, karena hasil seni yang mereka lihat bukan berasal dari versi klasik yang digubah Walmiki, melainkan berdasarkan versi lainnya. Juga mereka kagum karena kemungkinan pemahat pada waktu itu hanya memperoleh inspirasi dari cerita lisan saja atau kerena perbedaan-perbedaan antara versi cerita mereka dengan versi Walmiki, nmaupun karena *wiracarita* ini telah tersebar di Nusantara. Oleh karena itu, para sarjana tersebut tidak saja membandingkan dengan dua versi klasik yang tercetak di Malaysia dengan versi populer dari Perak dan yang lainnya. Cerita Ramayana juga dibandingkan dengan cerita yang terdapat dalam *Bhagawat-Purana* dan dnegan versi-versi modern di dalam bahasa Benggala dan Punjabi.

WIRACARITA RAMAYANA DAN MAHABHARATA DALAM TEKS MELAYU: KORUP ATAU RESEPSI?

Meskipun kehadiran *Wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* di dalam khazanah pernaskahan Melayu telah lama diketahui, namun penelitian-penelitian mengenai teks Melayu yang mengandung kedua *wiracarita* ini belum banyak dibicarakan. Mungkin disebabkan sarjana filologi yang menekuni teks sebagai bahan kajian menganggap kehadiran kedua *wiracarita* itu dalam khazanah pernaskahan Melayu mengalami distorsi yang terlalu berlebihan, atau mungkin karena perangkat ilmu filologi yang berkembang sebelumnya belum mampu mengungkap berbagai lapisan teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* yang diwariskan melalui tradisi Melayu.

Apabila berpedoman pada metode-metode penelitian filologi tradisional yang menekankan pada penyajian teks yang bersih dari kesalahan dan penemuan-penemuan teks yang otentik, serta kekurangpenghargaan terhadap perbedaan-perbedaan bacaan, maka jelaslah bahwa teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* dalam tradisi Melayu akan tersingkirkan. Dianggap sebagai teks yang tiada guna, penuh koruptella. Namun, pendekatan filologi modern yang menghargai perbedaan

bacaan sebagai bentuk-bentuk yang mungkin saja mengindikasikan adanya pemikiran-pemikiran baru oleh penulis. Pendekatan filologi modern yang menghargai keterlibatan pembaca yang dijabarkan dalam pendekatan resepsi, memungkinkan penelitian-penelitian baru yang penuh harapan terhadap teks-teks Melayu, terutama yang mengandung teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata*.

Perbedaan-perbedaan bacaan yang ada mengenai *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata*, bukanlah hal baru. Sejak dari India, *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* yang ditulis dalam bahasa Sansekerta telah mengalami perbedaan-perbedaan. Pelukisan tentang ibunda Sang Rama dalam *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* mengalami perberbedaan. Demikian pula pelukisan episode Rahwana yang dipanah hatinya dan menimbulkan ratap tangis pengikutnya dalam *wiracarita Ramayana* berbeda dengan yang dilukiskan dalam *wiracarita Ramayana* yang melukiskan episode yang sama dengan menggambarkan bahwa panah Sang Rama membinasakan Rahwana sekaligus dengan kereta perangnya. *Bhagawata-Purana* menyebutkan bahwa yang membunuh raksasa Supranaka ialah Sang Rama sendiri, sedangkan di dalam *Ramayana*, pembunuh Supranaka adalah Sang Laksamana. Perbedaan-perbedaan bacaan ini menunjukkan betapa perbedaan bacaan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian mendalam, namun tidak perlu salah satunya diabaikan begitu saja.

Di dalam rangka teks Melayu *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata*, tidak harus dipaksakan dikembalikan kepada teks-teks Jawa. Lagipula dengan perbandingan-perbandingan redaksi India modern memperlihatkan adanya titik-titik persamaan antara versi Melayu, khususnya dengan resensi-resensi Benggali. Kenyataan ini memperlihatkan, bahwa teori lama yang menyatakan pengaruh Sanskerta di dalam teks-teks Melayu bersumber dari teks-teks Tamil dapat diabaikan. Sementara itu, penelitian-penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* di dalam teks-teks Melayu bersumber pada cerita lisan dari sumber yang sama. Sumber lisan tersebut adalah berasal dari versi lisan yang lebur di dalam reruntuhan dari India-Inggris bagian timur, barat, dan Selatan. Di mana kemudian di dalam teks Melayu dikumpulkan lagi menjadi satu dan menghasilkan prototipe kedua teks versi Melayu tersebut. Bagian-bagian kecil, seperti hubungan Sang Rama dengan Wisnu yang bertitik berap pada pertapaan-pertapaan Sang Laksamana dan keributan tentang Dewi Sita ditemukan bersama sebuah potret Rahwana pada kipasnya. Semua anasir-anasir itu menunjukkan adanya unsur-unsur India setelah abad ke-12, sedangkan bagian-bagian kecil ini terdapat dalam redaksi India.

Van der Tuuk, memperlihatkan kepada kita bahwa versi Melayu tentang *wiracarita Bharatayuda* seperti juga tentang *Boma* bukan berasal dari versi Jawa Tengahan atau Jawa Baru, melainkan dari Jawa Kuna (Kawi). Ia membuktikan dengan mengumpulkan semua teks untuk kemudian mencatat sebanyak-banyaknya bentuk kata dan nama-nama yang berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi). Kesimpulan ini sangat cocok dengan fakta sejarah. Tidaklah mungkin bahwa karya-karya sastra yang berkaitan dengan *wiracarita* itu ditemukan atas kehendak bangsa Melayu sendiri atau mereka terjemahkan lama setelah masa Hindu lewat, di mana agama Islam mempunyai kesempatan lebar untuk mewarnainya.

Siratal Mustakim yang merupakan kitab keagamaan Melayu termasyur yang disusun tahun 1634 oleh Syekh Nuru'ddin yang juga menulis *Bustanus As-Salatin* dinyatakan bahwa *wiracarita Ramayana* versi Melayu dapat dipakai sebagai tujuan pendidikan agama, asalkan sebutan tentang nama Allah tidak terdapat didalamnya. Oleh karena itu, kita tidak perlu mencari terjemahan Melayu tentang cerita-cerita kuna India ini dalam masa Islam yang kemudian, walaupun salinan *Raffles* tentang *Hikayat Perang Paandawa Jaya* telah dibuat oleh seorang penyalin yang menambahkan bait sanjak yang didalamnya menggunakan kata-kata Betawi dan membicarakan Surat Kabar Belanda.

Versi Melayu tentang *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* berasal dari abad ke-15, seperti juga halnya dengan *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Hang Tuah*. Pada abad ke-15, penduduk Malaka kebanyakan orang-orang asing dan keturunan Jawa yang telah lama lahir di sana. Dengan demikian, Malaka merupakan tempat yang paling banyak kemungkinannya merupakan

tempat penerjemahan karya-karya sastra Jawa Kuna (Kawi) ke dalam bahasa Melayu pada abad sebelumnya. Karya yang kemungkinan lahir di Malaka dalam tentatifitas waktu itu adalah *Hikayat Seri Rama*.

Tidak ada versi Melayu tentang *wiracarita-wiracarita* India yang ditulis dalam bentuk baru, sampai Islam mempengaruhi bahasa Melayu. Kata pendahuluan dari manuskrip yang bersisi teks *Hikayat Pandawa* penuh dengan kata-kata Arab, akan tetapi pada waktu yang sama dipakai pula kata-kata terminologi Hindu seperti kata *maharesi* untuk 'orang bijaksana'. Penggunaan kata-kata ini tentu saja akan tidak dimengerti oleh orang Melayu modern. Naqmun penggunaan terminologi Hindu itu kemungkinan merupakan introduksi penulis kepada pembacanya, bahwa pembaca harus memasuki ranah kebudayaan Hindu. Seperti dinyatakan berikut ini:

"Alkisah maka inilah cerita yang amat masyur perkataannya di atas angin dan di bawah angin yang telah tersebut syair dan nujum sekalian *maharisi* dan *Brahmana*; peri mengatakan *Pandawa Panca Kelima*. Maka inilah cerita yang di bawah sekali, maka dinamai oleh segala yang arif dan yang bijaksana *Pandawa Jaya* namanya. Adapun yang di atas itu beberapa cerita yang amat indah-indah memberi berahilah akan segala yang membaca dia atau yang mendengarkan dia daripada cerita lelakon yang ajaib dan yang gharib-gharib dalamnya".

Satu teks Melayu klasik yang telah dicetak tentang *Hikayat Seri Rama*, yang agama Islam telah meninggalkan beberapa tandanya di luar kata pendahuluan dan daftar kata-kata, yaitu teks Bodleian. Teks ini menyebutkan bahwa Nabi Adam mengunjungi Rahwana ketika melakukan tapa, untuk menyampaikan pemberian Allah tentang kekuasaannya di atas bumi dan langit, di laut dan di dalam bumi, dan lagi dalam cerita tentang banteng (kerbau liar) yang memerangi kakaknya dewa kera bernama Sugriwa diseret ke hadapan Maharaja Magrib Abd Al-Malik, yang telah memberikannya kepada putra-putranya sebagai suatu contoh penghormatan.

Wiracarita-wiracarita India di dalam versi Melayu, menyebut dewa Hindu dengan *Dewata Mulia Raya*. Pada batu bertulis *Trenggano*, kalimatnya menggunakan terjemahan cerita yang kemudian yaitu: *Allah Ta'ala*. *Hikayat Seri Rama* (Bodleian) berlainan dengan penulis teks lain yang diterbitkan oleh van Eisinga, pengarang menggunakan kata yang asli yaitu: *Allah Ta'ala*, untuk menyesuaikan bahwa cerita itu bercorak Islam (dan dengan demikian, terselamatkanlah dari pembinasaan). Akan tetapi beberapa orang yang terlalu teliti telah mengubahnya dan menyesuaikannya kembali dengan cerita India. Agaknya teks Bodleian ditulis untuk kalangan istana kalangan muslim seperti Malaka misalnya. Di mana mereka masih mengenal kasta "ksatria" bagi pangeran-pangeran dan perwira-perwira tentaranya yang masih cukup konservatif untuk menyulakai cerita-cerita lama bercorak Hindu.

Bagaimanapun juga teks-teks Melayu yang memuat teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* memang mengalami perubahan-perubahan. Bahkan mungkin saja perubahan itu sangat mengkhawatirkan dari segi keutuhan pewarisan cerita. Namun demikian, di dalam hal ini tidaklah pada tempatnya untuk membicarakan unsur-unsur korup teks Melayu, namun akan lebih bermanfaat membicarakan bagaimana proses pewarisan itu dari segi estetika resepsi. Dengan demikian akan tampaklah bahwa teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* merupakan teks Melayu yang tunduk pada kaidah-kaidah estetika Melayu itu sendiri.

FUNGSI ITIHASA TRADISI MELAYU

Bagi kaum fungsionalis, segala sesuatu haruslah memenuhi fungsinya. Demikian pula teks sastra haruslah memenuhi kerangka fungsinya secara holistik sesuai kaidah-kaidah estetik yang melahirkannya. Braginsky yang telah malang melintang meneliti karya-karya sastra Melayu merumuskan bahwa dalam lingkungan estetika Melayu terdapat tiga lingkaran fungsi yaitu:

1. lingkaran fungsi keindahan;
2. lingkaran fungsi kemanfaatan; dan
3. lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa (1993:41-54).

Tidak semua karya sastra harus melekatkan ketiga kerangka fungsi yang disebut oleh Braginsky secara bersamaan. Adakalanya salah satu fungsi tersebut lebih menonjol dibandingkan fungsi-fungsi lainnya, bahkan kadangkala ada yang tidak mempunyai salah satu fungsi tersebut. Sastra kitab misalnya, serngkali mengabaikan fungsi keindahan (Jelantik, 1995:271-272).

Populernya *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* dalam lingkungan sastra Melayu menimbulkan pertanyaan besar bagi kaum fungsionalis. Sebagaimana diketahui *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* identik dengan Hinduisme pada satu sisi, sedangkan pada sisi lainnya kebudayaan Melayu identik dengan Islam. Dilematika ini haruslah ditanggapi dengan sangat hati-hati. Terutama bila dikaitkan dengan ketiga lingkaran fungsi yang telah berhasil diidentifikasi oleh Braginsky.

Apabila kita kembali kepada teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* di dalam lingkungan tradisi Melayu, maka kita akan disuguhi teks yang tampaknya memenuhi ketiga kerangka fungsi sastra Melayu seperti diuraikan Braginsky. Namun demikian, adakah ketiga lingkaran fungsi tersebut betul-betul dirasakan dan dihayati oleh audiens sastra Melayu? Untuk mendapatkan jawaban pertanyaan ini haruslah diselenggarakan penelitian teks secara mandiri dengan mendalam. Sebelumnya telah diuraikan bahwa di dalam kitab *Siratal Mustakim* oleh Syekh Nuru'ddin telah diperingatkan bahwa *wiracarita Ramayana* versi Melayu dapat dipakai sebagai tujuan pendidikan agama, asalkan sebutan tentang nama *Allah* tidak terdapat didalamnya. Lingkaran fungsi keindahan dan kemanfaatan, mungkin tidak diragukan lagi terdapat di dalam teks dan telah bermanfaat bagi audiens dalam berbagai tataran. Namun yang meragukan adalah pada lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa. Fungsi-fungsi religius di dalam teks tentu akan bertentangan dengan religiusitas audiens pendukung tradisi Melayu yang dijiwai oleh religiusita Islam.

Syekh Nuru'ddin mungkin benar dalam satu sisi, yakni dalam pemisahan kaidah religius dengan cara tidak membawa-bawa nama *Allah* ke dalam teks *Ramayana*. Dengan demikian, kaidah lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa yang menjiwai teks *Ramayana* tidak tumpang tindih atau bahkan bercampur baur dengan akidah muslim. Namun pada sisi lainnya, tidaklah sesederhana itu. Teks *Ramayana* di dalam versi Melayu telah mendapat resepsi yang kental sehingga diterima sebagai warga budaya Melayu. Mungkin akan lebih mendekati jika dinyatakan bahwa teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* versi Melayu menyisihkan fungsi kesempurnaan jiwa dalam performencenya.

PENUTUP

Wiracarita Ramayana dan *Mahabharata* telah hadir dalam khazanah kesusastraan Melayu dalam kurun yang cukup lama. Kehadiran kedua teks tersebut di dalam budaya Melayu pertamata-tama dalam bentuk lisan pada masa periode Hindu. Pada periode berikutnya, yaitu pada periode Islam, kedua teks tersebut ditulis dalam bentuk kaidah estetika Melayu dengan hurup Jawi. Sejak abad ke-16 kehadiran *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* telah ditemukan dalam bentuk tertulis dalam tradisi Melayu.

Kehadiran teks-teks Melayu yang mengandung teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* cukup unik. Identifikasi teks dalam berbagai tataran menunjukkan adanya dua arus yang menyebabkan kehadiran kedua teks tersebut di dalam lingkungan tradisi Melayu. Pertama menunjukkan adanya indikasi melalui teks-teks yang langsung dari India, yaitu daerah Benggali. Kedua indikasi lain adalah ditulis di Malaka oleh imigraan yang berasal dari Jawa yang telah lama menetap di sana. Teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* yang ditulis dalam tradisi Melayu disalin dari teks-teks bahasa Jawa Kuna (Kawi), bukan dari bahasa Jawa Tengahan atau Jawa Baru.

Dari segi ilmu filologi klasik, boleh dikatakan teks-teks yang mengandung *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* di dalam tradisi Melayu 'tidak dapat dipercaya' karena terdapat penyimpangan-penyimpangan yang cukup besar. Namun demikian, pewarisan teks *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* di dalam tradisi Melayu perlu mendapat tanggapan yang mendalam dari para ahli

karena ada kemungkinan unsur-unsur resepsi yang dapat menghantarkan kepada pemahaman lebih baik terhadap kaidah estetika Melayu secara keseluruhan. Ini memang bukan pekerjaan mudah, namun cukup kompleks bagi penelitian-penelitian ilmu filologi modern. Dengan demikian, pemahaman terhadap keseluruhan kebudayaan Melayu dapat dicapai dengan lebih baik.

Fungsi teks Melayu yang mengandung *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* menimbulkan implikasi teoretis yang rumit. Di satu sisi terdapat kaidah estetika sastra Melayu yang telah menjadi ciri spesifik kebudayaan Melayu, pada sisi lainnya terdapat anasir-anasir yang meragukan dalam pandangan religiusitas. Kenyataan ini telah lama disadari, seperti dinyatakan oleh Syek *Nuru'ddin* dalam buku agama monumentalnya *Siratal Mustakim*. Dengan demikian, jika berhadapan dengan teks Melayu yang berkaitan dengan *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata*, pembaca harus berhati-hati menyimpulkan lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa seperti dirumuskan Braginsky sebagai kaidah estetika Melayu. Mungkin aspek religius yang terefleksi dari dalam teks tidak sesuai dengan apa yang menjadi ciri spesifik religiusitas kebudayaan Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Braginsky, V.I. 1993. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- Chambert-Loir, Henry. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Se-Dunia*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Jelantik SP., Ida Bagus. 1995. "*Geguritan Krama Selam: Kajian Tentang Kedudukan, Makna, Fungsinya*". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the word*. London and New York: Routledge.
- Saidi, Prof. Drs. H. Shaleh. 1988. *Bahasa dan Sastra Melayu Klasik*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Shastri. 1963. *Sejarah Bali*.

PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: ANALISIS KEBUTUHAN DAN PRINSIP-PRINSIP

Ida Zulaeha

Universitas Negeri Semarang

Abstract

The implementation of 2013 Curriculum toward Indonesian subject has an important role in reducing social conflict of young generation. It can even prevent from social violence. This research uses Research and Development study. This paper is written based on the first phase of National Strategic result, preliminary study (need analysis). Indonesian materials based on multicultural on reducing social conflict of young generation are developed based on students' and teachers' needs. According to the needs, teaching materials are developed by referring on material development principles, namely integrated principle, relevance, consistency, and adequacy. The principles are characteristic of the teaching material development.

Keywords: *teaching materials, 2013 Curriculum, social conflicts, need analysis*

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan peristiwa alamiah yang cenderung terjadi dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berbagai macam kepentingan menjadi faktor penentu keragaman konflik dalam suatu masyarakat yang memiliki beragam budaya mulai hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks. Perbedaan kepentingan pun cenderung menjadi penyebab timbulnya gesekan-gesekan, bahkan meletus konflik-konflik sosial baru dalam masyarakat karena saling memperjuangkan kepentingannya yang sedemikian kaku (Syamsi 2009:27-28).

Data kekerasan sosial yang disebabkan oleh konflik kepentingan sosial selama tahun 1990–2001 oleh Tadjoeuddin (2002:31) telah dikategorikan. Selama tahun 1990–2001 di Indonesia telah terjadi kekerasan sosial paling tinggi yang menyebabkan 6.208 jiwa kehilangan nyawa. Jumlah nyawa hilang tersebut secara berturut-turut disebabkan oleh kekerasan komunal 76,9%, kekerasan sparate 22,1%, kekerasan negara-masyarakat 1%, dan kekerasan hubungan industrial 0,1%. Sebaran data tersebut mengandung makna bahwa kekerasan yang dilakukan berkelompok cenderung banyak dan jumlah korban yang tewas pun banyak. Dalam konteks dunia pendidikan, kekerasan komunal di sekolah direalisasikan dalam bentuk tawuran, pertengkaran antarkelompok siswa/mahasiswa, dan sebagainya.

Kekerasan dapat diartikan setiap tindakan intimidasi, ancaman, perampokan, vandalisme, serangan fisik, perkosaan, godaan seksual atau pembunuhan yang terjadi di halaman sekolah atau bus-bus yang sedang pergi dari dan ke sekolah (Capozzoli & McVey 2000; Flaherty 2001; Esther dkk 2005 dalam Zulaeha dkk. 2014:4). Perwujudan kekerasan di sekolah dapat berbentuk verbal atau kata-kata kasar, hukuman fisik, gertakan, pemerasan, ancaman, dan perkelahian. Akibat dari kekerasan itu, para siswa cenderung takut pergi ke ruang istirahat, ke luar halaman sekolah, terganggunya jam pelajaran, prestasi belajar menurun, serta kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anaknya.

Kekerasan merupakan muara dari terjadinya konflik yang tertangani secara keliru, meskipun ada beberapa faktor yang menjadi pemicunya. Galtung (dalam Sutanto 2005) menyatakan bahwa konflik merupakan penyebab bagi kekerasan karena di bawah atau di balik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Untuk itu, upaya pencegahan kekerasan sebagai akibat konflik melalui program pendidikan amat penting. Salah satunya melalui pelbagai materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural.

Sehubungan dengan implementasi kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda, bahkan mencegah kekerasan sosial terjadi. Hal ini didasarkan pada posisi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pengikat seluruh mata pelajaran. Untuk itu, pengembangan materi ajar berbasis multikultural merupakan upaya nyata dalam dunia pendidikan untuk mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan, khususnya pada generasi muda. Bentuk resolusi konflik ini menjadi prioritas program pendidikan karakter yang kini masih ditekankan guna membekali para siswa mampu menjadi calon pewaris dan generasi penerus tata kehidupan masyarakat yang memiliki budaya damai dan mampu menegakkan perilaku anti kekerasan hingga pada muaranya terbentuklah generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

KONFLIK SOSIAL DAN KEKERASAN SOSIAL

Kata *konflik* secara kebahasaan berasal dari kata kerja Latin *configere* 'saling memukul'. Secara sosiologis, konflik diartikan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, baik individu maupun kelompok yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Chandra (1992:12) mengemukakan bahwa setiap masyarakat pernah mengalami konflik. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat. Konflik ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara dua pihak. Masing-masing pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Dengan demikian, pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam, bentuk, dan ukurannya.

Berpijak dari konsep konflik berdasarkan aspek sosiologis dan antropologis, Safrilsyah (2009) memperjelas bahwa konflik sosial atau yang juga disebut kerusuhan adalah suatu kondisi terjadinya huruhara/kerusuhan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu. Konflik sosial terjadi akibat berbagai prasangka dan sebab, seperti prasangka-prasangka ras, suku, agama, keyakinan politik atau ideologi, dan lain sebagainya. Adapun sebab terjadinya konflik adalah ketidakadilan dalam akses pada sumber daya ekonomi dan politik. Ketidakadilan akses pada sumberdaya ekonomi dan politik ini dapat menambah berbagai prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial. Sejarah Indonesia menunjukkan prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial dipertajam dan diperparah oleh kebijakan pemerintah penyelenggara negara.

Umar (2010 dalam Unwanullah 2012:52-53) mengatakan bahwa ada beberapa cara dalam menangani konflik di dalam masyarakat (*conflict management style*), yaitu kompromi, penyesuaian, kerja sama, menghindari, dan bersaing. Pertama, kompromi (*compromis*)—berunding (*negotiating*), yaitu cara penyelesaian konflik yang arah penyelesaiannya tidak ada pihak yang menang dan tidak ada pihak yang kalah (*neither win-win nor lose-lose approach*). Pihak yang terlibat saling memberikan kelonggaran atau konsesi. Kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan tetapi tidak penuh dan kehilangan tetapi tidak seluruhnya. Kedua, penyesuaian (*accomodating*), perlunakan (*smoothing*), penurutan (*obliging*). Cara ini merupakan pendekatan kalah-menang (*lose win approach*). Konflik diredam dengan cara mengakomodir berbagai macam kepentingan orang-orang yang berkonflik, salah satu pihak yang terlibat melepaskan dan mengesampingkan hal yang diinginkan sehingga pihak yang lain mendapatkan sepenuhnya hal yang diinginkan. Ketiga, kerja sama (*collaborating*) atau menghadapi (*confronting*). Kedua pihak bekerja sama dan mencari jalan pemecahan yang memuaskan bagi keduanya. Cara ini merupakan pendekatan menang-menang (*win-win approach*). Dalam penyelesaian ini pihak yang berkonflik diajak ke meja perundingan untuk menyelesaikan sendiri apa yang diinginkan. Keempat, *avoidance* (menghindari). Konflik dikendalikan dengan cara membatasi waktu atau membagi wilayah agar tiap-tiap kelompok tidak saling benturan satu sama

lain dan agar bentrokan tidak semakin meluas (*win-lose approach*). Kelima, bersaing (*competing*), menguasai (*dominating*) atau memaksa (*forcing*). Cara ini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang-kalah (*win-lose approach*). Cara ini ditempuh dengan mengorbankan pribadi dan kepentingan pihak lain tetapi ada aturan permainannya, yakni dalam sistem kompetisi.

Dalam dunia pendidikan (sekolah), pertikaian antara individu/kelompok dengan individu/kelompok dapat mengarah pada bentuk tawuran. Jadi, salah satu jenis konflik sosial inilah yang menjadi perhatian dari pelbagai pihak. Sebagai generasi muda terdidik, peristiwa pengeroyokan, tawuran, dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa antarindividu atau kelompok tentu tidak boleh bersemayam dalam benak pikiran para siswa. Demi menjaga kondisi yang kondusif untuk belajar diperlukan langkah mereduksi konflik sosial yang berujung pada kekerasan melalui pendidikan.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN UPAYA MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL DAN KEKERASAN SOSIAL

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Asy'arie 2003). Selain itu, pendidikan multikultural dipandang juga sebagai proses penyadaran masyarakat berwawasan sosial edukatif, mencakup keragaman beragama, sosial, ekonomi, dan budaya yang muatannya tercermin sikap toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam kerangka hidup bersama dalam suatu komunikasi masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini harus dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud. Salim (2006) menegaskan bahwa tumbuhnya secara alamiah perasaan emosional yang menyatu antara warga masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah.

Untuk mencapai indikator tersebut diperlukan pemahaman dan penerapan pendidikan multikultural ke dalam sendi-sendi kehidupan sekolah. Acuan pemahaman dan penerapan itu mengikuti ketentuan yang kemas dalam dimensi-dimensi pendidikan multikultural. Dimensi pendidikan multikultural oleh Banks (2010:23 dalam Zulaeha dkk. 2014:14-15) dinyatakan ada lima dimensi yang saling berkaitan. Kelima dimensi tersebut mencakup (1) *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dalam kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu; (2) *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); (3) *an equity pedagogy*, menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial, (4) *prejudice reduction*, mengidentifikasi ras siswa dan menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi mereka; dan (5) *empowering school culture and social structure*, mengkonstruksi struktur dan kultur sekolah.

Berkaitan dengan upaya mereduksi konflik sosial yang diakibatkan oleh keragaman budaya /multikultural, kelima dimensi tersebut hendaknya dapat dituangkan dalam bentuk materi ajar atau buku ajar (Purwanto dkk 2012:14). Untuk itu, pengembangan materi ajar yang menuangkan muatan multikultural ini perlu dilakukan.

MATERI AJAR

Materi ajar merupakan suatu komponen dalam program pembelajaran, mungkin berupa *textbook*, paket dari sekolah, sesuatu yang dibuat sendiri oleh guru, yang dipakai sebagai dasar untuk memberikan masukan (*input*) bagi siswa di dalam kelas (Richard 2003:251). Untuk guru yang belum berpengalaman, lebih lanjut Richard menyatakan bahwa materi ajar juga dapat difungsikan sebagai latihan mengajar sebab guru tersebut harus memberikan ide bagaimana harus mengajarkannya, bagaimana format pembelajarannya, metode apa yang harus digunakan, bagaimana model evaluasinya dan sebagainya. Materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda dapat dipahami sebagai salah satu sarana pendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Kedudukan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi guru dan dimensi siswa. Dari pihak guru, materi ajar disajikan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Dari pihak siswa materi ajar dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Mengingat pentingnya materi ajar dalam proses pembelajaran, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda agar mampu menjadi salah satu sarana pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi tanpa meninggalkan aspek psikologi anak serta memperkokoh karakter siswa yang dapat mereduksi terjadinya konflik sosial di kalangan generasi muda. Persiapan pengembangan materi ajar tersebut diwujudkan dengan mengidentifikasi kerangka komponen pengembangan materi ajar yang dikemukakan oleh Graves (1996:12) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Komponen Pengembangan Materi Ajar

No.	Komponen	Penjelasan
1.	<i>Needs assessment</i>	Mencari kebutuhan siswa, sehingga guru dapat memberikan materi secara tepat
2.	<i>Determining goals and objectives</i>	Apa sebenarnya tujuan dari pembelajaran dan apa yang dibutuhkan siswa atau bagaimana cara siswa untuk mencapai tujuan ini?
3.	<i>Selecting and developing materials and activities</i>	Memilih dan mengembangkan materi, termasuk kegiatannya, bagaimana dan dengan cara apa guru dapat mengajarkannya? Apa peran guru, apa peran siswa
4.	<i>Organization of content and activities</i>	Bagaimana guru mengatur isi dan kegiatan dalam PBM?
5.	<i>Evaluation</i>	Bagaimana cara guru menilai apa yang sudah dipelajari siswa? Bagaimana guru menilai keefektifan PBM?
6.	<i>Consideration of resources and constraints</i>	Pertimbangan dan sumber-sumber lain yang digunakan. Apa manfaat dari situasi semacam ini?

(dikutip dari Graves 1996:12 dalam Zulaeha 2014:9)

Pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi ajar, (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu (Syarif dkk 2009:26).

Berdasarkan analisis komponen dan pertimbangan dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural, keselarasan pemilihan model pembelajaran yang tepat tentunya berpengaruh dalam mencapai target yang ditentukan. Jadi, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda dalam konteks ini perlu dilengkapi dengan kriteria pemilihan kriteria bahan materi ajar dan sekaligus pemilihan model-model pembelajaran yang relevan dengan penekanan kegunaan materi ajar dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan penyederhanaan langkah, dari sepuluh langkah (Borg & Gall 1983:773), menjadi tiga tahap, yaitu studi pendahuluan (analisis kebutuhan), pengembangan dan validasi. (*Research and Development*). Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Strategis Nasional tahap pertama, studi pendahuluan (analisis kebutuhan). Pada studi pendahuluan diungkap dan dideskripsikan peta (potret dan makna) dan karakteristik materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, observasi, dokumentasi, dan FGD. Instrumen yang digunakan angket, daftar centang (*check list*), daftar pertanyaan atau panduan wawancara. Data yang diperoleh pada tahap ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma pembelajaran di sekolah tidak terlepas dengan guru dan siswa. Keduanya merupakan unsur sumber daya manusia yang sangat menentukan. Kebutuhan siswa dan guru terhadap materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial merupakan data penting yang menjadi dasar menentukan langkah strategis maupun praktis dalam pengembangan materi ajar.

Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara kepada guru dan siswa ditemukan siswa dan guru membutuhkan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial. Analisis kebutuhan siswa dan guru pada 4 wilayah penelitian, di Pekalongan, Pati, Semarang, dan Kudus, pihak sasaran konflik yang cenderung dialami oleh generasi muda dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut (Zulaeha 2014:23).

Tabel 2. Pihak Sasaran Konflik

Aspek	Responden (%)			
	Kab. Pekalongan	Kab. Pati	Kota Semarang	Kab. Kudus
Pihak sasaran konflik	1. keluarga 2. teman 3. pacar 4. masyarakat	1. keluarga 2. teman 3. pacar	1. keluarga 2. teman 3. pacar 4. guru	1. keluarga 2. teman 3. pacar 4. masyarakat

Dari empat wilayah yang mewakili SMA/MA/SMK tersebut diketahui bahwa pihak yang menjadi sasaran konflik dari keempat daerah tersebut cenderung sama, yakni keluarga, teman, dan pacar. Konflik dengan keluarga disebabkan adanya perbedaan pandangan dan ketidakadilan dalam memberikan kasih sayang yang terjadi pada anggota keluarga. Penyebab konflik dengan teman adalah salah paham, perebutan wanita, dan pemfitnahan. Konflik dengan pacar terjadi akibat rasa cemburu dan larangan orang tua untuk pacaran. Konflik yang membedakan dari wilayah lain adalah konflik dengan masyarakat. Konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan kebiasaan atau menentang kebiasaan (adat istiadat) masyarakat setempat. Artinya, konflik dengan masyarakat umumnya terjadi pada masyarakat religius. Benturan generasi muda yang berpengaruh pada kehidupan modern yang

cenderung terbuka dan bebas berbenturan dengan kebiasaan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai religius.

Di sekolah perkotaan, konflik dengan masyarakat tidak tampak. Dalam kondisi yang demikian, konflik cenderung beralih pada guru. Masyarakat tampak mengabaikan persoalan sekitar. Kehidupan yang individual berpengaruh signifikan terhadap pergeseran pandangan masyarakat terhadap generasi mudanya. Peran ini diambil alih oleh para guru yang masih peduli dengan sikap/perilaku generasi muda sebagai anak didiknya. Untuk itu, konflik dengan guru cenderung paling banyak dibandingkan dengan konflik dengan keluarga sebab keluarga sudah lebih demokratis dalam menyikapi kepentingan para anggota keluarganya.

Berdasarkan pada pihak sasaran berkonflik, materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial perlu memasukkan resolusi konflik dengan keluarga, teman, pacar, dan bahkan dengan masyarakat. Pengintegrasian dari berbagai pihak yang berkonflik ini memungkinkan siswa memiliki pengalaman dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial yang dirancang dalam penelitian ini memiliki karakteristik dibangun berdasarkan ketentuan-ketentuan, yakni (1) prinsip pengembangan, (2) ketentuan pengembangan, dan (3) langkah/prosedur pengembangan. Pengembangan materi ajar ini dibangun prinsip-prinsip khusus dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar secara umum, prinsip pengembangan bahan ajar kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific*, dan prinsip yang disusun berdasarkan angket kebutuhan di lapangan. Dari ketiga terprinsip tersebut dapat dipadukan menjadi 4 prinsip, yakni (1) keterpaduan, (2) relevansi, (3) konsisten, dan (4) kecukupan. Keempat prinsip yang digunakan dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial.

a) Prinsip keterpaduan

Prinsip keterpaduan artinya kesatuan. Kepaduan dalam pengorganisasian materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial dibangun dengan menentukan tema-tema multikultural. Melalui tema, bagian antarbagian dari struktur isi materi ajar yang dikembangkan akan menjadi padu. Dengan demikian, hal yang terpenting dalam penerapan prinsip ini terletak pada tema yang ditampilkan. Untuk itu, perlu kiranya penentuan tema dilakukan secara eksploratif dan atraktif supaya siswa tertarik membaca dan sekaligus belajar melalui buku bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial yang dikembangkan.

b) Prinsip relevansi

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi-materi yang disajikan dalam materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikaitkan dengan pereduksian konflik sosial. Selain itu, penyusunan materi ajar dilakukan dengan memperhatikan pola pendekatan saintifik yang menjadi roh pada kurikulum 2013.

c) Prinsip konsisten

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, materi ajar yang disajikan juga mencakup empat hal.

d) Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang dipelajari. Materi dalam buku teks tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit dimungkinkan buku teks tersebut tidak mampu menjadi sarana dalam membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak juga dimungkinkan buku teks yang dikembangkan menjadi menjenuhkan dan membosankan. Akibatnya, kompetensi dasar yang ditargetkan tidak dapat dicapai.

SIMPULAN

Materi ajar bahasa Indonesia berbasis multiKultural dalam mereduksi konflik social pada generasi muda dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru. Konflik social terjadi dengan sasaran konflik keluarga, teman, pacar, guru, dan masyarakat. Faktor pemicu konflik adalah perbedaan pandangan, ketidakadilan dalam memberikan kasih sayang, salah paham, perebutan wanita/cemburu, pemfitnahan, dan perbedaan kebiasaan atau menentang kebiasaan (adat istiadat) masyarakat setempat.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, materi ajar dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan materi ajar, yaitu prinsip keterpaduan, relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip-prinsip merupakan karakteristik pengembangan materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 2003. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa". Dalam *Kompas*, 04 September 2003.
- Chandra, Robby I. 1992. *Konflik dalam Hidup Sehari-Hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Purwanto, Joko, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardhani. 2013. "Pendidikan Multikultural dalam buku pelajaran bahasa Indonesia non-BSE untuk Siswa SMP di Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013, hlm. 12 – 26.
- Richards, Jack C. 2003. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Safrihsyah. 2009. "Pendidikan Nilai Tingkah Laku Prosocial Dalam Agama: Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Masyarakat Plural (Refleksi Pelaksanaan Pendidikan Damai di Nanngroe Aceh Darussalam). Makalah disampaikan dalam *The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*. Surakarta, 2-5 November 2009.
- Sutanto, L. 2005. "Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian". *Tesis*. Malang: PPs UM (tidak diterbitkan).
- Syamsi, Ibnu. 2009. "Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta". *Fondasia: Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan*. No. 9/ Vol. I Tahun VIII, Maret 2009, hlm. 27 – 39.
- Tadjoeddin, Mohammad Zulfan. 2002. "Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001". *Working Paper*, 02/01- I. United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR), Jakarta, April 2002.
- Unwanullah, Arif . 2012. "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 45 – 57.
- Zulaeha, Ida, Eko Handoyo & Ahmad Syaifudin. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Iis Suwartini

Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

This analysis aims to improve the quality of the Indonesian language learning through lesson study. Lesson study is one of models to cultivate the educators through studying the learning collaboratively and continuously based on principles of collegiality and mutual learning to establish a learning community.

The educators need to elevate the quality of teaching in order to improve the quality of learning. Lesson study itself seeks to improve teaching techniques and to evaluate the learning outcomes. Lesson study is able to create the conducive working environment. The educators together design the active, innovative, creative, happy, and weighted learning. Lesson study contributes such a positive impact in learning.

The implementation of the Indonesian language learning through lesson study in Universitas Ahmad Dahlan is conducted in oral expression subject. The lesson study team chooses folktale material to improve students' speaking skill and creativity. In the first cycle, the model lecturer uses hand puppet of Jogjakarta figures (botakoja) as the media. The model lecturer explains the storytelling techniques and the educational values of the folktale. In the second cycle, students are able to apply the storytelling techniques by using pictures, puppet, video, and shadow. It is hoped that through lesson study educators try to fix the weaknesses.

The application of lesson study is expected to improve the quality of educators and students. The learning of storytelling through lesson study is expected to be able to minimize students' difficulty in developing speaking skill.

Keywords: *learning, lesson study, and folktale.*

LATAR BELAKANG

Mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Melalui pelajaran bahasa Indonesia nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat ditanamkan sejak dini. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua unsur materi yaitu kebahasaan dan kesastraan. Materi kebahasaan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan berbahasa, yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui empat keterampilan berbahasa yang dimiliki dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan materi kesastraan. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media pengembangan karakter bangsa. Pada pembelajaran karya sastra, mahasiswa dapat mengapresiasi karya sastra dan mempelajari nilai-nilai moral serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Materi kebahasaan dan kesastraan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual maupun emosional.

Materi kebahasaan dan kesastraan tidak semuanya mudah. Beberapa Materi tergolong sulit dan membuat siswa jenuh. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan kinerja tenaga pendidik dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi para pendidik untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada mulanya *Lesson Study* dikembangkan di negara Jepang. Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan di negara Jepang, beberapa negara mulai menerapkannya. Keberhasilan *Lesson Study* tidak terlepas dari kerja sama team. Guru atau dosen bersama-sama menyiapkan pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi guru atau dosen menganalisis kelebihan dan kekurangan bahan ajar, model pembelajaran, serta situasi belajar. Permasalahan yang ada pada proses pembelajaran diselesaikan bersama-sama. Semangat

kebersamaan yang timbul dari kegiatan *Lesson Study* memunculkan kreatifitas para pendidik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas *Lesson Study* memiliki andil yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan *Lesson Study* dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat di tempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran

Winkel (2007:59) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan nilai maupun sikap. Perubahan-perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas. Sedangkan belajar menurut Sudjana (dalam Rusman, 2013: 1) belajar merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Belajar berkaitan dengan aktivitas individu sementara proses belajar dinamai dengan pembelajaran. Hamalik (2003:57) menjelaskan pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik yang membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari. Sementara Rusman (2013: 3) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa pembelajaran adalah proses mengajarkan siswa untuk melakukan aktivitas dan berintraksi untuk memperoleh pemahaman materi melalui suasana belajar yang kondusif serta mengimplementasikannya dalam kehidupan.

2. Lesson Study

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“Lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

- a. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson Study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
- b. *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson Study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
- c. *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

- d. *Observasi pembelajaran secara langsung*. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.
- e. Nilai –nilai pendidikan dalam dongeng
Dongeng merupakan cerita yang sepenuhnya hasil imajinasi atau khayalan pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Jenis - jenis Dongeng antara lain : fabel, legenda, mite, sage, epos, dan parabel.

Herman J. Waluyo (1992:28) menjelaskan bahwa nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Hal ini berarti karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karya sastra terutama dongeng mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat. Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum nilai-nilai didik yang terdapat dalam karya sastra yaitu: a) nilai religius (agama); b) nilai moral (etika); c) nilai estetis; d) nilai sosial.

- a. Nilai religius (agama)

Nilai religius (agama) dalam sebuah karya sastra merupakan peneguh batin bagi pembacanya, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Burhan Nurgiyantoro (2007:326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum.

Nilai religius termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan. Hal tersebut mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan (Dedy Sugono, 2003:115).

Berdasarkan uraian di atas karya sastra (dongeng) dapat berfungsi untuk memperkuat keyakinan agama dan memperbaiki diri dalam menjalankan kehidupan. Karya sastra (dongeng) yang mengandung nilai religius dapat memberikan ketenangan batin bagi pembacanya. Oleh karena itu, hendaknya karya sastra yang baik didalamnya terkandung nilai religius.

- b. Nilai Moral

Nilai-nilai moral merupakan suatu peraturan yang perlu ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat dijadikan rambu-rambu dalam kehidupan sehari-hari. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi atau hasil berfikir setiap individu. Berlakunya nilai moral di masyarakat merupakan aturan yang dibentuk oleh masyarakat agar dapat membedakan yang baik dan buruk.

karya sastra senantiasa menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjalkan hak dan martabat manusia (Burhan, Nurgiyantoro, 2007: 332). Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

c. Nilai Sosial

Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur nilai social walau dengan intensitas yang berbeda (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 330).

Nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31)

Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas kehidupan sosial itu sendiri. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Di dalam karya sastra disajikan manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai problemanya.

d. Nilai Estetika

Dedy Sugono (2003:61) keestetikan dalam karya sastra dapat ditengarai sebagai berikut:

- a) Karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca, menuntutnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki.
- b) Karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan; dan
- c) Karya itu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan.

PEMBAHASAN

Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Pada tahap perencanaan (*Plan*) dosen yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP. RPP yang dibuat mengacu pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, gembira dan berbobot.

Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahu berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan mahasiswa pada umumnya mengalami krisis percaya diri khususnya untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. *Lesson study* yang akan dibahas pada makalah ini berkaitan dengan keterampilan berbicara pada matakuliah ekspresi lisan.

Minat mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah ekspresi lisan sangatlah rendah. Rasa kurang percaya diri dan kurangnya kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi siswa. Team *lesson study* menanggulangi permasalahan tersebut dengan mencoba menerapkan praktek mendongeng pada mahasiswa dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan. Beberapa contoh dongeng baik berupa video maupun penggunaan Botakoja (boneka tangan tokoh jogja) digunakan dosen model dalam pembelajaran. Penggunaan botakoja bertujuan untuk membangkitkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan media dongeng yang lebih beragam. Penggunaan botakoja mewakili unsur keanekaragaman budaya bangsa. Boneka tangan yang digunakan mewakili beberapa suku bangsa, ras dan agama. Pembelajaran dongeng diharapkan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Pada siklus pertama tahap pelaksanaan, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen model (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota *Lesson Study*. Pada tahap ini dosen memberikan pemahaman bahwa

dongeng memiliki peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter anak terjadi sejak usia dini sehingga perlu media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk kepribadian bangsa sejak dini. Guru atau dosen bahasa Indonesia dapat dijadikan fasilitator untuk mentransfer nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.

Pada tahap ini siswa di berikan pemahaman tentang pemilihan tema, pembentukan karakter tokoh baik dilihat dari pemberian nama, penggunaan pakaian dan karakter suara. Selain itu mahasiswa diajarkan menyampaikan amanat serta mengajarkan mahasiswa mendongeng dengan mengedepankan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, gembira dan berbobot.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan team LS pada siklus 1 terdapat kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal. Salah satu kelemahan yaitu komunikasi dua arah belum dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa belum dapat mengemukakan gagasannya baik dalam bentuk pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dosen model. Rasa percaya diri mahasiswa pun masih sangat rendah. Mahasiswa cenderung grogi ketika menjawab pertanyaan.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran diselesaikan bersama oleh team LS. Pembelajaran dengan kegiatan *Lesson study* menciptakan iklim kerja yang kondusif. *Lesson Study* tidak hanya berdampak pada peserta didik para pendidik pun mendapatkan pengalaman baru dalam mengajar. Kegiatan *Lesson Study* mengedepankan kerja sama team dalam merancang pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Kerja sama team yang baik secara tidak langsung merupakan proses pendewasaan para pendidik. Pada kegiatan *Lesson Study* para pendidik dituntut untuk belajar menghargai pendapat teman sejawat. Apabila terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran dosen model bersedia memperbaiki kekurangannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut team LS bersepakat pada siklus 2 pembelajaran terpusat pada mahasiswa. Pada siklus 2 mahasiswa melakukan praktek mendongeng. Melalui praktek mendongeng mahasiswa belajar percaya diri dan menyampaikan informasi secara komunikatif. Pembelajaran dongeng pada siklus 1 menggunakan botakotja telah menginspirasi mahasiswa dalam meningkatkan kreatifitas. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai media yang digunakan dalam teknik mendongeng sangat beragam. Mahasiswa menggunakan media gambar, boneka, wayang dan video.

Pada siklus 2 mahasiswa mampu menerapkan teknik mendongeng dengan baik. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan seperti nilai agama, moral, sosial, dan estetika. Nilai-nilai pendidikan tersebut tampak pada amanat-amanat yang disampaikan pendongeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Lesson Study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.
2. *Lesson Study* merupakan tempat menyalurkan kreatifitas para pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui *Lesson Study* para pendidik dapat saling melengkapi kelebihan dan kekurangan. Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran diselesaikan secara bersama-sama. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas para pendidik.
3. Penerapan *lesson study* pada pembelajaran dongeng sangat membantu terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, gembira dan berbobot. Pendongeng mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dongeng. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa berhasil meningkatkan keterampilan berbicara melalui dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lewis Catherine (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. journal/2004-1/lesson_lewis.
- Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Sugono, Dedy (Editor). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta:UNS Press.
- Waluyo, J Herman. 1992. *Apresiasi dan Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Winkel. W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.

PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN READING IV DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORPE DI STKIP PGRI PACITAN

Iisrohli Irawati & Agung Budi K

Abstract

Education is the process of teaching and learning is a pattern- a pattern of behavior of the human family according to what is expected by society. Education regarding the developments and changes in the behavior of students. Education related to the transmission of knowledg , attitudes, beliefs, skills and aspects-aspects of the behavior of others to the younger generation . Education may be through formal or informal. Formal or informal education. Formal education starting from basic education to higher education . One of them is a student through college PBI fourth semester course on reading . Lecturer in designing such a way that learning the characters that can be entered into a change in the society .

PENDAHULUAN

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek – aspek kelakuan yang lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola – pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hanya segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Demikian pula, kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai *sosialisasi*.

Dalam arti ini, pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang kontinyu. Setiap individu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan dari padanya pada saanya tanpa adanya guru tertentu yang bertanggung jawab atas kelakuannya.

Dalam masyarakat yang maju kebanyakan kebiasaan dan pola kelakuan yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau *sosialisasi informal*. Bahasa, kebiasaan makan dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh melalui pendidikan tak – formal.

Pendidikan yang formal adalah pendidikan disekolah. Orang yang berpendidikan ialah orang yang telah bersekolah, mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai kepribadian yang sopan dan sebagainya. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan erat dengan masyarakat.

Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu, kepribadian pada hakikatnya merupakan gejala sosial.

Aspek – aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat ia hidup (Nasution, 2011: 10-11).

Membaca adalah salah satu dari empat ketrampilan berbahasa. Membaca adalah suatu hal penting dan menjadi salah satu kebutuhan dalam proses belajar dan hidup. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks untuk memperoleh informasi. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa selain menulis, menyimak dan berbicara. Dengan membaca kita dapat mengetahui berbagai informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Maka dari itu membaca dapat dikatakan sebagai media komunikasi lain selain berbicara langsung.

Membaca dapat membuat wawasan kita bertambah, dan sesuai dengan definisi dari membaca itu sendiri. Membaca terdiri dari dua jenis tergantung dengan tujuan kita membaca. Jika bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail maka disebut membaca intensif, sedangkan apabila hanya untuk membaca secara garis besarnya saja maka dikatakan membaca ekstensif.

Definisi Membaca

Menurut Artanto (2009) membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis kemudian menalarkannya. Menurut Soedarso (2004), “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah”. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat-ingat. Nurhadi (1987) lebih detail mengungkapkan, membaca melibatkan banyak hal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang kompleks mencari suatu informasi dengan melakukan suatu tindakan seperti memahami, menghayal, mengamati dan mengingat-ingat.

Lado (1964:132) dalam bukunya *Language Teaching* menyatakan bahwa membaca adalah memahami bahasa melalui gambaran tertulis. Sedangkan Burnes *et.al.* (1985:45) mengungkapkan bahwa membaca itu adalah memahami sebuah tulisan. Membaca itu merupakan suatu proses interaktif di mana si pembaca terikat dan saling bertukar ide dengan si penulis melalui teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses mendapatkan interaksi antara dosen, mahasiswa dan materi yang dibacanya (Burnes *et.al.*, 1985:117). Dengan demikian, dosen harus bekerjasama dengan mahasiswa untuk memahami bacaan dari sudut pandang, pengetahuan dan minat mahasiswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam membaca dapat dimulai dari level terendah sampai level tertinggi. *Skills* yang dibutuhkan untuk dapat menjadi pembaca yang baik tidak bisa dikuasai seseorang dalam satu waktu yang singkat. Chittravelu *et.al.* (2004:93) menyatakan belajar membaca merupakan proses pengembangan diri. Setiap langkah pembelajaran, mahasiswa diberikan fokus pengalaman belajar yang berbeda. Lebih jauh Chittravelu *et.al.* (2004:96) mengemukakan empat langkah dalam pembelajaran *Reading* bahasa Inggris yakni:

(1) *Reading for Readines* yang terdiri atas:

- (a) mengembangkan pengetahuan agar ia dapat memahami apa yang dibacanya; (b) motivasi untuk belajar membaca; (c) kemampuan untuk mengenal huruf dan kata-kata mulai belajar membaca; dan (d) menyadari bahwa tulisan mempunyai arti sama seperti ucapan;

(2) *Early Reading* meliputi:

- (a) siswa harus mempunyai motivasi untuk membaca;

- (b) mengembangkan kemampuan membaca; dan
 - (c) kemampuan mengenal kata-kata.;
- (3) *developmental Reading* terdiri dari membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati bertujuan untuk:
- (a) memahami struktur bahasa dan kata;
 - (b) memprediksi fakta dan menebak makna kata (c) mengaplikasikan strategi membaca seperti *skimming*, *scanning*; (d) berinteraksi dengan teks; (e) mengkritisi teks; (f) merespon isi teks; dan (g) memahami makna teks dan kata yang berbeda; dan (4) *mature Reading* hal ini lebih dapat diartikan sebagai membaca untuk belajar.

Latham seperti yang dikutip oleh Burnes *et.al.* (1985:25) memberikan definisi “*Reading is the art of reconstructing from the printed page the writer’s ideas, feelings, moods, and sensory impressions*”. Sedangkan Nuttall (1982:21) memberikan pengertian bahwa “*Reading is to enable students to read unfamiliar authentic texts at appropriate speed, silently or aloud with adequate understanding without help.*”

Selanjutnya Cunningham dalam Clarke (1996:38) menjelaskan bahwa membaca berhubungan dengan pemahaman kata dan pemahaman isi. Pemahaman kata berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengenal simbol-simbol tertulis agar dapat disamakan dengan bahasa lisan. Sedangkan pemahaman isi membuat pemahaman terhadap kata-kata, dan kalimat-kalimat saling berhubungan untuk dapat memahami suatu bacaan.

Chitravelu *et.al.* (2004:87-89) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, diantaranya: (1) membaca memerlukan seperangkat pengetahuan tentang kaedah atau ketentuan membaca; (2) membaca memerlukan pemahaman arti dan pesan yang terkandung di dalam teks; (3) pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan teks; (4) membaca merupakan suatu proses berfikir, karena dalam membaca seseorang menduga, memprediksi dan mengambil kesimpulan; (5) membaca merupakan proses interaksi; (6) membaca merupakan sistem kebutuhan hidup; (7) membaca bukan merupakan *single skill* akan tetapi merupakan *multiple skills* yang digunakan secara berbeda pada teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula; dan (8) pengalaman membaca yang luas pada jenis teks yang beragam akan memudahkan seseorang dalam memahami teks yang dibacanya. Harmer (1991:69) menyatakan ada beberapa kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa diantaranya: (a) mahasiswa harus mampu melakukan *scan of the text*; (b) mahasiswa harus mampu melakukan *skim of the text*; dan (c) mahasiswa harus mampu memahami teks secara utuh. Tambahan lagi di dalam membaca sebuah teks mahasiswa harus mampu menganalisis kata kunci, ide utama dan menangkap informasi penting (Oxford, 1990: 9).

Sementara Devine (1987:7) berpendapat bahwa pemahaman membaca mahasiswa merupakan proses aktifitas pengetahuan awal yang digabungkan dengan *cognitive skill* dan *reasoning ability* yang berguna untuk mendapatkan konsep dari teks yang mereka baca. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dikatakan paham dalam membaca apabila mereka dapat mengerti, menginterpretasikan, memilih informasi yang faktual dari apa yang mereka baca. Selanjutnya Gibbons (1993:51) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses untuk memperoleh arti atau makna dari apa yang mereka baca. Dengan demikian terjadi interaksi antara penulis dan mahasiswa karena pembaca akan menerima informasi tertulis dari penulis sehingga mahasiswa dapat menambah pemahamannya terhadap apa yang mereka baca. Lebih jauh Diptodadi (1992:85) menyatakan bahwa pemahaman membaca dapat dikatakan sebagai proses integrasi antara pengetahuan mahasiswa dengan apa yang mereka baca. Kemampuan memahami suatu teks merupakan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang mahasiswa membaca. John, *et.al* (1980:130) menjelaskan *specific comprehension skills that can be help the reader in reading activity, they are: understanding sequence, interpreting sentence, interpreting meaning through punctuation,*

recognizing main idea in the paragraph, drawing logical conclusion and obtaining meaning of words through text.

Manfaat Membaca

Menurut Hernowo (2005) manfaat membaca yang paling umum adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan manfaat khusus dari kegiatan membaca adalah meningkatkan daya fungsi otak. Lebih lanjut menurut Ayan (dikutip dari Herwono, 2005) menyampaikan beberapa manfaat membaca bagi kecerdasan yaitu:

- 1) menambah kosakata dan pengetahuan yang baru;
- 2) memicu daya imajinasi;
- 3) mengembang kecerdasan intrapersonal.

Fatmawati (2005) menguraikan manfaat membaca antara lain dapat:

- 1) menemukan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam praktek hidup sehari-hari;
- 2) berkomunikasi dengan pemikiran, pesan, dan kesan pemikir-pemikir kenamaan dari segala penjuru dunia;
- 3) mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dunia;
- 4) mengetahui peristiwa besar dalam sejarah, peradapan dan kebudayaan suatu bangsa;
- 5) memecahkan berbagai masalah kehidupan dan menghantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai manfaat membaca maka kita dapat mengetahui bahwa manfaat membaca meliputi :

- 1) Memperoleh informasi dari berbagai sumber bacaan baik yang sangat berguna meliputi perkembangan suatu ilmu pengetahuan, teknologi, peristiwa tertentu, kebudayaan dan lain-lain sehingga wawasan dan pengetahuan kita bertambah.
- 2) Menambah kosakata
Melalui aktivitas membaca, kita akan membaca kata-kata yang mungkin tidak pernah kita ketahui sehingga kita akan berusaha untuk mencari arti dari kata tersebut sehingga kosakata kita bertambah.
- 3) Memotivasi diri
Ketika membaca suatu buku biografi maka kita akan mengetahui pemikiran, pesan, kesan selama perjalanan hidup dan perjuangan dari penulis sehingga kita termotivasi untuk melakukan suatu hal yang sebelumnya kita anggap tidak mampu untuk melakukannya.
- 4) Sebagai hiburan
Selain buku pendidikan, majalah, buku biografi, banyak juga diciptakan buku hiburan seperti komik dan novel. Biasanya dalam buku ini berisi cerita fiksi (tidak nyata). Jadi kita bisa membaca buku ini diwaktu senggang sehingga kita bisa merasa lebih terhibur.

Teknik- Teknik Membaca

Teknik-teknik membaca merupakan suatu cara yang diterapkan dalam membaca teks dengan tujuan tertentu seperti untuk menemukan informasi secara cepat dalam teks, memahami teks, menganalisa informasi dan lain-lain. Teknik membaca bermacam-macam dan dikelompokkan berdasarkan pada jenis membaca antara lain :

Teknik *PORPE*

Teknik *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) merupakan suatu teknik membaca untuk studi yang dikembangkan oleh Simpson (melalui Zuchdi, 2008: 153), yang didesain

untuk menolong mahasiswa dalam: (1) secara aktif merancang, memantau, dan mengevaluasi materi bacaan yang dipelajari; (2) mempelajari proses yang terlibat dalam menyiapkan ujian esai; dan (3) menggunakan proses menulis sebagai sarana untuk memperoleh materi bidang studi. Teknik *PORPE* terdiri dari lima langkah yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Predict

Langkah pertama ini didesain untuk membuat para mahasiswa memprediksi pertanyaan-pertanyaan esai yang potensial untuk membimbing mereka melakukan kegiatan sesudah menyelesaikan suatu bacaan. Dalam mengerjakan hal ini, para mahasiswa diharapkan memperjelas tujuan mereka dalam membaca, mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam teks, dan memfokuskan pada pokok isi bacaan. Pertanyaan pertanyaan esai yang diprediksi haruslah yang menyebabkan para mahasiswa menyintesis dan mengevaluasi materi bacaan, bukan pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan karena hal ini tidak berguna bagi mereka.

Karena langkah ini cukup sulit, Simpon (melalui Zuchdi, 2008: 154) membaginya menjadi empat tahap. *Pertama*, mahasiswa diperkenalkan mengenai bahasa yang digunakan dalam menyusun pertanyaan esai, misalkan jelaskan, bandingkan, pertentangkan, dan kritisi. *Kedua*, dosen memberikan contoh proses memprediksi pertanyaan esai dari suatu teks. *Ketiga*, berikan kepada para mahasiswa pertanyaan pertanyaan yang belum selesai mengenai topik bacaan tertentu, minta mereka menyelesaikan pertanyaan. Sebagai contoh, kata-kata membandingkan dan mempertentangkan harus digunakan dalam menyusun pertanyaan esai mengenai sebab sebab terjadinya konflik antarsuku. Tahap terakhir, mereka diminta menyusun pertanyaan-pertanyaan secara mandiri.

2. Organize

Pada langkah kedua ini, mahasiswa mengorganisasi informasi utama yang akan merupakan jawaban pertanyaan-pertanyaan esai yang telah diprediksi. Mereka meringkas dan menyintesis materi bacaan sebagai upaya untuk memaknai keseluruhan bacaan. Kemudian, untuk setiap pertanyaan prediksi, para mahasiswa diminta membuat kerangka jawaban dengan kata-kata mereka sendiri atau membuat suatu peta konsep, charta, atau grafik.

3. Rehearse

Pada langkah ini, para mahasiswa diminta menyimpan gagasan-gagasan utama, contoh-contoh, dan keseluruhan ringkasan isi bacaan dalam ingatan mereka untuk dimunculkan kembali dalam ujian esai. Berikut ini petunjuk-petunjuk yang dapat membantu para mahasiswa.

- a. Minta para mahasiswa mulai mengingat dengan jalan menyampaikan secara lisan kerangka bacaan yang telah mereka buat.
- b. Para mahasiswa diminta menambahkan gagasan-gagasan utama dan contoh-contoh pada kerangka bacaan tersebut.
- c. Setelah keseluruhan gagasan dan contoh-contoh diingat baik-baik, para mahasiswa diminta untuk mengetes diri sendiri berkali-kali, untuk meyakinkan bahwa informasi-informasi yang diperoleh tetap mereka ingat.

4. Practinckce

Pada langkah ini, para mahasiswa menguji hasil belajar mereka dengan menuliskan secara rinci hal-hal yang telah diutarakan secara lisan pada langkah sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini sebagai berikut.

- a. Buatlah kerangka jawaban pertanyaan sebelum menuliskannya secara lengkap.

- b. Yakinkan diri bahwa pertanyaan pada awal jawaban harus menunjukkan posisi yang diambil oleh setiap mahasiswa, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap pendapat penulis yang diutarakan dalam bacaan.
- c. Gunakan kata-kata transisi seperti pertama atau dilain pihak untuk meyakinkan bahwa susunan jawaban cukup jelas.
- d. Masukkan contoh-contoh untuk setiap butir penting.
- e. Setelah selesai cermati kembali kerangka bacaan untuk melihat jika ada hal-hal yang tidak sesuai.
- f. Baca jawaban-jawaban tertulis tersebut untuk meyakinkan bahwa hal itu cukup jelas.

5. Evaluate

Dalam langkah ini mahasiswa mengevaluasi kualitas jawaban-jawaban pertanyaan esai yang telah mereka tulis pada langkah sebelumnya. Para mahasiswa diharapkan mengevaluasi jawaban mereka; dengan cara ini mereka akan belajar memantau apakah mereka perlu mengulang langkah-langkah sebelumnya atau tidak.

Hasil penelitian Simpson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan tindakan dengan teknik *PORPE* memiliki skor lebih tinggi daripada mahasiswa dengan teknik tanya-jawab. Hasil penelitian tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa kesimpulan yang merupakan keunggulan teknik *PORPE*, antara lain sebagai berikut (Lestyarini, 2008: 44-45).

- a. *PORPE* mendorong siswa untuk memikirkan, menganalisis, dan menyintesis konsep utama bacaan.
- b. *PORPE* dapat membantu siswa untuk mengingat materi bacaan sepanjang waktu.
- c. *PORPE* dapat menjadi strategi belajar untuk siswa yang kurang mampu belajar dengan baik melalui peningkatan kemampuan kognitif dan metakognitif.
- d. *PORPE* dapat membantu belajar siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan tugas dan tes.
- e. *PORPE* dapat secara langsung membantu siswa mengerjakan tes esai.

SIMPULAN

Melalui Pendidikan diperguruan tinggi teknik *PORPE* dapat diterapkan dalam rangka menuju pendidikan untuk perubahan masyarakat.

Teknik *Porpe* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membaca. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks mencari suatu informasi dengan melakukan suatu tindakan seperti memahami, menghayal, mengamati dan mengingat-ingat.. Sesuai dengan pengertian tersebut membaca memiliki manfaat untuk memperoleh informasi sehingga wawasan dan pengetahuan kita bertambah, menambah kosakata, memberi motivasi, dan sebagai hiburan

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2011. Keefektifan Teknik Membaca dengan Mengenal, Menjelaskan, dan Mempertimbangkan Gagasan Penulis Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pembaca Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Nguter Sukaharjo. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Artanto, Dedi. 2009. Meningkatkan Kemampuan Membaca. Bandung : Elex Media
- Djoko, Sapardi Samono. 2007. Membaca Esai. Jurnal Cipta
- Hernowo. 2005. Quantum Reading. Bandung : MLC
- Nurbaya , Siti, Sari, Esti Swatika, Kristiyani, Ary, Lestyarini, Beniati. 2009. *Lesson Study* : Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik *PORPE* pada Mata Kuliah Membaca Komprehensi dan Estetis. UNY
- Nurhadi. 1987. Membaca Cepat dan Efektif. Bandung: Sinar Baru.

Nurhadi.2008.Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan). Malang : Sinar Baru.

Soedarso. 2004. Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia.

Tierney, Robert J., John E. Readence., dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice A Compedium*. Boston: Allyh and Ba

<http://perpustakaan.narotama.ac.id>. Diakses tanggal 15 April 2014.

<http://karuniacahayafajar.blogspot.com/2013/06/membaca.html>.

<http://zackeyhernandez.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-masyarakat.html>

<http://zacke>

SINETRON DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Ika Septiana

Universitas PGRI Semarang

ikawa27@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this paper is to describe the soap opera and character building for Elementary, Junior and Senior high school students. Indonesian TV movie series give imagination beyond their ability. The variety of Indonesian TV movie series entertains them. They love imitating the actors' characters. Unfortunately, not all of Indonesian actors' characters on TV movie series are good to be imitated. This situation brings a phenomenon in real life that, students' behaviour do not reflect attitude as students at their stage of their grade and age. The behavior changes happen to them like; how they dress up and act. The minimum supervision from parents and adult make them feel free watching all kinds of TV movie series and think that the programs are suitable for them to watch. By doing so, supervision from parents and adult in filtering TV movie series, which based on age, content and value, characters and language will help them to be future charatered generation.

Keywords: TV movie series, character building, students

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Daya magnet sinetron Indonesia yang begitu kuat dalam memikat perhatian masyarakat Indonesia membuat beberapa stasiun televisi berlomba-lomba menghadirkan beragam sinetron. Munculnya beragam sinetron Indonesia membuat masyarakat disuguhkan dengan tayangan televisi yang beraneka ragam persoalan kehidupan. Ada yang mengenai percintaan, kehidupan rumah tangga, anak sekolah, dan tema lain yang memikat masyarakat. Hal tersebut memberikan warna warni kehidupan pada tayangan televisi yang ditayangkan beberapa stasiun televisi Indonesia. Salah satu tayangan TV yaitu sinetron. Sampai-sampai penonton terhanyut dan terbawa pada kisah sinetron. Ada juga yang berandai-anandai dan berimajinasi diluar batas diri penonton. Hal tersebut membuat masyarakat terlena dan larut dalam cerita sinetron.

Sujarwa (2010) bahwa cerita yang diangkat dalam sinetron di bawah kendali pemilik modal, sehingga amanat yang seharusnya menjadi nilai positif sebuah sinetron justru tidak tampak karena tergantikan oleh kepentingan-kepentingan pemilik modal. Sujarwa menyimpulkan bahwa sinetron merupakan salah satu produk budaya massa. Labib (2002) dalam penelitian yang berjudul *Potret Sinetron Indonesia, Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial* bahwa kekuatan media televisi dalam merekonstruksi realitas sosial melalui realitas virtual yang di antaranya terdapat dalam sinetron. Kekuatan media televisi tersebut tidak lepas dari kekuatan pemilik modal yang senantiasa mengejar keuntungan tanpa mengindahkan nilai-nilai moral dalam sebuah sinetron. Sinetron hanya dianggap menjual mimpi dan merupakan salah satu produk budaya massa yang dihegemoni oleh kekuatan pemilik modal. Kapitalisasi melalui sinetron menjadikan sinetron sebagai aset bagi para pemilik modal. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas sinetron di Indonesia.

Tayangan Sinetron Indonesia memberikan mimpi-mimpi kepada anak-anak atau para remaja dan membuat anak berimajinasi bahkan diluar batas kemampuan anak. selain itu Sinetron Indonesia juga membuat anak atau para remaja untuk meniru yang bisa saja diluar kemampuan diri anak. Hal tersebut sesuai pendapat Bandura (dalam Wening, 2012) bahwa anak mengalami mekanisme *observation learning process*, yakni tindakan meniru hal-hal di luar dirinya, hal-hal yang diperoleh dari pengamatan. Proses ini dialami pada usia kanak-kanak hingga usia remaja.

Anak akan meniru apapun yang dilihat dan diamatinya dari tayangan sinetron. Hal tersebut dikarenakan tayangan sinetron Indonesia ditayangkan setiap hari tanpa adanya batas waktu seperti

roda berputar tanpa henti. Stasiun televisi yang jumlahnya lebih dari satu memberi kebebasan kepada anak untuk memilih sinetron yang disukai baik dari segi tokoh, isi, maupun karakter tokoh tanpa memperhatikan nilai moral dan nilai pendidikan. Anak dapat leluasa menonton sinetron televisi dengan berbagai macam kebutuhan. Hal tersebut tidak diimbangi dengan adanya pendampingan maupun pengawasan orang tua atau orang dewasa.

Pengawasan maupun pendampingan orang tua kepada anak ketika menonton televisi memberikan perubahan ke anak dalam pembentukan karakter anak. Tayangan sinetron yang ditonton anak dapat mempengaruhi karakter anak dengan berbagai cara meniru atau mengikuti. Isi sinetron memberikan pesan kepada penonton baik dari segi etika, moral, maupun nilai pendidikan melalui isi cerita dan tokoh sinetron. Anak bebas menonton sinetron dapat dilakukan di rumah maupun di luar rumah. Pada dasarnya faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga dan lingkungan. Wening (2012:5) berpendapat bahwa usia anak-anak adalah usia pembentukan karakter. Segala bentuk pesan yang mengandung unsur etika, moral, kebaikan yang membentuk karakter dilakukan oleh orang tua dan lingkungan.

Minimnya pendampingan maupun pengawasan orang tua terhadap tayangan sinetron yang ditonton anak akan membuat anak kurang pengetahuan dalam memilih sinetron yang layak ditonton maupun yang tidak layak ditonton. Tayangan sinetron Indonesia pada dasarnya berisi cerita kehidupan yang dapat memberikan perubahan dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan uraian tersebut maka makalah ini diberi judul "Sinetron dan Pembentukan Karakter Anak".

b. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut bahwa rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakan sinetron sebagai upaya pembentukan karakter anak?

c. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut bahwa tujuan dalam makalah ini adalah untuk mendeskripsikan sinetron sebagai upaya pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

Tulisan ini didasari dari hasil penelitian yang dilakukan Suciati, Sri, Ika Septiana, dan Yuli Kw (2013) mengenai *Sinetron "Anak Sekolah" dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik*. Tayangan sinetron Indonesia memberikan perubahan sikap dan perilaku anak setelah menonton sinetron Indonesia. Perubahan tersebut terjadi pada diri anak yaitu cara berpakaian, berbicara, dan bersikap. Hal itu terjadi dari isi cerita sinetron yang kurang tepat untuk ditonton. Minimnya pendampingan dan bimbingan orang tua atau orang dewasa membuat anak bebas menonton sinetron dan merasa semua sinetron layak untuk dinikmati. Hal tersebut dapat membuat karakter anak berubah dan mengalami kemunduran. Oleh karena itu pendampingan dan bimbingan orang tua dalam melakukan filtrasi sinetron berdasarkan usia anak, isi cerita, nilai pendidikan dan moral, karakter tokoh, dan bahasa akan membantu anak menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter.

a. Sinetron Indonesia

Maraknya tayangan televisi membuat anak terlena akan hiburan yang disuguhkan beberapa stasiun televisi. Tidak semua tayangan televisi patut dan cocok disimak semua pemirsa. Tayangan televisi salah satunya yaitu sinetron Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua atau orang dewasa. Sinetron Indonesia yang ditayangkan di stasiun televisi Indonesia rata-rata berkisah anak remaja dan anak sekolah. Semua itu tidak lepas dari percintaan. Tema itulah yang ternyata banyak diminati masyarakat.

Salah satu sinetron yang berkisah mengenai anak sekolah dan percintaan yang sekarang ini banyak diminati anak remaja adalah *Ganteng-Ganteng Srigala* (GGS). Sinetron tersebut ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta yaitu SCTV setiap hari pukul 19.30 WIB. Faktor yang menjadi alasan kenapa anak-anak suka menonton sinetron salah satunya adalah tokoh sinetron dan isi cerita

sinetron tersebut. Tidak semua sinetron tepat ditonton untuk semua umur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua atau orang dewasa dalam mendampingi putra putri di rumah ketika menonton televisi diantaranya isi cerita dan bahasa yang digunakan tokoh dalam dialog dengan tokoh lain.

“Oh I’M G! Hello!” tuturan tersebut sering diucapkan tokoh Sisi dalam sinetron *Ganteng-Ganteng Serigala* (GGS). Tuturan tersebut ternyata juga ditirukan penonton mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Pengucapan tuturan tersebut jika diucapkan ke semua orang tanpa memperhatikan situasi dan menempatkan diri sedang berbicara dengan siapa akan membuat anak tidak menghargai orang lain. Selain itu tuturan Sisi yang sering mengucapkan kata “*Suamiku*” dan “*Rumah tanggaku*”. Kata *suamiku* diucapkan untuk menyebut kekasihnya yaitu Diego. Sedangkan kata *rumah tanggaku* diucapkan untuk menyebutkan hubungan atau jalinan kasih Sisi dengan Diego. Kata tersebut kurang tepat diucapkan pada anak remaja dengan kekasihnya. Dalam sinetron tersebut tokoh Sisi menjalin hubungan dengan Diego yang sebenarnya belum menjadi suami istri. Tuturan tersebut tidak sopan dan tidak pantas diucapkan seseorang yang belum berumah tangga.

b. Pembentukan karakter anak dan sinetron Indonesia

Bahasa yang diucapkan tokoh tidak semua dapat diikuti oleh penonton. Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi salah satunya dari tayangan televisi yaitu sinetron. Anak menonton televisi dan memperkaya kosa kata atau bahasa dari sinetron yang ditonton kemudian ditiru. Kosa kata atau bahasa yang ditiru tersebut bebas diucapkan di mana saja dan kapan saja. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai pada tempatnya dapat merusak perkembangan bahasa anak. hal tersebut dapat pula mempengaruhi karakter anak sebagai pengguna bahasa.

Lingkungan anak dalam belajar bahasa tidak hanya di kelas melainkan juga dapat di luar kelas. Di mana saja anak dapat belajar bahasa. Apa yang dilihat dan didengar dapat menjadi sumber belajar anak. Tjahjono (dalam Chaer, 2003:258) bahwa yang dimaksud lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Dulay (dalam Chaer, 2003:258) yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan, menonton televisi, membaca koran atau buku pelajaran, pembelajaran dikelas, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua.

Suciati dkk (2013) dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa Sinetron Indonesia yang diminati anak atau pelajar SMP maupun SMA adalah sinetron anak sekolahan. Sinetron yang ditonton anak memberikan perubahan pada perilaku dan sikap. Peserta didik juga mengikuti gaya tokoh sinetron yang ditonton baik penampilan maupun cara berbicara. Peserta didik berbicara mengenai sinetron dengan teman di sekolah tidak hanya pada saat jam sekolah. Sinetron yang ditonton peserta didik memberikan perubahan sehingga membuat penonton mengikuti apa yang ada dalam sinetron. Gaya berpakaian, gaya bicara, gaya rambut, dan sikap tokoh dalam sinetron diikuti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan peserta didik. Selain sikap dan perilaku peserta didik menjadi berlebihan dan tidak sesuai aturan dan juga tidak sesuai usia perkembangan peserta didik. Kurang adanya pengawasan dari orang tua dan kurangnya perhatian mengenai jenis sinetron yang layak ditonton berdasarkan tingkatan umur peserta didik. Hal-hal yang dipahami, diikuti, atau disukai maupun yang tidak dilakukan anak setelah menonton tayangan sinetron Indonesia.

Hal-hal yang dipahami, diikuti, atau disukai anak	Hal-hal yang tidak dipahami, diikuti, atau disukai anak
1. Peserta didik menyukai sinetron komedi	1. Peserta didik tidak mengikuti gaya salah satu tokoh sinetron yang disukai.
2. Peserta didik mengikuti jalan cerita salah satu sinetron bertema anak sekolah.	2. Peserta didik tidak mengikuti perilaku tokoh yang disukai .

-
- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengikuti jalan cerita salah satu sinetron bertema anak sekolah. 4. Peserta didik menyukai salah satu tokoh sinetron yang ditonton. 5. Peserta didik mengidolakan salah satu tokoh sinetron yang ditonton. 6. Peserta didik dapat membedakan hal yang baik dan tidak dari tokoh sinetron. 7. Peserta didik dapat mengambil amanat dari cerita sinetron. 8. Peserta didik mengetahui ada tokoh antagonis dan tokoh protagonis dalam sinetron. 9. Peserta didik menyukai tokoh protagonis. | <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik tidak memiliki keinginan menjadi tokoh yang disukai. 4. Peserta didik tidak berusaha memiliki benda-benda yang dimiliki tokoh yang disukai. 5. Peserta didik tidak memakai benda-benda yang dipakai oleh tokoh sinetron di sekolah. 6. Peserta didik tidak membicarakan tokoh sinetron dengan teman sebangku pada jam pelajaran. 7. Peserta didik membicarakan tokoh sinetron dengan teman sekolah tidak hanya pada jam istirahat. 8. Peserta didik tidak menyukai tokoh antagonis. 9. Peserta didik tidak merasa istimewa jika bersikap seperti tokoh utama dalam sinetron yang ditonton. 10. Peserta didik tidak menjadi lebih berani ketika saya meniru perilaku tokoh sinetron yang ditonton. 11. Peserta didik menjadi tidak lebih percaya diri ketika berdandan seperti tokoh sinetron. 12. Peserta didik tidak menjadi lebih cantik/tampan ketika meniru tokoh sinetron. 13. Peserta didik tidak merasa lebih diterima oleh teman-teman ketika sudah meniru tokoh sinetron. 14. Peserta didik tidak menonton sinetron tertentu dan tidak bisa marah seperti tokoh dalam sinetron tersebut 15. Peserta didik tidak menonton sinetron tertentu dan tidak bisa mengekspresikan hal-hal tertentu seperti tokoh dalam sinetron tersebut 16. Peserta didik tidak menonton sinetron tertentu setiap hari dan tidak seperti tokoh dalam sinetron tersebut |
|---|--|
-

Berdasarkan data tersebut bahwa karakter anak setelah menonton sinetron Indonesia antara lain menyukai sinetron komedi, mengikuti jalan cerita salah satu sinetron bertema anak sekolah, mengikuti jalan cerita salah satu sinetron bertema anak sekolah, menyukai salah satu tokoh sinetron yang ditonton, mengidolakan salah satu tokoh sinetron yang ditonton, dapat membedakan hal yang baik dan tidak dari tokoh sinetron, dapat mengambil amanat dari cerita sinetron, mengetahui ada tokoh antagonis dan tokoh protagonis dalam sinetron, dan menyukai tokoh protagonist. Hal tersebut perlu adanya filtrasi sinetron yang patut ditonton maupun disimak anak. Tidak semua tayangan sinetron layak untuk ditonton anak. Maka perlu dilakukan filtrasi sinetron untuk memilih sinetron yang tepat untuk anak. Filtrasi sinetron dilakukan dengan memperhatikan usia anak, isi cerita, nilai pendidikan, nilai moral, dan bahasa yang terdapat dalam sinetron. Hal itu dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter anak dari tayangan televisi yang ditonton anak.

Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga. Anak menonton televisi di rumah dan anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Sinetron yang ditonton anak dapat membentuk karakter anak. Di dalam cerita sinetron terdapat cerita yang baik dan tidak baik. Mana yang dapat dijadikan panutan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal tersebut merupakan pesan yang disampaikan dalam sinetron tersebut melalui isi cerita dan tokoh sinetron. Oleh karena itu pendampingan dan bimbingan orang tua dalam melakukan filtrasi sinetron diperlukan untuk perkembangan diri anak.

Filtrasi sinetron dapat dilakukan siapa saja, diantaranya orang tua, guru, dan diri anak tersebut. Dengan adanya filtrasi sinetron diharapkan karakter anak dapat berkembang baik dan tidak merusak karakter anak yang sudah tertanam dalam diri anak. Perubahan pada diri anak dapat terjadi setelah anak tersebut menonton sinetron. Tayangan sinetron yang beraneka ragam membutuhkan pendampingan dan filtrasi. Sikap melakukan filtrasi sinetron diperlukan adanya kesadaran diri. Kesadaran diri pada diri anak diperlukan untuk memahami isi sinetron apakah layak ditonton maupun tidak. Selain itu anak dapat menentukan mana yang baik dan yang tidak baik. Karena dalam tayangan sinetron terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Karakter tokoh yang patut ditiru dan menjadi teladan maupun karakter tokoh yang tidak patut atau tidak tepat untuk ditiru.

PENUTUP

Pendidikan karakter pada dasarnya berawal dari lingkungan keluarga. Anak lebih banyak dilingkungan keluarga. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Tayangan sinetron Indonesia dapat memberikan perubahan pada diri anak. Beragamnya tayangan sinetron Indonesia membuat anak merasa terhibur dan senang akan tayangan televisi. Tidak semua Sinetron Indonesia patut dan tepat ditonton anak. Umur anak perlu menjadi perhatian dalam pemilihan sinetron. Pendampingan orang tua dalam filtrasi sinetron diharapkan dapat membimbing anak dalam memilih sinetron yang patut disimak sesuai umur anak. Dengan adanya filtrasi sinetron diharapkan dapat membantu pemerintah dalam program peningkatan perkembangan karakter anak.

Anak merupakan penerus generasi bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan anak-anak Indonesia memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruh dari unsur negatif yang dapat merusak diri anak. Pengaruh negatif dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sinetron Indonesia yang banyak diminati anak muda menjadi salah satu bagian media negatif apabila sinetron tersebut tidak tepat untuk ditonton dan dijadikan panutan. Filtrasi sinetron dengan memperhatikan usia anak, isi cerita, nilai pendidikan, nilai moral, karakter tokoh, dan bahasa akan membantu anak menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labib, Muhammad. 2002. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: MU:3 Books
- Suciati, Sri, Ika Septiana, dan Yuli Kw. 2013. *Sinetron "Anak Sekolah" dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik* laporan Hasil penelitian. Semarang: LPPM IKIP PGRI Semarang
- Sujarwa. 2010. *Mitos Dibalik Kisah-kisah Sinetron*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wening Udasmoro, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis FIB UGM.

REALITAS MASYARAKAT TRANSISI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI

Imam Suhardi

*Dosen Prodi Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman - Purwokerto*

Abstract

In general, fiction reality cannot be separated from the environment where the author lives. Authors are believed to be able to see latent inequality and deviation existing in the society. The paper is the result of a library research using corpus data of the novel 'Di Kaki Bukit Cibalak' by Ahmad Tohari. The approach used is literary sociology approach. Based on the research discussion, it can be concluded that Ahmad Tohari's 'Di Kaki Bukit Cibalak' is a representation of prismatic society as mentioned by Fred W. Riggs. This novel is a metaphor of traditional and modern values interfusion.

Keywords: *reality of transitional society, 'Di Kaki Bukit Cibalak' Novel, Ahmad Tohari*

LATAR BELAKANG

Realitas fiksi pada umumnya tidak terlepas dari lingkungan pengarang berada. Pengarang dalam perspektif tertentu terbiasa melihat sesuatu fenomena dari sudut pandang lain. Tidak mengherankan bila ada yang menyebutkan bahwa pengarang adalah penggelisah kehidupan. Pengarang mampu melihat ketimpangan dan penyelewengan yang hidup laten dalam masyarakat. Ya, sensitivitas pengarang pada fenomena masyarakat membunyahkannya kemanusiaannya untuk memainkan alat sastra yang ia miliki. Selanjutnya, lahirlah cerita yang bisa jadi merupakan sindiran atau sekadar ungkapan kegelisahan tentang hidup.

Demikian pula Ahmad Tohari. Pengarang yang lahir dan besar di Jatilawang Banyumas, 13 Juni 1948 ini selalu tampak kritis melukiskan kehidupan di sekelilingnya. Lingkungan persawahan dan petani mewarnai karya-karyanya, tak terkecuali *Di Kaki Bukit Cibalak*, sebuah novel yang melukiskan suasana desa ala Banyumas lengkap dengan mitos-mitosnya. Novel ini juga sebuah metafora kehidupan masyarakat transisi yang terjadi di sekitar pengarang. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan pembahasan tentang deskripsi metaforis masyarakat transisi yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan korpus data berupa teks dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Pendekatan tersebut bertujuan mengungkapkan cerminan realitas sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif yang memberikan laporan berupa kata, frasa, maupun kalimat untuk mendeskripsikan unsur pembangun novel dan wacana sosial yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Adapun langkah kerja penelitian meliputi beberapa tahap. Pertama, menginventarisasi data yang berkaitan dengan fenomena sosiologis dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Kedua, menganalisis data tersebut berdasarkan teori model masyarakat primastis Fred W. Riggs. Ketiga, menganalisis gambaran orientasi individu berkaitan dengan realitas sistem sosial dengan teori Tindakan Sosial Talcott Parson, Keempat menyimpulkan hasil analisis.

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan gambaran masyarakat transisi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Penulis berharap penelitian ini dapat memperdalam pembacaan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

LANDASAN TEORI

Masyarakat transisi adalah masyarakat peralihan dari tradisional ke industri. Dalam teorinya tentang model masyarakat primastis, Fred W. Riggs menyatakan, masyarakat transisi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki campuran antara tradisional dan modern. Dalam percampuran tersebut terjadi tumpang tindih (*overlapping*) antara nilai tradisi dan modern (Soelaiman, 1998: 35).

Paradigma masyarakat transisi diilhami oleh teori optik tentang pembelokan cahaya. Berdasarkan teori optik tersebut, apabila seberkas cahaya putih (yang memiliki beragam warna dengan panjang gelombang berbeda-beda) diarahkan pada permukaan miring sebuah prisma, akan terjadi penyebaran tiap warna dengan sudut berbeda (dispersi). Riggs menyebut peristiwa itu dengan istilah *defracted* (penyebaran). Sebaliknya sebagai antonimi Riggs menggunakan istilah *fuse* (memusat). Berdasarkan fenomena optik tersebut Riggs mengiaskan suatu model masyarakat tradisional (model pemusatan cahaya) dan masyarakat modern (model penyebaran cahaya), sedangkan fenomena spektrum cahaya pelangi yang terdapat dalam prisma merupakan kiasan masyarakat transisi. Oleh karena itu, Riggs menyebut konsep masyarakat transisi sebagai model masyarakat prismatis.

Riggs menyatakan, ciri utama masyarakat transisi adalah *polynormative*. Artinya, dalam masyarakat tersebut norma (nilai) yang bersifat tradisional (irasional, feodal, spiritualistis) dan modern (rasional, sekuler, materialistis), saling tumpang tindih bahkan berjalan bersamaan.

Selanjutnya berkaitan dengan sikap masyarakat transisi, Parsons dalam teorinya menyebutkan lima variabel pola orientasi individu dalam melakukan relasi pada sistem sosialnya. Kelima variabel tersebut meliputi :

1. Orientasi Afektifitas lawan Netralitas Afektif, artinya tiap-tiap pelaku dalam proses interaksi harus menentukan apakah ia harus bertindak atas dasar impulsif yang langsung menyenangkan atau menahan diri dan menurut prinsip, dengan tidak mengindahkan soal senang dan tidak senang.
2. Orientasi Universalisme lawan Partikularisme, artinya apakah individu akan bertindak atas dasar prinsip-prinsip umum yang berlaku tanpa pilih kasih atau atas dasar relasi khusus (partikuler)
3. Orientasi Prestasi lawan Askripsi, artinya sikap individu akan ditentukan oleh citra orang lain atau oleh prestasi. Dengan kata lain, seseorang dihormati, ditaati, dan dilayani karena statusnya atau karena bakat dan prestasinya.
4. Orientasi Spesifitas (*Spesificity*) lawan Totalitas (*Difusness*), artinya dilema individu dalam menghadapi alter dalam fungsi dan perannya yang khusus, misalnya dia selaku pejabat atau sebagai sesama manusia atau teman saja. Apakah relasinya bersifat spesifik pada satu segi atau keseluruhan pribadi alter (Craib, 1992: 67).

Pola-pola tindakan individu tersebut dapat dijadikan kerangka bertindak masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat tradisional memiliki kecenderungan bertindak berdasarkan orientasi afektif, partikularistis, askripsi, dan totalitas. Sebaliknya, masyarakat modern memiliki kecenderungan bertindak berdasarkan orientasi netralitas afektif, universalisme, prestasi, dan spesifik.

NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK SEBAGAI CERMINAN REALITAS MASYARAKAT TRANSISI

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* fenomena *polynormative* tersebut tampak dalam peristiwa pemilihan lurah Desa Tanggir. Dalam acara tersebut dilukiskan tentang keberadaan seorang kakek yang tengah membaca mantra di bawah pohon johar, di sudut halaman balai desa.

Dan tiba-tiba perhatian semua orang tertuju ke bawah pohon johar di sudut halaman Balai Desa. Di sana seorang kakek sedang membaca mantera. Tentu ia dibayar oleh seorang calon agar "wahyu" datang kepada calon yang telah memberinya uang. Seutas rotan diputar-putar di atas kepalanya. (Tohari, 2001: 14)

Deskripsi di atas menunjukkan bagaimana sikap masyarakat Desa Tanggir menyikapi peristiwa pemilihan lurah. Semangat demokrasi (*one man one vote*) yang menjadi simbolisasi modernitas berkelindan dengan semangat irasionalitas (magis). Bahkan, mitos warga desa bahwa kekuasaan lurah karena mendapat “wahyu cakraningrat” menunjukkan betapa dinamisme masih mengakar dalam masyarakat Desa Tanggir di tengah simbol-simbol modernitas yang meruak. Ada sebuah dikotomi simbol nilai: tradisional-modern, yang tumpang tindih dalam lingkungan sosial masyarakat Tanggir.

Ingat, anakku, ini Desa Tanggir. Orang-orang di sini percaya bahwa seseorang tidak mungkin menjadi lurah kalau ia tidak dijatuhkan wahyu cakraningrat (Tohari, 2001: 94)

Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-traktor tangan...

Bekas telapak kerbau yang mengukir jalan-jalan setapak telah terhapus oleh gilasan roda-roda sepeda atau sepeda motor. Dari sebuah lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar (Tohari, 2001: 6-7)

Frans Magnis Suseno dalam *Etika Jawa* menyebutkan, dalam tradisi Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi illahi yang tanpa bentuk dan selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan bagi orang Jawa bukan suatu gejala khas sosial, melainkan ungkapan kekuatan kosmis, semacam *fluidum* yang memenuhi seluruh kosmos (Suseno, 2003:99). Konsep nilai itulah bagian dari tradisi masyarakat Tanggir. Karena itu, mereka *nrima ing pandum* atas semua fenomena kekuasaan.

Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar kaki Bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kawula. Falsafah hidupnya, *nrima ing pandum* (Tohari, 2001: 10)

Bagi orang Tanggir kekuasaan adalah kewenangan alam yang memiliki kekuatan untuk menentukan siapa yang pantas dan yang tidak pantas mendapatkan kekuasaan. Konsep tersebut sangat berbeda dari semangat rasional (nilai modernitas): kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan orang lain melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki. Kekuasaan merupakan gejala sosial yang khas beserta sebab dan akibatnya. Kekuasaan adalah hubungan antara orang-orang maupun kelompok di mana salah satu pihak mampu memaksakan kehendak atas yang lain (Suseno, 2003: 98).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan potret masyarakat transisi. Artinya, masyarakat tersebut berada di antara dua kutub tradisional dan modern. Berdasarkan teori fungsi dapat disebutkan bahwa kehidupan masyarakat dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki koherensi dengan apa yang disebut Talcott Parsons sebagai Teori Tindakan Sosial.

Berpijak dari teori Parsons tersebut akan digambarkan bagaimana dikotomi teori tersebut diungkapkan pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Merujuk pada konsepsi *fabula* Sklovskij (Formalisme Rusia) dapat dikatakan, bahan cerita *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah konflik tokoh protagonis (Pambudi) dan antagonis (Pak Dirga). Dari konsepsi tersebut terdapat hipotesis, konflik kedua tokoh tersebut merupakan gambaran (simbolisasi) konflik nilai tradisional melawan modernitas. Penokohan Pambudi adalah simbol nilai modernitas, sedangkan penokohan Pak Dirga merupakan simbolisasi nilai tradisional.

1. Orientasi Afektifitas dan Netralitas Afektif

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* diceritakan bagaimana sikap Pambudi dalam mengelola lumbung koperasi Desa Tinggir. Ia berupaya agar lumbung koperasi mampu berkembang dan bermanfaat bagi kesejahteraan warga Desa Tanggir. Sebaliknya, Pak Dirga justru ingin menjadikan lumbung koperasi sebagai media untuk memperkaya diri dan kelompoknya.

Sebenarnya Pambudi ingin menjadikan lumbung koperasi yang diurusnya sebagai tempat ia membuktikan kecakapannya. Ia ingin membuat badan sosial itu sungguh-sungguh merupakan sebuah koperasi, yang akan banyak faedahnya bagi segenap penduduk Tanggir... (Tohari, 2001: 17)

Dan, benar juga Pak Dirga sebagai lurah baru sama saja dengan yang digantikannya. Sebulan setelah pengangkatannya, Pak Dirga memulai dengan kecurangannya... (Tohari, 2001: 18)

Hati Pambudi makin lama makin resah. Rasanya ia tak akan bisa berbuat banyak dengan lumbung koperasi Desa tanggir. Pak Dirga, lurah yang baru, berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi. Curang! Aneh, pikir Pambudi, aku hanya ingin bekerja menurut ukuran wajar. Mengembangkan lumbung koperasi untuk kebaikan bersama. Memang aku akan memperoleh keuntungan pribadi bila tujuanku berhasil. Mungkin pendapatan pribadiku akan naik. Dan siapa yang akan mengutukku bila aku dibayar karena tenaga yang telah kuberikan kepada koperasi? (Tohari, 2001: 19)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa tokoh Pambudi bertindak berdasarkan orientasi netralitas afektif. Untuk mencapai pemuasan pribadi, tokoh ini mencoba melakukannya secara prosedur yang tidak bertentangan dengan kepentingan umum. Keinginan mencapai pemuasan pribadi (perolehan materi) dilakukan dengan menahan (menunda), berupaya secara rasional dengan mengembangkan koperasi.

Sebaliknya, tokoh Pak Dirga dalam novel Ahmad Tohari bertindak berdasarkan orientasi afektif. Untuk mencapai pemuasan pribadi tokoh tersebut melakukannya dengan cara pintas, menyelewengkan kekuasaan yang dia miliki. Tokoh ini digambarkan sering menghalalkan cara untuk memenuhi pemuasan pribadi. Hal tersebut dapat disimpulkan saat Pak Dirga membujuk Pambudi agar mau terlibat dalam permainan liciknya.

“Dengarlah, anak muda. Pertama-tama kukatakan kepadamu bahwa inilah kesempatan yang dapat kauambil untuk mendapat keuntungan yang besar. Marilah kita bekerja sama. Kau tahu, uang yang dijanjikan Pemerintah sebesar 2.000 rupiah untuk tiap batang pohon kelapa yang digusur, akan lambat datangnya. Uang milik koperasi dapat kita pakai dulu untuk membayarkan ganti rugi kepada pemilik pohon kelapa. Kita tidak akan membayar 2.000 tiap batang, tetapi cukup 1.000 saja. Jadi, apabila uang ganti rugi yang dijanjikan Pemerintah keluar, kitalah pemiliknya. Sementara kita menunggu, kita tebang pohon-pohon kelapa yang sudah kita bayar itu. Bayangkan, pemborong yang sedang membangun jembatan jembatan Kali Benda itu berani membayar 2.500 per batang. Wah, Pambudi, apa tidak lumayan? Bila mau, kau dapat juga membeli sepeda motor seperti Poyo. Enak, bukan?” ((Tohari, 2001: 26)

2. Orientasi Universalisme dan Partikularisme

Terdapat perbedaan pola tindakan kedua tokoh utama dalam melakukan relasi terhadap lingkungan sosial di atasnya. Hal tersebut tampak dari penyikapan tokoh Pambudi dan Pak Dirga terhadap atasan. Meski berlatar belakang Jawa, tokoh Pambudi tidak terhegemoni oleh sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Sebaliknya, tokoh Pak Dirga, konsepsi *wedi*, *isin*, dan *sungkan* tampak menghegemoni terutama bila berkaitan dengan kestabilan kekuasaannya. Hildred Gertz menyebut bahwa orang Jawa menanamkan kepada anak-anaknya sikap hormat kepada orang yang lebih tua melalui tiga perasaan: *wedi*, *isin*, dan *sungkan*.

Wedi berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap dampak negatif suatu tindakan. Orang Jawa akan mengajarkan sikap *wedi* terhadap orang yang harus dihormati.

Isin berarti malu, juga berarti malu-malu, dan merasa bersalah. Belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa. Sebaliknya, pengertian *ora ngerti isin* merupakan suatu kritik yang sangat tajam. Rasa *isin* dikembangkan pada anak dengan membuat dia malu di hadapan tamu atau orang yang seharusnya dihormati. Orang Jawa merasa *isin* bila tidak mampu menunjukkan sikap yang tepat terhadap orang yang seharusnya dihormati.

Sungkan adalah perasaan *isin* yang lebih spesifik. Hildred Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai rasa hormat yang berlebihan kepada atasan atau sesama yang belum dikenal, suatu pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat kepada pribadi lain (Suseno, 2003: 63-64).

Pengarang *Di Kaki Bukit Cibalak* melukiskan bagaimana tokoh Pambudi dengan leluasa mengkritik sistem pemerintahan di tanah kelahirannya. Kritik yang disampaikan melalui tulisan di koran *Kalawarta* itu mendapat respons Camat Kalijambe, bahkan bupati.

Tetapi tentu saja tidak semua orang menyukai pemikiran Pambudi., setidaknya-tidaknya Camat Kalijambe. Kepala wilayah tersebut merasa tidak enak, sebab Pambudi menjadikan wilayah Kalijambe sebagai objek penelitian untuk seri tulisannya. Andaikata Pambudi hanya mengemukakan segi-segi yang baik, pasti ia malah mendapat hadiah dari Pak Camat. Soalnya Pambudi menulis dengan berpegang pada asas pokok jurnalisme, objektivitas (Tohari, 2001: 148)

Keberanian tokoh Pambudi melakukan kritik tentu didasari sikap egaliter yang tidak lagi *wedi*, *isin*, dan *sungkan* terhadap lingkungan sosial di atasnya. Sebaliknya, sikap feodalistis yang cenderung bersumber pada konsep *wedi*, *isin*, dan *sungkani* tergambar pada tokoh Pak Dirga.

Pak Dirga menyembunyikan keteganya dengan cepat-cepat menyalakan. Ia tak mengira akan dikejar dengan pertanyaan yang menyelidik seperti itu. Memang ia telah menyuruh Poyo mengeluarkan uang dari kas dana darurat untuk membiayai pelantikannya beberapa bulan lalu. Bayangkan, pikirnya, Bu Camat wanti-wanti berpesan agar pelantikan itu dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit dengan dalang yang dipesan sendiri oleh Bu Camat. Tarifnya bukan main. Untuk membeli rokok yang disuguhkan kepada para tamu saja Pak Dirga harus membayar 30.000 rupiah (Tohari, 2001: 24)

Kalau benar Pak Dirga akan memberikan bantuan apapun, karena Bambang putra Camat (Tohari, 2001: 82)

Berdasarkan deskripsi di atas terdapat simpulan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Pak Dirga merupakan perwujudan sikap feodalistis yang bersumber pada rasa *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Sikap khas orang Jawa tersebut merupakan dampak dari pengagungan jabatan dan status sosial.

3. Orientasi Prestasi dan Askripsi

Perilaku tokoh utama dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* juga bisa membuktikan bahwa dalam dalam masyarakat transisi terdapat pola tindakan individu yang berorientasi pada prestasi dan askripsi. Individu tradisional cenderung bertindak pada orientasi askripsi, sedangkan individu modern cenderung pada orientasi prestasi.

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* pengarang menggambarkan tokoh Pambudi memiliki sikap jujur dan pekerja keras. Tokoh ini berusaha meningkatkan kehidupan ekonominya dengan beternak ayam, mengurus koperasi, bekerja sebagai wartawan, bahkan menjadi kuli bangunan dan karyawan toko. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Pambudi merupakan tipologi individu modern yang menggunakan daya pikirnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Semangat hidup tokoh tersebut sejajar dengan pengertian orientasi prestasi Talcott Parsons: bahwa terdapat

individu yang memilih bertindak dengan mendasarkan diri pada prestasi bukan pada jabatan maupun citra orang lain.

Mungkin pendapatan pribadiku akan naik. Dan siapa yang akan mengutukku bila aku dibayar karena tenaga yang telah kuberikan kepada koperasi? (Tohari, 2001: 19)

Pambudi mulai memikirkan masalah keuangan. Ia mengirim surat kepada orang tuanya, meminta perhatian agar ternak ayamnya dipelihara sebaik-baiknya... "Hasil usaha peternakan itu akan menjadi sumber utama biaya sekolahku," kata Pambudi dalam suratnya (Tohari, 2001: 105)

Pambudi menurut. Ternyata seminggu kemudian ia sudah tampak bersama-sama kuli bangunan melakukan pengecoran di sebuah proyek bangunan gedung (Tohari, 2001: 106)

Penokohan Pambudi di atas berkebalikan dengan penokohan tokoh Pak Dirga. Pengarang menggambarkan tokoh Pak Dirga sebagai seorang yang berwatak culas. Ia suka "menjilat" atasan demi kestabilan kekuasaannya. Ia juga memanfaatkan jabatannya sebagai lurah Desa Tanggir untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan pemenuhan hasrat seksualnya. Bahkan secara tersurat pengarang menyebutkan bahwa seorang lurah adalah laki-laki dengan *cucuk emas*, semacam hak laki-laki tertentu untuk mengawini perempuan mana pun.

Laki-laki *cucuk emas* adalah laki-laki yang mempunyai ujung penis emas. Itu arti hafiah. Yang dimaksud oleh istilah yang masih berlaku di Tanggir itu ialah semacam hak yang dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menggauli perempuan mana pun. Para dalang menyebutnya *wahyu lanang jagat* (Tohari, 2001: 134).

Tetapi, orang-orang Tanggir yang datang menghadiri ceramah itu hanya berangkat karena dipaksa oleh Lurah (Tohari, 2001: 70)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan Pak Dirga merujuk pada pola tindakan askripsi, suatu ciri kualitas yang disebabkan oleh jabatan dan citra orang lain. Pola tindakan yang berorientasi askripsi merupakan ciri masyarakat tradisional. Pola tindakan Pak Dirga juga tidak bisa dilepaskan dari konsepsi orang Jawa bahwa penguasa merupakan manifestasi dari individu pemegang kekuatan kosmis. Artinya, individu-individu tersebut memiliki kekuatan batin, dalam arti baik atau buruk (Suseno, 2003: 98).

4. Orientasi Spesifitas (*Spesificity*) dan Totalitas (*Difusness*)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pola tindakan masyarakat tradisional lebih cenderung berorientasi pada totalitas. Artinya, dalam memandang alter seorang individu tidak bisa membedakan bagaimana harus bersikap. Sebagai contoh, seorang pejabat daerah sering sulit membedakan pengertian "instruksi" dan "imbau" pejabat pusat. Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, pengarang melukiskan bagaimana tokoh Pak Dirga sulit mengelak saat Bu Camat memintanya untuk menggelar pertunjukan wayang kulit dalam pelantikannya sebagai lurah Desa Tanggir.

Memang ia telah menyuruh Poyo mengeluarkan uang dari kas dana darurat untuk membiayai pelantikannya beberapa bulan lalu. Bayangkan, pikirnya, Bu Camat wanti-wanti berpesan agar pelantikan itu dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit dengan dalang yang dipesan sendiri oleh Bu Camat. Tarifnya bukan main. Untuk membeli rokok yang disuguhkan kepada para tamu saja Pak Dirga harus membayar 30.000 rupiah (Tohari, 2003: 24)

Pola tindakan berbeda dilakukan tokoh Pambudi saat mengelola lumbung koperasi Desa Tanggir. Tokoh tersebut menolak mengikuti permainan culas lurah desanya, bahkan memilih keluar dari

pekerjaannya. Sikap Pambudi itu berdasarkan kekritisannya menyikapi bagaimana seharusnya fungsi lurah bagi masyarakat. Tokoh tersebut mampu menilai bahwa perintah atasannya bersifat tidak rasional. Sebab sebagai lurah, atasannya semestinya melindungi kesejahteraan warga, bukan sebaliknya bersikap culas dengan memanipulasi keuangan koperasi demi kepentingan pribadi. Sikap Pambudi tersebut menurut pola tindakan sosial Parsons disebut berorientasi spesifitas. Artinya, individu mampu mengambil jarak terhadap alter dan memperlakukannya sesuai dengan fungsinya.

“Ya, Pak, tetapi maaf. Saya mengingatkan Bapak akan sebuah pasal dalam peraturan perlumbungan. Bahwa sepertiga keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus dipikul oleh desa, seperti bila ada bencana banjir, kebakaran, dan sebagainya. Bagaimana bila Mbok Ralem kita beri uang berobat dari dana darurat itu. Saya tahu, dana itu ada dan pasti cukup.” (Tohari, 2003:23)

Sikap kritis tokoh Pambudi di atas menunjukkan tipologi individu modern. August Comte dalam teorinya Positivisme menyatakan, ciri utama masyarakat modern adalah bersifat positivis, yaitu berpikir kritis dengan mencermati realitas empiris. Comte menguraikan bahwa perkembangan peradaban manusia terbagi atas tiga tahap: teologis, metafisis, dan positivis. Dalam tahap teologis manusia percaya bahwa di belakang kejadian-kejadian alam terdapat kuasa adikodrati yang mengatur semuanya. Dalam tahap metafisis, manusia telah mulai berpikir tentang ide-ide untuk menggantikan penguasaan adikodrati. Adapun dalam tahap positivis manusia telah mampu membatasi diri untuk percaya segala sesuatu yang berdasarkan pada fakta empiris.

Demikian telaah sederhana saya terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Sebagai simpulan, kehidupan dalam novel karya pengarang Jatilawang Banyumas di atas merupakan potret realitas masyarakat transisi. Dalam realitas tersebut pengarang menganggap konflik budaya tradisional dan budaya modern sebagai hal yang tidak mungkin dihindarkan. Namun melalui penokohan yang diciptakannya bisa dinyatakan bahwa akhirnya budaya tradisional yang bersumber pada semangat teologis akan tergilas oleh budaya modern yang bersumber pada semangat positivis. Terdapat hipotesis bahwa gagasan pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan adaptasi Positivisme yang diusung August Comte (1798-1857). Simpulan ini berdasar pada bagaimana pengarang mengakhiri cerita; “kemusnahan” tokoh Pak Dirga yang akhirnya dipenjara dan “keberadaan” tokoh Pambudi yang akhirnya mendapatkan perempuan cantik, cerdas, kaya, dan berhati baik (tokoh Mulyani).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari merupakan gambaran masyarakat prismatis sebagaimana disebutkan oleh Fred W. Riggs. Novel ini merupakan metafora tentang kebercampuran (tumpang-tindih) nilai-nilai tradisional dan modern.

Novel ini juga mendeskripsikan orientasi individu dalam merespons sistem masyarakat prismatis sebagaimana disebutkan Talcot Parsons dalam teori Tindakan Sosial. Gambaran orientasi tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam masyarakat yang tercermin dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari

DAFTAR PUSTAKA

- Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta : CV Rajawali
- Delfgaauw, R. Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fokkema, DW dan Ibsch, Elrud Kunne. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Setiardi, A. Gunawan. 2005. *Manusia dan Ilmu: Telaah Filsafat atas Manusia yang Menekuni Ilmu Pengetahuan*. Diklat Kuliah Filsafat Ilmu Pascasarjana Ilmu Susastra Undip Semarang
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Indiyah Prana Amertawengrum

Universitas Widya Dharma Klaten

indiyahprana@gmail.com

Abstract

Language and society have inseparable, yet; tight correlation. The relationship of both language and society is influential, they influence to each other. The relation between language & society can be reflected from the attitudes, characters & norms of culture which stick to the users of a language. Along with the dynamic development of the society itself, language develops as well. This refers to the dynamic characteristic of a language. A dynamic language is a language which always develops, following the growth of social attributes and its culture traits within a society. This is a proof that, whenever there is a change in the society, whether as a social or cultural impact, this may gives an influence to the language at the same time. Vice versa, if there is a developing phase within a language because of a social or cultural change, in time it will give an influence to the society who use that language.

PENGANTAR

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dikatakan, bahwa bahasa berperan dalam hampir setiap aspek ke hidupan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya bisa berinteraksi dengan sesama, tetapi bisa juga melakukan banyak hal, misalnya mengolah pikir dan rasa, menuangkan gagasan-gagasan serta ide-ide serta mengekspresikan perasaannya. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud, keinginan, dan perasaannya setepat-tepatnya.

Bahasa digunakan oleh manusia, baik pada saat berkomunikasi dengan orang lain, atau saat manusia bermaksud mengekspresikan perasaannya di kala sendiri maupun di kala bersama orang lain. Bukan itu saja, ketika berpikir, berangan-angan atau melamun, manusia menggunakan bahasa, bahkan bermimpi pun adakalanya manusia menggunakan bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Sebagaimana dikemukakan Kartomihardjo (1988: 1) bahwa bahasa merupakan salah satu tanda adanya kehidupan bermasyarakat bagi manusia, seperti halnya peraturan, kebiasaan dan lain sebagainya yang ada di dalam masyarakat manusia.

Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi masyarakat tersebut, tulisan ini bertujuan mengungkap relevansi bahasa dalam dinamika perkembangan masyarakat serta mengungkap pengaruh perkembangan masyarakat terhadap bahasa. Oleh karena itu, hal- hal yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi hakikat ; fungsi ; model penyampaian, asal mula dan perkembangan bahasa; masyarakat dan perkembangannya; serta relevansi bahasa dan masyarakat.

HAKEKAT BAHASA

Banyak ahli bahasa yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian bahasa. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa memiliki aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang dapat dianalisis secara terpisah-pisah. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia dalam berbahasa merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang tersembunyi di balik bunyi tersebut

Menurut Wardhaugh (1972:3), bahasa ialah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (*a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*). Kaelan (1998: 7-8) juga mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguangan emosi manusia serta merupakan

sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Dari berbagai definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, terlihat adanya beberapa hal penting yang melekat dalam bahasa, yaitu sistem, bersifat arbitrer, simbol, masyarakat, dan komunikasi. Dalam kaitannya dengan hakikat bahasa tersebut, Alwasilah (1993: 6-7) mengemukakan lima butir terpenting dalam batasan bahasa. yakni sebagai berikut.

a. Manusiawi

Hal itu berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki dan digunakan oleh manusia.

b. Dipelajari

Bahasa yang digunakan oleh seseorang tidak secara serta merta dikuasai, tetapi diperoleh melalui belajar.

c. Sistem

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan pemakaian dan kebiasaan. Aturan bahasa dibuat dan diubah oleh orang-orang yang menggunakannya. Aturan itu ada karena para penuturnya menggunakan cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Oleh karena terdapat kesepakatan umum mengenai aturan tersebut, orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti.

Bahasa merupakan lapisan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak bermakna dikombinasikan sesuai dengan kaidah-kaidah menjadi suatu struktur yang bermakna. Setiap bahasa di dunia memiliki sistem tersendiri (Kartomihardjo, 1988: 5).

d. Arbitrer

Hal itu berarti hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bersifat manasuka, bisa berubah, serta tidak dapat dijelaskan alasannya mengapa lambang mengonsepsi makna tertentu.

e. Simbolik

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Dikatakan simbol karena bahasa menunjukkan identitas kelompok masyarakat secara sosiokultural. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolon* yang berarti tanda pengenal, lencana atau semboyan. Di Yunani, *symbolon* digunakan sebagai bukti identitas, yang salah satunya berfungsi untuk mengikat persahabatan. Oleh karena itu, simbol diartikan sebagai sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain.

FUNGSI BAHASA

Menurut Halliday (1973) dalam Gail E Tompkins & Kenneth Hoskisson (1991: 14) bahasa memiliki fungsi sebagai berikut.

1. *Instrumental language - language to satisfy needs*

Dalam hal ini bahasa berfungsi tidak hanya membuat lawan bicara melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang relevan dengan apa yang diinginkan pembicara. Dengan kata lain, dalam fungsinya sebagai instrumen, bahasa berfungsi untuk memanipulasi lingkungan, menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Hal itu dapat dilakukan penutur/pembicara dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan himbuan, permintaan, perintah, maupun rayuan.

2. *Regulatory language – language to control the behavior of others*

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengendalikan peristiwa.

3. *Interactional language – language to establish and maintain social relationships*

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menjamin keberlangsungan hubungan sosial. Dengan kata lain untuk menjalin hubungan, memelihara, menunjukkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 16) bahwa bahasa

sebagai alat untuk berinteraksi ini ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada saat berjumpa, pamit, atau menanyakan keadaan pribadi ataupun keluarga. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik, seperti senyuman, gerak-gerik tangan, air muka, dan sebagainya, tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial. Misalnya:

4. *Personal language – language to express personal opinions*

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kepribadian, reaksi sesaat, serta mengungkapkan emosi lewat bahasa maupun memperlihatkan emosi tersebut pada saat tuturan terjadi. Dengan begitu, pendengar/ lawan bicara dapat menduga apakah penutur gembira, marah, atau sedih.

5. *Imaginative language – language to express personal opinions.*

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menciptakan sistem atau gagasan imajiner. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni, khususnya sastra, baik yang berupa puisi, cerita, dongeng maupun drama).

6. *Heuristic language – language to seek information and to find out about things*

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menuntut ilmu, mempelajari lingkungan

7. *Informative language – language to convey information*

Istilah lain bahasa berfungsi referensial atau representasional. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan, serta melaporkan. Misalnya:

MODEL PENYAMPAIAN , ASAL MULA DAN PERKEMBANGAN BAHASA

Pemakaian bahasa dalam berbagai fungsinya di masyarakat dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Kedua cara tersebut memiliki kesamaan dalam hal fungsi. Perbedaan keduanya terletak pada cara penyampaian dan karakteristik yang melekat pada masing-masing cara tersebut.

Penyampaian bahasa secara lisan jauh lebih dulu dikenal dan digunakan oleh masyarakat dibanding secara tertulis. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi , penyampaian berita atau juga cerita dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan nenek moyang manusia dapat menjadi bukti bahwa bahasa lisan telah lebih dulu digunakan sebelum bahasa tulis.

Mengenai sejak kapan bahasa lisan mulai digunakan belum bisa dipastikan sebagaimana dikemukakan Bambang Yudi Cahyono (1995: 1) bahwa asal mula bahasa secara pasti masih merupakan tanda tanya, meski banyak teori telah dikemukakan dan para teoritis dengan gencar berargumentasi tentang kemungkinan jawaban untuk pertanyaan tentang asal mula bahasa, tidak seorang pun mengetahuinya. Usaha-usaha melacak semua bahasa guna mencari asal mula bahasa belum menghasilkan temuan yang meyakinkan.

Cahyono (1995: 16) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan ujaran, manusia telah memadukan bunyi-bunyi yang terjadi secara alami, seperti ‘tokek’. Manusia juga telah memadukan ungkapan-ungkapan reaksi emosi seperti ‘wow’ dan menyertai ucapannya dengan pembuatan bunyi dan isyarat. Itu merupakan karakteristik salah satu fungsi utama penggunaan bahasa, fungsi interaksional. Selain itu terdapat pula fungsi transaksional, yaitu bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan, keahlian, dan informasi. Fungsi ini tentu telah berkembang sejak lama sehingga nenek moyang kita dapat mewariskan pengetahuannya dari generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi, fungsi transfer bahasa akan sangat terbatas oleh ruang dan waktu apabila hanya disampaikan melalui ujaran. Keinginan untuk memiliki catatan yang tahan lama tentang apa yang telah diketahui kiranya menjadi pendorong utama perkembangan isyarat dan lambang yang pada akhirnya menghasilkan perkembangan bahasa tulis.

Perkembangan tulisan merupakan fenomena yang relatif baru. Dikemukakan Bambang Yudi Cahyono (1995: 1) bahwa berbagai usaha untuk menelusuri kembali usaha-usaha manusia guna menyampaikan informasi secara visual melalui lukisan-lukisan di gua sekitar 20.000 tahun yang lalu atau pada batu bata, tampak menyerupai bentuk catatan. Peninggalan itu lebih memadai disebut sebagai asal mula tulisan.

Menurut tim antropolog dari Duke University, North Carolina dalam Franz Dahler dan Eka Budianta (2004: 164) manusia dapat berbicara sejak 400.000 tahun yang lalu. Terbukti bahwa pada manusia pada zaman itu saluran untuk syaraf-ayaraf dari otak ke lidah lebih luas daripada dalam hominid dan kera manusia, sehingga bisa memuat lebih banyak syaraf. Kata-kata "lisan" yang pertama barangkali bertalian erat dengan suara-suara yang keluar dari mulut ketika menghadapi bahaya. Melalui peniruan yang mula-mula mungkin tidak disengaja, tetapi kemudian terus dikembangkan, suara-suara itu kemudian mengandung arti dan dipakai sebagai isyarat umum.

Dengan begitu, kemajuan bahasa dengan sendirinya mencerminkan kemajuan manusia dalam bidang-bidang lainnya seperti ilmu, teknologi, dan seni. Bahasa merekam pengalaman manusia dan merupakan sarana untuk menyampaikan kepada sesama. Hal itu menjelaskan bahwa karena ada bermacam bahasa, maka muncul pula berbagai ragam kebudayaan.

Diungkapkan oleh Franz Dahler dan Eka Budianta (2004: 166) bahwa kemajuan bahasa yang lebih jauh tercapai dengan bahasa tulisan. Bukti pertama terdapat dari tahun 4000 SM di Uruk, Mesopotamia. Tulisan kuno Mesir hieroglif berkembang 3000 SM, dan kira-kira pada tahun 1000 SM diperhalus menjadi abjad purba semitis, darimana berkembang abjad-abjad lain. Perkembangan bahasa tulisan tidak terpisahkan dari perkembangan kemampuan manusia dalam melukis, yang telah dimulai sejak zaman batu tua. Unit bahasa tertulis yang pertama tidak lain adalah kompresi lukisan dari suatu benda atau pengertian, yang selanjutnya sering digunakan sehingga menjadi coretan grafis yang merupakan simbol. Coretan grafis inilah yang disebut "ideogram". Sampai sekarang ideogram masih dipertahankan dalam bahasa tulis Cina, Jepang, Arab. Bahan yang digunakan untuk dasar tulisan itu pun berkembang, mulai dari batu, daun papyrus, kulit (perkamen), hingga kertas.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa penemuan abjad Latin merupakan lompatan kemajuan karena huruf-huruf dalam abjad tersebut dapat dirangkai dan menjadi representasi dari suara atau bunyi tertentu. Dengan begitu, tiap kata dari bahasa mana pun dapat diuraikan dalam tulisan yang dapat dibaca oleh orang-orang yang mengerti abjad Latin tersebut. Hal itu berarti fleksibilitas bahasa tulisan bertambah.

MASYARAKAT DAN PERKEMBANGANNYA

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah pada waktu tertentu dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan interaksi warga masyarakat.

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama. Bagi Hymes (1972) dalam Arimi (http://i-elisa.ugm.ac.id/index.php?app=wide&cat=materi&komunitas_id=25&materi_id=214), masyarakat bahasa adalah semua anggota masyarakat yang tidak hanya menggunakan satu aturan yang sama secara bersama-sama dalam berbicara, tetapi juga menggunakan setidaknya-tidaknya satu variasi bahasa yang sama. Hymes memandang bahwa syarat aturan (*rules*) dan variasi (*variety*) yang sama harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, jika ia ingin diakui dalam lingkup masyarakat bahasa yang sama.

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (I Dewa Putu Wijana & Rohmadi, 2012:46). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, masyarakat Korea, masyarakat India, masyarakat Jepang, dan sebagainya adalah masyarakat tutur yang berbeda karena menggunakan bahasa yang berbeda. Demikian halnya masyarakat Indonesia di Sumatera Barat, masyarakat Indonesia di Jakarta,

masyarakat Indonesia di Sulawesi, dan sebagainya masing-masing juga merupakan kelompok-kelompok masyarakat tutur yang berbeda karena bahasa Indonesia yang digunakannya menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Bahkan, dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya para pedagang, para petani, para paramedis, para pelajar, para pengamen, dan sebagainya masing-masing juga menggunakan jenis bahasa yang berbeda. Oleh karenanya, mereka merupakan kelompok masyarakat tutur yang berbeda.

Ketiga istilah tersebut menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam memandang masyarakat. Istilah masyarakat pada pengertian pertama merujuk pada adanya kesamaan cara berpikir dan bertindak sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Istilah kedua dan ketiga, masyarakat bahasa dan masyarakat tutur, menurut pandangan penulis, kedua istilah tersebut mengacu pada makna yang sama, memiliki pengertian yang lebih spesifik lagi karena lebih difokuskan pada adanya kesamaan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.

RELEVANSI BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dan masyarakat merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Hal itu tentu tidak terlepas dari pengertian dan fungsi bahasa itu sendiri yaitu sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Di dalam keseluruhan kehidupan bermasyarakat, manusia menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan. Bahasa juga merupakan penghubung dalam kehidupan sosial manusia. Selain itu, bahasa tidak hanya dapat digunakan sebagai identitas sekelompok orang, satu masyarakat, satu bangsa, tetapi juga sebagai identitas global dalam lingkup antarnegara. Menurut Arimi (http://ielisa.ugm.ac.id/index.php?app=wide&cat=materi&komunitas_id=25&materi_id=214) bahasa disebut sebagai penghubung atau mediator karena posisinya dalam komunikasi antarmanusia sebagai penghubung dan pemindah maksud sebuah interpretasi. Baik sebagai simbol dan mediator, bahasa dipandang memiliki wewenang yang sangat kuat dalam diri manusia, sekaligus sebagai ciri pembeda dengan makhluk bernyawa lainnya.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa bahasa bersifat dinamis. Bahasa selalu berkembang mengikuti atribut-atribut sosial dan kultural yang melekat pada masyarakatnya. Perubahan-perubahan sosiologis dan kebudayaan secara langsung atau tidak mengikuti alur perubahan bahasa. Dalam dinamikanya tersebut, bahasa membentuk varian-varian baru yang mirip atau sama sekali berbeda dengan varian lama. Proses pembentukan variasi bahasa ditentukan oleh banyak faktor, seperti tempat penggunaan bahasa, usia penutur, jenis kelamin, status sosial, dan lain sebagainya.

Variasi bahasa muncul di dalam hubungan bahasa dan masyarakat. Sebuah bahasa yang sama dapat memunculkan beberapa variasi bahasa. Sebagai contoh, bahasa Indonesia menumbuhkan varian-varian, baik berdasarkan pemakai bahasa maupun berdasarkan pemakaian bahasa. Menurut Kridalaksana (2009: 2-3) varian menurut pemakai bahasa disebut dialek dan varian menurut pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu, misalnya bahasa Melayu dialek Medan, dialek Palembang, atau bahasa Melayu dialek Jakarta; (2) dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu; (3) dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu; serta (4) idiolek, yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Adapun variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa dibagi atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antar pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan antara lain atas: (1) ragam undang-undang, (2) ragam jurnalistik, (3) ragam ilmiah, (4) ragam jabatan, dan (5) ragam sastra. Ragam bahasa menurut

medium pembicaraan dibedakan atas: (1) ragam lisan, yang dibedakan atas: a. ragam percakapan, b. ragam pidato, c. ragam kuliah, d. ragam panggung, dan sebagainya; (2) ragam tulis, yang dibedakan atas: a. ragam teknis, b. ragam undang-undang, c. ragam catatan, d. ragam surat-menyurat, dan sebagainya. Ragam bahasa menurut hubungan di antara pembicara dibedakan menurut akrab tidaknya pembicara; jadi, ada ragam resmi, ragam akrab, ragam agak resmi, ragam santai, dan sebagainya.

Sebagai upaya mengatasi kebingungan atau ketidakpastian karena banyaknya varian-varians bahasa, digunakan salah satu varian yang lazim disebut bahasa standar atau bahasa baku. Dalam faktanya, bahasa standar tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam segala keperluan, melainkan hanya digunakan untuk: (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Kridalaksana (2009: 5) mengemukakan bahwa banyaknya varian-varian bahasa dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak dapat dipandang sebagai sistem yang tunggal, melainkan suatu diasistem, yaitu jaringan beberapa sistem yang berdampingan dan yang saling memengaruhi. Dalam pemerian afiksasi, misalnya, dimasukkan pembahasan tentang afiks-afiks yang hanya lazim dalam ragam nonstandar karena merupakan bagian dari sistem bahasa Indonesia mutakhir.

Dalam kaitannya dengan pembicaraan mengenai bahasa dan perkembangan masyarakat, dapat dikatakan bahwa perkembangan masyarakat memengaruhi perkembangan bahasa. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Muslich dan Oka (2012: 26) bahwa suatu masyarakat bahasa atau komunitas bahasa akan berubah mengikuti perkembangan dan keperluan zaman. Kondisi ini diikuti oleh perkembangan bahasa masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam hal perencanaan bahasa, perlu dipertimbangkan faktor-faktor latar belakang masyarakat, situasi masyarakat, sikap masyarakat, politik, ekonomi, dasar negara, budaya, sejarah bangsa, kesan psikologis dan implikasinya pada masyarakat. Hal itu menyiratkan bahwa bahasa dan masyarakat bahasa berkaitan satu sama lain.

Hubungan bahasa dan masyarakat dapat tercermin dari sikap, karakter, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Demikian halnya dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat bahasa akan membawa pengaruh bagi bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, sebelum Perang Dunia Kedua, bahasa Indonesia tidak dihargai dengan sepatasnya walaupun dunia pergerakan politik semakin banyak memakai bahasa Indonesia. Orang Indonesia tidak merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tetapi akan merasa kurang apabila tidak menguasai bahasa Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Belanda dilarang pemakaiannya dan harus diganti dengan bahasa Indonesia.. Bahasa Indonesia mulai populer. Bahasa Indonesia mulai mengalami perkembangan sesuai dengan kodratnya sebagai bahasa yang hidup.

Sesudah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia lebih berkembang lagi dengan baik dan meluas. Bangsa Indonesia mulai sadar bahwa tanpa bahasa Indonesia, bangsa Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan. Minat bangsa Indonesia mempelajari bahasa Indonesia dengan baik semakin meningkat sehingga bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang pesat (Muslich & Oka, 2012: 41-43). Contoh tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap bahasa berpengaruh terhadap kemajuan dan keberlangsungan masyarakat bahasanya.

Disadari atau tidak, masyarakat menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Kartomihardjo, 1988: 1).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Keberadaannya saling menunjang. Dalam mengatur warganya berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat menyediakan berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai dan berbagai peraturan yang ditetapkan dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat. Pedoman tersebut pada umumnya tidak tertulis. Oleh karenanya setiap masyarakat memiliki pedoman masing-masing, baik dalam tingkah

laku maupun dalam bertutur kata. Sebagai contoh, suatu kelompok masyarakat petani menganggap lazim pertanyaan berikut sebagai sebuah salam yang hangat:

- (1) Tandur, Yu?
- (2) Derep, Lik?

Sementara itu, kelompok masyarakat yang warganya berinteraksi di kantor, tentu terbiasa dengan salam:

- (3) Selamat pagi, Bu.

Hal tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tingkah laku dan tutur kata warga masyarakat yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan faktor sosial lainnya.

Seiring berkembangnya masyarakat, bahasa pun senantiasa berkembang. Hal itu sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis. Bahasa yang dinamis merupakan bahasa yang senantiasa berkembang mengikuti atribut-atribut sosial dan kultural yang melekat pada masyarakatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam masyarakat misalnya karena adanya perubahan sosial dan budaya di masyarakat, selanjutnya akan berpengaruh terhadap bahasa. Demikian sebaliknya, perkembangan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan sosial dan budaya di masyarakat, pada gilirannya akan mempengaruhi masyarakat kembali.

Hal itu terlihat jelas terutama pada perkembangan kosakata. Kata-kata 'tetikus' (*mouse*), 'perangkat lunak' (*software*), kira-kira tiga puluh tahun yang lalu kata-kata tersebut belum banyak dikenal di Klaten. Sekarang, semakin banyak anggota masyarakat, misalnya di lingkungan sekolah, universitas, dan kantor yang memahami, meskipun jarang menggunakannya.

Dalam sistem kosakata dan kaidah-kaidah wacana setiap bahasa berkembang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat pemakainya, serta sesuai pula dengan kehendak warga masyarakat itu untuk memenuhi kebutuhan mereka, kapan saja mereka menghendaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil simpulan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, tidak terpisahkan. Hubungan yang saling memengaruhi. Hubungan bahasa dan masyarakat dapat tercermin dari sikap, karakter, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Seiring berkembangnya masyarakat, bahasa pun senantiasa berkembang. Hal itu sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis. Bahasa yang dinamis merupakan bahasa yang senantiasa berkembang mengikuti atribut-atribut sosial dan kultural yang melekat pada masyarakatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam masyarakat misalnya karena adanya perubahan sosial dan budaya di masyarakat, selanjutnya akan berpengaruh terhadap bahasa. Demikian sebaliknya, perkembangan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan sosial dan budaya di masyarakat, pada gilirannya akan mempengaruhi masyarakat kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Ch. (1993). *Pengantar sosiologi bahasa*. (cet. ke-10). Bandung: Angkasa..
- Arimi, S. (2013). *Sociolinguistik 2*. Diunduh dari <http://ielisa.ugm.ac.id/index.php?app=wide&cat=materi&komunitasid=25&materiid=214> pada 25 Oktober 2013, pk. 17.10.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kaelan, M.S. (1998). *Filsafat bahasa: masalah dan perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti
- Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan.
- Kridalaksana, H. (2009) *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

- Muslich, M. Dan I Gusti Ngurah Oka. (2012). *Perencanaan bahasa pada era globalisasi*. (Cet. ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tompkins, G.E and Hoskisson, K. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Canada: Maxwell Macmillan
- Wardhaugh, R. (1972). *Introduction to linguistics*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Wijana, I.D.P dan Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TEORI PUISI IMAN BUDHI SANTOSA

Joko Santoso

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

Abstract

This research is aimed at concluding the essence of poems or theory of poems for Iman Budhi Santosa (IBS), following as a figure and his consistence, loyalty, and excellence in poetry in Yogyakarta. The approach used is phenomenology exposed by Edmund Husserl. Phenomenology is the reflective study of the essence of consciousness. Yet it is different from that of skeptical, relative and idealist psychology. Consciousness in phenomenology is intentional. It constitutes integrated structures of two poles: subject which is thinking – object which is thought about.

The method of Husserl's phenomenology is called 'reduction'. It manages to clear out something accidental, inconstant, variations and leading to pure consciousness or pure essence of thought. The reduction is multifarious of IBS construction of thought of common poems. For leading the essence, researcher doing classify and make abstract. The data is words that consist and represented of IBS construction of thought of common poems. There are two kind of data; oral words by IBS himself and written words by his essays on poems and literary works in Kalakanji.

The construction of IBS thought of common poems seen multifarious. There are Java poem's construction, Indonesia poem's construction, and Western poem's construction. Nevertheless, reduction of IBS thought showed constant construction that is return to personal or origin. At the same time, it followed by constant of return to Javanese philosophy. Therefore, return to personal or origin is return to Java. The essence of poems for IBS is being a Javanese is poem. He constructs Java into poems and poems are constructed into Javanese. In other hand, it also can say that the essence of poems, or theory of poems for IBS is Javanese personal or origin expression.

Keywords: *essence of poems, theory of poems, Iman Budhi Santosa, phenomenology, intentional, reduction.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menggunakan judul 'teori' untuk puisi terkesan mengada-ada, seiring dengan banyaknya pertanyaan yang muncul bahwa bagaimana mungkin puisi memiliki teori? Pertanyaan demikian dapat diurai menjadi dua hal: *pertama*, teori yang dimaksud adalah teori yang digunakan untuk mengkaji puisi; dan, *kedua*, adalah teori untuk menciptakan puisi. Yang pertama berorientasi pada seperangkat kajian ilmiah, sementara berikutnya memiliki orientasi pada kreativitas penciptaan.

Adapun dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan teori puisi adalah teori penciptaan puisi. Apa yang dimaksud penciptaan di sini perlu dibedakan terlebih dahulu dengan penulisan. Artinya, penciptaan puisi berbeda dengan penulisan puisi. Satu hal adalah konstruksi pikiran tentang puisi, hal yang lain adalah konstruksi teknis penulisan puisi.

Selama ini, untuk keperluan pengajaran misalnya, puisi diajarkan sebagai konstruksi teknis, yaitu bagaimana menentukan tema, membuat judul, memilih diksi, membuat metafora, menyelaraskan rima, dan semacamnya. Hal yang berhubungan dengan konstruksi puisi sebelum konstruksi teknis puisi, sejauh pengamatan peneliti, masih belum ditemukan.

Hal lain, masih terkait dengan pengajaran, misalnya para pengajar (baik guru, maupun dosen) masih menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan teknis penulisan puisi yang diambil dari buku-buku impor (Barat). Atau, walaupun itu dari penulis lokal, si penulis ternyata juga mengutip dari buku luar negeri. Artinya, bukan semata bukunya yang diimpor, tetapi juga ilmunya. Oleh karenanya,

wajar apabila muncul pertanyaan: apakah Indonesia sudah Indonesia dewasa ini (termasuk kemudian dengan sastra Indonesia)?

Iman Budhi Santosa (selanjutnya IBS) adalah penyair yang mempunyai kegelisahan mengenai hal itu. Lalu, siapa dan mengapa IBS? Sebagai penyair angkatan 1970-an, IBS adalah penyair yang paling berpengaruh di Yogyakarta setelah perginya Umu Landu Paranggi, dan meninggalnya Linus Suryadi AG. Ketika keberadaannya diakui oleh sastrawan lain seperti Emha Ainun Nadjib⁴⁵, dan Indra Tranggono⁴⁶, sebagai penyair yang paling berpengaruh, maka pikiran IBS tentang puisi mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan penyair Yogyakarta.

Terkait dengan penyebutan teori puisi, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa apa yang dimaksudkan sebagai teori tidak disebutkan langsung oleh IBS. Teori puisi IBS adalah konstruksi pikirannya tentang puisi yang diabstraksi oleh peneliti dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Apabila IBS menyebutkan sendiri konstruksi pikirannya tentang puisi sebagai teori puisi, maka hal demikian tidak bersifat objektif dan tidak bisa disebut sebagai teori. Dengan prinsip-prinsip fenomenologi Edmund Husserl untuk mencapai ilmu pengetahuan yang objektif, peneliti memulai kajian dengan pertanyaan permasalahan: teori puisi yang seperti apa dan bagaimanakah yang menjadi konstruksi pikiran IBS?

2. Landasan Teori

Pendekatan teori yang menitikberatkan kajian pada konstruksi pikiran adalah teori fenomenologi Edmund Husserl. Pondasi awal konstruksi fenomenologi disampaikan oleh Husserl dalam bukunya *Logical Investigation*⁴⁷ jilid satu dan dua. Upaya penyelidikan yang ingin dicapai Husserl adalah dasar ilmu pengetahuan yang murni logis (objektif). Logis menurut Husserl berarti tidak skeptis, idealis, atau relatif (Driyarkara, 1966: 123). Husserl (2001: 17-18) mengatakan bahwa kebenaran objektif tidak bisa ditawarkan lagi

Penolakan terhadap psikologisme yang tidak mencirikan dasar suatu kesatuan kemudian dilontarkan dengan seruan: "*Nach den Sachen selbst!*" (lihat ke realitas sendiri!) (Driyarkara, 1966: 123-124), "*Back to the things themselves*" (Bochenski, 1965: 16). Dengan melihat kepada realitas, maka yang terjadi adalah keterarahan kesadaran. Adapun, kesadaran akan sesuatu ini disebut pula intensional, yang memperlihatkan bahwa kesadaran subjektif itu secara mendasar bekerja melalui cara yang objektif (Prajna-Nugroho, 2012: 11).

Intensional ini memunculkan dua kutub, yaitu subjek dan objek, atau juga *noesis* dan *noema* (Kokalowski, 2001 : 61). *Noesis* adalah subjek yang melihat, mengamati, menyadari, memikirkan, sementara *noema* adalah objek yang dilihat, diamati, disadari, dipikirkan. *Noema* adalah makna yang terberikan dalam tindakan, sementara *noesis* adalah tindakan memberi makna (Craig (ed), 2005: 419). Kutub ini dikatakan Husserl (1962: 250) senantiasa berupa intensional. Pada akhirnya, intensional ini kemudian mengarahkan pada makna, atau esensi dari konstruksi pikiran.

Pikiran seseorang tentang sesuatu (perspektif) bisa menstrukturkan dunia (Craig (ed), 2005: 418-419). Kaitannya dengan penelitian ini, teori puisi yang dimaksud adalah esensi puisi menurut, dalam pikiran, dan dalam perspektif IBS. Artinya, kenyataan puisi distrukturkan dan dibangun IBS dalam pikiran dan perspektifnya.

Esensi tersebut dapat dicapai dengan cara reduksi. Husserl (2006: 53) mengatakan reduksi membimbing pada persepsi fenomenologi yang absolut, yang pasti, dan bisa dipertahankan. Ada dua

⁴⁵ Emha Ainun Nadjib, "Puisi, Juga Penyair, Tak Bisa Mati" dalam Iman Budhi Santosa, *Dunia Semata Wayang*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1996, hlm. viii.

⁴⁶ Indra Tranggono, "Pertarungan Eksistensial dalam Jagat Ambang: Benturan Mitos vs Realitas" dalam Iman Budhi Santosa, *Kalimantang*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hlm. viii-ix.

⁴⁷ Edisi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh J.N. Findlay dari cetakan kedua versi Jermannya yaitu *Logische Untersuchungen*, diterbitkan oleh *Routledge and Kegan Paul* tahun 1970, diperbanyak kemudian pada 1976, 1977, 1982, dan 2001.

tahapan reduksi (Spiegelberg, 1960: 134), (Craig (ed.), 2005: 420-421). *Pertama*, reduksi *eidetic*, yaitu reduksi dari fakta-fakta khusus (*particular*) menuju fakta-fakta esensi umum (*general*). *Kedua*, reduksi fenomenologi (reduksi transendental), yaitu menanggukkan atau mengurung (*Einklammern*) segala kepercayaan suatu keberadaan dan pikiran yang senantiasa mengiringi kehidupan sehari-hari.

Kesadaran murni (hasil reduksi) dalam fenomenologi transendental kemudian akan sampai pada pemaknaan. Halnya serupa, wujud puisi (sebagai kenyataan dunia) yang sebenarnya adalah pada maknanya. Kesadaran murni IBS terhadap puisi dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana IBS memberi makna terhadap puisi secara umum. IBS mengkonstitusi puisi. Makna puisi oleh karenanya terletak pada kesadaran IBS, atau tindakan pikiran, konstruksi, dan perspektifnya.

3. Metode

Data dibagi menjadi dua, yaitu 1) kata-kata dari tuturan langsung kepada peneliti melalui wawancara, dan 2) kata-kata dari tuturan tidak langsung kepada peneliti melalui sumber tertulis. Untuk memperoleh data berupa kata-kata dari tuturan langsung, peneliti menyiapkan beberapa bahan pertanyaan yang ditujukan kepada IBS. Peneliti tidak mendasarkan pertanyaan dengan mengarangnya sendiri, tetapi hampir semua pertanyaan berasal dari esai-esai puisi dan sastra IBS dalam *Kalakanji* (2003). Peneliti kemudian mengabstraksi pikiran esensial IBS mengenai puisi.

PEMBAHASAN

Meskipun konstruksi puisi IBS secara umum memperlihatkan pikiran-pikiran yang beragam, tetapi ada konstruksi bukan variasi dan selalu diulang-ulang. Konstruksi yang bukan variasi ini senantiasa mengikuti konstruksi yang variasi (beragam).

1. Konstruksi Puisi Jawa, Puisi Indonesia, dan Puisi Barat

IBS menggambarkan konstruksi puisi Jawa, puisi Indonesia, dan puisi Barat memiliki hubungan yang sama. Ia mengatakan:

“... Sebab, menurut kata *mbok bakul sinambiwara*, sastra Jawa modern bukan anak kandung sastra Jawa lama, melainkan “inkarnasi” dari sastra Indonesia, di mana sastra Indonesia sendiri lahir berkat dari akulturasi dengan sastra Barat. Alasannya, hampir seluruh aspek yang terdapat dalam sastra Indonesia juga dianut sastra Jawa modern. Jika demikian halnya, sastra Jawa modern akan lebih tepat disebut “adik kandung” sastra Indonesia atau lebih ekstrim lagi “Sastra Indonesia dalam bahasa Jawa” (Santosa, 2003: 119).

IBS menyebutkan bahwa puisi Jawa modern adalah puisi Indonesia dalam bahasa Jawa. Oleh karenanya, keduanya hanya dibedakan dengan bahasa, dibedakan oleh bentuk, sedangkan isinya sama. Apabila menggunakan bahasa Jawa maka bentuknya adalah puisi Jawa, apabila menggunakan bahasa Indonesia bentuknya kemudian adalah puisi Indonesia, sementara secara kaidah kebahasaan mereka sama-sama menggunakan visi dan teori (isi) puisi Barat. IBS kemudian menggambarkan bahwa hal tersebut diperparah dengan pola sastra Indonesia yang senantiasa berkembang sebagai epigon sastra Barat.

“Persoalannya, jika hanya mengandalkan kekuatan estetika sastra murni, termasuk aspek kebahasaan misalnya, bisa jadi sastra Indonesia belum dapat unjuk gigi dalam percaturan dunia. Karena, terus terang, sastra kita masih menjadi “epigon” sastra Barat. Sehingga apa yang menakjubkan dari sastra Indonesia?”

Sedahsyat apapun sastra kita, jika tetap bertumpu pada dimensi kebahasaan serta kaidah sastra Barat, kecil kemungkinan sastra Indonesia akan berhasil “mendunia”, sebab apa yang disebut

tragika metropolitan, kesunyian eksistensial, ironi dan parodi dunia modern, eksplorasi surealisme melalui kias dan perlambangan, dan sekian banyak gaya sudah bukan barang baru bagi sastra Barat. Kita seakan-akan jadi tidak punya apa-apa lagi untuk disajikan pada perjamuan sastra dunia, karena segalanya telah ada di Barat ... (Santosa, 2003: 163)."

Dalam pandangan IBS seperti dikutip di atas, apabila puisi Indonesia masih mengeksplorasi tragika metropolitan, kesunyian eksistensial, ironi dan parodi dunia modern, eksplorasi surealisme melalui kias dan perlambangan yang merupakan kekuatan estetika sastra murni, segi kebahasaan, dan kaidah (norma) puisi Barat, maka sia-sia menurut Iman. Beberapa hal yang terakhir itu disebutkan sebagai "bukan barang baru" sehingga ketika puisi Indonesia menggunakan modal "bukan barang baru" tersebut, maka puisi Indonesia tak ubahnya seperti puisi yang tidak menawarkan kebaruan apa-apa, dan malah senantiasa memasukkan ide-ide bekas yang sudah digunakan oleh puisi Barat. Untuk mencapai kebaruan, maka diperlukan pikiran yang baru. Apa yang dimaksudkan sebagai kebaruan bagi IBS adalah kembali ke asal-usul.

Latar belakang alam, budaya etnik, nusantara, adalah wujud-wujud akar budaya, atau asal-usul. Bangsa lain, yang tidak memiliki akar budaya dan asal-usul serupa akan mempunyai ketertarikan yang lebih daripada sekadar menemukan hal yang di negaranya sendiri sudah populer. Barat bisa menghayati kehidupan masyarakat Dayak dari karya-karya Korrie, kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dari karya-karya Aspar Paturusi, kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur dari karya-karya Gerson, kehidupan masyarakat Minang melalui Navis, kehidupan masyarakat Bali melalui karya-karya Tisna, dan kehidupan masyarakat Jawa dari karya-karya Kayam, Dini, Tohari, Mangun Wijaya.

Tiap pengarang yang disebut IBS tersebut masing-masing mewakili akar budaya dan asal-usul daerahnya di seluruh wilayah nusantara. IBS berpandangan bahwa: "*Sudah bukan masanya kita terus-menerus mengimpor buku, karya pikiran, dan estetika dari bangsa lain. Pada gilirannya, Indonesia pun harus bisa (dan berani) menjual (mengeksport) karya sastra domestiknya yang layak dibaca dan menjadi "duta" bangsa ke dunia. ... (Santosa, 2003: 137).*"

2. *Kasunyatan* Puisi dan Kenyataan Puisi

Konstruksi kebaruan dalam pikiran IBS juga terlihat dalam cara pandangannya mengenai kenyataan puisi. Baginya, kenyataan itu adalah realitas, sementara *kasunyatan* adalah realitas kosmos. Kaitannya dengan dua hal itu, terlihat IBS tidak ingin menyederhanakan makna *kasunyatan* yang Jawa secara langsung ke dalam makna bahasa Indonesia. Kenyataan tidak hanya satu dimensi saja, tetapi senantiasa dua dimensi, yaitu kenyataan yang berupa materi atau kasat mata, dengan kenyataan yang tak kasat mata dalam wilayah kosmos seperti yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

"Kalau *kasunyatan basa Jawa nek diterjemahke ning basa (kasunyatan bahasa Jawa kalau diterjemahkan ke dalam bahasa) Indonesia kan kenyataan? Kenyataan itu realitas, kasunyatan itu kan realitas kosmos. Bahwa hari ini, kita ngomong di sini, ada teman yang mandi, ada ibu di sana yang sedang melakukan sesuatu, dalam detik yang sama, dan itu serempak. Itu dalam pandangan ini kan nggak boleh ditinggalkan. Kasunyatan dengan kenyataan itu beda. Kenyataan lebih kepada realitas yang kasat mata, kasunyatan yang terjadi dalam kosmos, dalam detik yang sama. Ada ribuan peristiwa, yang itu kita hindari, kita sisihkan, untuk kita ngomong di sini. Tetapi, semuanya itu berjalan, dan itu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sebetulnya keadaan saat ini itu, terjadi dari tumpukan jutaan entah berapa dimensi yang sekaligus."*

Kenyataan atau realitas yang kasat mata disebut IBS sebagai kenyataan itu sendiri. Namun, kenyataan yang terjadi dalam kosmos, seperti ia gambarkan bahwa dalam detik yang sama, serempak, ada berbagai peristiwa yang berbeda-beda, adalah *kasunyatan*. Ini dimaksudkan sebagai

kenyataan di luar kenyataan yang sedang dihadapi, atau berada dalam dimensi yang lain dengan cakupan lebih luas.

3. Puisi Asal-Usul dan Puisi Teks

IBS membedakan puisi “yang sesungguhnya” atau puisi asal-usul dengan puisi teks. Puisi “yang sesungguhnya” atau puisi asal-usul adalah puisi sebelum dituliskan, sedangkan puisi teks adalah puisi yang sudah dituliskan. Artinya, sebelum ditulis atau diciptakan adalah puisi, sehingga setelah dituliskan otomatis sudah merupakan puisi. Dua hal yang terakhir saling terkait, meski dalam wujud yang berbeda.

Oleh karenanya, jika Emha Ainun Nadjib dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Puisi, Juga Penyair, Tak Bisa Mati* (1996) pernah menyebut “darah daging” IBS adalah puisi, dan IBS adalah puisi itu sendiri, IBS pun menanggapi bahwa puisi menurutnya tidak hanya teks, tidak hanya bentuk, melainkan asal-usul puisi (puisi yang sesungguhnya). Hal demikian dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Ya, itu sebetulnya bentuk dari kekaguman, penghargaan, yang itu khasnya Emha, gitu, kan. Karena, sejak dulu, saya, dia pun (Emha) tahu bahwa saya tidak pernah pada bentuk, tetapi orientasi pada puisi “ yang sesungguhnya”. Jadi, *sing arep ditulis ki wis puisi sik!* (yang akan ditulis itu sudah puisi terlebih dahulu!) Hanya belum ditulis sebagai teks. Baru dinyatakan dalam dongeng atau kisah singkat. *Kui wis puisi!* (itu sudah puisi!) Bukan menjadi puisi setelah ditulis dalam teks.”

IBS mengatakan dalam bahasa Jawa bahwa *sing arep ditulis ki wis puisi sik!* (yang akan ditulis itu sudah puisi terlebih dahulu!), bukan menjadi puisi setelah ditulis dalam teks. Keberadaan puisi bagi IBS dengan demikian tidak bermula dari bentuk, atau teks, tetapi dari asal-usul teks itu, yaitu hal-hal yang mengakibatkan suatu bentuk perlu diciptakan.

4. Konstruksi Puisi *Segane, Ya, Jangane – Jangane, Ya, Segane*

Puisi bagi IBS senantiasa bukan dimensi tunggal. Puisi adalah asal-usul dan teks puisi; adalah isi dan bentuk puisi; adalah spirit dan materi puisi. Masing-masing dimensi berada dalam suatu hubungan yang intim layaknya “persetubuhan”. Asal-usul, isi, spirit puisi merupakan kesadaran, kepribadian, jiwa, atau refleksi puisi, sementara teks, bentuk, materi puisi adalah bahasa, simbol-simbol. Suatu asal-usul, isi, spirit, kesadaran, kepribadian, jiwa, refleksi puisi tidak bisa berdiri sendiri sebagai puisi. Kaitannya sama, teks, bentuk, materi, bahasa, simbol-simbol tidak akan menjadi puisi tanpa yang belakangan itu.

Hubungan yang intim, atau persetubuhan itu terlihat dalam filosofi Jawa yang IBS sebut dengan *segane, ya, jangane – jangane, ya segane* (nasinya, ya, sayurnya – sayurnya, ya, nasinya). Hal demikian dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Iya, menyatu *ning ora satu* (tetapi tidak satu). ... *Kan tetep aku ngrasakne* (kan aku tetap merasakan) rasaku sendiri, dia kan merasakan rasanya dia sendiri, tetapi kita menyatu. *Aku ngrasakne iki* (aku merasakan ini) karena dia, dia *ngrasakne* (merasakan) itu karena saya. Tetapi tetap di situ tetap pecah, karena aku *jan-jane mung ngrasakke* (sebenarnya hanya merasakan) rasaku sendiri, dia merasakan rasanya sendiri. Tetapi dalam hubungan yang sangat inten. *Ya, segane, ya, jangane* (ya, nasinya, ya, sayurnya). *Jangan* dan *sega* itu beda, tetapi menyatu. Menyatu tetapi di dalam konteks ini menjadi penyatuan, *ning jan-jane* juga terpisah. *Ya, jangane, ya, segane* sama saja dengan persetubuhan. Saya nggak bisa merasakan rasanya dia. Dia juga tidak bisa merasakan rasaku. Tapi dia merasakan rasanya lewat aku, kehadiran saya, saya merasakan rasa saya lewat, melalui kehadiran dia. Itu untuk menjelaskan bahwa yang saya

tulis bukan semacam onani. Tidak! Itu bukan berkhayal. Bukan! Ada kehadiran sesuatu yang nyata dan itu berfungsi betul. Tanpa dia saya tidak bisa merasakan ini, tetapi dia itu bukan ibaratnya secara individual, saya bisa melalukan itu tanpa dia, tapi dia harus di ..., secara kebudayaan, kebenaran, dia harus hadir.”

Menyatu tetapi tidak satu menandakan suatu dimensi yang tidak tunggal. Asal-usul dan teks puisi, isi dan bentuk, spirit dan materi merupakan dimensi yang tidak sama, namun masing-masing saling berhubungan. *Jangan* (sayur) dan *sega* (nasi) adalah berbeda, menandai suatu hal yang berbeda. Namun, dalam ungkapan *segane, ya, jangane, jangane, ya, segane*, kedua dimensi yang dimaksud menyatu dalam suatu hubungan yang inten. Sayur dan nasi menjadi satu dalam sebuah piring makan.

Ini menunjukkan bahwa antara *sega* dan *jangane* tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. IBS mengatakan: “*Saya nggak bisa merasakan rasanya dia. Dia juga tidak bisa merasakan rasaku. Tapi dia merasakan rasanya lewat aku, kehadiran saya, saya merasakan rasa saya lewat, melalui kehadiran dia.*” Keberadaan *saya* (*sega*) dan *dia* (*jangane*), masing-masing tidak tunggal meskipun *saya* dan *dia* adalah dua dimensi berbeda. *Saya* hanya bisa merasakan dirinya, menandai keberadaannya karena kehadiran atau keberadaan *dia*. Sebaliknya, *dia* juga hanya bisa merasakan dirinya karena kehadiran atau keberadaan *saya*. Artinya, *saya* tidak akan menjadi *saya* jika tidak ada *dia*, begitu juga *dia* tidak akan menjadi *dia* jika tidak ada *saya*. Jadi, *saya* di sini tidak tunggal, *dia* pun demikian. *Saya* adalah *dia*, *dia* adalah *saya*.

Inilah yang dikatakan oleh IBS: “*Nek ora ana jangane, ya segane kui dadi jangane, nek ra ana sega, ya, jangane kui dadi sega.* (kalau tidak ada sayur (*jangane*), ya, nasi (*sega*) itu jadi sayur, kalau tidak ada nasi, ya, sayur itu jadi nasi).” Pada akhirnya *sega* dan *jangane*, *saya* dan *dia* menyatu dalam keberadaannya masing-masing. Oleh karena *saya* adalah *dia*, *dia* adalah *saya*, maka *saya* bisa menjadi *dia*, *dia* bisa menjadi *saya*. *Sega* bisa menjadi *jangane*, *jangane* bisa menjadi *sega*.

Konstruksi puisi dalam pikiran IBS dengan demikian senantiasa tidak tunggal, tetapi dalam hubungan yang intim, yaitu asal-usul puisi adalah teks puisi, teks puisi adalah asal-usul puisi. Asal-usul puisi bisa menjadi teks puisi, teks puisi bisa menjadi asal-usul puisi. Isi puisi adalah bentuk puisi, bentuk puisi adalah isi puisi. Isi puisi bisa menjadi bentuk puisi, bentuk puisi bisa menjadi isi puisi. Spirit puisi adalah materi puisi, materi puisi adalah spirit puisi. Spirit puisi bisa menjadi materi puisi, materi puisi bisa menjadi spirit puisi.

PENUTUP

IBS menggambarkan ragam konstruksi puisi Jawa, puisi Indonesia, puisi Barat. Semua yang disebut belakangan itu diperlihatkan sebagai konstruksi puisi yang sifatnya variatif, karena pada akhirnya semua konstruksi itu direduksi olehnya sendiri. Konstruksi puisi yang bukan variasi, dan selalu ada mengikuti yang variasi, adalah konstruksi puisi kembali ke asal-usul. Maksud dari “kembali” adalah mengembalikan pikiran materi menuju pikiran pribadi, spirit, tanpa kemudian meniadakan materi itu sendiri. Artinya, konstruksi itu berawal dari asal-usul, pribadi, spirit, lalu disusul kemudian dengan materi, bukan sebaliknya. Bagi IBS, sebelum ditulis itu sudah puisi, sehingga ketika ditulis pun otomatis puisi. Oleh karenanya, bagi IBS, asal-usul, pribadi, spirit, itu sendiri adalah puisi. Dengan kata lain, puisi adalah ekspresi pribadi, spirit.

Konstruksi puisi kembali ke asal-usul, pribadi, spirit, serupa itu selalu diikuti dengan filosofi kembali ke Jawa. Dengan demikian, konstruksi kembali ke asal-usul, pribadi, spirit adalah kembali ke asal-usul Jawa, pribadi Jawa, dan spirit Jawa. Kembali ke Jawa bisa diartikan kemudian adalah kembali ke asal-usul, pribadi, dan spirit IBS sendiri. IBS adalah Jawa, Jawa adalah IBS. IBS menemukan ke-Jawa-annya melalui puisi, dan puisi menjadi puisi ketika di-Jawa-kan olehnya. IBS mengkonstruksi Jawa menjadi puisi, dan puisi dikonstruksi menjadi Jawa olehnya. IBS men-Jawa-kan puisi, dan Jawa

dipuisikan olehnya. Atau, dengan demikian, bisa juga dikatakan, esensi puisi, atau teori puisi bagi IBS adalah ekspresi asal-usul, pribadi, spirit Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bochenski, I.M., 1965. *The Methods of Contemporary Thought*. Diterjemahkan dari *Die zeitgenössischen Denkmethode*n oleh Peter Caws. Netherlands: D. Reidel, Dordrecht.
- Craig, Edward (ed.). 2005. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*. New York: Routledge.
- Driyarkara S.J., N. 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Husserl, Edmund. 1962. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Diterjemahkan oleh W.R. Boyce Gibson. New York: Collier Books.
- . 2001. *Logical Investigation Volume 1*. Diterjemahkan oleh J.N. Findlay. London: Routledge.
- . 2006. *The Basic Problems of Phenomenology: From the Lectures, Winter Semester, 1910–1911*. Diterjemahkan oleh Ingo Farin and James G. Hart. Netherlands: Springer.
- Kolakowski, Leszek. 2001. *Husserl and the Search for Certitude*. South Bend, Indiana: St. Augustine's Press.
- Nadjib, Emha Ainun. 1996. "Puisi, Juga Penyair, Tak Bisa Mati" dalam Iman Budhi Santosa. *Dunia Semata Wayang*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Prajna-Nugroho, Ito. 2012. "Intensional dan Intersubjektivitas dalam Fenomenologi Husserl" dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara* Tahun XXXIII. No.2/2012. Jakarta: Jurnal Filsafat Driyarkara.
- Santosa, Iman Budhi. 2003. *Kalakanji*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spiegelberg, Herbert. 1960. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Netherlands: Martinus Nijhoff / The Hague.
- Tranggono, Indra. 2003. "Pertarungan Eksistensial dalam Jagat Ambang: Benturan Mitos vs Realitas" dalam Iman Budhi Santosa. *Kalimantang*. Yogyakarta: Jendela.

KAJIAN INTERTEKSTUAL KEHILANGAN MESTIKA DAN LAYAR TERKEMBANG

Kadaryati

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
yatikadar@gmail.com*

Abstract

The intertextual study of Kehilangan Mestika and Layar Terkembang shows that Kehilangan Mestika as hipogram of Layar Terkembang. It can be proved that Kehilangan Mestika was published earlier in 1935 than Layar Terkembang in 1936. Kehilangan Mestika novel, education for woman's goal is not only prepare her domestic chore as a housewife but also concentrate education of woman in public sector to become a teacher. Layar Terkembang completes it by including a woman figure not only as a teacher but also to be a leader in women's organization, to struggle of woman ematipation leading to independent Indonesia. The intertextual relation between Kehilangan Mestika and layar Terkembang manivest in magnitiginal relation in the form of educational interprise for the nation through education.

Keywords: *intertextual, hipogram, novel*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk didalamnya situasi sastra (Teeuw, 1980 dalam Rachmat; 2000). Karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Perbandingan di sini diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman makna karya sastra menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam satu genre sastra dari yang terdahulu dan karya sastra yang kemudian, baik struktur, pembentuk struktur, maupun gaya.

Dalam karya sastra Indonesia modern sebelum kemerdekaan realitas menunjukkan adanya angkatan Pujangga Baru sudah menerapkan teori intertekstual dalam karya sezamannya *Kehilangan Mestika*(1998) dan *Layar Terkembang*(2009).

Keistimewaan *Kehilangan Mestika* (1935) tidak lagi menggunakan kalimat-kalimat panjang berupa pepatah dan perumpamaan, juga telah menggunakan aku-an yang tidak lazim di zamannya yang digunakan untuk mendekatkan diri pada karyanya sebagai pelaku utama.

Adapun yang lebih penting lainnya adalah mengenai kesadaran dirinya sebagai wanita terhadap kehidupan dan takdir yang harus dijalaninya.

Dalam penulisan makalah ini ingin membuktikan bahwa prinsip intertekstual dapat diterapkan secara efektif pada karya sastra Indonesia modern *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah dan *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan takdir Alisjabana adalah khusus mengenai masalah emansipasi pendidikan perempuan.

Perbandingan suatu karya sastra sering dinamakan intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah karya sastra, yang diprediksi memiliki hubungan, baik berbentuk struktur karya sastra tema cerita, fakta cerita, ataupun sarana sastranya. Kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian. Adapun tujuan intertekstual adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya sastra tersebut. Pemunculan atau penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983:62-65).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya sastra ditulis, tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks sastra yang ditulis sebelumnya. Adapun

sebagai contoh, para pengarang angkatan Balai Pustaka menulis novel, karena di masyarakat sastra lama sudah ada hikayat, pengarang menulis cerpen karena sastra lama sudah tampil dongeng terlebih dahulu. Puisi sastra Indonesia modern tampil setelah ada puisi-puisi lama seperti pantun, syair, gurindam, talibun, karmina dan seloka. Angkatan Pujangga Baru juga terpengaruh angkatan 1880-an di negara Belanda karena pengarang Indonesia telah berguru bersama pengarang Belanda ketika di zaman penjajahan Belanda di Indonesia.

Karya sastra yang ditulis kemudian atau belakangan, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi. Riffaterre (dalam Teeuw, 1983: 64-65) menyatakan bahwa karya sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya. Hal itu, sekali lagi, menunjukkan keterikatan suatu karya dari karya-karya yang melatarbelakanginya.

Karya-karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut sebagai hipogram (Riffaterre, 1980:23). Istilah hipogram dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walaupun mungkin berupa penerusan konvensi sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikkan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teeuw, 1983:65). Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat juga disebut mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedang tradisi sebagai mitis pemberontakan (*myth of freedom*). Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang “wajib” hadir dalam penulisan teks sastra, sesuai dengan hakikatnya sastra itu selalu dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan (Nurgiyantoro, 1991:51).

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya melalui pengontrasan antara sebuah karya dengan karya-karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, hal itu mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya meneruskan, atau sebaliknya menolak. Hipogram karya sastra meliputi: (1) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya; (2) konvensi adalah pemutarbalikkan hipogram atau matriknya; (3) modifikasi adalah perubahan tataran linguistik manipulasi urutan kata dan kalimat; (4) ekserp adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Penelitian intertekstual merupakan pemahaman sastra sebagai sebuah *Presupposition*, yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya.

Masalah hipogram karya sebagai dasar penulisan pengarang yang kemudian, Julia Kristeva (dalam Culler, 1977:139), mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks yang lain. Hal ini berarti bahwa tiap teks yang lebih kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks-teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan, berdasarkan kreativitas dan konsep estetikanya sendiri.

Unsur –unsur ambilan sebuah teks dari teks-teks hipogramnya yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain, namun dapat pula berupa sifat kontradiksinya, dapat menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga karenanya orang mungkin tidak mengenal atau bahkan melupakan hipogramnya (Riffaterre, 1980:165). Hipogram tidak akan lengkap, melainkan hanya bersifat parsial, yang berwujud tanda-tanda teks atau pengaktualisasian unsur-unsur tertentu ke dalam bentuk-bentuk tertentu. Pengambilan bentuk-bentuk itu, atau derivasi bentuk-bentuk teks yang ditransformasikan itu, dapat hanya berupa varian leksikal, denotasi dan konotasi, pilihan paradigmatis kata-kata, atau pemakaian sinonim.

Prinsip intertekstual yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya

yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik teks fiksi maupun puisi.

Penelitian ini membatasi pada kajian terhadap novel Indonesia angkatan Pujangga Baru *Kehilangan Mestika* (1998) dan *Layar Berkembang* (2009) dengan alasan menampilkan tokoh utama dengan latar belakang usaha mewujudkan emansipasi pendidikan perempuan. Kalau novel *Kehilangan Mestika* (1998) mengangkat emansipasi perempuan yang berhubungan dengan masuknya perempuan ke sekolah dan bekerja di sektor publik untuk melawan tradisi pingitan dalam konteks latar sosial budaya Bangka (Sumatra). Sedangkan *Layar Berkembang* (1936) di samping dikemukakan pentingnya pendidikan bagi perempuan, juga mulai digambarkan peran para perempuan yang bekerja sebagai guru dan aktif dalam organisasi perempuan.

Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan kajian prinsip intertekstual dalam novel yang menjadi objek penulisan makalah. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menemukan adanya intertekstual, melalui hipogram dan transformasi teks karya sastra.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat teks hipogram dan teks transformasi antara novel *Kehilangan Mestika* (1998) dan *Layar Berkembang* (2009).

Hamidah (=Fatimah Hasan Delais) sebagai pengarang wanita dan juga berperan sebagai tokoh utama *Kehilangan Mestika* (1998) menceritakan tentang dunia pendidikan perempuan yang diikuti dengan masuknya perempuan ke arena publik. Dengan masuknya ke arena publik perempuan berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya sendiri (individu), anak, sebagai istri/ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier.

Novel *Kehilangan Mestika* (1998) bercerita tentang seorang gadis bernama Hamidah, dari keluarga biasa di Muntok, Pulau Bangka, yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan di Sekolah Normal Puteri (*Normal School*, sebuah sekolah guru pada masa kolonial Belanda) sampai mendapatkan pekerjaan sebagai seorang guru. Ayah Hamidah memandang bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting agar perempuan dapat berguna bagi bangsanya akan diriku bersama dengan seorang saudaraku yang lain, meneruskan pelajaran kami ke sekolah Normal Puteri di Padang Panjang. Tatkala akan meninggalkan ayah dan kampung halaman yang pertama kali, tambahan pula akan mengarungi lautan yang dalam dan lebar, timbullah kadang-kadang hati yang cemas. mula-mula malalah akan berangkat itu, meninggalkan segala yang dikasihi di kampung sendiri. Tetapi ayah yang ingin melihat anaknya menjadi orang yang berguna di kemudian hari untuk bangsa dan tanah air, menyuruh dengan tipu muslihat yang amat halus. (*Kehilangan Mestika*, 1998:6).

Hamidah tidak hanya diberi kesempatan menempuh pendidikan sampai ke luar daerah yaitu di Padang Panjang (Sumatra barat), tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan menjalani profesi sebagai guru. Pilihan terhadap Sekolah Normal Putri (*Normal School*) telah mengarahkan bahwa Hamidah akan bekerja setelah lulus. *Normal School* adalah sekolah pendidikan guru pada masa kolonial Belanda (Gouda, 2000:171)

Penggambaran tokoh utama Hamidah melanjutkan sekolah untuk dapat bekerja sebagai guru, tampaknya menunjukkan adanya perlawanan dari sektor domestik ke publik. Caci maki yang dilontarkan masyarakat terhadap keluarga Hamidah menunjukkan masih kuatnya kultur penekanan wanita atau subordinasi. Dalam novel *kehilangan Mestika* (1998) juga digambarkan bahwa Hamidah memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat sekitarnya yang sebagian besar masih buta huruf dan menjalankan tradisi pingitan. Setelah lulus dari sekolah Normal Puteri,

Hamidah kembali ke kampung halamannya dan menyelenggarakan kegiatan sosial memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada para tetangganya.

Kebanyakan dari pada adat yang diadatkan disangkanya mereka sebagian juga dari pada syarat agama. Gadis-gadis masih dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih laki-laki. Inilah yang kucita-citakan. aku ingin melihat saudara-saudaraku senegeri berkeadaan seperti saudara-saudaraku di tanah Jawa. (*Kehilangan Mestika*, 1998:22)

Apapun yang dilakukan oleh Hamidah menunjukkan adanya tanggung jawab sosialnya untuk berbagi kemampuan yang dimilikinya dengan memberikan pendidikan bagi kaum perempuan di sekitar tempat tinggalnya yang masih terbelakang. Perbuatan yang dilakukan Hamidah ini tampaknya sama dengan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini.

Pentingnya pendidikan perempuan sebagai wujud emansipasi wanita tampak berbeda dengan mengemuka dalam novel *Layar tekembang* (2009) karya Sutan Takdir Alisyahbana. Masalah emansipasi yang diangkat pertama kali dalam sastra Indonesia modern sebenarnya adalah *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli. Masalah ini kemudian diangkat Hamidah melalui karyanya *Kehilangan Mestika* (1998) dan *Belenggu* (1940) oleh Armyn Pane, meskipun masing-masing memiliki wujud dan intensitas garapan yang berbeda-beda. Keempat novel tersebut sesungguhnya menunjukkan hubungan intertekstual yang nyata, meskipun demikian, pembicaraan ini dibatasi pada fokus hubungan intertekstual antara *Kehilangan Mestika* dan *Layar Terkembang*.

Novel *Layar Terkembang* menggambarkan tokoh utama Tuti sebagai seorang wanita pejuang emansipasi pendidikan perempuan, tokoh organisasi wanita yang selalu memperjuangkan persamaan hak wanita dengan pria. Perjuangan ini digemakan dalam pidato-pidato Tuti di depan majelis secara bergelora dan menggebu-gebu. Tuti berusaha merealisasikan persamaan hak ini dalam kehidupannya. Ia mengajak kaum wanita untuk menyadari hak dan kewajibannya serta mengamalkan dalam kehidupannya demi hidupnya sendiri dan kemajuan bangsa.

Novel bertendens dengan menampilkan tokoh-tokoh penting sebagai perwujudannya yaitu Tuti, Maria, dan Yusuf. Ketiga tokoh tersebut dikemas dalam jalinan cerita yang menggambarkan persamaan dan pertentangan karakter. Tuti sebagai tokoh emansipasi wanita yang tegas dan keras tampil sebagai tokoh utama yang telah mendapatkan pendidikan di *Kweekschool* dan menjadi guru *HIS* Arjuna di Petojo. Dia sebagai tokoh yang keras pendiriannya. Di samping itu, juga digambarkan tokoh Maria, sebagai adik Tuti yang bersekolah di *HBS Carpentier Stichting*, di Jakarta. Keduanya dapat menempuh sekolah tersebut karena orang tuanya Raden Wiriaatmaja, bekas Wedana di daerah Banten. Kehadiran Yusuf sebagai tokoh penengah laki-laki yang memahami cita-cita kemajuan bangsa dan cita-cita emansipasi wanita. Pada masa kolonial Belanda, hanya keluarga dari kalangan atas, terutama para pegawai kolonial Belanda dan orang-orang kaya sajalah yang dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda, seperti *HIS*, *HBS*, maupun *Stovia*.

Pendidikan yang telah diperoleh oleh para perempuan, di samping telah mendorong perempuan untuk memasuki lapangan kerja sektor publik, terutama menjadi guru, juga menggerakkan sejumlah perempuan untuk aktif dalam organisasi perempuan dan menjadi pejuang dalam masyarakat. Beberapa tokoh perempuan bahkan tampak digambarkan ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab sosial pada para perempuan untuk ikut berjuang memajukan kehidupan para perempuan maupun masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya gambaran tentang organisasi perempuan baru tampak secara nyata pada *Layar Terkembang* (2009). Dibanding dengan *Kehilangan Mestika* (1998), ternyata *Layar Terkembang* (2009) lebih realistis dan dinamis dengan menunjukkan kedudukan Tuti sebagai ketua organisasi Putri Sedar dan kiprah pidatonya dalam Kongres Perempuan 1. Melalui pidatonya di Kongres Perempuan tersebut, Tuti menggambarkan kondisi perempuan masa lampau sampai pada zamannya yang berada dalam belenggu. Tuti menyuarakan kritik terhadap kondisi para perempuan zamannya.

Gambaran tersebut merupakan refleksi Tuti melalui organisasinya untuk dipangkas sebagai bentuk ketidakadilan kedudukan perempuan.

Organisasi Puteri Sedar sebagai salah satu tempat Tuti berjuang sebagai wadah aspirasinya menunjukkan adanya hubungan pada zaman tahun 1920-1930-an dilanjutkan Konggres perempuan¹, dan Konggres Perempuan 2 dan seterusnya. Gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan dan nasib perempuan pada masa itu dan cita-cita perempuan Indonesia yang disampaikan dalam *Kehilangan Mestika* (1998) dan *Layar Berkembang* (2009) merefleksikan gagasan yang dibicarakan dalam Konggres perempuan tersebut.

Dalam prinsip intertekstual apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa novel *Kehilangan Mestika* (1998) karya Hamidah sebagai teks hipogramnya, karena telah terbit terlebih dahulu pada tahun 1998, dibandingkan dengan *Layar Berkembang* (2009) karya Sutan takdir Alisyahbana pada tahun 2009.

Hamidah dalam menuliskan novelnya *Kehilangan Mestika* (1998) menceritakan emansipasi wanita khususnya bidang pendidikan dengan sangat mengharukan, dengan tokoh yang sederhana, jujur, tulus, gigih penuh dedikasi, ulet, sabar, dan tawakal.

Sutan Takdir Alisyahbana menuliskan sebuah kisah emansipasi dalam pendidikan melalui tokoh Tuti yang tidak jauh berbeda dengan novel *Kehilangan Mestika* (1998) yang penuh tantangan dalam menggapai cita-cita untuk kemajuan perempuan-perempuan Indonesia.

Tuti sebagai wujud transformasi ide kemajuan dan tokoh cita-cita emansipasi wanita digambarkan, sebagai wanita yang insaf akan dirinya, insaf akan harga dirinya amat besar, tahu bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang dapat dikerjakan dan dicapainya. Segala sesuatu diukur dengan kecakapannya sendiri. Ia tidak turut dengan orang lain jika tidak sesuai dengan kata hatinya. Tuti seorang yang tegap dan kukuh pendiriannya tak suka beri-memberi, gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya mulia dan luhur. Ia seorang pemimpin perkumpulan wanita Puteri Sedar yang terkemuka yang meyakini bahwa keadaan perempuan bangsanya amat buruk nasibnya terikat oleh beratus-ratus ikatan, yang mengharuskan menurut kehendak kaum laki-laki

Tuti berpendirian bahwa tiap-tiap manusia harus menjalankan kehidupannya sendiri, sesuai dengan debaran jantungnya bahwa perempuan harus mencari kebahagiaannya dengan jalan menghidupkan sukmanya (*Layar Berkembang*, 2009:15)

Tuti tokoh yang konsekuen dengan pendirian emansipasi wanita. Seorang wanita yang berani hidup sendiri, mempunyai pikiran sendiri sesuai dengan cita-cita kemajuan, sesuai dengan cita-cita emansipasi. Kalau perlu wanita tak usah kawin kalau tidak sesuai dengan cita-cita emansipasi tersebut. Tuti membatalkan pertunangannya dengan Hambali, putera Bupati Serang yang pasti akan menggantikan ayahnya di kemudian hari. Namun, karena tidak sepeham, tidak sepekerti, pertunangannya terpaksa diputuskan. Ia juga menolak lamaran Supomo yang dengan tulus ikhlas mencintai Tuti, tetapi sebaliknya ia tidak mencintainya

Tidak, ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa itu. Percintaan harus berdasar atas dasar yang nyata: sama-sama menghargai. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahannya yang tiada bertimbang dan bertanggung lagi. Perempuan tiada boleh memudahkan dirinya. Ia harus tahu di mana watas haknya terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian, perempuan senantiasa akan menjadi permainan laki-laki. (*Layar Berkembang*, 2009:93)

Pendiriannya yang keras memegang cita-citanya ini dikontraskan dengan watak adiknya Maria yang lemah, mudah tergantung kepada laki-laki sehingga menghilangkan kepribadiannya

Tuti mengamati-amati kelakuan orang berdua itu. Ada kasihan hatinya melihat adiknya itu, tetapi lebih dari itu lagi terasa kepadanya betapa lemah hati Maria, betapa mudahnya ia menangis

oleh sesuatu yang tiada berarti suatu apa jua pun. Sejak Maria berkasih-kasih dengan Yusuf, sesungguhnya payah ia hendak mengerti pekertinya. (*Layar Terkembang*, 2009:85)

Ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria meskipun seumur hidupnya seorang diri. Ia ingin tetap bebas yang dalam segala hal akan memakai otaknya yang sehat.

Akhirnya setelah Tuti mendapatkan laki-laki yang sesuai dengan pendiriannya sesuai dengan emansipasinya, ia mau menerimanya. Laki-laki itu adalah Yusuf tunangan Maria. Ia cocok dengan Yusuf, orang yang dapat diajak berdiskusi, berdebat tentang kemajuan. Lebih-lebih lagi ia sudah mendapat izin Maria sebelum meninggal karena sakit TBC. Kata Maria menguatkan kecocokan Tuti dan Yusuf sebagai berikut:

“alangkah berbahagianya saya rasakan di akhirat nanti kalau saya tahu bahwa kakandaku berdua hidup rukun dan berkasih-kasih seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini (*Layar Terkembang*, 2009: 195)

Yusuf merupakan tokoh laki-laki yang ideal. Ia dapat mengikuti kemajuan lain jenisnya, dapat memahami dan menghormati hak-hak wanita. Tuti merasakan pengaruh Yusuf atas dirinya. Yusuf dapat diajak bertukar pikiran mengenai bermacam-macam hal dan kemajuan. Meskipun Tuti sering tidak setuju dan tidak dapat menerima pikiran dan pandangannya, namun lambat laun timbul penghargaan dalam hatinya atas Yusuf karena pergaulan sehari-hari Yusuf pun lebih mengajuk hati Tuti. Yusuf menaruh perasaan hormat yang tidak terhingga kepada otak Tuti. Yusuf menaruh perasaan hormat yang tidak terhingga kepada otak Tuti yang tajam itu, kemauannya yang keras disepuh oleh perasaan emas turut merasa dan menderita.

Pengaruh novel *Kehilangan Mestika* (1998) karya Hamidah terhadap *Layar Tekembang* (2009) cukup tampak jelas. *Layar Terkembang* (2009) mendapat pengaruh yang cukup banyak dari *Kehilangan Mestika* (1998), meskipun tidak semuanya memiliki kesamaan, ada pula perbedaan antara kedua novel tersebut. Kesamaan pokok yang ditransformasikan pengaruh *Layar Terkembang*(2009 yaitu tentang emansipasi pendidikan tokoh perempuan masing-masing melalui tokoh utamanya. *Layar Terkembang*(2009) mengembangkan cerita dengan memberikan ragam peristiwa yang lebih kompleks dibandingkan dengan *Kehilangan Mestika*.(1998)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip intertekstual apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa novel *Kehilangan Mestika* (1998) karya Hamidah sebagai teks hipogramnya, karena telah terbit terlebih dahulu pada tahun 1935, dibandingkan dengan *Layar Terkembang* (2009) karya Sutan Takdir Alisyahbana pada tahun 2009. Pada karya Hamidah pendidikan perempuan tidak lagi bertujuan untuk mempersiapkan tugas domestik ibu rumah tangga. Akan tetapi lebih memfokuskan pendidikan perempuan dalam sektor publik, terutama sebagai guru. Sedangkan *Layar Terkembang* (2009), dilanjutkan dengan masuknya tokoh utama tidak hanya sebagai guru saja dilanjutkan dengan masuknya perempuan terpelajar dalam organisasi perempuan untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Jadi hubungan intertekstual antara *Kehilangan Mestika* (1998) dengan novel *Layar Terkembang* (2009) adalah hubungan perluasan atau pengembangan, adanya kesejajaran persamaan memiliki cita-cita untuk mencari ilmu dan pengalaman memajukan perempuan bangsanya sebagai perwujudan emansipasi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2009. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Gouda, Frances.1995. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1984*. Diterjemahkan dari *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1990-1942* oleh Jugiarie Soegiarto&Suma Riella Rustdiarti. Jakarta:PT Serambi Ilmu
- Hamidah. 1998. *Kehilangan Mestika*.Jakarta. Balai Pustaka.
- Mahayana, Maman S. et. al. 1992. Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern. Jakarta.Grasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London:Metheun&Co Ltd.
- Teeuw.A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. *Jurnal Ilmiah Kajian sastra, Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan nasional*, Vol 13, No 2, Desember 2010. Citraan Perlawanan simbolis Terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan dan peran Perempuan di Area Publik dalam Novel-Novel Indonesia.

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENULIS ARGUMENTASI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MAHASISWA ASING DI PROGRAM BIPA⁴⁸

Kundharu Saddhono

Sebelas Maret University, INDONESIA

Abstract

Multicultural based argumentation is a form of writing arguments containing elements of cultural diversity, ethnicity, religion, and race which are objective and do not contain racism. Multicultural based education is considered necessary to teach in BIPA Program. Multicultural based education is recent phenomenon whose existence is essentially approached in a variety of perspectives. Therefore, it is necessary to apply the multicultural based cooperative learning model to improve the quality of learning writing argumentation process in BIPA program of UNS. Such improvements include (1) the adherence of students' learning activity is shown by the willingness of in doing the assignment; (2) the activity and attention of students during the learning process; and (3) the improvement of students' motivation in learning. In reality, it is necessary to consider the procedures systematically, prioritizing problem solving process, involving the students in taking decision, and training them to generate ideas as well as working independently. The use of innovative learning model will surely provide the improvement in both process and result from the aspect of lecturers and students.

Keywords: *argumentative, cooperative learning, BIPA*

PENGANTAR

Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia (rangking 5 terbaik di Indonesia versi 4ICU, 2014) tentunya selalu berusaha untuk menjadi universitas berkelas dunia (*world class university*). Salah satu indikatornya adalah banyaknya mahasiswa asing yang belajar di UNS. Pada tahun 2013 kurang lebih 190 mahasiswa asing dari 32 negara yang sedang menempuh studi di UNS yang berasal dari berbagai benua di dunia (Laporan Dies Natalis Rektor, 2014). UNS juga salah satu universitas di Indonesia yang menyelenggarakan program darmasiswa, yaitu program bagi orang asing untuk belajar tentang bahasa dan budaya Indonesia. Pada tahun 2013, UNS menerima sebanyak kurang lebih 30 mahasiswa asing dalam Program Darmasiswa dan program lainnya.

Mahasiswa asing di UNS dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia untuk kepentingan pendidikan. Pemakaian bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan tepatnya pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan menguasai bahasa Indonesia, mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi baik komunikasi secara lisan maupun tulis, terutama untuk menyelesaikan tugas akademik di kampus. Sebagian besar tugas yang mereka dapatkan adalah keterampilan menulis. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik itu. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan adalah menulis karangan argumentasi.

Karangan argumentasi merupakan tulisan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan (Suparno dan Yunus, 2006:5). Adapun Djuharie dan

⁴⁸ Meupakan Hibah South Asia Minister of Education Organization Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (Qitep) in Language Research Grant 2014 dengan Kontrak Penelitian No. 001.02/SR/II.B/2014

Suherli (2005: 51) menyatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang mengutarakan gagasan, pendapat, ide dengan menyertakan alasan-alasan untuk meyakinkan orang lain terhadap gagasan, ide pendapat yang diungkapkan itu. Hal yang sama disampaikan Saddhono dan Slamet (2014: 160) berkaitan dengan tulisan argumentasi. Dalam argumentasi, penulis mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca yang di dalamnya terdapat unsur opini, data, dan fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut. Dalam memaparkan argumen harus objektif dan akan lebih baik apabila dilengkapi wawasan multikultural sebagai dasarnya. Argumentasi berwawasan multikultural adalah suatu bentuk tulisan argumentasi yang mengandung unsur keragaman budaya, suku, agama dan ras, bersifat objektif dan tidak mengandung sara.

Berpijak pada uraian yang telah disampaikan di atas, pendidikan berwawasan multikultural dinilai perlu untuk diajarkan di Program BIPA. Pendidikan berwawasan multikultural merupakan fenomena mutakhir yang eksistensinya sangat penting didekati dalam berbagai perspektif. Hal ini disebabkan paradigma pendidikan multikultural memberi manfaat untuk membangun solidaritas antaretnik, ras, agama dan budaya. Senada dengan hal tersebut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2008: 176) mengemukakan bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang plural, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Informasi yang diperoleh dari dosen BIPA UNS dan hasil observasi pada saat pembelajaran menulis argumentasi bahwa proses pembelajaran belum maksimal karena pembelajaran kurang menarik. Hal ini terlihat pada saat dosen melakukan apersepsi di awal pembelajaran, mahasiswa cenderung kurang memperhatikan dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang belum siap mengikuti pembelajaran. Pada saat dosen sudah masuk pada materi, masih terlihat mahasiswa tidak fokus dan konsentrasi terhadap materi pembelajaran. Pada saat dosen memberikan tugas menulis, hanya beberapa mahasiswa yang benar-benar mengerjakannya bahkan ada mahasiswa yang memilih menulis hal lain yang tidak sesuai dengan instruksi dosen. Dalam pembelajaran dosen masih menggunakan metode konvensional, sumber belajar yang tidak menarik, dan pembelajaran tidak mengacu pada rencana pembelajaran.

Pada hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil simpulan bahwa mahasiswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran karena dosen menyampaikan materi pembelajaran kurang menarik dan cenderung membosankan. Selain itu, mahasiswa juga belum ada motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Aspek yang lain berasal dari dosen yang belum memberikan materi pembelajaran yang menarik dan masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena model dan media pembelajaran yang kurang efektif, dosen belum maksimal memberikan motivasi dan arahan ataupun contoh penggunaan diksi maupun bentuk kata untuk diterapkan dalam menulis argumentasi, sehingga mahasiswa kesulitan untuk membedakan diksi atau bentuk kata yang sudah tepat atau belum. Mahasiswa juga berpendapat bahwa menulis argumentasi itu tidak mudah karena mereka kesulitan mengemukakan gagasan yang ada di dalam pikiran mereka ke dalam bentuk kalimat.

Faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran selain dari faktor dosen dan mahasiswa adalah faktor lingkungan belajar. Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi dan kenyamanan. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan mahasiswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, mahasiswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang mahasiswa lakukan (Yamin, 2011: 297). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa lingkungan pembelajaran BIPA belum kondusif. Hal tersebut disebabkan oleh ramainya suasana disekitar kelas, karena sering terganggu dengan suara gaduh yang berasal dari kelas lainnya. Selain itu, posisi kelas yang kurang strategis juga membuat mahasiswa terlihat kurang nyaman dalam belajar. Akan tetapi media pembelajaran yang ada apabila digunakan secara maksimal maka proses pembelajaran yang berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan pelaksanaan prasiklus dapat diketahui bahwa hasil menulis mahasiswa BIPA masih tergolong rendah. Pelaksanaan prasiklus menulis argumentasi menunjukkan bahwa dari 10 mahasiswa hanya 2 orang (20%) yang mencapai batas KKM, yaitu 70. Sedangkan 8 orang (80%) nilainya masih di bawah batas ketuntasan 70. Meskipun terdapat mahasiswa yang sudah mencapai batas KKM yang telah ditentukan, tetapi keterampilan dan hasil menulis argumentasi mahasiswa masih dapat ditingkatkan untuk mencapai target minimal 80% mahasiswa mencapai ketuntasan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melihat hasil tulisan mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang belum dapat menulis dengan menggunakan bentuk kata ataupun diksi yang tepat dan struktur kalimat yang baik.

Kegiatan menulis argumentasi pada penelitian ini disinergikan dengan aspek multikultural. Hal ini dikarenakan bahwa melalui pendidikan multikultural, mahasiswa yang datang dari berbagai latar belakang negara dibimbing untuk saling mengenal cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing (Hasyim dan Hartono, 2008: 8-9) Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Maslikhah (2007: 159) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai alternatif patut dikembangkan dan dijadikan model pendidikan di Program BIPA dengan alasan, *pertama*, realitas bahwa mahasiswa berasal dari berbagai negara yang mempunyai beragam suku, bangsa, etnis, agama, dan membawa budaya serta tradisi yang heterogen. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak dahulu. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis yang mengutamakan golongan. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat. *Ketujuh*, pendidikan multikultural syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan keTuhanan.

Berdasar pada kondisi di atas, menggugah peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi mahasiswa BIPA UNS dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan melibatkan mahasiswa aktif, yaitu model *cooperative learning*. Alasannya, karena model pembelajaran ini menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran dan melatih mahasiswa untuk berani mengungkapkan pendapat (diskusi) sehingga cocok digunakan untuk pembelajaran menulis khususnya menulis argumentasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2012: 33) yang menyatakan bahwa konsekuensi positif dari pembelajaran kooperatif adalah mahasiswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, mahasiswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu. Pembelajaran kooperatif mempunyai anggota kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan latar belakang, etnik, ras, agama, status social ekonomi, serta keterampilan akademik (Sugiyanto, 2009: 40). Berdasarkan uraian di atas, maka model *cooperative learning* diyakini mampu untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi berwawasan multikultural bagi mahasiswa BIPA UNS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Program BIPA UNS dengan alasan, yaitu: (1) berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulis argumentasi, (2) Kelas belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang, dan (3) keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa khususnya keterampilan menulis masih dapat ditingkatkan. Untuk mendapatkan informasi, subjek yang digunakan adalah dosen BIPA dan mahasiswa yang terdiri 10 orang. Pengambilan informasi dari

mahasiswa dilakukan dengan wawancara dan tugas yang dikerjakan untuk kemudian dianalisis sebagai sumber data

Penelitian berbentuk penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang merupakan hasil kolaborasi antara peneliti dan dosen sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Arikunto (2006: 58) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Prinsip-prinsip pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi: (1) adanya upaya dari dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) dilakukannya tahap-tahap yang meliputi persiapan, pelaksanaan observasi, dan evaluasi, (3) penelitian dilakukan sesuai dengan alur dan kaidah ilmiah, (4) masalah yang ditangani adalah masalah yang riil dalam pembelajaran, (5) penelitian bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (6) pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tidak hanya dilakukan di dalam tetapi dapat juga di luar kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Tes, dan (4) Analisis dokumen. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan adalah teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis (Suwandi, 2011: 65). Analisis data dengan cara membandingkan nilai tes antarsiklus dengan indikator kerja yang telah ditetapkan. Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif, yang dianalisis adalah nilai tes siswa sebelum menggunakan model *cooperative learning* dan nilai tes siswa setelah menggunakan model *cooperative learning* sebanyak tiga siklus. Kemudian, data yang berupa nilai tes antarsiklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian yang telah ditetapkan. Prosedur dalam PTK meliputi: persiapan, studi/survei awal, pelaksanaan siklus, dan penyusunan laporan. Pelaksanaan siklus meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Indikator yang ingin dicapai adalah meningkatnya kualitas proses dan keterampilan menulis argumentasi berwawasan multikultural. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika 80% mahasiswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial selama proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kegairahan dan semangat yang tinggi terhadap pembelajaran. Dilihat dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil jika 80% mahasiswa mengalami perubahan positif dan *output* yang bermutu tinggi serta mendapat ketuntasan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Mahasiswa dikatakan berhasil atau tuntas dalam menulis argumentasi berwawasan multikultural jika mendapatkan nilai ≥ 70 .

PEMBAHASAN

Kegiatan prasiklus dilakukan sebelum kegiatan penelitian dengan tujuan mengetahui kondisi awal objek penelitian sebelum dilakukan tindakan melalui tiga langkah, yaitu: (1) observasi proses pembelajaran menulis argumentasi, (2) diskusi permasalahan yang dialami dosen maupun mahasiswa asing, dan (3) penyusunan rancangan proses pembelajaran menulis argumentasi. Dalam pelaksanaannya, dosen bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar, adapun peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Pada saat mengerjakan, banyak mahasiswa merasa kesulitan dalam menemukan ide, terlalu lama berpikir, masih bingung dengan apa yang akan ditulis, dan lain-lain. Bahkan terdapat beberapa mahasiswa yang menyontek pekerjaan temannya, padahal dosen sudah menginstruksikan untuk dikerjakan secara individu. Setelah semuanya selesai, dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan pekerjaan mereka dan dosen mengakhiri pembelajaran.

Penilaian kinerja mahasiswa mencakup tiga indikator yaitu: (1) keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, (2) keaktifan dan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran, dan (3) motivasi siswa dalam pembelajaran. Penilaian keterampilan menulis argumentasi ini didapatkan dari penilaian tulisan argumentasi yang dibuat mahasiswa dan dikumpulkan pada dosen pada saat kegiatan

pratindakan. Penilaian keterampilan menulis argumentasi ini meliputi lima aspek, yaitu: (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) pengembangan bahasa, dan (5) mekanik. Dari hasil penilaian tersebut didapatkan rata-rata nilai menulis argumentasi adalah 53, hasil ini jauh dari KKM 70

Permasalahan yang dihadapi dosen maupun mahasiswa ini dapat diketahui dari hasil observasi pratindakan dan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa. Hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa dosen tidak menggunakan metode inovatif dalam pembelajaran dan kurang bisa memosisikan keberadaannya sebagai teman belajar bagi mahasiswa. Dosen masih terlihat dominan di dalam kelas, tidak ada interaksi yang baik dengan mahasiswa. Dosen belum bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, misalnya pada kegiatan hanya memberikan tugas pada mahasiswa tanpa ada pendampingan. Saat mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan, dosen hanya duduk di depan mengerjakan pekerjaannya yang lain. Dosen juga tidak menumbuhkan motivasi mahasiswa dan keaktifan. Kekurangan dosen ini juga diperkuat oleh pernyataan dosen pada wawancara yang dilakukan peneliti. Dosen mengutarakan bahwa dalam setiap pembelajaran dosen masih menggunakan cara konvensional, biasanya dengan ceramah dan penugasan. Walaupun sesekali dengan membentuk kelompok, itu pun hanya dimanfaatkan dosen untuk menugasi mahasiswa mengerjakan tugas secara berkelompok, tidak untuk menggali pemikiran-pemikiran mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang aktif, kreatif, dan inovatif. Masalah yang dihadapi dosen ini merupakan masalah yang serius. Bila dalam pembelajaran dosen tidak pernah menggunakan metode inovatif, maka selamanya tidak akan memunculkan mahasiswa yang aktif. Permasalahan ini ternyata muncul karena dosen tidak begitu jelas dengan langkah-langkah metode-metode inovatif.

Selain dosen, dalam pratindakan ini mahasiswa juga mengalami beberapa masalah di antaranya (1) mahasiswa kurang paham mengenai materi menulis argumentasi. Hal ini karena dosen tidak menjelaskan secara lengkap melainkan mahasiswa diminta membaca materi sendiri; (2) mahasiswa terlihat tidak bersemangat dalam pembelajaran karena dosen hanya ceramah dan memberikan tugas; (3) mahasiswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran karena dosen tidak menumbuhkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa menunjukkan kebosanan terhadap pembelajaran. Mahasiswa menginginkan adanya perubahan pembelajaran yang dilakukan dosen. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dosen dan mahasiswa, peneliti dan dosen mendiskusikan langkah selanjutnya untuk memperbaiki proses pembelajaran. Diskusi tersebut membahas metode yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis argumentasi, selain itu juga didiskusikan mengenai media pembelajaran yang akan digunakan sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar. Dosen dan peneliti menyepakati akan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan dapat saling mengoreksi serta membantu antarteman karena model ini menggunakan prinsip diskusi dalam kelompok kecil.

Diskusi dosen dan peneliti juga bersepakat untuk menggunakan media pembelajaran berupa artikel sesuai usulan dosen. Peneliti berpendapat agar artikel yang dipilih adalah artikel yang bertemakan multikultural karena melihat dari hasil tulisan mahasiswa yang hanya menulis argumentasi berdasarkan lingkungan sekitar mereka saja. Dosen memandang bahwa nilai-nilai multikultural tepat untuk diterapkan pada pembelajaran karena sesuai dengan realita di dunia yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku dan tradisi, seperti halnya mahasiswa BIPA UNS. Karena itu, dosen dan peneliti sepakat dalam pembelajaran menulis argumentasi dengan menerapkan model *cooperative learning* ditambah dengan wawasan multikultural di dalamnya.

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural dengan menerapkan model *cooperative learning*. Dengan menggunakan model ini, mahasiswa dalam kelompok dapat saling bertukar pendapat dengan kelompok lain, sehingga wawasan dan pengetahuan mahasiswa semakin kompleks dan beragam. Adapun media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung model ini adalah artikel dan video yang berwawasan multikultural. Penggunaan model dan media pembelajaran ini membuat mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti

proses pembelajaran. Mahasiswa diajarkan untuk menemukan ide pokok yang ada lalu membuat kerangka tulisan dan mengembangkannya menjadi tulisan argumentasi. Mahasiswa diberi tugas untuk bertamu ke kelompok lain dan membicarakan hasil temuannya dengan kelompok. Hal ini menjadikan mahasiswa aktif saat bekerja secara berkelompok maupun individu. Artikel dan video yang dipilih sebagai media pembelajaran memberikan manfaat untuk mempermudah mahasiswa dalam menemukan ide pokok. Media pembelajaran yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat antara lain adalah pembelajaran lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaksi, meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.

Kegiatan inti dalam pembelajaran ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat diuraikan bahwa pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural dengan menerapkan model *cooperative learning* mahasiswa BIPA UNS mengalami peningkatan. Peningkatan itu meliputi peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil keterampilan siswa dalam menulis argumentasi. Kualitas proses pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural ini dapat diketahui peningkatannya dari penilaian hasil pengamatan kinerja dosen dan siswa selama pelaksanaan pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Peningkatan kinerja dosen dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural diperoleh dari nilai dosen dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran setiap tindakan. Penyusunan rencana pembelajaran oleh dosen dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi. Kinerja dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar meliputi beberapa indikator antara lain: (1) prapembelajaran, (2) kegiatan pendahuluan, (3) kegiatan inti, meliputi penguasaan materi pembelajaran, penggunaan model dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil, dan (4) kegiatan penutup. Dari hasil observasi, dapat dikemukakan bahwa kinerja dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus III.

Peningkatan kinerja mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung dari mulai pratindakan sampai siklus III dapat dinilai dari beberapa indikator, yakni: (1) Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, (2) Keaktifan dan perhatian mahasiswa selama kegiatan pembelajaran, dan (3) Motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dari pratindakan sampai siklus III, diketahui bahwa ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan. Keterlaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa ditunjukkan dengan adanya kemauan mahasiswa dalam menjalankan tugas yang diberikan dosen sesuai dengan petunjuk dosen. Keterlaksanaan pembelajaran pada pratindakan masih rendah. Keaktifan dan perhatian mahasiswa selama kegiatan pembelajaran dari mulai pratindakan sampai dengan siklus III selalu mengalami peningkatan. Hal ini karena mahasiswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran dan hanya berpusat pada dosen. Motivasi siswa dalam pembelajaran pada pratindakan masih rendah. Nilai ini naik pada siklus I, hal ini disebabkan mahasiswa saat melaksanakan tugas terlihat memiliki kemauan yang tinggi dan sesuai dengan petunjuk dosen. Secara umum, nilai rata-rata kualitas proses pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural pada semua aspek dari pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan.

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural ini dapat ditinjau dari nilai akhir hasil karangan mahasiswa. Nilai rata-rata mahasiswa mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus III. Siklus I nilai terendah mahasiswa 40 dan nilai tertingginya 80. Jumlah nilai rata-rata siklus I 66,5. Pada siklus II nilai rata-ratanya 73,5 dengan nilai terendah yang diperoleh siswa 50 dan nilai tertingginya 85. Nilai rata-rata siswa pada siklus III telah mencapai KKM yakni 80,54 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Untuk lebih jelasnya,

berikut disajikan Tabel rekapitulasi nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa.

Tabel Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Program BIPA UNS 2014

No	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	70	80	85	90
2	50	60	75	75
3	45	60	65	75
4	50	60	65	80
5	75	80	85	90
6	40	65	80	85
7	50	75	85	90
8	25	40	50	60
9	60	65	65	75
10	65	80	80	85
Rerata	53	66,5	73,5	80,5
Belum KKM	2	4	6	9

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

Berdasarkan pada nilai akhir keterampilan menulis argumentasi berwawasan multikultural, diketahui persentase keberhasilan mahasiswa yang nilainya ≥ 70 (tuntas) dan mahasiswa yang nilainya < 70 (belum tuntas). Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa: (1) persentase jumlah mahasiswa yang tuntas pada pratindakan 20% (2 orang) dan mahasiswa yang belum tuntas 70% (7 orang), (2) persentase jumlah mahasiswa yang tuntas di siklus I 40% (4 siswa) dan yang belum tuntas 60% (6 siswa), (3) persentase jumlah mahasiswa yang tuntas di siklus II 60% (60 mahasiswa) dan yang belum tuntas 40% (4 mahasiswa), dan (4) persentase jumlah siswa yang tuntas di siklus III sebesar 90% (9 mahasiswa) dan yang belum tuntas 10% (1 mahasiswa). Keberhasilan penelitian ini juga tercermin dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Saddhono (2012, 2013, dan 2014).

SIMPULAN

Penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis argumentasi berwawasan multikultural pada Program BIPA UNS. Peningkatan tersebut antara lain (1) keterlaksanaan kegiatan pembelajaran oleh mahasiswa ditunjukkan dengan adanya kemauan dalam menjalankan tugas; (2) keaktifan dan perhatian mahasiswa selama pembelajaran, dan (3) Peningkatan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Adapun dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya dosen, mahasiswa, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Penggunaan model dan teknik pembelajaran yang inovatif yang ditunjang dengan penggunaan media yang beragam serta dikaitkan dengan kehidupan nyata dirasakan lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi mahasiswa, model *cooperative learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk menggantikan model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan dosen. Dalam praktiknya perlu diperhatikan prosedur kerjanya secara sistematis, mengutamakan proses dalam pemecahan permasalahan, melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan, dan melatih melahirkan ide-ide dan kerja secara mandiri. Dengan berjalannya pembelajaran dengan model yang inovatif pasti akan memberikan proses dan hasil yang meningkat baik dari aspek dosen maupun mahasiswa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djuharie, O. Setiawan dan Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yama Widya.
- Hasyim, Dardiri dan Hartono, Yudi. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Saddhono, Kundharu. 2012a. *The Development of Indonesian Language Textbooks for Foreign Students: A Case Studies in Sebelas Maret University*. In *The 3rd Annual International Symposium of Foreign Language Learning*, Jakarta, 31 Oktober -1 November 2012: SEAMEO QITEP LANGUAGE
- _____. 2012b. Strategi Pembelajaran BIPA: Pengembangan Buku Akademik Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. In *Internasional Seminar on BIPA*, Solo, 14 November 2012: UPTP2B Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2013a. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya bagi Penutur Bahasa Asing dalam Media Cetak dan Elektronik dalam Rangka Penguatan Pendidikan Multikultural. In *Kongres Internasional Bahasa Indonesia X*, Jakarta, 28-30 Oktober 2013: Badan Bahasa Kemdikbud.
- _____. 2013b. *The Development of Teaching Materials Based Culture of Indonesia in the Mass Media for BIPA Program in Sebelas Maret University*. In *The 4th Annual International Symposium of Foreign Language Learning*, Jakarta, 30-31 Oktober 2013: SEAMEO QITEP LANGUAGE.
- _____. 2013c. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret. In *The 3rd International Seminar Language Maintenance and Shift*: Semarang, 2-3 Juli 2013: Pascasarjana-Linguistik Universitas Diponegoro
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, St. Y. 2014. *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajar Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Metode Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

KUALITAS TEKS DALAM SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA SMA PROGRAM IPS TAHUN 2014

Laili Etika Rahmawati, Abdul Mukhlis, Eri Retnowati, Wiwin Nugrahaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstract

The research has aim to describe the text quality in the national examination instrument test of Indonesian of the Senior High School Social Program in 2014. The method used in the research was the descriptive qualitative method with the content analysis strategy. The object of the research was the national examination instrument test of Indonesian of the Senior High School Social Program in 2014. Based on the analysis result which has been conducted, it can be known that there are some incompatibility of the texts with the criterion of standard texts quality, they are: (1) the texts of the national examination instrument test of Indonesian did not support the other subjects; (2) there were some texts which did not appreciate the individual differences; (3) the texts were less in establishing the life values which the texts contained the social, politics, economy, morality, education, and religion conflicts.

Keywords: *quality, text, instrument test, national examination*

PENDAHULUAN

Ujian nasional merupakan salah satu kriteria penentu kelulusan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan BSNP tentang Kebijakan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2013/ 2014 yang menyebutkan bahwa ujian nasional memberikan kontribusi 60% dalam kelulusan siswa. Persentase yang tinggi tersebut mengakibatkan ujian nasional menjadi hal yang sering dipermasalahkan dalam masyarakat.

Dalam perjalanannya, ujian nasional seringkali mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Salah satu kritik yang disampaikan berkaitan dengan soal Bahasa Indonesia berkaitan dengan teks yang dimunculkan dalam soal dianggap sebagai teks yang kontroversial. Misalnya, munculnya teks tentang biografi Jokowi dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia 2014 dipermasalahkan oleh beberapa pihak karena teks tersebut dianggap mengandung unsur politik berkaitan dengan pencalonannya sebagai Presiden RI pada tahun 2014.

Teks dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia di samping sebagai pengantar instrumen tes (soal) juga berfungsi untuk membantu siswa memahami soal yang hendak dikerjakan. Oleh karena itu, teks dalam soal ujian nasional(dalam hal ini soal ujian nasional Bahasa Indonesia) hendaknya mematuhi prinsip-prinsip penyusunan bahan bacaan yang baik. Adapun prinsip-prinsip penyusunan bahan bacaan tersebut menurut Tarigan (1986:86-88) dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) sudut pandang (*point of view*); (2) kejelasan konsep; (3) relevan dengan kurikulum; (4) menarik minat; (5) menumbuhkan motivasi; (6) menstimulasi aktivitas siswa; (7) ilustratif; (8) komunikatif; (9) menunjang mata pelajaran lain; (10) menghargai perbedaan individu; dan (11) memantapkan nilai-nilai.

Bahan bacaan pada soal ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA program IPS tahun 2014 menunjukkan adanya variasi isi teks. Di dalam soal-soal tersebut berkaitan dengan muatan mata pelajaran lain. Misalnya, mata pelajaran IPA, Bahasa atau sastra murni, atau pengetahuan lain. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Tarigan, salah satu prinsip penyusunan bahan bacaan yang baik adalah bahan bacaan hendaknya menunjang mata pelajaran lain. Namun, dalam konteks

tertentu, prinsip tersebut justru akan menyebabkan masalah jika bahan bacaan menyimpang jauh dari bidang ilmu dasar yang dikuasai. Hal tersebut dapat berdampak pada hilangnya jati diri dasar keilmuan yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik.

Di sisi lain, teks yang baik hendaknya mampu menghargai keberadaan individu. Teks tidak membesar-besarkan perbedaan individu, misalnya ras, suku, agama, dan keyakinan. Selain itu, teks yang baik hendaknya terhindar dari isu-isu kontroversial, atau dalam pengertian lain teks harus mampu memantapkan nilai-nilai. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, munculnya salah satu tokoh politik (Jokowi) dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia tahun 2014 memunculkan banyak reaksi dari masyarakat. Kejadian semacam ini seharusnya tidak terjadi, masih banyak bahan bacaan lain yang dapat dijadikan teks dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia sehingga tidak memicu konflik dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan kualitas teks dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA program IPS tahun 2014. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan instrumen tes mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan datang, khususnya soal ujian nasional.

Guna mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya dasar teori yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Adapun teori-teori serta penelitian relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat dalam suatu konteks kultural (Maryanto, 2013:77). Berkaitan dengan kriteria teks yang baik, Tarigan (1986:86-88) menyatakan bahwa penyusunan teks yang baik hendaknya memenuhi butir-butir berikut: (1) sudut pandang (*point of view*); (2) kejelasan konsep; (3) relevan dengan kurikulum; (4) menarik minat; (5) menumbuhkan motivasi; (6) menstimulasi aktivitas siswa; (7) ilustratif; (8) komunikatif; (9) menunjang mata pelajaran lain; (10) menghargai perbedaan individu; dan (11) memantapkan nilai-nilai.

1. Sudut pandang (*point of view*) merupakan landasan atau prinsip yang menjiwai atau melandasi teks secara keseluruhan.
2. Kejelasan konsep merupakan kejelasan teks untuk menghindari kesamaran yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap teks.
3. Relevan dengan kurikulum artinya teks yang digunakan hendaknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Menarik minat maksudnya adalah teks hendaknya mempertimbangkan minat-minat siswa, sehingga teks tersebut dapat menarik minat siswa.
5. Menumbuhkan motivasi memiliki makna bahwa teks yang baik memiliki daya pendorong siswa untuk melakukan sesuatu
6. Menstimulasi aktivitas siswa dapat dimaknai bahwa teks yang baik hendaknya mampu merangsang atau menggiatkan aktivitas siswa
7. Ilustratif adalah teks dapat disertai dengan ilustrasi yang menarik sebagai daya tarik
8. Komunikatif yaitu teks harus mudah dimengerti oleh siswa.
9. Menunjang mata pelajaran lain adalah teks yang mengandung mata pelajaran lain dapat menambah pengetahuan siswa.
10. Menghargai perbedaan individu, teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu.
11. Memantapkan nilai-nilai, teks hendaknya mampu memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Refdi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kualitas Naskah UAS dalam Bahasa Inggris II Politeknik Negeri Lampung Tahun 2006" memaparkan bahwa ada ketidaktepatan soal dengan isi materi di dalam kegiatan belajar mengajar. Persamaan penelitian Refdi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kualitas isi bacaan dalam soal ujian. Perbedaannya adalah jika

pada penelitian Refdi meneliti naskah soal ujian akhir semester (UAS) berbahasa Inggris di Politeknik Negeri Lampung, penelitian ini meneliti teks bacaan dalam soal ujian nasional tingkat SMA program IPS.

Elinawati, dkk (2011) melakukan penelitian tentang “Pemetaan Butir Soal dalam Kaitannya dengan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa soal Ujian Semester Gasal Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 3 Colomadu sudah sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Persamaan penelitian Elinawati, dkk dengan penelitian ini adalah meneliti naskah soal ujian mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah jika pada penelitian Elinawati, dkk meneliti tentang pemetaan butir soal dalam kaitannya dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang kualitas isi teks dalam soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA program IPS.

Fahrizzaman (2013) meneliti tentang “Validitas Isi dan Konstruk Soal-Soal Ujian Nasional SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menunjukkan butir tes soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs sudah menunjukkan kesesuaian komposisi soal. Persamaan penelitian Fahrizzaman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang isi soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada kajiannya. Jika pada penelitian Fahrizzaman meneliti tentang validitas isi dan konstruk soal ujian nasional SMP/MTs. Penelitian ini meneliti kualitas isi teks bacaan dalam soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA program IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Objek penelitian ini adalah soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA program IPS tahun 2014. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) peneliti melakukan analisis teks dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA program IPS tahun 2014 untuk mengetahui gambaran umum teks-teks yang dijadikan bahan bacaan dalam soal tersebut; (2) peneliti melakukan kajian teoretis tentang kriteria bahan bacaan yang baik; (3) menganalisis kualitas teks berdasarkan kajian teori yang relevan; (4) mendeskripsikan hasil analisis; dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa teks (bahan bacaan) dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia program IPS tahun 2014 terdapat beberapa teks yang tidak memenuhi kriteria teks yang baik. Ketidaksesuaian yang ditemukan berdasarkan hasil analisis mencakup tiga kriteria, yaitu: (1) teks yang dikembangkan sebenarnya telah menunjang mata pelajaran lain, tetapi muatan materi dalam teks tersebut tidak relevan dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari oleh peserta didik; (2) terdapat teks yang tidak menghargai perbedaan individu; dan (3) tidak memantapkan nilai-nilai. Adapun penjabaran dari masing-masing temuan dideskripsikan di bawah ini.

1. Menunjang Mata Pelajaran Lain

Teks bacaan dalam soal yang baik seharusnya mampu menunjang mata pelajaran lain. Teks bacaan dalam soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia tingkat SMA Program IPS Tahun 2014 pada dasar telah memenuhi kriteria tersebut. Namun, ada beberapa teks bacaan yang muatan materinya justru tidak relevan dengan bidang ilmu yang dipelajari peserta didik. Permasalahan tersebut terdapat dalam teks bacaan untuk soal paket A nomor 32 (memuat mata pelajaran Bahasa), paket B nomor 34 (memuat mata pelajaran IPA), paket C nomor 7 dan 8 (memuat mata pelajaran IPA), paket R nomor 1 dan 2 (memuat mata pelajaran IPA), dan paket H nomor 45 (memuat mata pelajaran IPA). Sebagai

gambaran, ketidaksesuaian materi dalam teks bacaan Bahasa Indonesia program IPS tahun 2014 dicontohkan sebagai berikut.

Soal paket A nomor 32 memuat mata pelajaran Bahasa “ *Bahasa puisi adalah bahasa yang plastis, ambigu, yang dikemas secara intens dan konsens....*”. Dalam teks ini kata *plastis, ambigu, intens* dan *konsens* dirasa akan sulit dipahami oleh siswa SMA program IPS mengingat istilah-istilah yang digunakan bersifat teknis dalam bidang bahasa.

Soal paket R nomor 1 dan 2 memuat mata pelajaran IPA “*....Karena kandungan striknin, skopalamin, skopaletin, dan skoparon....*”. Kata *striknin, skopalamin, skopaletin, dan skoparon* merupakan istilah-stilah yang sering digunakan dalam mata pelajaran IPA.

2. Menghargai Perbedaan Individu

Selain menunjang mata pelajaran lain, kriteria teks bacaan yang baik juga harus menghargai perbedaan individu. Dalam soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia tingkat SMA Program IPS Tahun 2014 terdapat beberapa teks bacaan yang tidak menghargai perbedaan individu yaitu pada soal Paket B nomor 7 dan 8, serta soal paket I nomor 49.

Soal paket B nomor 7 dan 8 “*....Seperti halnya untuk mengembalikan budaya seni ukir Asmat yang unik, pada tahun 1982 mulai diselenggarakan lomba mengukir oleh Keuskupan Agast, Asmat....*”.

Soal paket I nomor 49 merupakan penggalan puisi “*... mimpi ketemu sinterklas tadi malam*”.

Kedua soal tersebut dapat dikatakan kurang menghargai perbedaan individu. Soal Paket B menyebutkan suku bangsa (Asmat) dan simbol agama tertentu (keuskupan Agats), sedangkan pada soal paket I menyebutkan simbol agama tertentu dengan menyebutkan kata sinterklas.

3. Memantapkan Nilai-nilai

Memantapkan nilai-nilai juga merupakan salah satu kriteria penyusunan teks bacaan yang baik. Nilai-nilai yang perlu dimantapkan antara lain nilai sosial, politik, ekonomi, pendidikan, moral, dan agama. Dalam soal yang dianalisis terdapat teks bacaan yang bertolak belakang dengan kemantapan nilai tersebut sehingga menimbulkan konflik.

a. Menimbulkan Konflik Sosial

Pelajar program IPS sudah selayaknya mempelajari masalah sosial. Akan tetapi, dalam paket soal Ujian Nasional yang diteliti terdapat beberapa teks yang menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial terdapat dalam soal paket A nomor 36, paket B nomor 6, 9 sampai 10, 11 sampai 12, 38, soal paket C nomor 1 dan 2, 3 sampai 5, 7 dan 8, 11 dan 12, 32, 35, soal paket D nomor 1 dan 2, 9 dan 10, 17 dan 18, 19 sampai 21, 30, 34, soal paket E nomor 6, 7, 9 dan 10, soal paket G nomor 28, soal paket O nomor 30, soal paket R nomor 7 sampai 8, dan 9.

Teks bacaan pada paket soal B untuk menjawab soal nomor 6 “*(1) Icon kota Banjarmasin sebagai Kota Sungai seakan terjerembab ke dalam berbagai masalah....*”. Teks bacaan tersebut menunjukkan keadaan kota Banjarmasin yang sedang mengalami masalah sosial. Hal ini akan menimbulkan konflik di kalangan masyarakat.

b. Menimbulkan Konflik Politik

Program studi IPS memang erat kaitannya dengan permasalahan di bidang ilmu politik. Permasalahan-permasalahan di bidang ini tidak lain sebagai pemantapan nilai-nilai kehidupan bernegara. Oleh karena itu, pengetahuan politik sangat diperlukan. Namun, dalam dua puluh paket soal ujian nasional tingkat SMA program IPS, ditemukan tujuh teks yang menimbulkan konflik politik. Ketujuh teks tersebut terdapat pada paket A untuk menjawab soal nomor 9 dan 10, paket B untuk menjawab soal nomor 9 dan 10, paket C untuk menjawab soal nomor 13 dan 14, paket E untuk menjawab soal nomor 13 dan 14, paket F untuk menjawab soal nomor 36, dan paket O untuk menjawab soal nomor 9 sampai 10 dan soal nomor 13.

Teks bacaan pada paket C untuk menjawab soal nomor 13 sampai 14 “*.... Sejak 15 Oktober Jokowi menjabat sebagai Gubernur DKI. Tokoh yang jujur dan selalu bekerja keras ini dikenal dengan gaya blusukannya ke pelosok ibukota....*”.

Teks bacaan dalam paket C tersebut menimbulkan konflik politik. Teks inilah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Pada dasarnya, tidak ada yang salah dengan teks bacaan tersebut. Teks tersebut merupakan penggalan biografi tokoh. Namun, teks ini menimbulkan konflik politik ketika teks ini muncul bersamaan dengan wacana pencapresan Jokowi dalam pilpres 2014. Teks tersebut dapat dianggap sebagai media kampanye Jokowi.

4. Menimbulkan Konflik Ekonomi

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari permasalahan ekonomi. Pemantapan nilai-nilai ekonomi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pemantapan nilai-nilai ekonomi yang dimaksud yaitu pemantapan nilai hemat, mencintai produk dalam negeri, penyusunan skala prioritas dan lain-lain. Pengetahuan tentang ekonomi ini, dalam program IPS terdapat dalam mata pelajaran Ekonomi. Teks bacaan dalam soal ujian nasional tingkat SMA program IPS dapat dikatakan sudah tepat jika memuat ilmu Ekonomi. Dalam beberapa teks bacaan berusaha mamunculkan permasalahan ekonomi untuk memantapkan nilai-nilai ekonomi. Akan tetapi, pada kenyataannya teks-teks bacaan seperti yang terdapat dalam paket A untuk menjawab soal nomor 1 dan 2, paket C untuk menjawab soal nomor 28, paket D untuk menjawab soal nomor 6, paket E untuk menjawab soal nomor 1 sampai dengan 2 dan nomor 9 sampai dengan 10.

Teks bacaan paket E untuk menjawab soal nomor nomor 9 dan 10 “... Indonesia memiliki jumlah anak dengan pertumbuhan terhambat kelima terbanyak di dunia atau 7,8 juta anak...”. Teks tersebut menunjukkan betapa buruknya keadaan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya, permasalahan ini akan menimbulkan konflik ekonomi yang lebih kompleks. Terlebih jika teks tersebut dibaca oleh negara lain.

5. Konflik Moral

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru harus memberikan contoh dan baik untuk menanamkan nilai moral pada siswa. Di samping itu, guru harus jeli dalam memilih media pembelajaran. Permasalahan ini sama halnya dengan kualitas teks bacaan dalam soal ujian nasional yang seharusnya dapat memantapkan nilai-nilai moral. Akan tetapi, dalam ujian tahun 2014 ini, masih terdapat beberapa teks bacaan yang mengajarkan nilai moral yang tercela. Artinya, tidak memantapkan nilai-nilai moral. Teks bacaan yang tidak memantapkan nilai-nilai moral tersebut selanjutnya dapat menimbulkan konflik-konflik yang berhubungan dengan moralitas anak bangsa. Teks bacaan yang tidak sesuai dengan ketentuan memantapkan nilai-nilai moral terdapat dalam paket A untuk menjawab soal nomor 17 sampai dengan 18 dan nomor 42, paket G untuk menjawab soal nomor 37, dan paket K untuk menjawab soal nomor 27. Teks bacaan paket A untuk menjawab soal nomor 17 sampai dengan 18 berupa potongan teks cerpen “...’Masih seperti dulu, masih suka obat terlarang.’...”. Dalam teks ini dengan jelas disebutkan mengenai kenakalan remaja khususnya tentang obat-obatan terlarang. Secara tidak langsung, teks seperti ini telah meracuni otak pembacanya, yaitu siswa yang mengikuti ujian, sehingga menimbulkan konflik moral.

6. Konflik Pendidikan

Terdapat beberapa teks bacaan dalam paket soal Ujian Nasional tingkat SMA program IPS tahun 2014 yang menimbulkan konflik pendidikan. Teks bacaan tersebut terdapat pada paket A untuk menjawab soal nomor 50, paket B untuk menjawab soal nomor 1 sampai dengan 2, dan paket O untuk menjawab soal nomor 1 sampai dengan 2.

Teks bacaan pada paket A untuk menjawab soal nomor 50 “Pengajaran sastra di sekolah dari hari ke hari semakin sarat dengan persoalan....”. Teks bacaan tersebut memunculkan konflik pendidikan yang mengakibatkan konflik pendidikan. Artinya, teks tersebut sebenarnya bermaksud untuk memantapkan nilai pendidikan yang berupa pemahaman pembaca terhadap permasalahan pendidikan sastra di Indonesia. Akan tetapi, teks yang dimunculkan dalam konteks Ujian Nasional

tersebut dirasa kurang tepat. Justru teks yang seperti ini dapat memicu munculkan konflik-konflik dalam dunia pendidikan.

7. Konflik Agama

Bidang keagamaan dalam penelitian kualitas isi teks bacaan dalam soal Ujian Nasional tingkat SMA program IPS Tahun 2014 dapat digolongkan menjadi dua yaitu permasalahan perbedaan individu dan pemantapan nilai-nilai. Dalam kajian pemantapan nilai-nilai, masih terdapat beberapa teks bacaan yang menimbulkan konflik keagamaan. Teks bacaan tersebut terdapat pada paket B untuk menjawab soal nomor 35 dan paket I untuk menjawab soal nomor 49. Teks bacaan pada paket B untuk menjawab soal nomor 35 “... Bahkan, mereka melayani pembuatan tato alis mata dan bibir, penanaman bulu mata, dan lain-lain untuk menambah kecantikan seseorang.” Dalam salah satu agama, membuat tato itu hukumnya adalah haram atau dilarang. Namun, isi teks tersebut bertolak belakang dengan hal ini. Sehingga, teks tersebut dinyatakan menimbulkan konflik keagamaan karena mengandung unsur-unsur permasalahan di bidang keagamaan yang menjadi perdebatan sampai saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian teks dengan kriteria kualitas teks yang baik, di antaranya: (1) teks yang dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia tidak menunjang mata pelajaran lain; (2) terdapat teks yang tidak menghargai perbedaan individu; (3) teks kurang memantapkan nilai-nilai kehidupan; dan (4) teks mengandung konflik sosial, politik, ekonomi, moral, pendidikan, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Elinawati, Markhamah, dan Atiqa. 2011. “Pemetaan Butir Soal dalam Kaitannya dengan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu”. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 12. No. 2 Agustus 2011.
- Fahruzzaman, Hardika. 2013. “Validitas Isi dan Konstruksi Soal-Soal Ujian Nasional SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Refdi, Akmal. 2008. “Analisis Kualitas Naskah UAS dalam Bahasa Inggris II Politeknik Negeri Lampung Tahun 2006”. *Jurnal Ilmiah Esai*. Vol. 2. No. 1 Januari 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERBASIS COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGES (CEFR) DAN PENDEKATAN INTEGRATIF

Liliana Muliastuti

Penanggung Jawab Akademik BIPA- UNJ

Abstract

Foreign speaker's interest in learning Indonesian language is increasing day by day. This increase surely a delightful fact, which also must immediately responded with the right attitude. Due to held a professional BIPA learning, the institution that organize BIPA learning and the Indonesian government have to hand in hand preparing all the learning components needed.

A professional BIPA learning is the implications of UU No.24 in the year of 2009 on National Flag, Language, Symbol, and Anthem. The 4th part of this law, is about the development of Indonesian language as an international language. If we want to achieve that goal, we need to: (a) develop BIPA curriculum, (b) develop teaching materials which compatible with the student's need and BIPA teaching methodology development, (c) develop professional language education staff, (d) develop appropriate language education facilities, foremost the facilities that are commonly used in language proficiency test.

This article will mainly discussed about how to develop BIPA teaching materials based on the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) and integrative approach as an alternative way. CEFR had been used in Europe and begin to well known in South-east Asia, it is one of many practical reference which is being used by the author of BIPA teaching materials.

Keywords: *Indonesian language for foreign speakers, Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), integrative approach*

PENGANTAR

Lebih dari 240 juta penduduk Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara (data bulan Juli 2009: *CIA The World Fact Book*). Bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan penutur di benua lain. Diperkirakan ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pelajar dan mahasiswa, antara lain di Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman.⁴⁹ Data ini tentu terus berubah mengikuti dinamika zaman. Sebagaimana dikemukakan Wahya (2011): sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).⁵⁰

Data tersebut memperlihatkan perkembangan yang mengembirakan di banyak negara. Ternyata banyak pelajar asing dari berbagai negara yang berminat belajar bahasa Indonesia. Konsekuensinya, Pemerintah dan lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA harus serius mempersiapkan semua komponen yang dibutuhkan untuk pembelajaran BIPA profesional.

"Politik Bahasa Nasional" menetapkan pengajaran BIPA termasuk salah satu kegiatan pembinaan. Rincian kegiatan yang perlu dilakukan adalah (a) pengembangan kurikulum, (b) pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi

⁴⁹ *Kompas*, 29 Oktober 2009.

⁵⁰ Wahya, "Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih mantapkah Perencanaan Bahasanya?" dalam Sugiyono dan Yeyen Maryani (Penyunting), *Perencanaan Bahasa pada abad ke-21: Kendala dan Tantangan* (Kemendikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 174.

pengajaran BIPA, (c) pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang profesional, dan (d) pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai, terutama sarana uji kemahiran bahasa.⁵¹

Buku-buku ajar BIPA juga sangat beragam baik dari segi materi maupun kualitasnya. Materi ajar yang tersedia untuk pengajaran BIPA sebenarnya cukup banyak. Para pengajar dapat mengambil materi ajar dari berbagai sumber, bukan hanya buku. Sumber tersebut dapat berasal dari berbagai media, baik cetak maupun noncetak. Para pengajar juga dapat memanfaatkan daring (internet) untuk mencari materi ajar BIPA sesuai kebutuhan siswa. Sayangnya, belum ada standardisasi pengembangan kurikulum pengajaran BIPA hingga saat ini. Banyak lembaga penyelenggara BIPA mengembangkan kurikulumnya sendiri.

Buku-buku BIPA yang tersedia saat ini dapat diklasifikasikan atas dua kategori: buku BIPA yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, dan yang menggunakan bahasa pengantar B1 siswa. Masing-masing kategori tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kategori *pertama*, para siswa dimotivasi untuk belajar keras memahami bahasa Indonesia secara langsung. Kelemahannya, jika pengajarnya bukan penutur asli bahasa Indonesia, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi.

Sebaliknya, buku BIPA jenis *kedua* akan membuat siswa belajar dengan metode terjemahan. Siswa tidak aktif mencari makna kata pada kamus karena semua materi telah diterjemahkan dalam bahasa pertama mereka. Kelebihannya, pengajar yang ber-B1 bahasa tersebut akan mudah memahaminya.⁵² Jadi, guru sebaiknya memvariasikan buku yang digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Materi pada buku teks juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Siswa BIPA memiliki tujuan kunjungan beragam, antara lain untuk berwisata, bersekolah, atau bekerja di Indonesia. Materi yang diberikan tentu saja harus sesuai tujuan tersebut. Secara umum, siswa BIPA dapat dikategorikan atas tingkat dasar, menengah, dan mahir. Dalam kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis, tingkat kesulitan materi pada buku teks BIPA masih belum sepenuhnya memerhatikan kedua hal ini.

Tenaga pengajar BIPA saat ini masih sangat bervariasi. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, para pengajar dapat diklasifikasikan atas :

- (1) pendidikan bahasa Indonesia (S1 dan S2),
- (2) berpendidikan bahasa Inggris atau bahasa asing, dan
- (3) tidak berlatar belakang pendidikan bahasa.

Dalam hal tenaga pengajar, belum ada standardisasi kompetensi pengajar BIPA. Para pengajar memiliki berbagai latar belakang ilmu. Sebagai contoh di Korea Selatan, tenaga pengajar BIPA ada yang berlatar belakang bahasa Inggris, bahasa Malaysia, dan bahasa Indonesia. Begitu pula di negara lain, seperti Uzbekistan. Ada pengajar di Uzbekistan yang hanya berlatar belakang S1 bahasa Inggris dan lulusan kursus bahasa Indonesia program satu tahun yang diselenggarakan KBRI di sana, lalu mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

Hingga saat ini belum ada sertifikasi yang diakui secara nasional maupun internasional untuk pengajar BIPA. Akibatnya, mutu pengajaran BIPA belum dapat dikatakan berkualitas karena belum ada penstandaran tentang hal tersebut. Para pengajar BIPA yang tergabung dalam APBIPA (Asosiasi Pengajar BIPA) perlu merumuskan pikiran bersama dalam menyikapi kondisi yang demikian.

Sarana pembelajaran untuk pengajaran BIPA juga masih harus ditingkatkan. Di Indonesia belum semua lembaga menyediakan sarana pengajaran BIPA yang memadai. Pengajaran BIPA memerlukan sarana media yang tepat. Jika siswa BIPA belajar langsung di Indonesia, penggunaan kaset rekaman

⁵¹ Pusat Bahasa, *Politik Bahasa Nasional*, (Depdiknas: Jakarta, 2003), h. 2-3.

⁵² Liliana Muliastuti, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA* (Penelitian yang tidak dipublikasikan: Universitas Negeri Jakarta, 2005), h.33.

percakapan mungkin tidak terlalu diperlukan. Siswa BIPA dapat diajak langsung mengunjungi tempat-tempat seperti pasar, supermarket, rumah sakit, apotek, sekolah, salon, tempat penukaran uang, dan lain-lain. Di Indonesia, para siswa dapat belajar percakapan secara langsung. Namun, jika situasi belajar terjadi di negara asing, pengajar akan lebih banyak memerlukan berbagai sarana seperti kaset rekaman, VCD pembelajaran, gambar, contoh-contoh real, dan sebagainya.

Di samping hal-hal di atas, salah satu problem dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Lazimnya, problem itu muncul karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pemelajar bahasa asing. Kesenjangan tersebut bukan hanya pada hal berbahasa, tetapi juga pada pengetahuan sosial budaya. Padahal, berbahasa akan bersinggungan dengan kebiasaan atau kondisi sosial budaya bahasa yang dipelajari tersebut. Kesulitan dalam belajar bahasa asing sebagai akibat dari kesenjangan bahasa pertama dan bahasa target sangat terasa bagi siswa yang sama sekali belum mengenal bahasa target. Dalam keadaan seperti ini, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi atau bahan ajar yang fungsional sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar bahasa asing. Selain untuk mencapai tujuan utama belajar bahasa asing, kedua hal itu juga sangat penting untuk membangkitkan ketertarikan siswa dan memelihara keterlibatan siswa pada subjek yang sedang dipelajarinya.⁵³

Berbagai kendala yang muncul dalam pengajaran BIPA tentu bukan penghalang bagi para pengajar untuk terus berusaha. Dari bahasan di atas banyak faktor yang harus menjadi perhatian para penyelenggara pengajaran BIPA, antara lain kurikulum, materi ajar/buku teks, tenaga pengajar, sarana, dan faktor kesenjangan bahasa pada siswa. Peningkatan mutu pengajaran BIPA merupakan salah satu program yang sangat mungkin diwujudkan. Hal tersebut juga merupakan implikasi dari UU No. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Bagian keempat UU tersebut membahas perihal peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan memuat pasal 44 yang berbunyi:

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- (2) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.⁵⁴

Makalah ini hanya akan membahas perlunya pengembangan materi ajar BIPA sebagai implikasi dari UU no 24/2009 yang berupaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE (CEFR)

Acuan pengembangan materi dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting diperhatikan. Berbagai lembaga pengajaran BIPA saat ini masih menggunakan berbagai acuan yang berbeda dalam mengembangkan materinya. Ada lembaga yang menggunakan acuan standar pembelajaran bahasa kedua di USA, Eropa, atau acuan berdasarkan analisis kebutuhan siswa saja. Jika bahasa Indonesia akan menjadi bahasa internasional, sudah selayaknya acuan pembelajaran BIPA juga mengacu pada acuan yang bersifat internasional. Menindaklanjuti UU No. 24/2009, beberapa lembaga yang berkepentingan untuk pengembangan BIPA seperti Southeast Asian Ministers of Education Organization Quality Improvement of Teachers and Education Personnel in

⁵³ Sudaryono, *Buletin Pengajaran BIPA*, Vol I/5, Januari 2003.

⁵⁴ Pusat Bahasa, *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, (Kemendiknas: Jakarta, 2010), h. 17.

Language (SEAMEO QITEP in Language) dan Badan Bahasa sudah berupaya untuk menstandarkan materi ajar BIPA.

Pada 20 Oktober 2010, SEAMEO QITEP in Language telah mengeksplorasi standar pembelajaran bahasa asing di Asia Tenggara dengan mengadakan satu hari simposium (*The Second Annual International Symposium of Foreign Language Learning*). Simposium tersebut dihadiri para pengajar bahasa asing dari Jerman, Jepang, China, Arab, Hongkong, Thailand, dan Indonesia. Simposium tersebut menyimpulkan CEFR dapat digunakan sebagai salah satu standar pembelajaran bahasa asing di kawasan Asia Tenggara. CEFR disusun oleh Council of Europe sebagai bagian utama dari proyek "Pembelajaran Bahasa untuk Kewarganegaraan Eropa", antara tahun 1989-1996.

Pada November 2001, European Union Council Resolution menggunakan CEFR untuk membentuk sistem validasi kemampuan bahasa. Ternyata, CEFR tidak hanya diterapkan di Eropa, tetapi juga di negara-negara lainnya di luar Eropa. Alasannya, CEFR memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, CEFR dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat profisiensi pemelajar bahasa asing. *Kedua*, CEFR dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional. *Ketiga* dan yang paling penting, CEFR dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di masyarakat multilingual, seperti di kawasan Asia Tenggara.

CEFR dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di kawasan Asia Tenggara karena beberapa hal. *Pertama*, kawasan Asia Tenggara merupakan masyarakat multilingual. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki bahasa-bahasa yang berbeda, termasuk bahasa nasional, bahasa lokal, dan bahasa asing. Sebagai contoh, penutur asli Indonesia menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Tidak tertutup kemungkinan pula bahwa seorang penutur dapat memiliki lebih dari satu bahasa lokal karena faktor keluarga atau lingkungan sekitar. Selain itu, seorang penutur biasanya juga mempelajari minimal satu bahasa asing. Jadi, tidak aneh jika sebagian orang Indonesia menguasai tiga bahasa.

Pedoman CEFR mengemukakan bahwa pengajaran bahasa asing dalam suatu masyarakat multilingual harus disesuaikan dengan konsep plurilingualisme. Plurilingualisme berbeda dengan multilingualisme. Plurilingualisme adalah pengalaman bahasa seorang individu dalam suatu konteks budaya yang terus meluas. Sedangkan multilingualisme adalah pengetahuan seseorang mengenai beberapa bahasa atau keberadaan beberapa bahasa berbeda dalam suatu masyarakat. Konsep plurilingualisme sesuai dengan fakta yang ada bahwa seorang individu yang tinggal dalam suatu masyarakat multilingual akan berinteraksi dengan individu-individu lain dalam beragam situasi. Hal tersebut menyebabkan individu tersebut tidak bisa hanya menggunakan bahasa tertentu untuk situasi tertentu saja. Individu tersebut harus dapat menggunakan bahasa, terutama bahasa asing, dalam berbagai konteks dan situasi yang mungkin dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, CEFR dapat diadopsi dan diterapkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas di kawasan Asia Tenggara dalam beberapa aspek: (1) pembentukan sistem validasi kemampuan bahasa dan standar penilaian profisiensi bahasa per individu, (2) penyediaan alat praktis untuk menetapkan standar jelas yang dapat dicapai dalam urutan tahapan pembelajaran bahasa dan pengevaluasian hasil pembelajaran bahasa yang dapat dibandingkan dalam tataran internasional, dan (3) penyediaan dasar untuk pengenalan kualifikasi bahasa yang saling menguntungkan.

CEFR telah dikembangkan melalui riset penelitian dan semakin banyak digunakan dalam kurikulum-kurikulum nasional di berbagai negara. Di Indonesia, kurikulum CEFR telah digunakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang dulu dikenal sebagai IKIP, yaitu Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Negeri Manado (UNIMA), dan Universitas Pattimura Ambon (UNPATTI). Universitas-universitas tersebut bekerja sama dengan

Goethe Institute untuk menggunakan kurikulum CEFR dalam pengajaran bahasa asing, yaitu bahasa Jerman.⁵⁵

Dalam CEFR, siswa BIPA terbagi atas enam tingkatan yaitu:

- A *Basic Speaker* : **Penutur Tingkat Dasar**
 - A-1 *Breakthrough* : Prapemula
 - A-2 *Waystage* : Pemula
- B *Independent Speaker* : **Penutur Tingkat Mandiri**
 - B-1 *Threshold* : Pramadya
 - B2 *Vantage* : Madya
- C *Proicient Speaker* : **Penutur Tingkat Mahir**
 - C1 *Effective Operational Proficiency* : Pralanjut
 - C2 *Mastery* : Lanjut⁵⁶

Menurut penulis, sudah waktunya kita melakukan pengembangan materi ajar berbasis CEFR dengan karakter bahasa dan budaya Indonesia yang multilingual. Hal ini sesuai amanah UU No. 24/2009 yang ingin menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dengan demikian, pembelajaran BIPA diharapkan dapat dilaksanakan untuk warga internasional yang plurilingualisme.

Lalu pendekatan apa yang dapat digunakan untuk pengembangan materi ajar berbasis CEFR bagi siswa BIPA? Berdasarkan pengalaman penulis mengajar BIPA selama sepuluh tahun, pendekatan integratif dapat menjadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan integratif yang menekankan pada perpaduan kemampuan berbahasa siswa membawa implemmentasi pada aktivitas pengajar yang harus melatih keterampilan berbahasa siswa secara terpadu.

PENDEKATAN INTEGRATIF

Pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum di sekolah saat ini. Pendekatan tersebut dapat pula digunakan dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan integratif atau pendekatan terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Selain itu, pendekatan integratif mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.⁵⁷

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu hal. Tema atau topik tersebut akan menjadi penjalın antarmateri yang ada. Dalam pembelajaran BIPA, contoh: tema perkenalan akan menjadi penjalın dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Semua keterampilan berbahasa yang dilatih dalam tema tersebut akan berkisar soal perkenalan.

Berdasarkan pola pengintegrasian, Fogarty mengemukakan, terdapat sepuluh model pembelajaran integratif: (1) *the fragmented model* (model tergambar), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model integratif), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model jaringan).⁵⁸

⁵⁵ Susi Fauziah, "CEFR dalam Konteks SEAMEO", www.scribd.com (diakses pada 20 September 2012).

⁵⁶ "Common European Framework of Reference for Languages." www.wikipedia.com (diakses pada 29 September 2012).

⁵⁷ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 7.

⁵⁸ Robin Fogarty, "Ten Way to Integrated Curriculum," *The Mindful Scholl: How to Intregate The Curricula* (Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, 1991), h. 61.

Menurut Depdikbud dalam Trianto, pembelajaran integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri: holistik, bermakna, autentik, dan aktif. *Holistik* berarti siswa dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi. *Bermakna*, siswa mampu memperoleh bekal untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya. *Autentik*, pembelajaran di kelas menyediakan hal-hal autentik yang real yang akan ditemui siswa dalam kehidupan. *Aktif* berarti, dalam pembelajaran integratif guru menekankan keaktifan fisik, mental, intelektual, maupun emosional.⁵⁹

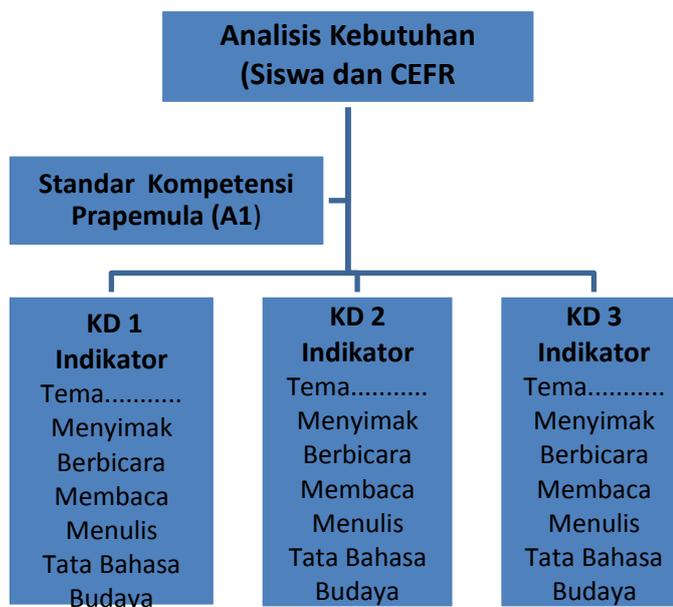
Hadisubroto dalam Trianto menyatakan, dalam merancang pembelajaran integratif, sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, dan (4) menentukan evaluasi.⁶⁰

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif dapat diterapkan dengan memilih tema sebagai penjalın antarketerampilan yang akan diajarkan. Dalam konteks pembelajaran BIPA, hal ini dapat dilakukan. Tema yang dipilih dalam pembelajaran membuat pembelajaran BIPA menjadi holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Tema-tema yang dipilih akan bermakna dan bersifat autentik karena diseleksi sesuai dengan kebutuhan siswa BIPA. Contoh, tema transportasi akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara siswa BIPA naik transportasi di Indonesia. Bagaimana cara menawar naik kendaraan seperti ojek atau bajaj yang tidak ada di negara mereka. Materi seperti ini akan menghadirkan hal autentik yang akan mereka hadapi jika tinggal di Indonesia. Mereka pun dikondisikan untuk aktif di dalam kelas dengan teknik simulasi, dan sebagainya.

Pembelajaran integratif pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Untuk menjalin keterpaduan tersebut pembelajaran diikat dengan tema.

PENGEMBANGAN MATERI BIPA BERBASIS CEFR DAN PENDEKATAN INTEGRATIF

Materi BIPA yang dikembangkan berbasis CEFR dengan pendekatan integratif menyajikan empat keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan budaya Indonesia. Berikut ini adalah rancangan model materi ajar yang penulis kembangkan dengan berbasis CEFR untuk siswa tingkat A1.



Bagan 1. Model Materi Ajar BIPA berbasis CEFR dan Pendekatan Integratif

⁵⁹ Trianto, *Op.Cit.*, h. 61-63.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 63.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai rancangan di atas:

(1) Analisis Kebutuhan

Bagian ini terdiri dari rumusan kebutuhan siswa prapemula sebagai hasil dari analisis kebutuhan untuk siswa bahasa asing tingkat prapemula (A1). Analisis kebutuhan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa asing dan menganalisis dokumen CEFR.

(2) Standar Kompetensi

Bagian ini berisi standar kompetensi (SK) untuk siswa BIPA tingkat prapemula (A1) hasil dari analisis kebutuhan. Menurut BSNP, standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh siswa BIPA pada tingkat prapemula (A1). Standar tersebut berisi tujuan umum yang hendak dicapai oleh siswa BIPA dari proses pembelajaran dengan kurun waktu yang ditentukan.

(3) Kompetensi Dasar (KD)

Pada bagian ini, standar kompetensi telah diuraikan menjadi kompetensi dasar. Kompetensi dasar (KD) adalah tujuan-tujuan khusus yang dirumuskan untuk mencapai standar kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dibutuhkan berbagai indikator. Indikator tersebut yang diharapkan dapat dicapai siswa sehingga memiliki kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Selanjutnya, untuk mencapai indikator dan KD tersebut dikembangkan materi ajar dengan pendekatan integratif dan menggunakan tema-tema. Setiap satu tema mencakup empat unit keterampilan berbahasa, tata bahasa dan pengenalan budaya Indonesia. Berikut ini adalah uraian mengenai hal tersebut.

a) Menyimak

Pada unit keterampilan menyimak, disediakan berbagai materi simakan untuk diperdengarkan kepada siswa. Materi simakan tersebut dapat berisi dialog, cerita, atau wacana lain sehingga dapat mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah dirumuskan sesuai hasil analisis kebutuhan dan analisis dokumen CEFR. Materi ajar akan didukung CD audio untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran tersebut di kelas.

b) Berbicara

Pada unit ini dipersiapkan berbagai kegiatan yang meningkatkan keterampilan berbicara siswa sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan.

c) Membaca

Pada unit ini berbagai kegiatan membaca dipersiapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca para siswa tingkat prapemula. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan.

d) Menulis

Pada unit ini dipersiapkan berbagai materi yang akan meningkatkan kemampuan menulis para siswa BIPA yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

e) Tata Bahasa

Unit tata bahasa dipersiapkan untuk menjelaskan berbagai komponen tata bahasa yang muncul dalam empat keterampilan berbahasa. Tata bahasa tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

f) Budaya

Unit budaya dipersiapkan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa asing. Nilai-nilai budaya diberikan sesuai tema dan rumusan SKKD. Hal ini perlu diberikan agar para siswa BIPA tersebut tidak mengalami “keterkejutan budaya”.

Berikut ini adalah gambaran model pengembangan setiap kompetensi dasar dengan menggunakan pendekatan integratif model jaring laba-laba (*webbed*). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pendekatan integratif dapat menggunakan tema sebagai pengikat. Untuk konteks BIPA, tema tersebut menjadi pengikat untuk pengembangan empat keterampilan berbahasa dan budaya.

Contoh model materi dapat dilihat pada gambar model di halaman berikutnya. Pada model tersebut dapat dilihat bahwa setiap satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi empat indikator yang diejawantahkan dalam empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam empat keterampilan tersebut akan digunakan tata bahasa yang dibutuhkan dan budaya yang sesuai dengan tema. Pada contoh ini misalnya, budaya yang akan dimunculkan adalah budaya *bersalaman ketika berkenalan* dan budaya *pertanyaan yang bersifat basa-basi* sebagai kebiasaan orang Indonesia. Lalu tata bahasa yang akan dimunculkan dalam wacana atau dialog yang akan disajikan adalah *pronomina* dan *kalimat tunggal* seperti: *Nama saya Ani*.



Dengan model demikian, maka materi ajar dan pembelajaran di kelas akan menjadi fokus dan sesuai kebutuhan siswa karena tema-tema akan disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang dilakukan pada awal penelitian.

KESIMPULAN

Pengembangan materi ajar BIPA berbasis CEFR dan pendekatan integratif merupakan satu alternatif yang dapat dilakukan para penulis buku BIPA. Dengan berbasis CEFR, kebutuhan siswa, serta karakter bahasa dan budaya Indonesia, membuat standar materi akan mudah terukur. Standar kompetensi yang terdapat pada dokumen CEFR menjadi acuan yang bersifat universal. Ketika siswa asing selesai pada tingkat A1 dari satu lembaga penyelenggara BIPA lalu ingin melanjutkan ke lembaga BIPA lain, kompetensi siswa tersebut akan dengan mudah teridentifikasi. CEFR telah memetakan standar kompetensi yang harus dicapai mulai dari A1 hingga C2. Jika setiap lembaga mengacu pada standar minimal tersebut, maka standar materi BIPA di Indonesia mudah divalidasi. Dari segi hubungan eksternal dengan negara lain, tingkat kompetensi berbasis CEFR lebih mudah dipahami mengingat bahasa-bahasa lain juga mulai mengacu pada CEFR.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge University. "Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment." www.cambridge.org (diakses pada 29 September 2012).
- "Common European Framework of Reference for Languages." www.wikipedia.com (diakses pada 29 September 2012).
- Fauziah, Susi. "CEFR dalam Konteks SEAMEO." www.scribd.com (diakses pada 20 September 2012).
- Fogarty, Robin. "Ten Way to Integrated Curriculum." *The Mindful Scholl: How to Intregate The Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, 1991.
- Kompas*, 29 Oktober 2009.
- Muliastuti, Liliana. *Dasar-dasar Pengajaran BIPA*, Diklat yang belum diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002.
- Pusat Bahasa. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Sudaryono, *Buletin Pengajaran BIPA*, Vol I/5, Januari 2003.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahya, "Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih mantapkah Perencanaan Bahasanya?" dalam Sugiyono dan Yeyen Maryani (Penyunting), *Perencanaan Bahasa pada abad ke-21: Kendala dan Tantangan*.
Kemendikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.

PELUANG PENGGUNAAN PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

M. Ardi Kurniawan

Universitas Ahmad Dahlan
ardiy_kurniawan@yahoo.co.id

Abstract

Critical educational paradigm is one paradigm that is rarely used in the study of education in Indonesia. Therefore, studies with this kind of paradigm becomes necessary. Through the paradigm of critical education, intervention practices of power on the education system of a country can be described. One way is through the revelation of the hidden curriculum. This disclosure may be done through an assessment of the text contained in the textbook, especially language and literature. The purpose of disclosure is to see what kind of ideology behind an education system of a country in a given period of time as well as explaining that education is not a neutral space of the interests of various groups in the community.

PENGANTAR

Dalam kajian pendidikan mutakhir terdapat tiga paradigma pendidikan yang kerap dipakai untuk melihat sistem pendidikan. Tiga paradigma tersebut adalah paradigma pendidikan konservatif, liberal, dan kritis. Dari ketiga paradigma ini, paradigma pendidikan kritis merupakan paradigma yang jarang digunakan dalam kajian pendidikan di Indonesia (Suharto, 2012:276; Hasan, 2011:159; Wahyono,2012:7).

Minimnya kajian pendidikan di Indonesia dengan paradigma pendidikan kritis dimungkinkan oleh tiga hal sebagai berikut. Pertama, paradigma pendidikan kritis belum lama muncul. Paradigma ini pertama kali dicetuskan Paulo Freire di Brazil pada 1960-an. Kedua, paradigma pendidikan konservatif dan liberal lebih banyak digunakan di Indonesia (Soeharto, 2010:145). Hal ini membuat wacana pendidikan kritis terpinggirkan dari arus utama kajian pendidikan. Ketiga, minimnya literatur yang memperbincangkan paradigma pendidikan kritis (Hidayat,2013:xvii).

Selain ketiga hal tersebut, selama ini berbagai perbincangan yang ada mengenai pendidikan kritis pun terbatas dilakukan oleh mereka yang berminat dan mendalami kajian pendidikan kritis. Hal ini membuat wacana pendidikan kritis semakin terpinggirkan di luar arus utama kajian pendidikan.

Situasi yang demikian tentu mendorong perlu dilakukannya kajian pendidikan dengan paradigma pendidikan kritis. Selain bertujuan menambah literatur yang memperbincangkan tentang pendidikan kritis, kajian dengan paradigma pendidikan kritis juga memberi peluang melihat sejumlah persoalan dalam ranah pendidikan di Indonesia melalui perspektif lain.

Sebagai upaya pembatasan masalah, dalam uraian di bawah ini akan disampaikan peluang kajian pendidikan melalui paradigma pendidikan kritis dalam ranah pendidikan bahasa dan sastra.

PENDIDIKAN KRITIS

Untuk memahami paradigma pendidikan kritis, perlu disampaikan terlebih dahulu perbandingannya dengan paradigma pendidikan konservatif dan liberal. Dalam buku bertajuk *Pendidikan Populer* (2000:12-14) yang disunting Mansour Fakhri, Roem Topatimasang, dan Toto Rahardjo, terdapat sejumlah uraian mengenai ketiga paradigma tersebut sebagai berikut.

Pendidikan konservatif merupakan paradigma pendidikan yang memiliki pandangan bahwa ketidaksesderajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Pendidikan konservatif cenderung lebih menyalahkan subyeknya. Menurut pendidikan ini, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjarakan,

menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Pandangan semacam ini muncul karena banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karena itu tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Paradigma ini menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindarkan konflik dan kontradiksi.

Berbeda dengan pendidikan konservatif, pendidikan liberal merupakan paradigma yang berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, tugas pendidikan juga tidak ada hubungannya dengan persoalan politik dan ekonomi.

Meski memiliki perbedaan, paradigma pendidikan konservatif dan liberal memiliki persamaan pandangan bahwa persoalan pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik. Ini yang membedakan pendidikan kritis dengan pendidikan liberal dan konservatif. Dalam pendidikan kritis, pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat tempat pendidikan berada. Bagi paradigma ini, kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat terlihat pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal yang menganggap pendidikan terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pendidikan kritis, tujuan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam pendidikan kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis demi terjadinya transformasi sosial.

Dari uraian mengenai ketiga paradigma pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis memandang pendidikan pada dasarnya tidak lepas dari kepentingan politik untuk melanggengkan sistem sosial, ekonomi, atau kekuasaan yang ada. Ini menegaskan apa yang disampaikan Michael W. Apple (2004:8), John Storey (1996:6), dan Monica McLean (2006:1) bahwa pendidikan bukan ruang yang netral, bebas nilai, dan bebas dari intervensi kekuasaan serta politik. Dalam konteks kajian pendidikan, Michael W. Apple (2004: vii-viii) menekankan pendidikan kritis tidak sekadar bertautan dengan persoalan teknis pendidikan, melainkan melihat hubungan sistem pendidikan dengan ekonomi, politik, dan budaya yang memiliki relasi kuasa. Hal ini karena sistem pendidikan merupakan elemen utama dalam memelihara relasi dominasi dan eksploitasi dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui perspektif pendidikan kritis, dapat ditelusuri unsur-unsur kepentingan dalam sebuah sistem pendidikan.

INTERVENSI DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan kritis memandang bahwa pendidikan bukan ruang yang netral. Oleh sebab itu, dalam suatu sistem pendidikan terdapat kemungkinan intervensi berbagai kepentingan. Melalui buku bertajuk *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (1981) William F. O'Neill pernah menjelaskan praktik pendidikan di Amerika Serikat yang penuh dengan kepentingan politik dan ideologi.

Kajian yang dilakukan O'Neill ini mengafirmasi temuan yang disampaikan Samuel Bowles dan Herbert Gintis dalam *Schooling in Capitalist* (1976). Melalui analisis politik ekonomi terhadap

pendidikan, Bowles dan Gintis menyimpulkan bahwa pendidikan di Amerika banyak dipengaruhi kebutuhan kelas yang berkuasa dan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalisme belaka.

Praktik-praktik semacam itu sebenarnya juga terlihat dalam sistem pendidikan di Indonesia. H.A.R. Tilaar (2003:65-91) menyampaikan bahwa intervensi kekuasaan dan kekuatan dominan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah berlaku sejak masa kolonial. Lebih lanjut diuraikan bahwa pada masa penjajahan, pendidikan digunakan sebagai alat penguasa untuk meredam keinginan dari bangsa terjajah. Sistem pendidikan kolonial merupakan alat dari kekuasaan kolonial untuk meredam nasionalisme. Apabila di negara bekas jajahan diselenggarakan pendidikan, maka pendidikan itu terbatas untuk golongan anggota masyarakat yang dianggap oleh pemerintah kolonial dapat membantu cita-citanya di negara koloni. Dengan kata lain, dalam praktik pendidikan kolonial, peserta didik dieksploitasi oleh kekuasaan di luar pendidikan. Tujuan praktik pendidikan kolonial pada dasarnya adalah menghasilkan peserta didik sebagai pegawai untuk mencapai tujuan eksploitasi penjajah terhadap jajahannya.

Dalam sejarah Indonesia, praktik pendidikan yang diintervensi kekuasaan terjadi sejak Belanda menjalankan kebijakan politik etis di Indonesia. Politik etis adalah kebijakan yang diambil Ratu Wilhelmina setelah mendapat laporan tentang kesejahteraan penduduk di Jawa. Carl Hallencreutz (1966:30) menjelaskan bahwa kebijakan ini juga diambil setelah pada 1899 C. Th. van Deventer menulis kritik bertajuk *Een Eereschuld* (Hutang Kehormatan) di majalah *De Gids*. Dalam tulisannya tersebut, van Deventer menjelaskan bahwa orang Indonesia berjasa terhadap bangsa Belanda dalam pemulihan perekonomian negeri Belanda. Untuk semua itu, sudah sewajarnya jika kebaikan budi dibayarkan kembali. Menurut van Deventer, hutang budi tersebut harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia

Kebijakan politik etis pertama kali disampaikan pada pidato pembukaan parlemen Belanda 1901. Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tadi ke dalam kebijakan politik etis yang terangkum dalam program *Trias van Deventer* yang meliputi irigasi, migrasi, dan edukasi. Irigasi dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Migrasi dilakukan untuk mengurangi kepadatan penduduk Jawa. Sementara edukasi berarti menyelenggarakan pendidikan di tanah jajahan. Tujuan kebijakan ini adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi serta menumbuhkan otonomi dan desentralisasi politik di Hindia Belanda (Nagazumi, 1989 :27- 28).

Meski salah satu kebijakan politik etis adalah memberi pendidikan bagi kaum koloni, hal ini sebenarnya merupakan dalih untuk mempertahankan kekuasaan di tanah jajahan (Gibson, 2005:6). Hal ini ditegaskan oleh Sarwadi (2004:8) yang menyampaikan bahwa maksud pemerintah Belanda membuka sekolah pada akhir abad 19 adalah mendidik pegawai rendah yang dibutuhkan oleh pemerintah. Hal senada juga dituturkan K. St. Pamuntjak (1948:5-6) dalam buku *Balai Pustaka Sewadjarnya* yang menyatakan bahwa awal mula pendirian sekolah di Jawa bukanlah karena hendak memberi pengajaran kepada rakyat, melainkan memenuhi kebutuhan pemerintah terkait pegawai negeri. Dengan kata lain, pendirian sekolah semata-mata demi mempersiapkan tenaga pegawai pemerintahan kolonial.

Sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan kolonial semakin terlihat saat Belanda memberlakukan biaya sekolah yang mahal. Hal ini membuat warga pribumi kesulitan menempuh pendidikan. Hanya mereka yang berasal dari kalangan atas yang mendapat kesempatan bersekolah.

Untuk melanggengkan kekuasaan melalui sistem pendidikan, Belanda berupaya menyediakan bahan bacaan bagi siswanya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Belanda mendirikan badan penerbit bernama Balai Pustaka. Pendirian Balai Pustaka pada 1917 sendiri bermula dari keinginan pemerintah kolonial mengontrol buku-buku yang terbit di Hindia Belanda. Dalam buku *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, Maman S. Mahayana (2007:119) menegaskan bahwa pendirian Balai Pustaka dan tugas yang diembannya didasarkan pada usaha menjalankan kebijakan pemerintah

kolonial di bidang pendidikan. Oleh karena itu, buku yang diterbitkan Balai Pustaka harus sejalan dengan kebijakan politik pemerintah kolonial dan memberi legitimasi kekuasaan Belanda di tanah jajahan

Kebijakan ini dapat berjalan dengan baik karena didukung subsidi pemerintah kolonial. Subsidi ini membuat harga jual buku semakin murah. Selain itu, buku dapat didistribusikan secara luas hingga ke wilayah pedesaan karena Balai Pustaka memiliki jaringan distribusi yang luas dan terkendali melalui perpustakaan keliling, perpustakaan sekolah, dan insitusi pemerintah lain seperti stasiun kereta api dan kantor pemerintah (Faruk, 2001:53).

Pada masa Indonesia merdeka, praktik intervensi kekuasaan terhadap sistem pendidikan masih berlanjut. Dalam penelitian bertajuk *Dinamika Pendidikan pada Masa Orde Baru* yang ditulis Sardiman dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri disampaikan bahwa semenjak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan tidak pernah terlepas dari intervensi dan politisasi (2012:3-4). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pada 1964, kurikulum dijadikan sarana legitimasi kebijakan politik penguasa, yang berujung pada pembenaran-pembenaran sepihak terhadap teori kepemimpinan yang diterapkannya.

Praktik ini terlihat semakin jelas saat Orde Baru berkuasa. Pada periode tersebut proses pendidikan, kurikulum, dan metodologi pendidikan digunakan sebagai alat mempertahankan kekuasaan Orde Baru. Hal ini bisa terlihat dalam mata pelajaran PSBP (Perjuangan Sejarah Perjuangan Bangsa) yang berisi sejarah militer dan legitimasi kekuasaan pada masa Orde Baru.

Hal ini ditegaskan Muhidin M. Dahlan (2014:8) bahwa untuk melegitimasi kekuasaannya, Soeharto terus-menerus memproduksi kutipan dari kesatria-kesatria jebolan Revolusi 1945 dan mereka yang berjasa dalam penjatuhan Sukarno dan pengganyangan PKI dalam bentuk film, pidato, monumen, diorama, museum, cerita, dan kurikulum pendidikan.

Selain mempertahankan kekuasaan, pemerintah Orde Baru juga menggunakan pendidikan untuk mengkampanyekan ideologi modernisme. Nurhady Sirimorok (2008:102) dalam buku bertajuk *Laskar Pemimpi* menyampaikan bahwa guru, sekolah, dan buku ajar digunakan oleh pemerintah Orde Baru untuk mengkampanyekan modernisme dengan sistematis.

Lebih lanjut diuraikan Sirimorok (2008:28) bahwa ideologi modernisme sebenarnya sudah masuk dalam sistem pendidikan secara menyeluruh dan sistematis sejak masa kolonial. Pendidikan Indonesia yang berakar dari Eropa masa kolonial ini kemudian diadopsi nyaris mentah-mentah oleh penyelenggara pendidikan di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Pendidikan masa kolonial adalah pembelajaran untuk menghasilkan tenaga terampil yang patuh dan apolitis. Secara umum, pemerintahan kolonial membutuhkan tenaga administratif, dokter, dan insinyur. Semua untuk melancarkan jalannya pemerintahan kolonial serta eksploitasi terhadap alam dan tenaga kerja pribumi.

Praktik pendidikan lain yang juga mengandung kepentingan pihak tertentu pada masa Orde Baru adalah sistem pendidikan sentralistik. Sistem ini dianggap mengutamakan sekelompok pihak di Jakarta dan bukan kebutuhan rakyat banyak. Sistem ini membuat standar pendidikan di kota besar seperti Jakarta berlaku pula untuk semua daerah di Indonesia.

H.A.R. Tilaar (2003:229-230) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang sentralistik tidak memberikan peluang kepada pemerintah di daerah untuk melaksanakan pendidikan sesuai kebutuhan daerah. Sistem pendidikan sentralistik ini ditopang oleh berbagai sistem dalam pelaksanaannya, seperti kurikulum nasional yang berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada otonomi lembaga atau daerah untuk menentukan standarnya sendiri sesuai dengan kemampuan daerah. Dengan sistem yang kaku, statis, dan manajemen terpusat membuat minimnya ruang gerak bagi pengambilan keputusan di tingkat sekolah, kabupaten, atau provinsi.

Sistem pendidikan semacam ini membuat materi pembelajaran yang diajarkan dan diujikan di Jakarta sama dengan yang ada di Kalimantan maupun Papua. Padahal, antara Jakarta, Kalimantan, dan Papua memiliki sejumlah persoalan pendidikan yang berbeda-beda.

Praktik pendidikan lain yang memiliki potensi intervensi pihak tertentu adalah kebijakan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Kebijakan RSBI yang kini telah dihentikan tersebut pada awalnya adalah bagian dari upaya meningkatkan mutu lulusan agar memiliki daya saing pada taraf internasional. (Depdiknas, 2009:6). Akan tetapi, oleh sejumlah pihak, keberadaan RSBI dianggap dapat membawa ketidakadilan di ranah pendidikan.

N.B. Atmadja (2010: 3-4) menyampaikan bahwa RSBI memiliki kemungkinan mengandung penindasan, ketidakadilan, atau peminggiran yang dilakukan oleh kelas sosial atas terhadap kelas bawah atau kelas kaya terhadap kelas miskin. Peminggiran itu tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang melandasinya. Ideologi tidak saja dianut oleh negara, masyarakat bisnis, dan masyarakat sipil, namun bisa pula menjalar ke sekolah-sekolah bagian dari negara sebagai struktur dominan. Hal ini yang membuat RSBI selalu mengundang perdebatan di ranah pendidikan. Pada akhirnya, melalui putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-X/2012, kebijakan RSBI dihentikan.

Dari berbagai uraian di atas, ditunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia pada masa kolonial hingga Orde Baru sarat berbagai intervensi kepentingan. Hal ini hanya dapat diketahui apabila pendidikan kritis digunakan sebagai paradigma. Oleh karena itu, untuk melakukan kajian dalam sistem pendidikan Indonesia mutakhir, paradigma pendidikan kritis mutlak diperlukan untuk melihat intervensi berbagai kepentingan yang ada.

HIDDEN CURRICULUM DALAM TEKS BUKU AJAR

Uraian mengenai sejumlah praktik intervensi kepentingan dalam sejarah sistem pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kerap digunakan dan dikorbankan untuk suatu kepentingan. Praktik intervensi kepentingan semacam ini biasanya secara tidak disadari masuk ke dalam sistem pendidikan melalui *hidden curriculum* (Tilaar:145). Penyingkapan *hidden curriculum* hanya dimungkinkan apabila kajian pendidikan melakukan analisis ideologi dan hegemoni yang terkandung di dalam sebuah kurikulum.

Salah satu cara untuk melihat *hidden curriculum* dalam suatu sistem pendidikan adalah melakukan kajian terhadap teks bahan ajar bahasa dan sastra. Melalui tulisan bertajuk *Sastra Anak dan Restu Negara*, Citraningtyas (2009:22) menuturkan bahwa teks yang dipilih untuk dimuat dalam buku ajar merupakan representasi kepentingan ideologi suatu sistem pemerintahan. Dengan kata lain, terdapat intervensi negara dalam pemilihan teks untuk dimuat dalam buku ajar. Melalui paradigma semacam ini, dapat diketahui ideologi seperti apa yang menyusup dalam teks bahan ajar. Ideologi ini tentu bukan sekadar ideologi resmi yang dikehendaki negara, melainkan juga ideologi ekonomi, politik, dan budaya yang berpeluang menyusup dalam kurikulum resmi.

Kajian dengan model semacam ini tidak bertujuan untuk membersihkan teks bahan ajar dari beragam ideologi yang ada, melainkan memberi penjelasan mengapa ideologi-ideologi tertentu dapat menyusup ke dalam kurikulum.

PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan ruang yang netral dari intervensi kepentingan. Oleh sebab itu, dalam suatu sistem pendidikan yang tengah berjalan perlu dilakukan kajian mengenai intervensi beragam kepentingan yang masuk melalui *hidden curriculum*. Salah satu cara untuk menyingkap *hidden curriculum* adalah memeriksa teks buku ajar. Hal ini karena teks yang dimuat dalam buku ajar merupakan representasi ideologi negara pada periode waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, Michael W. (2004). *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge Falmer.
- Atmadja, N.B. (2010). Sekolah (Rintisan) Bertaraf Internasional sebagai Arena Sosial Melanggengkan Ketidakadilan bagi Kaum Miskin (Perspektif Teori Kritis). *Jurnal Media Komunikasi FIS, Edisi Khusus Pendidikan Ekonomi Vol.9, No 1, Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dahlan, Muhidin M. (2014, 2 Juli). Politik Kutipan. *Koran Tempo*. dari <http://www.tempo.co/read/kolom/2014/07/02/1465/Politik-Kutipan>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Gibson, Thomas. (2005). *And the Sun Pursued the Moon: Symbolic Knowledge and Traditional Authority among the Makassar*. Honolulu: University Of Hawai'i Press.
- H.T., Faruk. (2001). *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryanto. (2010). *Pengembangan Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Pemimpin Visioner*. Makalah disajikan dalam ICEMAL 30 April – 2 Mei 2010, di Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Hallencreutz, Carl F. (1966.) *Kramer towards Tambaram. A Study in Hendrik Kramer's Missionary Approach*. Uppsala: Almqvist & Wiksell.
- Hasan, Yusuf A. (2011). Pandangan Giroux Tentang Pedagogi Kritis, dan Relevansinya Bagi Ilmu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna UMY Vol.7 No. 2 Juli - Desember 2011*.
- Hidayat, Rakhmat. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McLean, Monica. (2006). *Pedagogy and the University: Critical Theory and Practice* London: Continuum.
- Nagazumi, Akira. (1972). *The Dawn of Indonesian Nationalism: The Early Years of the Budi Utomo, 1908-1918*. Tokyo: Institute of Developing Economies.
- Pamuntjak, K. St. (1948). *Balai Pustaka Sewadjarnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A.M. dan Rhoma Dwi Arya Yuliantri. (2012). *Dinamika Pendidikan pada Masa Orde Baru (Kebijakan Daed Joesoef dan Nugroho Notosusanto)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Sarifudin, Didin. (2008). *Pembangunan Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Makalah disajikan dalam *International Seminar on Lifelong Education (ISLE)*, 22-23 Agustus 2008, di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sarwadi. (2004). *Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sirimorok, Nurhady. 2008. *Laskar Pemimpi: Andrea Hirata, Pembacanya dan Modernisasi Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Storey, John. (1996). *What is Cultural Studies? A Reader*. London: Arnold.
- Suharto, Toto. (2012). *Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologis Islam: Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis*. Makalah disajikan dalam AICIS 2012, di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Wahyono, S. Bayu. (2012) Mengkaji Fenomena Pendidikan Persekolahan dari Perspektif Sosiologi Kritis. *Jurnal Dinamika Pendidikan FIP UNY*.

BENTUK KESATUNAN BERTUTUR MASYARAKAT JAWA KOTA SEMARANG TERBEBAS DARI KAIDAH ALTERNASI PADA UJARANNYA

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Abstract

Politeness Semarang Java community is distinctive when compared with the standard Java language politeness. Its distinctiveness can be used as an identity. Politeness characteristics visible in the selection and placement of the lexicon on the syntagmatic sequence. Selection lexicon determined more by socio-cultural factors. Placement of the lexicon is determined assuming more speakers than the alternation rules that apply in the standard Java language. The selection and placement of politeness the lexicon in Semarang Java community is free to the standard Java language alternation rules.

Keywords: *politeness, Java coast, lexicons, alternation.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ungkapan “*wong Jawa nggone rasa lan daya*” sebagai simbol bahwa masyarakat Jawa selalu mengutamakan rasa (rasa batin-rasa laras) sebelum bertutur agar apa yang dituturkan memiliki kekuatan (energi-bermartabat). Dengan demikian, semua apa yang akan dituturkan selalu dipertimbangkan agar bisa menjaga perasaan mitra tuturnya.

Menjaga perasaan terkait dengan strategi kesantunan, yakni strategi positif dan strategi negative (Brown and Levinson, 1992). Dalam posisi ini penutur memainkan peranan untuk dapat terjalannya kerja sama dalam peristiwa tutur dengan mitra tutur. Nilai kesantunan Jawa tersimpan di dalam hirarki tuturan: *ngoko, madya, krama, dan krama inggil*. Pemilahan hirarki tuturan ditentukan faktor sosial dan latar budaya dimana peristiwa tutur terjadi.

1.2 Tipe Kesantunan Jawa

Kesantunan Jawa adalah seperangkat etika dan tatanan yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial (cf. Suseno, 1985:6 dan Thohir, 2007:6). Kesantunan yang menjadi identitas Jawa adalah kesantunan yang berpegang teguh pada etika dan tatanan yang berorientasi pada kultur Jawa, yakni *ketetanggaan, kebersamaan, dan tahu diri*. Kultur Jawa tersebut berpedoman dua kaidah dasar kehidupan Jawa, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua pilar tersebut sebagai parameter untuk mengukur kesantunan ala masyarakat Jawa.

Prinsip Kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Dengan demikian, rukun berarti berada dalam keadaan *selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan, tanpa pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu* (Suseno, 1985:39)

Prinsip hormat pada masyarakat Jawa menunjuk pada rasa pembawaan diri atas orang lain. Sesuai derajat dan kedudukannya, *empan papan dan tanggap sasmita*. Prinsip hormat merupakan sebuah pengakuan atas kedudukan masing-masing pada tatanan sosial yang terbentuk dalam kehidupan dan memiliki cita rasa, serta dijaga oleh masing-masing individu untuk menjaga dan menyeimbangkan keselasan sosial (Susena, 1985:60).

1.3 Warna Lokal Tuturan Jawa

Keunikan tuturan bahasa Jawa pesisir ditandai dengan kelonggaran penempatan leksikal pada deret sintagmatik. Kelonggaran yang dimaksud dapat meliputi pemilihan dan penempatan leksikal itu sendiri pada jajaran sintagmatik dalam sebuah ujaran.

Keistimewaan yang dimiliki pada leksikal tersebut adalah tidak mempengaruhi proses kerja sama antarkomponen tuturnya, bahkan saling memahami sehingga muncul persepsi yang sama tentang perlakuan leksikal tersebut. Keistimewaan tersebut dimiliki oleh leksikal yang beragam *krama*, khususnya *krama inggil*. Pergeseran penempatan leksikal tersebut diwarnai dengan tatanan norma yang berlaku dan sesuai dengan konteks sosiokulturalnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber ilmiah sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan. Adapun sumber ilmiah yang dimanfaatkan adalah karya ilmiah yang berkaitan:

- 1) Dialek Pesisir Utara Jawa Tengah.
- 2) Struktur bahasa Jawa.
- 3) Kesantunan berbahasa.

2.1 Sudjati (1977): Bahasa Jawa Dialek Semarang

Sudjati (1977) meneliti bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan Semarang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada persoalan intensitas fonem dan beberapa varian leksikal yang diduga khas Semarang, belum menyentuh kajian yang terkait dengan ujaran, sehingga tidak tampak bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur Jawa Semarang.

2.2 Soedjarwo dkk (1987): Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang

Soedjarwo dkk (1987) meneliti dialek bahasa Jawa yang dipergunakan di Kabupaten Rembang, dengan 42 titik pengamatan dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Simpulan penelitian ini belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari sebuah kajian dialek.

2.3 Sudaryanto (1991): Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa

Sudaryanto (1991). Karya ini lebih banyak memuat kaidah struktur mulai dari kata dan pembentukan kata, frasa, hingga kalimat dengan unsur-unsur fungsinya. Dengan demikian, karya ini membahas secara deskriptif murni perihal tata kalimat dalam bahasa Jawa, dengan sumber data bahasa Jawa standar.

2.4 Arifin dkk (1987): Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa

Arifin dkk (1987) mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan muatan informasinya (sudut pandang semantik). Karya ini membagi kalimat atas dasar muatan informasi. Teori pembagian kalimat ini menjadi rapuh manakala data yang ditampilkan adalah ujaran-ujaran kalimat tak lengkap, yang banyak dijumpai dalam tuturan natural. Kelemahan karya ini adalah pada analisis data yang hanya ditujukan pada kalimat baku dan lengkap.

2.5 Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*

Karya ini memberikan parameter bahwa untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus:

- 1) Memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (*positive strategy*)
- 2) Memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan dalam bertindak tutur atau strategi negative (*negative strategy*)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah bagian Utara atau wilayah pesisir, yang difokuskan di Kota Semarang terutama pada wilayah persebaran basa Semarangan. Adapun pemilihan tempat ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan ring persebaran basa Jawa Semarangan, yang beranalogi dengan tatanan kehidupan yang dinamis, ekonomi sentris, dan urbanis. Dari segi lingual ditandai dengan suburnya kontak bahasa, penyederhanaan stratifikasi, dan transparansi maksud.

3.2 Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat secara alamiah di dalam berbagai macam peristiwa tutur. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi observasi, catat dan rekam. Sedang metode cakap meliputi partisipan--pancing--, dan wawancara.

3.3 Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan watak dan perilakunya. Transkripsi data lingual akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan kaidah alternasi (Ervin-Tripp, 1972). Pemilihan dan penempatan leksikon sesuai kaidah formalitas, yang juga memperhatikan faktor sosial budaya yang berlaku, yang membentuk pola tuturan di dalam masyarakat tutur.

3.4 Verifikasi Hasil Analisis

Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi. Verifikasi yaitu pemeriksaan atau pengecekan kebenaran hasil analisis data yang telah dilakukan (Moleong, 2006; Sutopo, 2006). Pemeriksaan ini sangat penting, karena dapat dipandang sebagai alat kontrol untuk menentukan benar atau tidaknya hasil analisis data yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konstruksi Tuturan

Bentuk konstruksi tuturan Jawa adalah deret sintagmatik leksikal dalam tuturan, yang diwujudkan dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, berujud deret leksikon dalam kalimat, yang memiliki relasi sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang mengacu pada tujuan dan maksud yang diutarakan O_1 dan diterima O_2 sesuai pesan yang disampaikan. Munculnya warna konstruksi tersebut ditentukan oleh komponen tutur dalam peristiwa tutur, faktor sosial-budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat tuturnya.

4.2 Kaidah alternasi

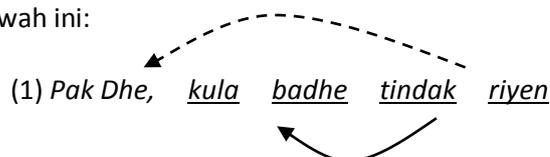
Kaidah alternasi (*alternation* 'penggantian') atau pemilihan leksikon yang sesuai dengan kaidah formalitasnya, yang ditautkan dengan komponen tutur dalam peristiwa tutur. Dengan demikian, faktor sosial – budaya memiliki pengaruh dalam menentukan pilihan kata dalam ujaran (cf: Ervin-Tripp, 1972). Dalam kajian ini selain faktor sosio-lingual juga memperhatikan pertalian sintaksis yang terbentuk dalam ujaran. Sehingga analisis yang diterapkan adalah memfokuskan pada relasi sintagmatik yang terbentuk dari ujaran dalam peristiwa tutur.

4.3 Analisis data

Perhatikan tuturan (1) di bawah ini, yang menampilkan leksikon *krama inggil*: *tindak* 'pergi'.

- (1) *Pak Dhe, kula badhe tindak riyen*
 'Pak Dhe, saya akan pergi dulu'.

Tuturan di atas terjadi di lingkungan masyarakat Kota Semarang. Ada dua komponen tutur dalam peristiwa tutur tersebut, yakni mitra tutur (O_2): *Pak Dhe* 'sebutan saudara orang tua yang lebih tua' dan penutur (O_1): *kula* 'saya'. Dengan deret leksikon: *badhe* 'akan' (*krama*), *tindak* 'pergi' (*krama inggil*), *riyen* 'dahulu' (*madya*). Deret leksikon yang dimunculkan dapat diperlihatkan pada relasi sintagmatik di bawah ini:



Ket:

---▶: normatif BJ Standar

—▶: kebenaran BJ Semarang

Urutan kata (*word order*) yang diperlihatkan data di atas mengisyaratkan bahwa leksikon *tindak* (bentuk *krama inggil*) digunakan untuk menghaluskan atau mengkramakan diri sendiri (O_1 atau *kula*). Pemilihan kata dan penempatan urutan kata tersebut menjadi tidak patut (dianggap tidak sopan) bila menggunakan ukuran bahasa Jawa standar (Solo-Jogja): *Pak Dhe, kula badhe tindak riyen 'Pak Dhe, saya akan pergi dulu'.

Kaidah alternasi yang berlaku pada bahasa Jawa standar dapat diperlihatkan pada bagan di bawah ini:

		<i>tindak*</i>		<i>krama inggil</i>
<i>kula</i>	<i>badhe</i>	<i>kesah</i>	<i>rumiyen</i>	<i>krama</i>
<i>kula</i>	<i>badhe</i>	<i>kesah</i>	<i>riyen</i>	<i>madya</i>
<i>aku</i>	<i>arep</i>	<i>lunga</i>	<i>dhisik</i>	<i>ngoko</i>
saya	akan	pergi	dulu	gloss

Ketidapatutan tersebut terletak pada pemilihan leksikon *tindak* 'pergi' dan penempatannya. Leksikon *tindak* 'pergi' hanya patut digunakan pada pertalian sintaksis yang mengacu atau menunjuk pada mitra tutur (O_2) yang memiliki status atau tingkatan yang lebih tinggi daripada O_1 . Dengan demikian, urutan kata yang diharapkan muncul yang sesuai kaidah alternasi yang berlaku dalam norma bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta) adalah:

(1b) Pak Dhe, kula badhe kesah riyen



(1c) Pak Dhe, kula badhe lunga riyen



Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Kota Semarang adalah urutan kata pada tuturan (1) tidak menjadi masalah atau tidak problematik bagi penuturnya.

(1) Pak Dhe, kula badhe tindak riyen

Hal ini dibuktikan melalui fenomena peristiwa tutur (1). Tuturan (1) terjadi cukup lancar dan tidak ada ketersinggungan secara emosional. Peserta tutur menganggap hal yang wajar atau *lumrah* 'biasa saja'. Mereka saling *membasakan* (menghaluskan diri sendiri) dalam setiap peristiwa tutur. Terjadi kesamaan pemahaman terhadap penempatan leksikon pada pertalian sintaksisnya. Kesamaan pemahaman ini lah yang memperkuat bahwa bentuk tuturan tersebut menjadi ciri khas tuturan halus Basa Semarang. Bentuk tuturan lain, yang memperlihatkan kesamaan pola, antara lain:

(1) *Kulo badhe siram riyin.*

'Saya akan mandhi dulu'

(2) *Kulo nggih dereng dhahar, nggoh sareng.*

'Saya juga belum makan, mari (makan) bersama'

(3) *Ngertiyo tindakku takgasiki*

'Seandainya tahu perginya lebih awal'

Tiga tuturan di atas memperlihatkan fenomena unik. Ada kelonggaran menempatkan kosakata *krama inggil* dalam tuturan halus. Tampak ada penggunaan kosakata *krama inggil*: *siram* 'mandi', *dhahar* 'makan' dan *tindak* 'pergi' untuk diri penutur/O₁. Dalam *preskriptif normatif* bahasa Jawa standar seharusnya kosakata *krama inggil* hanya diperbolehkan digunakan kepada mitra tutur yang memiliki posisi dan status sosial lebih tinggi daripada penuturnya dan dihormati.

Atas dasar fenomena di atas membuktikan bahwa di dalam bahasa Jawa Semarangan terdapat kelonggaran dalam pemilihan dan penempatan leksikon *krama inggil* dalam deret sintaksis yang berkaitan dengan kesantunan. Fenomena ini sering disebut sebagai *mbasake awake dhewe*. .

5. SIMPULAN

Identitas kesantunan bertutur masyarakat Jawa di Kota Semarang ditandai dengan kelonggaran penempatan dan pemilihan leksikon *krama inggil* pada deret sintagmatik. Pemilihan leksikon *krama inggil* lebih banyak ditentukan oleh faktor sosio-kulturalnya. Penempatan leksikon lebih banyak ditentukan asumsi penuturnya dari pada kaidah alternasi yang berlaku dalam bahasa Jawa standar. Keistimewaan bentuk kesantunan yang digunakan adalah pemilihan dan penempatan leksikon *krama inggil* tidak mempengaruhi proses kerja sama antarkomponen tutur. Peserta tutur saling memahami dan muncul persepsi yang sama dan akhirnya menjadi kebenaran bersama (*collective*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Ervin_Tripp, Susan M. 1972. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Cooccurrence" dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Diedit oleh John Gumperz & Dell Hymes. New York: Holt Rinehart & Winston, 213-250.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjarwo dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjati. 1977. "Bahasa Jawa Dialek Semarang". Semarang: Fak. Sastra Undip.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.

NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI AKTUALISASI DIRI

M.Riyanton

Abstract

This paper explains that (1) authors' creative process in creating novels is a process of self-actualization which becomes a meaningful and beneficial self-expression for society. In addition, Ahmad Tohari's creative process consists of three steps namely preparation stage, incubation stage, illumination stage, and verification stage; (2) psychological aspect including: feeling and emotion is a behavioral change as the result of phenomenon in the environment, conflicts which have both positive and negative motives are equally strong due to external stimulus factors, the attitudinal changes of Karman character becoming cynical suspicious towards other characters, and negative response which has a role to complete the need of high-rise story described by Karman in fulfilling the physiological need such as safety, love, self-esteem, and self-actualization.

Keywords: *psychological literature, creative process, and psychological aspect.*

PENDAHULUAN

Sastra pada umumnya melibatkan segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Pengarang adalah manusia, pembaca juga manusia, tokoh-tokoh dalam karya sastra pun manusia. Mereka semua mempunyai jiwa dan memiliki raga, bahkan untuk manusia yang disebut pengarang dalam sebuah karya sastra memiliki penjiwaan yang hampir sama dengan manusia nyata, terutama dalam penghayatannya mengenai kehidupan. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, dan realitas kehidupan.

Sebuah karya sastra mengungkapkan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan karya sastra pengarang menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung, menafsirkan tentang makna hidup dan hakekat hidup.

Sebuah karya sastra yang baik, mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup dan mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan dan membebaskannya dari segala belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Karya sastra mengajak orang untuk mengasahi manusia lain bahwa nasib setiap manusia berbeda-beda tetapi mempunyai persamaan umum, yaitu memiliki kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan masing-masing. Mereka ditakdirkan untuk hidup, sedangkan hidup bukan sesuatu yang mudah, penuh perjuangan dan ancaman.

Sastra menggambarkan manusia sebagaimana adanya. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri. Dengan jalan menimbulkan "pathos" yaitu simpati terhadap hal-hal yang terjadi di dalam karya itu, dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Hal ini dapat terjadi secara intens apabila pembaca dapat mengadakan hubungan langsung dengan karya tersebut. Pembaca akan lebih mudah menangkap gagasan dan maksud pengarang serta sekaligus menangkap amanat atau moral karya tersebut (Darma, 1995:113).

Penelitian psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni, yaitu berusaha menangkap kondisi kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra. Kedua, studi proses kreatif. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif, yaitu bagaimana langkah-langkah ketika mengekspresikan karya sastra agar menjadi fokus. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Studi ini diarahkan pada teori-teori psikologi. Studi ini benar-benar mengangkat teks sebagai wilayah kajian. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Studi ini cenderung ke arah aspek-aspek pragmatis psikologis teks

sastra terhadap pembacanya (Wellek dan Warren, 1995: 90). Namun, dalam makalah ini rumusan masalah akan difokuskan pada pengertian yang kedua dan ketiga dari pengertian Wellek dan Warren.

Proses kreatif penulisan novel *Kubah* merupakan eksistensi Ahmad Tohari. Selain itu, Ahmad Tohari menampilkan masalah manusia yang melukiskan potret kejiwaan tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori humanistik. Berdasarkan hal tersebut, topik ini memunculkan permasalahan, pertama, mengenai psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi yang merepresentasikan kondisi kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra. Hal ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif, yaitu langkah-langkah ketika Ahmad Tohari mengekspresikan karya sastra. Kedua, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Studi ini diarahkan pada teori-teori psikologi. Hal ini benar-benar mengangkat teks sebagai wilayah kajian.

PEMBAHASAN

1. Proses Kreatif Penulisan Novel *Kubah*

a. Proses Kreatif Sebagai Aktualisasi Diri

Sikap kreatif merupakan karakteristik yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Pendapat Maslow yang diungkapkan Koeswara (1991: 117-118) bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah pembawaan, tersusun menurut tingkatan kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu; (1) kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan akan cinta dan memiliki; (4) kebutuhan akan harga diri; dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kreativitas Ahmad Tohari diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. Mampu melihat realitas secara lebih efisien, kapasitas ini akan membuat seseorang mampu mengenali kejujuran, kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan.

Representasi psikologis Ahmad Tohari yang religius mampu mengaktualisasikan dirinya dan memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan penggolongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, partai dan lain-lain. Sifat demokratis ini lahir karena pada Ahmad Tohari yang mengaktualisasikan diri tidak mempunyai perasaan risih bergaul dengan orang lain dan sikapnya yang rendah hati, sehingga ia senantiasa menghormati orang lain tanpa terkecuali. Sikap menghormati ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain itu adalah proses kreatif yang Ahmad Tohari upayakan dalam penulisan novel *Kubah* agar masyarakat Indonesia mengampuni kesalahan masa lalu yang diperbuat oleh pelaku G30SPKI yang tergambarkan pada novel *Kubah*.

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

Proses kreatif Ahmad Tohari diilhami dari keadaan sekitarnya pada saat itu yang mempengaruhi faktor psikologisnya, pada saat penulisan *Kubah*, Ahmad Tohari mengungkapkan bahwa tokoh Karman merupakan 'model' nyata yang pernah ditemuinya. Proses penulisan novel *Kubah* diilhami dari lingkungan sekitarnya, yaitu dari luar lingkungannya dan lingkungan keluarga. Membicarakan keluarga Ahmad Tohari juga berpendapat bahwasanya keluarga merupakan sebuah lembaga yang ikut membentuk pandangannya terhadap lingkungan sekitar.

Ahmad Tohari menyadari bahwa status kepengarangannya merupakan ekspresi diri yang bermakna, artinya proses kreatif yang Ahmad Tohari lakukan adalah eksistensi untuk mengaktualisasikan gagasan dan ide-idenya agar bermanfaat bagi orang banyak. Kemapanan Ahmad Tohari merupakan penghargaan atas jerih payahnya, dan itu merupakan kesegaran dan apresiasi

yang berkelanjutan, serta dalam penulisan novelnya merupakan kebanggaan tersendiri bahwa ide atau gagasannya bisa diketahui oleh setiap pembaca novelnya. Hal ini merupakan manifestasi rasa syukur atas segala potensi yang dimilikinya yang mampu mengaktualisasikan dirinya.

b. Tahap-tahap Psikologis dalam Proses Kreatif Penulisan Novel *Kubah*

Adapun 4 tahapan dalam proses kreatif menurut Endraswara (2008: 222-223) bahwa tahap pertama adalah persiapan, yaitu pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Tahap kedua adalah inkubasi, yaitu mengendapkan pengalaman dan usahanya sebagai proses pengolahan dan penyusunan. Tahap ketiga adalah iluminasi, yaitu semuanya menjadi jelas (terang), tujuan tercapai, penulisan naskah dapat diselesaikan. Tahap keempat adalah verifikasi, yaitu tahap tinjauan secara kritis.

Adapun 4 tahapan penulisan proses kreatif penulisan novel *Kubah*, yaitu tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Tahap persiapan yang dilakukan saat menciptakan *Kubah* sebenarnya adalah ide yang datang dari seseorang yang baru keluar dari penjara pulau Buru. Ahmad Tohari secara tidak langsung telah mempersiapkan idenya dalam penulisan novel *Kubah*. Ide adalah bahan mentah yang diperoleh Ahmad Tohari, sebelum ditulis perlu dimatangkan, dan caranya adalah dengan 'diendapkan' (inkubasi) dalam perenungan atau kontemplasi. Biasanya proses pengendapan ini lama karena berkaitan dengan cara-cara yang akan dilakukan agar ide itu menarik dan ide tersebut diendapkan selama 2 tahun.

Ahmad Tohari menyelesaikan ide tersebut sehingga menjadi naskah novel *Kubah*. Dalam hal ini setahun kemudian terbit pada tahun 1980. Setelah terbit ternyata ada sebuah komentar yang membuat Ahmad Tohari sangat memperhatikannya, yaitu komentar yang datang dari tokoh agama, yaitu Gusdur yang berpendapat bahwa penulisannya perlu diperhalus lagi. Ujaran tersebut merupakan representasi dari tahapan verifikasi walaupun sudah diterbitkan, namun verifikasi yang dilakukan Ahmad Tohari merupakan tahap akhir dari proses kreatif yang mengacu pada komentar Gusdur.

2. Aspek Kejiwaan dalam Novel *Kubah*

a. Perasaan dan Emosi

Perasaan dan emosi Karman pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu (Walgito, 1997: 139). Situasi Karman merasa sedih, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain, perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa yang dialami oleh Karman.

Tetapi selesai membaca surat itu Karman mendadak merasa sulit bernapas. Padang datar yang kerontang dan penuh kerikil seakan mendadak tergetar di hadapannya. Padang yang sangat mengerikan, asing, dan Karman merasa tegak seorang diri. Keseimbangan batin Karman terguncang keras. Semangat hidupnya nyaris runtuh. Selama beberapa hari sesudah itu Karman hanya bisa diam, merenung dan merenung (AT, 2012: 13).

Kesedihan yang dialami Karman, sebagai akibat dari persepsi stimulus eksternal yang datang dari istrinya, sehingga internal Karman bereaksi dengan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, emosi Karman lebih intens daripada perasaan, dan terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan terganggu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa gejala perasaan kemasyarakatan atau sosial kejasmanian Karman yang menimbulkan perasaan harga diri negatif, perasaan tak berdaya, yang timbul dalam diri Karman, berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain setelah bebas dari penjara.

b. Konflik

Approach avoidance conflict, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat (Effendi dan Praja, 1993: 73-75). Peristiwa tekanan batin yang menimbulkan konflik positif dan konflik negatif, itu karena keadaan pada saat itu mengharuskan Karman memilih karena untuk kebaikan keluarganya yang ditinggalkannya, Karman memilih antara melepaskan Marni berdasarkan tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya yang tidak bisa ditanggungnya karena di penjara. Karman beranggapan dengan melepaskan (cerai) Marni, anak-anaknya akan mendapat kehidupan yang layak (positif), namun di sisi lain Karman mengeluh seorang diri yang menyertakan rasa sakit di dasar hati apabila perceraian itu dikabulkannya (negatif). Hal tersebut yang menyebabkan Karman mengalami pergolakan batin. Gambaran pergolakan batin Karman pun telah dirasakan sebelumnya ketika harus memilih menikahi Rifah atau mempertahankan ideologinya, karena ayah Rifah adalah lawan dari ideologinya yang dianggap benar baginya, yang menganggap bahwa Haji Bakir adalah lambang pertentangan kelas.

c. Persepsi

Persepsi ditentukan oleh faktor internal seperti psikologis, juga dipengaruhi faktor lingkungan. Faktor psikologis antara lain pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan (mental set), dan motivasi (Walgito, 1997: 55).

Persepsi eksternal dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya merupakan elemen-elemen yang dapat mengubah sudut pandang Karman terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana Karman merasakannya atau menerimanya. Intensitas dan kekuatan dari stimulus Margo dan Trimman adalah stimulus dari luar yang memberi makna lebih karena proses tersebut menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi Karman merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman Karman ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Stimulus tersebut diterima Karman karena propaganda dari Trimman dan Margo, sehingga persepsi Karman merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan olehnya yang menganggap Haji Bakir merupakan kaum tuan tanah yang menindas rakyat miskin.

d. Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu (Petty, cocopio, 1986 dalam Azwar S., 2000: 6). Keadaan diri dalam Karman yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi konflik yang ada dengan situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya, yaitu pertentangannya dengan Haji Bakir dan propaganda yang dilakukan kelompok Margo. Selain itu, sikap Karman memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya negatif terhadap objek atau situasi pada saat itu, yaitu perubahan besar terjadi pada pribadi Karman, yaitu bersikap sinis terhadap Haji Bakir.

Sikap sinis tersebut merupakan sikap yang ditunjukkan oleh Karman terhadap stimulus yang ada, yaitu anggapan bahwa Haji Bakir merupakan musuh ideologinya. Sikap Karman merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi, dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan lebih tahan lama, contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Prasangka tersebut dialami Karman ketika merasa sawah ayahnya telah direbut oleh Haji Bakir, tapi sebenarnya prasangka tersebut merupakan buatan atau propaganda yang dilakukan kawan-kawan Karman.

e. Respons

Respons adalah tanggapan terhadap adanya rangsang. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Tanggapan terhadap adanya rangsang itu disebut dengan respons (Walgito, 1997: 55). Respons Karman adalah suatu reaksi atau jawaban yang

bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Karman berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respons sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individunya. Karman menyambut stimulus tersebut dengan respons yang negatif.

Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau, dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan Karman. Respons Karman dalam bentuk buruk atau negatif.

3. Tokoh Karman Sebagai Representasi Teori Kebutuhan Bertingkat

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis alasan utama Karman untuk memperjuangkannya dengan mencari ubi dan singkong di ladang. Kebutuhan dasar fisiologis memang kebutuhan utama. Secara mendasar kebutuhan fisiologis Karman terpenuhi, ia bisa makan dan minum. Keadaan semakin membaik ketika Karman bekerja dan mengerjakan segala aktivitas kehidupannya di rumah Haji Bakir yang baik hati. Disamping itu, Karman juga di sekolahkan oleh keluarga Haji Bakir.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Bekerjanya Karman di tempat Haji Bakir merupakan representasi kebutuhan rasa aman. Selain itu, kebutuhan fisiologisnya terpenuhi karena di dalam rumah Haji Bakir, Karman tidak dianggap sebagai pembantu. Kebutuhan rasa aman Karman semakin terpenuhi karena ada sosok paman Hasyim yang paling berhak mengatur dan membimbing Karman, sehingga Karman merasa menjadi anak yang paling berbahagia di dunia karena anak Pegaten pertama yang menempuh pendidikan sampai ke tingkat menengah.

c. Kebutuhan Cinta dan Memiliki Cinta

Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Setelah kegamangan Karman yang telah ditolak lamarannya oleh Haji Bakir yang menimbulkan kebenciannya terhadap Haji Bakir, akhirnya dia menemukan cintanya di hati perempuan yang bernama Marni. Karman mendapatkan kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki cinta dengan beristri Marni dan semakin lengkap karena dikaruniai tiga orang anak, yaitu Rudi, Tini, dan Tono.

d. Kebutuhan Harga Diri

Karman diberi hak untuk kembali ke tengah pergaulan masyarakat. Namun, Karman sulit menghapus kekhawatirannya akan ditolak, dibenci, dan dikucilkan oleh masyarakat yang dahulu pernah disakiti olehnya. Hal tersebut merupakan kembalinya harga diri Karman yang telah hilang.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Sambutan masyarakat Pegaten bisa dipahami sebagai bentuk simpati dan pemaafan terhadap Karman yang telah melakukan kesalahan dan menderita karena kesalahannya itu, bukan sambutan terhadap paham yang pernah dianutnya. Melalui novel *Kubah*, Ahmad Tohari memberikan pelajaran pada pembaca untuk bisa memahami dan memberi maaf terhadap pribadi yang telah menyadari kesalahan atau ketersesatannya untuk mendapatkan kembali harkat kemanusiaannya. Di sisi lain, novel ini juga memberikan pelajaran bahwa manusia sebagai pribadi harus dapat membuktikan kesadarannya bahwa bila melakukan kesalahan dan memutuskan untuk kembali ke masyarakat, maka ia harus berubah dan kembali ke jalan yang benar.

SIMPULAN

Ahmad Tohari menyadari bahwa status kepengarangannya merupakan ekspresi diri yang bermakna, artinya proses kreatif yang Ahmad Tohari lakukan adalah eksistensi untuk mengaktualisasikan gagasan dan ide-idenya agar bermanfaat bagi orang banyak. selanjutnya, tahap-tahap psikologis dalam proses kreatif penulisan novel *kubah*, yaitu ada 4 tahapan dalam proses, yaitu tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

Aspek kejiwaan dalam novel *Kubah*, diantaranya; perasaan dan emosi, konflik, persepsi, sikap, dan respon. Selanjutnya, kebutuhan bertingkat dalam novel *Kubah*, antar lain; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Ekspresi estetisitas pengarang merupakan representasi kehidupan yang dialaminya sehingga mempengaruhi pemikiran dalam bingkai karya sastra dan diharapkan kepada pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Ahmad Tohari dalam novel *Kubah* merupakan aktualisasi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Usman dan Juhaya S. Raja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Gresco.
- Tohari, Ahmad. 2012. *Kubah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

RUMAH POSKOLONIAL DALAM *SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN* KARYA UMAR KAYAM

Maharani Intan Andalas
rani_andalas@yahoo.co.id
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Seribu Kunang-Kunang di Manhattan (SKKdM), an anthology of short stories written by Umar Kayam (UK) was published in 1972. There were a short story with the same title as the name of the anthology. This paper discuss a short story SKKdM through postcolonial approach with focus at spatial politics, especially in concept of postcolonial homes, as proposed by Sara Upstone in *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. In the context of postcolonial, an author can be considered as representation of existing discourses. UK position considered as an author that revealed a certain discourse which reflect diverse spatial politics at SKKdM text that construct the postcolonial experience.

Keywords: *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Umar Kayam, postcolonial homes

PENDAHULUAN

Pada tahun 1972, buku kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan (SKKdM)* yang ditulis oleh Umar Kayam diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Buku itu secara khusus ditujukan kepada istri dan anaknya, sebagaimana pernyataan Umar Kayam di bagian awal buku, "Buat Jus dan Sita, kawan-kawan berburu di belantara Manhattan, Newyork Summer 1961". Pernyataan itu mengimplikasikan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami Umar Kayam dan kebersamaan dengan keluarganya di Manhattan berkesan sekaligus bersifat intim dan personal. Di dalam buku kumpulan tersebut, terdapat cerpen dengan judul yang sama. Tulisan ini akan membahas cerpen *SKKdM* melalui pendekatan poskolonial, yang berkaitan dengan politik ruang, secara khusus pada konsep rumah poskolonial, sebagaimana dikemukakan oleh Sara Upstone dalam *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*.

Pascakolonialisme adalah istilah bagi pendekatan kritis untuk memahami efek-efek kolonialisme yang bekerja terus dalam teks-teks (Foulcher K dan Tony Day, 2006: 3). Efek-efek kolonialisme itu dapat dilihat dalam karya sastra pascakolonial atau poskolonial sebagai wacana tertentu di antaranya mengenai identitas, gender, bahasa, ruang, bangsa, dan sebagainya. Upstone (2009:1), secara lebih khusus dalam bukunya di atas, membicarakan konsep alternatif politik ruang dalam novel poskolonial yang merefleksikan ruang-ruang yang beragam yang mengonstruksi pengalaman poskolonial.

Dalam konteks poskolonial, penulis karya sastra atau pengarang dapat dianggap sebagai representasi atas wacana-wacana yang ada. Posisi Umar Kayam (selanjutnya tertulis UK) dengan demikian akan dipandang sebagai penulis yang mengungkapkan wacana tertentu yang juga merefleksikan politik ruang yang beragam pada teks *SKKdM* yang membentuk pengalaman poskolonialnya.

REPRESENTASI RUMAH POSKOLONIAL

Mengacu pada pendapat Foucault, Upstone menyatakan bahwa pemahaman terhadap ruang dapat dijadikan konteks yang penting untuk menjelaskan hubungan kekuasaan dan negosiasi identitas. Konsep ruang Upstone sangat cair dan terbuka. Ia menyebut istilah *chaos* (kekacauan) untuk menggambarkan ruang yang diimajinasikan kembali dalam poskolonial dan tidak dipandang secara negatif. Di samping itu, Upstone juga menggunakan istilah heteropia milik Foucault, sebagai konsep atas ruang tempat bercampurnya yang nyata dan tidak, yang dalam konteks poskolonial bergerak menuju kemungkinan identitas baru yang positif. Kemudian, dari konsep ruangnya tersebut,

Upstone menyebut istilah *postspace* (pascaruang) sebagai *---where a chaotic sense of the spatial on all scales becomes a resource towards the re-visioning of the postcolonial position in society and consequent issues of identity, the possibilities inherent in postcolonial spaces as a direct result of their hybrid histories* (2009: 15). Melalui konsep-konsep tersebut, berikut ini dibahas representasi rumah poskolonial dalam *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* sebagai wacana atas ruang dan pascaruang.

Dalam pandangan kolonial, rumah dipahami sebagai konstruksi yang memberikan penguatan atas nilai-nilai kolonial. Namun, dalam rumah poskolonial, apa yang direpresentasikan sebagai tempat tinggal berpijak pada hubungan dengan pendahulunya yang kolonial dan mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, terdapat pembalikan atau perubahan representasi atas rumah dalam karya sastra poskolonial yang menempatkan rumah bukan sebagai penyangkalan akan status politiknya dalam konstruksi ideal kolonial, melainkan secara eksplisit menjadi bersifat politik. Pembalikan ini berimplikasi tidak hanya pada wacana kolonial, tetapi juga wacana politik gender kolonial dan poskolonial. Melalui pembacaan terhadap ruang personal dalam rumah, terbukti bahwa ruang domestiklah yang memasukkan subversi pada ketertiban/ kuasa kolonial.

Seribu Kunang-Kunang di Manhattan juga menampilkan wacana atas ruang. Ruang itu dimunculkan melalui penggambaran bentuk fisiknya berupa tempat bagi tokoh bergerak dan secara abstrak sebagai yang diimajinasikan oleh UK melalui pernyataan-pernyataan dan yang tidak dinyatakan tokohnya, hal yang dibayangkan dan dilakukan tokohnya, jarak yang dimunculkan dan dihilangkan di antara tokoh, juga suasana yang digambarkan dan yang tidak digambarkan. Ruang dalam *SKKdM* dengan demikian bersifat cair dan terbuka. Ruang-ruang itu dipertemukan dan dijauhkan dalam dialog atau pernyataan, diimajinasikan dan disadarkan sehingga *SKKdM* menjadi cerpen yang di satu sisi intim, sedangkan di sisi lain asing sekaligus juga sebaliknya.

Ruang dibuka dengan pernyataan Jane pada Marno bahwa bulan itu berwarna ungu dan memaksa agar Marno juga mempercayai hal itu, tetapi Marno menolak. Kemudian, Marno berpindah dari sofa tempat mereka duduk menuju dapur untuk menambah air dan es ke dalam gelas. Penggambaran UK terhadap tokoh *SKKdM* tidak dilakukan melalui deskripsi fisik, tetapi melalui ruang tempat mereka terlibat percakapan. Jane berusaha membuat obrolan dengan Marno, tetapi justru mengisyaratkan munculnya jarak dan ketegangan di antara keduanya serta ketiadaan jarak yang dibayangkan antarmereka. Melalui tokohnya pula, suasana-suasana yang berbeda dalam ruang dimunculkan. Jika Jane mengimplikasikan bahwa ia kesepian, Marno justru sebaliknya, ia mengeksplisitkannya dengan membayangkan ruang lain yang memunculkan kesepiannya.

Lampu-lampu yang pada berkelip di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela, mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa.

Hal tersebut juga diutarakan Kleden bahwa unsur yang kuat dalam cerpen karya UK dengan latar Amerika ialah suasana yang dilukiskan sedemikian menarik sehingga pembaca dibuat sibuk dengan mengikuti suasana itu dari waktu ke waktu dan suasana tersebut adalah proses menjadikan yang asing menjadi *familiar* dan akrab bagi pembaca (Salam, 1998:109-110).

Melalui Marno, ruang fisik dalam sebuah apartemen di Manhattan mengalami perluasan. Yang dipandang Marno dari jendela apartemen itu adalah ruang domestik yang dikenalnya. Ruang masa kini menutup, sedangkan ruang masa lalu membuka. Hal ini merupakan kekacauan/ *chaos* yang diciptakan UK terhadap konsep ruang domestik. Kamar, sofa, dan dapur sebuah apartemen memperlihatkan domestivitas yang menyerupai rumah, tetapi di sana terdapat jendela yang memperlihatkan ratusan lampu gedung yang berkelip. Hal ini menciptakan imaji baru atas rumah yang dikenal oleh tokoh Marno yang bertautan pada kampung halamannya, ingatan pada rumah dengan demikian menjadi menyempit dan personal. Apartemen itu tidak lagi sebagai ruang yang menyerupai rumah, tetapi juga menampilkan rumah, bahkan Marno merasa bayangan istrinya ada didekatnya. Pembauran antara apa yang dibayangkan dan dirasakan oleh tokoh Marno menimbulkan

kedekatan sekaligus sekaligus jarak pada masa kini. Dalam konteks ruang yang tidak pasti/ cair itulah, *SKKdM* menjadi representasi rumah poskolonial yang di dalamnya membawa wacana penulisnya, yaitu wacana tentang multikulturalisme dan identitas (Siregar dan Faruk, 2005).

PEMBALIKAN ATAS YANG MIKRO DAN MAKRO

Upstone menyatakan bahwa novel (karya sastra) poskolonial meneruskan konsep rumah kolonialnya, yaitu menggap rumah sebagai metafora bagi koloni dan secara tidak diragukan membuat kaitan antara penindasan domestik dengan kekuasaan/ rezim kolonial. Namun, ada perbedaan dengan rumah kolonial, yang disebut Upstone sebagai suatu perubahan representasi.

Yet I have suggested that central to the postcolonial novel's re-visioning of the home is a shift in representation (2009: 120).

Metafora dalam rumah poskolonial digunakan untuk tujuan yang berbeda, yaitu bertindak alih-alih mempertahankan, membongkar dengan mengungkapkan ketidakadilan struktur kolonial yang menjadi dasarnya. Rumah dalam karya poskolonial berfungsi secara metaforis sebagai mikrokosmos bagi bangsa, sedangkan makrokosmosnya adalah bangsa yang diidealkan, yang besar, dan bebas. Oleh karena itu, membayangkan rumah adalah suatu tindakan yang tidak lebih politis dari membayangkan bangsa.

Rumah dalam *SKKdM* tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi muncul secara abstrak dalam ruang-ruang yang cair. Saat Marno mengatakan bahwa seandainya ada jangkrik mengerik dan katak bernyanyi di luar sana yang dapat membuatnya lebih senang, Jane menyebutnya anak desa yang sentimental dan Marno menjawab, "Biar!" yang terdengar keras sehingga membuatnya minta maaf pada Jane dan beralasan bahwa minumanlah yang telah mempengaruhinya. Situasi itu merupakan kesadaran identitas Marno yang bersifat subversif terhadap wacana multikultural yang ditampilkan oleh UK. Pandangan Jane terhadap 'rumah' yang dibayangkan Marno menjadi sangat kolonial karena penggambarannya yang bersifat alami, Hal itulah yang tidak dapat dielakkan oleh Marno. Bagi Jane, apartemen itulah yang domestik, sedangkan bagi Marno yang domestik ialah yang dilihatnya melalui jendela apartemen itu sebagai yang menampilkan sesuatu yang menyerupai 'rumah'. Jawaban Marno terhadap stereotipe anak desa yang dikatakan oleh Jane dapat dianggap sebagai resistensi, ia menyangkal sekaligus menerima bahwa ia dan Jane di satu sisi bisa saling memahami, tetapi di sisi lain saling menyalahi.

Hal kecil/ mikrokosmos dalam *SKKdM* adalah sesuatu yang tidak terucapkan, yang ada dalam batin Marno, yang dirindukan/ dibayangkan berada didekatnya, yaitu istrinya dan mungkin anaknya, seperti rumah itu sendiri, sedangkan bagi Jane yang mikro ialah perasaannya terhadap Marno karena dalam kebersamaan mereka, Jane justru mengingat bekas suaminya —yang bukan kebetulan bernama Tommy— yang telah meninggalkannya. Yang diinginkan ada di dekatnya ialah *uncle Tom*, boneka hitamnya sebagai mainan-kekasih. Akan tetapi, hal-hal kecil tersebut berkaitan dengan makrokosmos berupa tempat Marno dan Jane berada, yaitu Manhattan. Dalam bayangan Jane, merekalah pemilik Manhattan.

Apalagi yang bisa kukerjakan kalau aku berhenti bicara? Aku kira Manhattan tinggal lagi kau dan aku yang punya. Apakah jadinya kalau salah seorang pemilik pulau ini jadi capek berbicara?

Manhattan sebagai makrokosmos bagi Marno adalah tempat yang tidak hanya mengingatkannya pada 'rumah' kolonial yang mengonstruksi identitas antara dirinya dan Jane, tetapi juga sebagai rumah poskolonialnya, yang menampilkan *chaos* dalam ruang-ruang yang cair sehingga dapat terjadi pembalikan antara yang mikro dan makro. Manhattan berubah menjadi mikrokosmos dan 'rumah' yang dibayangkan Marno adalah makrokosmos, sedangkan bagi Jane, Manhattan menjadi mikrokosmos karena ia mungkin saja jatuh cinta pada Marno. Oleh karena itu,

penggambaran UK atas hal-hal tersebut dapat dilihat sebagai pemahaman atas pascaruang dalam *SKKdM*.

KESIMPULAN

Pembacaan atas *SKKdM* melalui pendekatan poskolonial yang berfokus pada konsep alternatif dari politik ruang mengungkap wacana UK mengenai identitas dan multikulturalisme yang mengonstruksi pengalaman poskolonialnya. Bagi UK, pemahaman terhadap identitas tidak dilihat secara sempit dalam batas ruang tertentu atau kebangsaan semata, yang dengannya penilaian terhadap suatu identitas terbatas dalam stereotipe tertentu, tetapi juga terbuka kemungkinan pemahaman-pemahaman baru yang positif mengenai identitas itu sendiri.

Dalam *SKKdM*, terjadi perubahan atau pembalikan representasi atas hal yang mikro dan makro. Melalui sebuah apartemen di Manhattan, Marno mengenali 'rumah' poskolonialnya sebagai mikrokosmos, yaitu sesuatu yang tidak terucapkan, yang dirindukan/ dibayangkan seperti rumah yang telah dikenalnya. Namun, tempat apartemen itu berada sekaligus juga menjadi makrokosmos yang menampilkan kekacauan dalam ruang-ruang yang cair yang juga mengonstruksi identitasnya.

SUMBER PUSTAKA

- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2006. *Clearing a Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta.
- Kayam, Umar. 1972. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salam, Aprinus (Ed.). 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Ashadi dan Faruk HT. 2005. *Umar Kayam Luar Dalam*. Yogyakarta: Pinus dan Yayasan Seribu Kunang.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate.